BABAD SAKRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

BABAD SAKRA
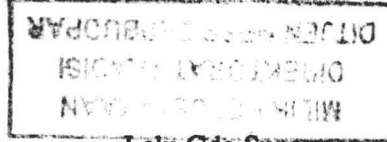
Lalu Gde Suparman
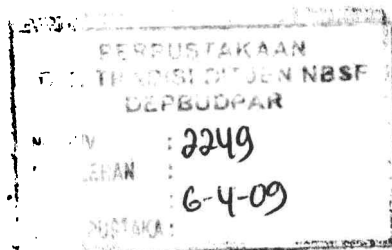
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994
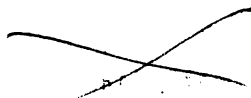
PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek	:	Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek	:	Suwanda
Sekretaris Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Staf Proyek	:	Ciptodigiyarto
		Sujatmo
		E. Bachtiar
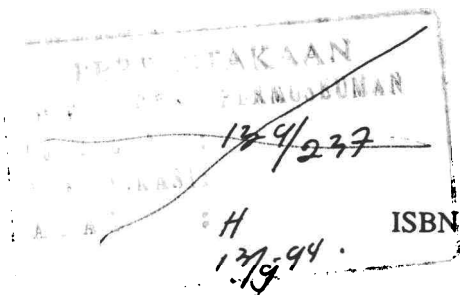
ISBN 979–459–392–3

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Sakra* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jejawan dalam bahasa Sasak. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. Lalu Gde Suparman, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Slamet Riyadi Ali.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan terjemahan naskah Babad Sakra ini, sesuai rencana. Naskah asli Babad Sakra tertulis di atas daun lontar berhuruf Jejawan dalam bahasa Sasak. Jumlah pupuhnya (baitnya) sebanyak 1111 (seribu seratus sebelas) buah.

Alur ceritera terurai dalam 6 (enam) jenis sekaran (tembang) berupa: Sinom, Dangdanggula, Pangkur, Kumambang, Durma,dan Semarandana. Keenam jenis tembang ini sangat lazim dalam naskah-naskah sastra lama Sasak.

Naskah jenis babad seperti Babad Sakra ini dirahasiakan serta tidak boleh dibaca oleh umum di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Pemerintah dan berbagai kalangan khawatir publikasi babad ini akan menerbitkan rasa marah dan tindakan yang berbentuk sara terutama bagi orang Sasak di Lombok.

Yayasan Kerta Raharja beralamat di Desa Sakra Lombok Timur, dengan ketua Ir. Haji Lalu Djelenga, mencoba mempublikasikan Babad Sakra dalam bentuk stensilan. Naskah asli diberi penjelasan dalam bentuk uraian (bukan terjemahan bait per bait), dan ternyata apa yang dikhawatirkan tidaklah terjadi di kalangan masyarakat. Sebab, isi ceritera dalam babad ini sangat wajar, bertutur secara obyektip dan nyaris tidak memihak. Di samping itu, masyarakat pembaca di kalangan orang Sasak yang menjadi pokok kekhawatiran tersebut ternyata telah menjadi pembaca yang kritis, lebih berwawasan, dan faham duduk perkara sebuah ceritera. Berbagai jenis babad yang ada di Lombok, Babad Sakra adalah babad terlengkap kedua setelah Babad Lonbok dan beberapa babad lainnya seperti Babad Selaparang, Babad Praya, Babad Doyan Neda, Babad Suwung, dan Babad Batu Dendeng.

Terjemahan ini mengambil dasar dari Babad Sakra yang pernah digandakan oleh Yayasan Kerta Raharja Sakra dengan izin ketuanya Ir. Haji Lalu Djelenga.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian terjemahan Babad Sakra ini saya ucapkan terima kasih.

Mataram, 7 September 1992.

Lalu Gde Suparman.

RINGKASAN CERITERA

Babad Sakra menceriterakan mengenai pemberontakan rakyat Sakra kepada penguasa Bali di Lombok. Namun, babad ini menceriterakan pula mengenai peperangan di kalangan raja-raja Bali di Lombok, yaitu antara Mataram dan Cakra.

Versi pada naskah lain kita dapatkan ceritera peperangan antara Mataram dan Cakra dalam bentuk naskah lontar, yaitu dalam Babad Mataram. Selain itu, Babad Sakra menceriterakan juga secara sepintas mengenai pemberontakan Praya seperti yang dapat kita baca secara terinci dan terurai dalam naskah Babad Praya.

Babad Sakra ini menceriterakan perjuangan rakyat Sakra bersama-sama dengan (hampir seluruh) desa-desa penting di Lombok, seperti Praya, Kopang, Rarang, Masbagik, Kelayu, Pringgabaya, dan Mantang. Kemudian, sebagai klimaksnya turunnya campur tangan Belanda dan runtuhnya kerajaan Karang Asem di Lombok.

Sedangkan, mengenai sebab terjadinya pemberontakan rakyat Sakra ini karena adanya tekanan-tekanan baik pisik maupun mental yang telah dirasakan begitu lama dari penguasa Bali saat itu. Sulutan timbul dari seorang pejabat penguasa Bali dari kalangan Sasak bernama Raden Surya Jaya, ia menghasut rakyat agar memberontak. Raden Surya Jaya bukanlah orang asli dari Sakra, tidak jelas dari mana asal desanya. Sebabnya, ia mengajak rakyat Sakra memberontak karena ia ketahuan menyelewengkan pajak dan upeti yang menjadi tanggung jawabnya. Langkahnya kemudian, ia menghasut seorang pewaris kerajaan asal Raja Pejanggik, yaitu Raden Nuna Mas Panji Komala. Den Panji Komala yang masih muda belia serta merta terkena hasutan. Namun, ayahnya yang berasal dari bangsawan Bugis, Karaeng Manajai menasihatkan agar bersabar dulu menunggu situasi yang tepat. Begitu juga, Raden Ormat pamannya, menahan niat

Panji Komala itu. Namun, Datu Bini Ringgit ibunya yang keturunan Raja Pejanggik mendukungnya serta memberi dorongan untuk memberontak. Kiranya, hasutan Raden Surya Jaya telah mempengaruhi sang ibu, Datu Bini Ringgit. Masalah lain yang ikut berperan dalam memperuncing perbedaan faham ini, ialah adanya keretakan keluarga antara Datu Bini dengan Karaeng Manajai. Datu Bini Ringgit tak mengizinkan suaminya pulang gara-gara soal istri muda sang Karaeng.

Karaeng Manajai akhirnya pasrah kepada keputusan sang putra darah dagingnya setelah tak mampu melarang kehendak putranya.

Begitu pula dengan Raden Ormat, seorang yang amat arif bijaksana, akhirnya pasrah untuk ikut setelah mendapat kata-kata pedas dari Raden Surya Jaya.

Adalah pantas untuk diperhatikan serta direnungkan dalam tutur ini betapa sulit kedudukan kedua pendekar tua, yaitu Raden Ormat dan Karaeng Manajai dalam membantu perjuangan putranya. Khususnya, bagi Karaeng Manajai, ia tak dapat terlibat sebab ia sudah berpisah dengan istrinya dan dianggap "orang luar." Oleh karena itu, ia terpaksa membentuk pasukan dan menghimpun kekuatan untuk menyokong putranya dari garis luar.

Peperangan pun berkobar tanpa dapat dihalangi lagi dan pada saat awal lasykar Sakra memperoleh kemenangan pada setiap medan pertempuran. Namun, perbawa darah muda membuat Raden Mas Panji Komala dan Raden Surya Jaya menjadi mabuk kemenangan. Kemenangan diisinya dengan pesta pora dan perjudian serta mereka mewisuda diri dan para pejabatnya dengan gelar yang hebat-hebat. Karaeng Manajai melihat tingkah laku putra kesayangannya itu sangatlah prihatin.

Musuh yang mundur disangka sudah kalah dan tidak akan berani menyerang lagi. Padahal musuh sedang mengatur strategi dan kekuatan baru. Puncaknya pada gebrakan berikutnya satu persatu kekuatan Sakra tumbang sampai sepenuhnya. Karaeng Manajai melindungi putranya yang luka parah dan menyuruhnya pergi mencari gurunya di Gunung Rinjani untuk berobat. Akhirnya, Karaeng Manajai beserta Sini Ringgit ditangkap dan dipenjara di Cakra Negara.

Episode kedua dari Babad Sakra adalah menceriterakan ihwal perang antara Cakra dan Mataram. Penyebabnya begitu menarik, yaitu soal pelampiasan napsu seksual sang raja wanita Sri Baginda Dewa Cokorda yang tak mau bersuami. Dalam kehidupannya tanpa suami itu sang ratu mengincar lelaki mana saja yang sukainya. Para pembesar kerabat keraton, anak

para ningrat Bali dan Sasak dan siapa saja yang dapat menerbitkan napsu birahinya. Jejaknya ini diikuti oleh adiknya yang paling bungsu, yaitu Sang Ayu Putri yang sudah bersuami. Seandainya Sang Dewi Ayu Putri masih tak bersuami tidak akan menimbulkan masalah. Namun, suaminya adalah putra Raja Mataram dan telah mempunyai dua orang putra pula. Sekandal cintanya dengan Gusti Gede Dangin, patih terpercaya di Cakra, akhirnya diketahui oleh suaminya. Rasa amarah dan cemburu merasuk hati suaminya dan ingin membunuh Gusti Gede Dangin. Akan tetapi, tak mendapat izin Sang Ratu Dewa Cokorda, dan jawaban akhir adalah perang.

Peperangan awal dimenangkan oleh kerajaan Cakra karena laskarnya sangat banyak. Cakra adalah raja besar penguasa Lombok sedangkan Mataram hanya kerajaan kecil saja. Namun, sekali lagi Gusti Gede Dangin melakukan kesalahan besar, yaitu membunuh Datu Bini Ringgit tawanan dari kerajaan Sakra.

Akibatnya, orang Sasak menjadi marah dan berbalik memerangi Cakra dan runtuhlah kerajaan Cakra.

Kerajaan Mataram bangkit menapak masa jayanya tetapi pada periode sepuluh tahun berikutnya mulai pudar. Hal ini disebabkan terjadinya perang Pagutan, yaitu pemberontakan kerajaan Praya dan diiringi kebangkitan Sakra di bawah kepemimpinan seorang kiyai sakti bernama Haji Ali Batu.

SINOM

1. Ini kidung sebagai sumbangsih,
   kepada siapa yang suka membaca tulisan,
   jangan salah mengeja sastra,
   taling ataupun suku wulu,
   cecek layarnya tegas,
   paten, tarung jangan samar,
   yang berkasya dan kaswa,
   rambas kembang ngabut-ngurit,
   jangan samar membaca tulisan

1. Ne kidung pesemu dana,
sai si' suka paca ngegurit,
jerahna saru puniyang sastra,
telinga muang kulon ngurit,
cecek sungkarna pasti,
wingset tarung nda'na saru,
si'bekania bekesoa,
rambas kembang ngabut ngurit,
nda'na saru isi' pada peruni' sastra.

2. Hanya terlena melantun tembang,
   ejaan tak jelas diucapkannya,
   tak keruan laras bahasanya,
   asal menggerutu tak karuan,
   bila demikian mentah ia,
   haruslah kita belajar lagi,
   membaca ha, na, ca, ra, ka,
   sebab itulah pokok tulisan,
   di jajar dalam sastra delapan belas.

2. Ketungkulan anggit tembang,
sastra kurup si'na puni,
nde' keruan unduk basa,
sok ngerunyam kurang lebih,
lamun meno kata' masih,
ungianta malik berguru,
paca ha, na, ca, ra, ka,
mapan sino gurun tulis,
ia tejajar tema sastra balu olas.

3. Kalau isi alam dunia ini,
   bisa disebut dalam tulisan,
   sebab itulah sumbernya,

3. Lamun isin alam dunia,
bau tekocap dalam tulis,
mapan sino perkumpulan,
sastra balu' olas pasti

aksara yang delapan belas itu,
bila ada ceritera dikarang,
itulah membuat kita tahu,
yang buruk dan yang baik,
dan inilah suatu catatan,
bagi siapa yang belum tahu sebabnya.

lamun ara sastra tanggit,
jalaranta tao' selapu,
si' lenge lan si' onya',
mapan sine pengiling-iling,
sai-sai nde' man tatas le' kandana.

4. Ihwal runtuhnya desa Sakra,
tak kurang tiadapun lebih,
sungguh bukan dugaan saja,
yang tertulis dalam kisah ini,
pemberontakan Datu Panji,
Den Surya dan Den Nuna-Lancung,
Raden Ormat dan Jero Siraga,
dan para raden lainnya,
setiap desa luntur kesetiaannya.

4. Tingkan rusak Desa Sakra,
nde'na kurang nde'na lebih,
jati mula nde' bemara',
si' tekocap dalem tulis,
pembalik Datu Panji,
Den Surya, Den Nuna Lancung,
Raden Ormat Jero Siraga,
miwan pra Raden si' lain-lain,
bilang Desa pada ganjih pengerasa.

5. Berbakti kepada Karang Asem,
kesetiaan mereka goyah,
mendengar kata saloka,
fatwa orang arif,
kisahnya begitu meresap,
pesan leluhur masa lalu,
itu maka mereka berubah,
pikirannya menjadi kawula Bali,
yang mendengar lega di hati.

5. Lai' Karang Asem ngaula,
pengerasana pada ganjih,
si na ddnger ling siloka,
pitutur klepe watil,
addongenganna pasti,
cerite klepe toa' julu,
sino jalaran obah,
pikirna ngaula Bali,
si' adodngah pada lega pengerasa.

6. Tutur melalui kias ibarat,
itu yang menanamkan keyakinan,
memang itulah tak lain lagi,
Komala Dewa Mas Panji,
menjadi putra mahkota,
ayahnya penguasa terdahulu,
bila ia memintas jalan,

6. Pitutur bareng siloka,
sino langan berate yakin,
jati mule nde' lainan,
Komala Dewa Mas Panji,
minangka pangsek bumi,
mami' na onang bejulu,
desida untas jalan,
baru' na pengitan kulambi,

baru saja terlihat bajunya,
seolah ia masih di dalam gua.

sesindiran semepa masih la'
gua.

7. Masih kecil si Panji Komala,
masih belum dewasa,
kelak bila ia selamat,
besar si Datu Panji,
sudah paham si Dewa Panji,
hal permusuhan dengan Ratu
Agung.
pastilah ia akan menang,
dene' laki memang sakti,
bila dicari bisa ia menghilang.

7. *Masih rare Panji Komala,*
masih karing pira balit,
era' lamun kasudia,
agung wikan Datu Panji,
tingkah musuh Ratu Agung,
pasti nde' naburung menang,
dene' laki mula sakti,
mun ta peta kuasa tao nyi-
luman.

8. Yang mencari yang menyem-
bunyikannya,
dipuji mempunyai guna sakti,
bisa ia berganti rupa,
berjalan bersama angin,
begitulah pujian zaman jahil,
makanya banyak terperdaya,
bila tidak demikian halnya,
tak sampai kita terkalahkan,
tak sampai sebulan menanglah
kita.

8. *Si' memeta sebo' ia,*
tekasup baguna sakti,
taona bersalin rua,
kelampan bareng lan angin,
pengajum saman jahil,
perihna lue' kepincuk
yen nde'na kepincuk
nde'na burung gen ta dait,
nde'na burung sebulan banjur
katekan.

9. Wahai anak cucuku semua,
ikutilah nasihat pituah,
agar kau selamat,
bisa kau ajari dirimu,
agar langgeng jadi manusia,
tingkah pola menjadi kaula,
menjadi rakyat,
jangan kau malas menjalankan
perintah.

9. *Aduh anak waingku pada,*
pati'-pati' gama' uni,
sang me' ini' temah onya',
tekmulayang isi' datu,
tao ajahang diri'
sang me' awet jari panjak,
ngaula lai' Datu,
jerah abot ngiringang peng-
andika.

10. Bila ada pengarahan,
serta sehat walafiat kita,
jangan menampik diri,
tak baik bertabiat buruk,

10. *Lamun ara' pengarahan,*
sertanta seger kuarih,
jerahta sangkean awak,
nde' ta bau daya lengit,

bila kita diatur pemerintah,
tulus ikhlas melaksanakannya,
ada mata untuk melihat,
ada kaki untuk berjalan,
hidung mencium kuping mendengarkan.

lamun kesuka' datu,
polos gati serta tetu,
ara' mata gegita',
ara' nae ngelampahin,
idung ngengambu' lan kentok jari dedengah.

11. Hak kita menjadi rakyat,
cukup makan dan sejahtera,
aman tenteram kehidupan,
karena kita patuh,
aman bersama keluarga,
akrab dengan misan sepupu,
dan kasih dengan kerabat,
jangan suka bergunjing,
riwayat lalu jadi pelajaran.

11. Bagianta jari kaula,
besuh tian mangan mai',
lan bagus pengita' penengah,
sebabta ngaula bakti,
ntek kanca anak jari,
patuh tangket pisa' sampu,
lan suka beraya sanak,
jerah doyan anggit uni,
lamun si'uah minangka jari pengajah.

12. Bila kita perhatikan rupanya,
bertingkah, bodoh dan dekil,
mencari kenyang perut saja,
tak disangka banyak akalnya,
ternyata ia pintar,
kehendak ingin melangkahi gunung,
pandai menuturi orang,
tidak ada ucapan tabu,
ucapan yang tak pantaspun diucapkan.

12. Mun ta gita' lai'rua,
bikas lan bodo tur tani,
asin perih besuh tian,
nde'ta bade' lue' pikir,
kewastuan ia ririh,
paksa mele lengkak gunung,
pantesna nuturan dengan,
nde'na ara' basa kepali',
kerantena si'nde' onang tesugulan.

13. Ia pandai bertutur pasti,
hanya memakai dugaan,
dan akhirnya bumi Sasak,
semua dibicarakan,
terlanjur melepas bicara,
berlagak pintar agar dipercaya.
akhirnya beginilah nasib,
di penjara di Bali,

13. Ia perdata nuturan,
ngadu bebadean pasti,
temah nani gumi Sasak,
selapu' pada teraosan,
langsot sugulan uni,
goloh jampul perih tesadu',
sangka'na semene temah,
kepongor liwat le' Bali,

karena dia sendiri membuat bencana.

mapan ia pina' roga awak mesa'.

14. Bila ditanya teguh mengelak,
seumpama angin,
tak dapat disembunyikan,
disimpan namun bocor juga,
karena Allah yang kuasa,
janganlcan suara yang sudah keluar,
karena bisa didengar,
niat kita lagi seratus tahun,
sudah diketahui oleh Tuhan.

14. Teketuan pijer metilas ,
mara' umpamaning angin,
ndo' tao cara sebo' in,
tegalong masih melecit,
kerana Nene' gusti,
goyo uninta wah sugul,
mapan keneng tedengah,
ujut karing satus balit,
pan desida Nene' Gusti tatas wikan.

15. Bagaikan bulan dan matahari,
terang benderang bumi dan langit,
sang tuan laksana surya,
bagaikan bintang matanya,
pendengarannya memenuhi bumi,
menembus langit tujuh pertala,
(tapi) tak mau mengukur diri,
saumpama baju,
Pe Siraga pembesar di Surabaya (Lombok).

15. Maraq jelo tangkat bulan,
menah tandur gumi langit,
desida meraga surya,
mara' bintang penyeremin,
penengah peno' gumi,
terus langit rampih pitu',
nde'na melo sikut awak,
mara' umpamaning kulambi,
Pe Siraga pembela' le' Surabaya.

16. Sangat disayang oleh raja,
kaya tak kurang apapun,
termashur bisa memerintah
tetapi mau kedudukan lebih,
di puncak Gunung Rinjani,
seperti batang kayu,
sudah takdir jadi jarak,
mau menjadi kayu ipil,
ikan pudah tak mungkin jadi belanak.

16. Isi' datu lebih tersayang,
sugih nde'na kurang kuring,
kesiden mandi le' roang,
mele petokolan lebih,
le' puncak Gunung Rinjani,
mara' umpamaning kayu'
kecatri jari jarak,
mele jari kayu' ipil,
mun pepundak nde'na onang jari belanak.

PANGKUR

17. Nasibnya jaya sesaat,
 suratan takdir tak dapat dito-
 lak,
 takdir sudah demikian,
 tak mungkin dapat diubah,
 Raden Surya Jaya,
 sendiri yang dipercayai,
 menguasai desa Sakra,
 apa gerangan tempatnya di-
 andalkan.

18. Tangan pengkor tak bisa
 menulis,
 rupa dekil asal terrunan luar,
 seumpama buah beringin,
 makanan burung,
 si burung deruk memang,
 suka makan buah beringin,
 bertengger di pohon lain,
 derukpun keluar tainya.

19. Biji beringin masih utuh,
 tak jatuh lekat di pohon ipil,
 lama kelamaan,
 biji beringin bertunas,
 memang demikianlah,
 nasib si biji beringin,
 melekat pada pohon lain,
 akarnya turun melilit.

20. Tak dapat berdiri sendiri,
 akhirnya pohon yang dililit,
 kemudian mati busuk,
 beringin menjadi besar tinggi,
 pohonnya besar,
 cabangnya rindang daunnya
 bagus,
 begitulah seumpama,
 Raden Surya si pendatang.

17. Sikutna suka semenda',
janji mula tuduh nde' keneng
gingsir,
kecatri mula semeno,
jati mula nde' keneng obah,
Den Surya Jaya,
mesa'na paling tesadu',
kanggo raksa' desa Sakra,
baya apa tao' tam perih.

18. Ima cekok tanpa sastra,
ulas tani nempil perusa' lain,
mara' anden bua' bunut,
kakenan kemanukan,
dawa mula,
doyan kaken bua' bunut,
nyontlo' le' kayu' lainan,
dawa banjur sugul tai.

19. Batun bunut masih tilah,
nde'na teri' neket le' kayu' ipil,
jari lae'-lae' na no,
batun bunut berembas,
serta mula,
meno tuduh batun bunut,
neket le' kayu' lainan,
turun akah ngeleotin.

20. Nde'na jari nunggal mesa',
kengonean kayu' si' teleotin,
ia payu mate lebung,
bunut jari bele' tinggang,
lolo bele',
bewe ringkah gedeng arum,
kaya semeno andena,
Den Surya pernah nempil.

21. Jelas bukan turunan Sakra,
namun para bangsawan mau,
menurut perintahnya,
yang asli orang Sakra,
tak berani,
melapor kepada Ratu Agung (Bali),
sekedar menyampaikan halnya,
agar diketahui oleh Raja Bali.

21. Jati nde' perusa Sakra,
daka' meno raden perwangsa ini',
kereh keraksa seturut,
si' tulen si' le' Sakra,
nde'na bani,
belatur le' Ratu Agung,
kewala ngaturang kanda,
derpon tewikanan si' Gusti.

22. Kira-kira bila diketahui,
Desa Sakra tak akan seperti ini,
desa Sakra pasti hancur,
karena si Surya Jaya,
menjadi abdi akalnya culas,
memang akan dibawa ke kota,
lalu dibuang ke Bali.

22. Kira-kira yen tewikanang,
desa Sakra pilih nde'na temah semeni,
desa Sakra tulus lebur,
mapan ia Surya Jaya,
setingkahna ngaula akalna biluk,
mula gen na teturunan,
beterus teliwatan ojok Bali.

23. Penguasa Bali kena bencana,
sakit tak pernah sembuh,
ada pula perintah,
untuk memilih,
gadis kecil,
anak para Raden dan Lalu,
penguasa Bali menyuruh,
mengantar surat ke Sakra.

23. Mekel Bali besengkala,
sedek sino nde'na seger isi' sakit,
ara' dedauhan banjur,
turunan pepelean,
nina kode'
anak pra Raden pra Lalu,
mekel Bali betendika,
le' Sakra tatongan tulis.

24. Serta tegas perintah itu,
si penguasa Bali di dalam surat,
agar mereka ke Cakra,
supaya bersama-sama,
semua raden dan lalu,
setelah sampai berita di Sakra,
para bangsawan bersedih.

24. Mapan seset pengandika,
mekel Bali kocap le' dalem tulis,
tingkahna si' pada turun,
ade'na sembarengan,
selapu' pra raden pra lalu,
kocap datengna le' Sakra,
para raden prawangsa sedih.

25. Yang mempunyai anak wanita,
sangat susahnya beranak wanita,
sudah putus asa mereka,
sedih berbaur takut,
sibuk mereka,
mencari obat dukun terkenal,
mencari ke setiap desa,
sudah lengkap sarat rukunnya.

25. Si' bedue anak nina,
sanget ibuk bedue anak beri',
pengerasa wah ngelalu,
iro' aworan jejah,
rame pada,
peta medo si' tekasup,
leka' ojok bilang desa,
wah tegep selapu' perniti.

26. Uang benang dan sirih,
uang sepuluh ribu ratus,
biar berat tetap dipenuhi,
mengikuti pesan si dukun,
ada yang harus,
dimandikan periuk baru,
mandi di perempatan jalan,
ada yang macam-macam.

26. Kepeng benang andeng-andeng,
timpal beras sepaha satus tandangin,
seberatna masih tesengkung,
turut patah belian,
ura' serana,
tepandi' si' keme' baru,
mandi' le' perempung jalan,
ara'na lain-lain.

27. Ada yang melalui minyak,
kemis jumat bersadakah,
memohon kepada Allah,
sidekah ketupat, nazarnya,
kalau mereka selamat,
pulang utuh seperti sediakala,
tidak diperselir oleh raja.

27. Ara' malik jalan minyak,
jumat kemis sedekah lema' lai',
neneda le' Allah Agung,
sidekah topat lepar, sesangina,
mun na pada rahayu,
ule' tilah mara' bengan,
nde' tebait isi' gusti.

28. Akan berpesta nanggap wayang,
ada yang mau nanggap zikir,
ada akan membaca hikayat Yusuf,
ada akan mengitari desa,
nazarnya,

28. Gen na selamet tanggap Wayang,
ara' lain mun selamat tanggap zikir,
ara' gen na tanggep Yusuf,
ara' na gider desa,
sesangina,

akan nanggap lawas desa Jantuk,
mandi di hulu desa,
hati bingung tak pikir panjang.

29. Padahal bila dipikirkan,
Ratu Agung yang memilih anaknya,
jadi selirnya kalau ia suka,
bila punya anak,
akan bahagia,
lalu menjadi ratu agung,
bila si Raja mau,
diperistri oleh raja.

30. Bebalik akan dicarikan,
guna-guna seperti sekarang,
memohon kepada Allah Agung,
jangan-jangan tak disukai,
dasar memang,
hati sedang sangat bingung,
bila seandainya ia mau,
hati bingung kurang pikir.

31. Arkian para raden di desa Sakra,
laki wanita sangat sedih,
besoknya akan ke Cakra,
ramai selamatan bersedekah,
tenggelam matahari,
dukun melepas puji,
melalui dupa dan minyak,
duduk bersila merapal mantera.

32. Tak tidur sampai pagi.
terbit fajar mereka pun bersiap,
sudah lengkap bekal dan sangu,

gen na tanggep lawas Jantuk,
bedudus le' otak desa,
ate simo kurang pikir.

29. *Kadirasa yen ta ngerasa,*
Ratu Agung si' pile' anak jari,
jari rabi mun na cumpu,
yen gen bedue bija,
suka sugih,
banjur jari Ratu Agung,
yen kadirasa kayun,
mun tak kambil isi' gusti.

30. *Balikta gati petayang,*
bandawasa mara' tingkahta semeni,
neneda le' Allah Agung,
perih ade' ta tekanggoang,
tuning mula,
ate simo keliwat bingung,
yen kadirasa kayun,
ate simo kurang pikir.

31. *Kocap raden si' le' Sakra,*
nina mama lebih isi' na prihatin,
mara' lema' gen na turun,
rame roah sedekah,
serep jelo,
belian panggerna ujut,
jalan dupa jalan minyak,
tokol besila na memuji.

32. *Ketangian jangka menah,*
Menah desa banjuran pada berape' tarik,
uah tegep takilan sangu,

lalu mereka diberkahi,
laki wanita,
semua yang menuju kota,
masing diberkati si dukun,
lalu mereka berjalanlah.

banjuran besembe' bura',
nina mama,
selapu'na si' pada turun,
pada tetingkah si' belian,
beterus pada lampa' tarik.

33. Sudah keluar di batas desa.
yang mengantar menangis sedih,
berteduh sambil menangis,
ada yang sampai Pegondang,
ada sampai Pinda,
ada Maji ada sampai Penyantur,
yang ke kota jalan terus,
yang mengantar pulang lagi.

33. Uah sugul le' luah desa,
si' beratong padana sedih nangis,
betedong sampi' na ngangkus,
ara' entah Pegondang,
ara' Pinda',
ara' Maji ara' na entah Penyantur,
si' turun beterus lampa',
si beratong ule' malik.

34. Mereka pulang ke Sakra,
yang mengantar sedih menangis,
tak terkisahkan yang ke kota,
sekitar dua ratus lebih,
laki wanita,
besar kecil mereka semua,
sudah sampai Abiantubuh,
matahari tenggelam mereka mencari.

34. Pada ule' aning Sakra,
si' beratong padana sedih nangis,
nde' ta kocap si' pada turun,
swatara lebih satak,
nina mama,
kode' bale' ia selapu',
dateng Abiantubuh pada,
serap jelo tarik ngungsi.

35. Menginap pada sobat kenalan,
ada menginap di balai orang Bali,
setelah terang bumi merekapun,
menghadap di balai sidang,
bersama-sama,
lalu dipilih semuanya,
yang dipilih lulus dua,
satunya anak Nuna Pekih.

35. Mondokna le bilang beraya,
ara' mondok le' jaban mekel Bali,
menah desa pada beterus,
memarek le' bencingan,
semarengan,
mara tepile' selapu',
si' tepile' kanggo due,
sopo' bijan Nuna Pekih.

36. Yang kedua anak Nuna Kadang,
yang dipilih tidak terus diambil,
karena masih sangat kecil,
ditulis namanya,
nama ibu dan bapaknya,
yang disukai anaknya, bingung,
sedih menyayangi anaknya,
berpamitan pada penguasa Bali.

36. Dua bijan Nuna Kedang,
si' tepile' anging nde' beterus tegading,
dining masih kode' amung,
aran na tetulisang,
ina' ama',
si' tekanggo anakna merasa ibuk,
sedih kinking kangen anak,
bepamit le' mekel Bali.

37. Karena sudah dekat lebaran,
penguasa Bali berkata,
setelah lebaran engkau datang,
para raden dan bangsawan,
sambut aku,
jangan kurang sepuluh orang,
aku diutus ke Sakra,
keperluanku penting sekali.

37. Mapan uah parek lebaran,
mekel Bali banjuranna bemanik,
wah lebaran malik turun,
para raden lan perwangsa,
alu aku,
jerahna kurang sepulu,
aku kautus betega',
tur gawengku mula gati.

38. Yang berpamitan mengiyakan,
lalu berjalan dengan sedih,
bertedung sambil menangis,
besar kecil laki wanita,
tanpa beristirahat,
di jalan mereka terus,
tenggelam matahari sampai di Sakra,
kemudian mereka masuk desa.

38. Si' pamit matur sandika,
beterus lampa' dalam pengerasana sedih,
betedong sampi'na ngangkus,
kode' bela' nina mama,
nde' na betelah,
le' langan pada beterus,
serep jelo dateng Sakra,
beterus tama Desa Tarik.

39. Setelah sampai di desa,
bertemu dengan Den Surya Jaya,
merekapun menceritakan,
bahwa setelah lebaran,
semuanya,

39. Uah dateng dalem desa,
beterus mara Den Surya Jaya bedait,
padana teteh belatur,
mun na uah peragat lebaran,
selapu' na,

para raden, para wangsa ke kota,
mengikuti punggawa Bali ke Sakra,
dan perlunya sangat penting.

pra raden pra wangsa turun,
ngiring mekel Bali betega',
tur gawena mula gati.

40. Surya Jaya terkejut menjawab,
mau apa ke sini si punggawa,
memang mau menyelidikiku,
lalu mereka bermufakat,
empat orang,
saudaranya berkumpul,
Nuna Roa, Nuna Dea,
Nuna Jekeh semuanya.

40. Surya Jaya taget nimbal,
apa gawe betega' mekel Bali,
mula gen na irit aku,
banjuran tanding reraosan,
maka empat,
semetonna pada berembun,
Nuna Roa, Nuna Dea,
Nuna Jekeh pada tarik.

41. Sepakat sama putus asa,
si empat orang saat malam kemis,
mengendarai kuda,
berjalan mereka berlima,
ada bernama,
Den Satya ikut juga,
prihatin akan saudara anaknya,
pergi mencari Nene' Bini.

41. Patuhna pada ngelalu paksa,
maka empat sedeng le' malem kemis,
pada bejaranan banjur,
lampa' tangetna lima,
ara' aran,
Den Satya lampa' milu,
sedih kanggo anak sanak
lampa' peta pemban Bini.

42. Menuju Ganti Peresa',
di sanalah bersembunyi di Datu Ringgit,
sampai lalu bertemu,
Datu Ringgit menyapa,
"Hai Surya Jaya,
apa keperluan ananda,
ke sini berjumpa dengan ibu,
tingkah ananda sedih sekali."

42. Ojokna Ganti Peresa',
mapan ito besebo Datu Ringgit,
dateng manjuran betemu,
Datu Ringgit nyenyapa',
Surya Jaya,
apa gawen sida lalu,
kate' bedait tangket Ina',
tingkag lalu sadah gati.

43. Surya Jaya terkejut menjawab,
berkata kata sembari menangis,
"Junjunganku Sang Ratu,

43. Surya Jaya taget nimbal,
sugul atur sembarengan isi' tangis,
panembahan kula Ratu,

besar hajat hamba,
sengaja hamba,
ke sini menyampaikan warta,
kepada Dewa Agung pute-
randa,
Komala Dewa Mas Panji."

bele' pegawen kula,
sedia kula,
gen kete' parek belantur,
le' Dewa Agung bijan Dewa,
Komala Dewa Mas Panji.

44. "Dimana beliau berdiam."
Datu Ringgit menjawab sedih,
"Adikmu tak di sini,
ia tinggal di Beleke,
jarang-jarang,
pesuruhnya melihat aku,
di sini aku berdua,
dengan adikmu si Bini
Nyanti."

44. *Mbe pon desida manjak,*
nimbal iro' bemanik Datu
Ringgit,
adi'mu nde'na ite lalu,
ia ito le' Seleke,
kapah masa,
pesuru'na sambang aku,
ite denganku dua,
tangkat adi'mu Bini Nyanti.

45. Untung datang si Sulambang,
dan si Jeruda sudah mem-
bunuh maling,
akan pergi ke Batu Golong,
berhenti di Peresa,
setibanya,
lalu disuruh langsung,
ke Beleke berkuda,
mengundang Datu Mas Panji.

45. *Nem onin dateng Sulambang,*
lan Jerude wahna le' mate'
maling,
gen na ojok Batu Golong,
betelalah le' Peresa',
sedatengna,
banjuran tapesila' beterus,
le' Beleke berjaranan,
pesila' Datu Mas Panji.

46. Sulambang pergi ke Beleka,
Den Jeruda lagi ke mate' ma-
ling,
kisahnya kita tuturkan,
Sulambang sampai di Beleka,
setibanya,
Sulambang lancar berhatur,
Datu Panji lalu berangkat,
menuju Peresaq Ganti.

46. *Sulambang ojok Beleka,*
Den Jeruda malik le' mate'
maling,
gampang tekocapang le' ki-
dung,
Sulambang le' Beleka,
sedatengna,
Sulambang teteh belatur,
Datu Panji banjur lumbar,
ojokna Peresa' Ganti.

47. Pengiringnya keluarga Gamang,
Putra, Riyang, Misna,
Tumenggung During,
Amaq Susah, Kerta, Tambun,
dengan Amaq Minangsa,
keluarga Beleka,
banyak mengiringi,
berjalan bersap-sap,
mengawal kuda Datu Panji.

47. Pengiringnya kancan Gamang,
Putra, Riyang, Misna,
Tumenggung During,
Amaq Susah, Kerta, Tambun,
kanca Amaq Minangsa,
kancan Beleka,
lue' lampa' ngiring milu,
lampa'na ambal ambalan,
abih jaran Datu Panji.

48. Sampai di Peresaq,
berbareng dengan kedatangan Manajai,
diiringi tujuh orang,
Den Nuraji dan Giyang Banyak Enteng,
Baris Cambang, Amaq Mercu,
membawa senjata parang,
bersembunyi di Peresaq Ganti.

48. Dateng le' Ganti Peresa',
sembarangan dateng lan Manajai,
pengiringna ara' pitu',
Den Nuraji lan Giyang,
Banyak Enteng,
Baris Cabang Amaq Mercu,
pada besikep belakas,
besebo' le' Peresa' Ganti.

49. Pemban Bini tidak bicara,
dengan suaminya dua tahun,
tidak senang sebab bermadu,
si Bunga sendiri disayangi,
setelah duduk,
Surya Jaya berkata,
"Tuan hamba melapor,
gawat bicara orang Bali."

49. Pemban Sini nde' besapa',
lan selaki' uah lebih dua balit,
nde' bedemen lantaran madu,
Bunga mesa' tersayang,
uahna napak,
Surya Jaya ia Belatur,
Dewa kula atur wikan,
ganjih reraosan Bali.

50. Tidak seperti yang sudah-sudah,
tiga desa sekarang goyah,
bermufakat ikut bersama,
Mataram, Pagesangan,
dan Pagutan,
semakin tidak sepaham,
mengabdi di Karang Asem,
sudah tidak patuh lagi.

50. Bina sangat mara' si uah,
maka telu Desa nani pada wah ganjih,
reraosan milu payu,
Mentaram lan Pagesanggan,
lan Pagutan,
pada sere nde'na patuh,
le' Karang Asem ngaula,
sere nde'na teler gati.

51 Menurut pikiran hamba tuanku,
sudahlah tiba saatnya,
kejayaan Bali sudah habis,
seyogyanya tuan yang naik,
adapun orang Sasak,
asal di jentik sudah siap tempur,
tinggal menunggu tuanku,
karena tuanku empunya bumi.

51. Lamun atur lula Dewa,
Nani dateng engkel-engkelan gumi,
pemukti Bali uah tutu',
sedeng Dewa tumandang,
lamun selam,
sepan peletek wah begulung,
karing ngantin ragan Dewa,
mapan Dewa epen gumi.

52. Tersenyum menjawab Panji Komala,
memang seperti tutur anda,
bulan lalu aku ke kota,
aku menginap di Taliwang,
begitu pula,
mereka tuturkan padaku,
benar-benar seperti kata tuan,
sudah goyah kekuasaan Bali.

52. Cemor nimbal Panji Konala,
tetu mula mara' tuturda seni,
bulan julu wah ku turun,
mondok ku le' Taliwang,
pada meno,
isi'na cerita aku,
jati mara' basan sida,
ganjih reraosan Bali.

53. Menurut pikiranku kanda,
aku mengikuti engkau,
tetapi begini mauku,
aku minta pada Tuan,
aku tak mau,
kalau seperti cara dulu,
agar misanku bersamaku,
aku tak mau cara yang lain.

53. Mun pengerasangku kaka',
kanggo sida mula aku nurutin,
nanging semene pikirku,
pengendenganku lai' Sida,
kumemindah,
mara' tingkah rua julu,
misan-misanku tumandang,
nde'ku male langan lain.

54. Buruk baiknya aku di Sakra,
agar didampingi ibuku,
bersama hidup atau mati,
entah bagaimana Kanda,
kehendak,
tuan Den Nuna Lancung,
dan pamanku Den Ormat,
dan para raden lainnya.

54. Lenge onya'ku le' Sakra,
ade'na ito Mami' Bini melinggih,
bareng segetih sebumbung,
lan ngumbe jaga kaka',
kesukan,
desida Den Nuna Lancung,
miwah Mami'ku Den Ormat,
lan pra raden si' lain-lain.

55. Jangan-jangan tidak seperti kanda,
karena dulu mereka sangat marah,
Surya Jaya berkata,
"Nanti hamba bereskan."
Menjawab pula,
Manajai dengan lembut,
"Duh anakku Surya Jaya,
sudilah mendengar perkataanku."

55. *Sang nde' mara' kesuken kakak',*
pan si' uah sanget isi'na sili,
Surya Jaya ia matur,
mun sino tiwas kula,
banjur nimbal,
Manajai basana alus,
aduh anakku Surya Jaya,
pati' gama' lingku seni.

56. Pasti ananda belum siap,
masih teguh kekuatan Raja Bali,
jelas belum merosot,
ananda belum siap,
tunggulah dahulu,
menunggu lagi tiga tahun,
Datu Bini lalu menyela,
berkata sambil mencibir.

56. *Pasti nde'man da sedia,*
masih tuneng kesiden Raja Bali,
jati mula nde'man surut,
lalu nde' sida sadia,
bares gama',
ngantih karing telu taun,
Datu Bini banjur nimbal,
bemanik ngengos bekemi'.

57. Anakku Surya Jaya,
jangan dengar omongan orang,
sekarang terserah ananda,
dengan adikmu si Eja (Surya Jaya),
kalau orang lain,
sekedar menyuruh saja,
itulah yang membuat ibu susah,
tersia-sia nista begini.

57. *Duh anakku Surya Jaya,*
engkah dengah keranten dengan lain,
nani kanggo jua' lalu,
tangket adi'mu Eja,
lamun dengan,
sok engkah tesuru',
mula pina' ina' susah,
kesis sala' jari.

58. Menjadi teman ayam hutan,
aku berteman babi dan rusa,
Manajai tertunduk,
berucap setengah berbisik,
anakku Surya Jaya,

58. *Jari gutun sintu kerata,*
aku dodo' bawi lan mayung tindo',
Manajai manjur nunduk,
muni adeng duh anakku,
Surya Jaya,

mengapa ayah begini,
karena sayang padamu anakku,
kalau aku taklah berharga.

sangka'ku semene lalu,
buating tresnaku beranak,
mun aku ja' apa lalo'.

59. Mau ikut tak diperkenankan,
terserah engkau anakku ayah mengikuti,
bagaimana kemauan tuan,
Surya Jaya menjawab,
hatur hamba,
sekarangpun hamba jadi,
pait tawar hamba coba,
hatur hamba Gusti Putri.

59. Milua masa kanggoa,
kanggo lalu Ama' mula nurutin,
ngumbe ja' kemele' lalu,
Surya Jaya ia nimbal,
atur kula,
nani jua' kula payu,
pait tawah kula coba',
atur kula Pemban Bini.

60. Silakan tuan berangkat besok,
bersama putranda ke desa,
kita dekati,
kampung di atas palung,
di sana tuanku tinggal,
agar menyatu,
toyang, monyet, bilasundung,
bila ada bahaya di Sakra,
tak akan sampai esoknya.

60. Daweq budal manjur lema',
tangket bijan Dewa Desa Sakra tedepih,
dasan si le' atas palung,
ito pon Dewa manjak,
pilih tunggal,
toyang, monyet, bilasundung,
yen ara' malang le' Sakra,
nde'na ngantih jelo lain.

61. Kita masuki desa Sakra,
kita selamatkan yang punya anak,
setujulah si Panji Komala,
baiklah begitu Kanda,
lalu merekapun berangkat,
Den Surya Jaya segera minta diri,
Surya Jaya ke Sakra,
sampai di Sakra masih sepi.

61. Sakra banjur tetamain,
banjur teirit si' bedue anak jari,
banjur Mas Komala nyambut,
kena' semeno kakak',
banjur budal,
Den Surya Jaya pamit aru,
Surya Jaya ojok Sakra,
dateng Sakra masih sepi.

62. Waktu sudah terbit fajar,
begitu terang Surya Jaya bermuslihat,

62. Wayah malem parek menah,
menah desa Surya Jaya ia ngakalin,

membujuk Den Nuna Lancung,
hamba memberitahukan,
Raja Putri (Pemban Bini),
menyuruh Kuta dan Tambun,
mencari hamba tadi malam,
atas maunya Dene laki (suaminya).

rang rengin Den Nuna Lancung,
kaji aturang uninga,
Pemban Bini,
manikang Kerta lan Tambun,
peta kaji rubin lai',
serta skan Deneq laki.

63. Gunanya datang ke Sakra,
meminta datang ke tuan,
tetapi hamba masih takut,
datang membawanya,
sebab keperluannya,
sengaja memberitahukan,
kepada tuan menyampaikan,
ikhwal si dara Bini Nyanti.

63. Gawane kete' le' Sakra,
lako' beke' memarek le' Pengkaji,
lagu kaji masih takut,
si' gen lete beke' ia,
pan gawena, sadia gen kete' belatur,
ia' Pengkaji gen ngaturan,
pratingkahna Bini Nyanti.

64. Sebab sudah naik perawan,
keinginan Ratu Bini dan suaminya,
tuanku menjadi suaminya,
tidak mau yang lainnya,
betapa dayanya,
agar tuan berjodoh,
Nuna Lancung lalu menjawab,
begini pikiranku adik.

64. Mapan uah nedeng dedara,
sukan Pemban lan sukan Dane' laki,
pengkaji gen jari untung,
mula nde'na lainan,
apa akal,
pengkaji derpon beruntung,
Nuna Lancung banjur nimbal,
mene pengersangku adi'.

65. Sampaikan aku setuju tetapi,
agar ia tinggal di desa Sakra,
jangan bersembunyi begini,
bila mau akupun mau,
menjawab Surya Jaya,
bila tuan tidak mau,
kalau sampai demikian halnya,
pasti ia diambil Raja Bali.

65. Gen kuturut aturin ia,
ade'na ite le' Sakra melinggih,
kende'na si' besebo mene,
mun meno ngumbe jaga,
banjur nimbal,
yen pengkaji nde'da cumpu,
laum jangka semeno tingkah,
pasti nde'na burung tekambil.

66. Pertama rugi kedua susah kita,
Nuna Lancung jika demikian,
hamba mau berlepas hati,
bila hamba membelanya,
amatlah lega,
hatiku syukur seribu,
apa lagi akan dicari,
jangan mendua pikiran kita.

66. Sa'ta lacur duanta susah,
Nuna Lancung lamun jangka semeno tingkah,
kaji ska gen ngelalu,
lamun kaji bantel ia,
liwat lega,
atengku sukur siu,
apa ampo' gen ta peta,
mula nde' bedua pikir.

67. Lalu keluarlah kesanggupan,
terjerat oleh bujukan manis,
si Den Nuna Lancung,
ningrat yang buta huruf,
bicaranya,
berseloroh senang dipuji,
tidak tahu kepastian makna,
bicaranya serba sanggup.

67. Banjuranna sugul kesanggupan,
kepincukan kebauan si' uni manis,
desida Den Nuna Lancung,
Agung nde'na besastra,
reraosan,
goloh jampul demen tajum,
nde'na tao' sedi tanga',
pengeraos sekulak tindih.

68. Arkian haripun malamlah
Pemban Bini berangkat dari Peresa,
malam jumat tanggal tiga,
Mas Panji berangkat,
dari Beleka,
menuju dusun Bila Sundung,
lain tempat tinggalnya,
Dusun Monjet si Pemban Bini.

68. Serep jelo keceritan,
Pemban Bini budal le' Peresa' Ganti,
malem jumat tanggal telu,
Deneq Mas Panji budal,
le' Beleka,
ojok dasan Bila Sundung,
pada lain pemanjakan,
Dasan Monjet Pemban Bini.

69. Manajai mengikuti,
dengan Ni Bunga pergi membunuh maling,
letaknya jauh di timur,
dusun Joet ditujunya,
Manajai,
dikuncilkan dari musyawarah,
lal berjalan si pengasut,

69. Manajai ia nurutan,
lan Ni Bunga budal le' mate' maling,
pengojokna renggang timu',
Dasan Joet si'na tuju,
Manajai,
tepina' jabaning pigung,
banjuran lampa' olesan,

Sulambang Tumenggung
During.

Sulambang Tumenggung
During.

70. Berjalan ke setiap desa,
Surya Jaya ke Suradadi,
berunding dengan Pusuk,
dengan Raden Suranggana,
warga Suradadi,
semua sudah sanggup,
Nuna Roa menuju Rarang,
Dan Rinawang di desaknya,

70. Leka' ojok bilang desa,
Surya Jaya leka' le' Suradadi,
bekerante tangket Pusuk,
timpal Raden Suranggana,
kancan Suradadi,
selapu' pada wah sanggup,
Nuna Roa ojok Rarang,
Den Rinawang tereng rangin.

71. Sanggup menjadi tumbal,
apa lagi desa yang lain,
seperti benang ikutkan jarum,
berbeda dengan Praya,
ataupun Kopang,
Batu Kliang sama sanggup,
namun ada perjanjian,
asal bisa liwat Juring.

71. Sanggupna jari bantelan,
goyo mula mara' desa si' lainan,
mara' benang turut jaum,
lain si' desa Peraya,
yadian Kopang,
Batu Kliwang pada sanggup,
anging ara' pangket basa,
sok uah bau liwat Juring.

72. Sanggup bergabung menuju Cakra,
semakin berani Datu Panji,
di Cakra sudah sanggup,
merasa pasti berhasil,
namun ada,
yang belum jelas sanggup,
Den Ormat, Wayah Suraja,
karena tak berani didesak.

72. Sanggup begulung andang bat,
sayan kendel pengerasen Datu Panji,
le' Sakra pada wah sanggup,
ngerasa nde' burung sadia,
anging ara',
si' nde'man karuan sanggup,
Den Ormat, Wayah Suraja,
mapan nda' bani tereng-rengin.

73. Memang dasar tak senang,
kepada Mas Panji dan Manajai,
tersebut tanggal tiga,
lalu masuk Lebaran,
Surya Jaya,

73. Si' uah mapan nde' suka,
le' Mas Panji miwah si' Manajai,
keceritan tanggal telu,
banjuran tama lebaran,
Surya Jaya,

lalu dateng membujuk,
bertemu dengan Den Ormat,
terharu tembang Dandang Gula.

banjuranna keto' mengarum arum,
bedait tangket Den Ormat,
iro' tembang Dandang Gendis.

DANDANG GENDIS

74. Hamba kemari Paman ingin bertanya,
sudilah,
Paman mengakui anak,
hamba dengar tutur begini,
konon malam nanti,
Dene laki dan Pemban Bini,
akan datang ke Sakra,
para pengiring tiga ratus,
datang membujuk hamba,
kalau ada ingkar tak ikut,
agak dibunuh di Jarah.

75. Terkejut Den Ormat berkata,
"Mudah-mudahan,
benar seperti warta,
benar sudi datang kemari,
benar sudi datang kemari,
serta bila mau berbaik,
jangan bersama si Manajai,
paman berani meminta,
kepada Ratu Agung,
maaf agar selamat,
di Sakra Dewa Mas Panji tinggal,"
Surya Jaya menjawab.

76. Bukan demikian mau si Denek laki,
dan ibunya,
akan mempertaruhkan nyawa,

74. Meran kaji lete beketuan mami',
apa suka,
mami' ngengken anak,
kaji dengah tutur mene,
kocap malem si' laun,
Dene' laki lan Pemban Bini,
gen lete ojok Sakra,
pengiringna telungatus,
lete gen tari kaula,
lamun ara' bangga nde' suka sairing,
gen ta mate' tejarah,

75. Tagen nimbal Den Ormat bemanik,
moga gama',
jati mara' orta,
tetu tulus lumbar lete,
serta yen na suka bagus,
nda'na bareng lan Manajai,
Ama' bani nunasan,
le' Ratu si' Agung,
sampurna ade'na onya',
le' Sakra Dewa Mas Panji ntek manjak,
Surya Jaya ia nimbal.

76. Nde' semeno kesukan Dene' laki,
lan mami'na,
gen laluang raga,

beliau akan memberontak,
melawan si kapir binggung,
dan semua sudah goyah,
para raden setiap desa,
semua ikut berontak,
senjata tak mengecekan,
ampung Mandar, Bajo Bugis ikut,
akan membawa laskar laki.

desida tumandang nane,
musuhin kapir binggung,
lan selapu'na pada wah ganjih,
pra raden bilang desa,
pada gen milu payu,
lan sikep nde'ta kuciwa,
kampung Mandar, Bajo Bugis pada bakti,
gen ngaturang sikep lanang.

77. Semua sanggup memberi bedil,
dan sudah di sini,
meriam merantaka,
bila jadi tak akan lama,
tak lama akan datang bantuan,
Raja besar di timur,
bersama Raja Abu Bakar,
Ratu Menyeli juga,
beliau liwat Ampenan,
mupakat sudahlah pasti,
cuma menunggu mulai.

77. *Selapu'na wah sanggup ngaturang bedil,*
tur was ite,
meriem merantaka,
lamunta payu nde'na ngone',
nde'na burung dateng bantu,
Ratu bele' li'timu' ai'
aran Raja Abu Bakar,
Ratu menyeling manjur,
desida jalan Ampenan,
reraosan mapan wah semaya pasti,
kewala ngantih mara.

78. Tersenyum Den Ormat menjawab,
"Yah karena itu maunya,
para raden yang besar,
ingatlah akan kesanggupan kita,
barangkali kita mau menunggu,
seperti kita menguras air,
perasaan sudah kering lubuk,
tidak mau bersama-sama,
mengangkut tanah mengempang,
tunggu kering baru menangkap."

78. *Cemor nimbal Den Ormat bemanik,*
dining meno tingkah pada suka,
pra raden si'bele'bele',
ingetan tingkahna si' sanggup,
sang na suka pada ngantih,
sepertinta nenempas,
pengerasa sat tibu,
nde'na mele sembarengan,
angsuh tana' memalet ape' perigi,
ngantih sat, begasap.

79. Lubuk dalam luas dan begini,
aneka ikan dan buaya,
bila teman cuma sekian,
mau mengeringkan lubuk,
air besar di empang rapuk,
pacaknya tak ada yang kukuh,
akan menahan banjir,
empang akan bobol,
kita sedikit menahan sampai peot,
pasti kita lumpuh patah.

79. Tibu dalem galuh tur berisi,
selapu' mpa' tur berisi buaya,
mun tangket ta semene bae,
paksa gen limas tbu,
ai' bele' tetampang ganjih,
ancengna nde' ara' kekah,
gen taker belabur,
perigi aruan rungkas,
ita kedi' bojeng naker jangka jengking,
tulusta leso' polak.

80. Selokannya tak lah boleh begini,
seperti orang nonton peresaian,
senang menonton beramai-ramai,
yang menang disanjung dipuji,
yang kalah disoraki,
begitu lalu kata geloka,
paman hanyar menuturkan,
masakan lalu kurang pikir,
Surya Jaya menjawab.

80. Mun seloka nde'na saja' semeni,
umpamayang boya perasaan,
demen moya bae rame,
si' manang ia ta ajum te junjung,
mun si' kalah ia tesurakin,
meno lalu ling siloka,
kelepe toa; julu,
ama' kewala naturang,
masa kurang lalu raos dalem pikir,
Surya Jaya ia nimbal.

81. Jangan menyindir hamba tuan,
salah hamba,
bila mau tak suka diandalkan,
tak hamba sangka begini,
sebab sekarang semua,
dan kaula di barat Juring,
sudah pasti berjanji,
akan bersama-sama,
datang di hari lebaran,
menjawab Den Ormat manis,
berkat dunguku nanda.

81. Nda', semang kaji Mami',
tiwas kaji,
mun nde' suka tekendelang,
nde' kaji duga semene,
mapan selapu',
lan kaula le' baret juring,
uah pasti besemaya,
tarik pada tedun,
lete le' dina lebaran,
malik nimbal Den Ormat basana manis,
buat bodongku anak.

82. Badan kisut rambutku putih semua,
tapi masih panjang pikiranku,
tak ku tahu buruk baik,
bagaimana agar kau senang,
ikut banyak atau sedikit,
meskipun tak banyak kaula,
setiap desa ikut sedikit,
prajurit seratus dua ratus empat ratus,
pembesar kita setia kepada Bali.
itu anda bandingkan.

83. Barangkali seperti bunyi lawas Jeraji,
kuning di luar kelat di dalam,
Lalu barangkali kurang di dugaan,
yang manis jangan dihitung,
kita hitung temuan pahit,
jangan menyesal belakang,
cari ucapan "untunglah,"
biar tak banyak lasykar,
pembesar kemari bersatupadu,
sepakat dalam pembicaraan.

84. Demikian itu kita andalkan,
Surya Jaya menghardik menjawab,
"Bila begitu kata Mamiq,
memang tuan tak sanggup,
setiap usul di palang kendala,
merendahkan diri sendiri,
senang memuji musuh,
semua ucapan di jegal,
tanpa guna macam bukan turunan Pejanggik,
nista dalam wacana."

82. Awak kisut bulungke bis pute',
lagu' masih belo pengerasa,
nde'ku tao' onya' lengi,
si' mbe pon da cumpu,
teduh lue' atawa sekedi',
yadian nde' lue' kaula,
bilang desa pada teduh,
sikep satus satak samas,
pembele' na tresna le' Raja Bali,
sino Lalu bandingan.

83. Sang na mara' ling lawas Jeraji,
kuning luar sepet le' dalemna,
lalu sang kurang pembade,
mun si' manis nde' te itung,
te itung temah si' pait,
nda'ta nyesel mudian,
peta aran ketuju,
yadian nde' lue' kaula,
pembele' na pada lete teduh tarik,
patuh tanding reraosan.

84. Patuh sino gen ta kendelang,
Surya Jaya nyemperak nimbal,
mun semene unin mamiq,
mula nde' mamiq sanggup,
sing kerante tepalang wadi,
ngasoran awak mesa',
demen junjung musuh,
selapu' kerante tepalang,
tanpaguna mara' nde' turasan Pejanggi',
kanista reraosan.

85. Subhannallah takdir Allah Agung,
almarhum Raja Pemban pasti tak sudi,
mempunyai kerabat begini,
tidak ingat leluhur,
tak berguna tipis malunya,
pintar sering keliwatan,
lalu di usirlah,
hai mamiq Ormat minggatlah,
tinggalkan desa pergi ke raja Bali,
sekarang juga pergilah.

85. Subahnala kesuka' Allah luwih,
Pembanan nyuarga layonna nde' jama',
bedue sentana mene,
nde'na inget leluhur,
tanpaguna kelila tipis,
ririh jokan keliwatan,
banjurna tetundung,
mamiq Ormat sila' budal,
bilin desa-lampa' ungsi Raja Bali,
pernanean sila' budal.

86. Karena mamiq tidak teguh,
kesusahan masih sayang dunia,
sayang harta kekayaan,
tidak berani lebur bersama,
bersama anak sanak saudara,
mamiq bila tuan pergi,
semoga selamat,
pergi meninggalkan bumi Sasak,
berbahagia jadi patih raja Bali,
tuan asih mengabdi.

86. Mapan Mami' mula nde' tindih,
kesusahan-masih eman dunia,
eman kesugihan lue',
nde' bani bareng lebur,
tangket anak semeton jari,
mami' yen sida budal,
moganda rahayu,
leka' bilin gumi Sasak,
nemu suka-jari Patih raja Bali,
bareng mukti wibawa.

87. Bergelar Patih Mangkubumi,
perhimpunan semua harta benda,
dan menjadi duta wacana,
pintar dan terpakai,
dianggap saudara si raja Bali,
menerima pajak rakyat,
Islam semuanya,
yang setengah buat tuan,
setengah buat si raja Bali,
tuan setia menghamba.

87. Tur tesambat Patih Mangkubumi
pekumpulan selapu' doe arta,
lan jari serah pengeraos,
Widaqda tur tekadu,
kangken sanak si' raja Bali,
tanggep petin kaula,
Islam selapu' na,
si' setenge jari bagian raja Bali,
sida tersna ngaula.

88. Buat apa menunggu hari esok,
bila tak terangkat si harta benda,
rakyat Sakra nanti menghantar
membawa harta ke kota cakra,
bila sudah bersama raja Bali,
barulah tuan keluarkan,
kepintaranmu semua,
tidak kurang berseloka,
seperti gaya bicaramu sekarang,
penuh dengan seloka,

88. Jari apa ngantih jelo lainan,
yen nde' kerangkat si' aran doe arta,
kaula Sakra laun beratong,
gen rembat due arta turun,
lamunda uah bareng si' raja Bali,
ulin sida sugulan,
keririhanda selapu'
nde'na kurang ling siloka,
jari temah mara' kerantenda seni,
seloka nde' kurangan.

89. Menjawab Den Ormat menangis,
"Surya Jaya anakku mas,
jangan aku dikatai begini,
tidak berani lebur bersama,
dengan anak sanak saudara,
sebab aku begini,
karena sayang pada kalian,
aku menyayangi rakyat Sakra,
Pemban Ilang tak suka cara begini,
sekarang kita mengajaknya.

89. Banjur nimbal Den Ormat bareng tangis,
Surya Jaya anakku mas mirah,
jerahku teraos semene,
nde' bani bareng lebur,
tangket anak semeton jari,
sangka' ku semeno anak,
buating tresnaku Lalu,
kangenku kaula Sakra,
Pemban Ilang nde' suka lampah semene,
nani ita beke' ia.

90. Aku tak diusir dari,
desa Sakra, bila lalu tak suka,
ditahan beginilah jadinya,
paman akan menuruti,
namun paman akan bersaksi,
jangan aku ingkar janji,
moga ada Ridla Allah,
lepas dosa di kala hidup,
semoga mapan makripat.

90. Kumemindah lamunku tabudalin,
desa Sakra yen lalu nde' suka,
mandek tulus lampah mene,
ama' mula seturut,
anging ama' ne kubesaksi,
nda'ku ngelongin sanggup,
sang na ara' kesuka' Allah,
sampura kesalaan sadengku urip,
moga lendek ma'ripat.

91. Juga Allah Siratul Mustakim,
semoga ada penyampunan pada kita,
diampuni segala keburukkan,
mungkarun dan Nakirun,
bersama asih mereka,
Malaikat ngambil nyawa,
tulus asih memaafkan kita,
moga ada berkat doa puji,
dan terbukalah pintu sorga.

91. Miwah Allah Siratul Mustakim,
moga ara' sampura le' ita,
sampura lapu' kelenge,
mungkarun wa Nakirun,
sembarengan pada asih,
Malaikat ngambil nyawa,
asih pada tulus sampura pada le' ita,
moga ara' berkat aran doa puji,
lan menga lawang sorga.

92. Bersaksi Allah dan Nabi kekasih,
hamba mendambakan Sabilullah,
lalu hamba diusir begini,
maka aku putus asa,
didakwa tebal muka,
Surya Jaya mendengar takjub tertunduk,
tak bisa menjawab,
lalu pergi, Den Ormat berpikir,
tercenung di pembaringan.

92. Saksi Allah lan Nabi Kekasih,
kaji mula ngangen Sabilullah,
tur kaji tetundung mene,
sangka' kaji ngelalu,
si' teparan kelila tipis,
Surya Jaya dedengah nganga' sambilna nunduk,
nde'na tao' lingna nimbal,
banjur budal Den Ormat bepikir-pikir,
mungku le' pemereman.

93. Semua dipikirkan bencananya,
Raden Ormat memang orang bijaksana,
pintar luas banyak akalnya,
sampai pagi tak tidur,
tidur bangun menangis berkeluh,
arkian sudah terang bumi,
Surya Jaya keluar menghadap perwangsa,
tetua pembekel sentana,
penuh balai sidang di Sakra.

93. Rasa lapu' si'na pikir wadi,
jati mula Den Ormat widaqda,
ririh ngales akal lue',
jangka menah bebujung,
tindo' ures bebangsal nagis,
kocap wah menah desa,
Surya Jaya sugul nedunang perwangsa,
lan perwayah perbekel kancan perbuling,
sabol bencingan Sakra.

94. Surya Jaya halus berucap,
adik kakak mamiq, guru tuan,
aku mendengar tuturan,
konon malam nanti,
dene laki dan Pemban Bini,
akan datang ke Sakra,
pengiringnya tiga ratus,
datang meminta hamba ikut,
siapa yang ingkar tak seiring,
akan dibunuh di jarah.

94. Surya Jaya alus si'na muni,
duh adi' kakak' mami' guru tuan,
aku dengah tutur mene,
kocap malem si' laun,
dene laki lan Pemban Bini,
gen lete ojok Sakra,
pengiringna telungatus,
lete gen tari kaula,
sai si' bangga nde' suka seiring
gen temate' tejarah.

95. Jadilah kita menempuh prahara,
di Sakra bagai si telur mentah,
diapit batu besar,
pasti lebur kita,
yang kurang faham gemetar,
menjawab ayolah kita,
menunggu di Palung,
jangan sampai masuk desa,
Surya Jaya kesal berpaling muka,
bila seperti akalnya.

95. Payu jua' ita temah sakit,
si' le' Sakra mara' mara' tetelo' kata',
tegapit si' batu bele',
tulusta pada lebur,
si' nde menger leger begigit,
nimbal sila ta pada,
tengantih lai' Palung,
pindahang gen tama desa,
Surya Jaya nde' cumpu ngengos muni,
mun mara' akal sida.

96. Andakata ia tak suka berontak,
biar kau hadang ia akan masuk,
kalau demikian bagaimana,
beranikah engkau sanggup,
membunuh Pemban Bini,
dan Panji Komala,
kalau aku tak berani,
barangkali kau berani mencoba,
semua tertunduk tak berucap,
cuma magorek tanah mereka.

96. Andena no nde' suka bebalik,
beterus jua' andang masih lumbar,
lamun meno sida ngumbe,
bani ja' sida sanggup,
gen laksana' Pemban Bini,
miwah Panji Komala,
lamun ita ja' takut,
sang sida bani cobaang,
selapu'na pada nunduk ndara' muni,
tarik pada tokek tana'.

97. Ada seorang berujar,
kalau kita yang bodoh malas,
asal sudah takut dahulu,
seperti tamsil perahu,
satu saja berbuat salah,
akan kacau di pemberangkatan,
kalau sudah berlayar,
terserah takdir tuhan,
Surya Jaya senang ucapan pujian,
Surya Jaya tertawa ngakak.

97. *Ara' sopo' nimbal muni,*
lamun ita si' bodo tur geda',
panbaya takut bae,
mara; anden perau,
sopo' doang pon na ara' wadi,
gen rusak le' pecancangan,
lamun uah ngabut,
kanggo jua' kesuka' Allah,
Surya Jaya cumpu ia kerante perih,
Surya Jaya negkakak.

98. Surya Jaya berkata lembut,
"Adik kakak paman semua,
nanti bila telah senja hari,
yang muda berkumpul,
sambut Dene laki Panji,
semua yang tua-tua,
sudah ksuruh membawa kerbau,
kita sembelih buat sajian Panji,"
kemudian bubarlah mereka.

98. *Surya Jaya alus si'na muni,*
adi' kakak tua' mami pada,
laun lamun uah galeng,
si' bajang bajang teduh,
alu Dene' laki Panji,
lapu' sida si' wayah,
wah kubesuru' uleang kao le' dasan,
jari sembelih si'ta saji' Datu Panji,
banjuran na pada budal.

99. Sampai di rumah mereka bersiap,
suka ria si muda berdandan,
menanti hari senja,
para tetua hadir,
lengkap pisau parang dan kapak,
kerbau sudah dibawa pulang,
begitu tiba ramai meringkus,
sudah rebah memanggil kiyai,
disembelih lalu dikuliti.

99. *Dateng bale pada wah mecawis,*
suka girang si' bajang pepayas,
pada nganteh jelo galeng,
perwayah malik teduh,
seregap pemaja bate' kandik,
kao no wah teuleang,
sedatengna banjur rame pada si' bebecang,
wah na reba' banjuran na' pesila' kiyai,
peragat mara; beburak.

100. Dagingnya sudah dibagi,
lalu dicincang sambil ngombol,
tulangnya sudah di masak,
di masak paling dahulu,
urap madam urap belimbing,
pencok dan kacang-kacangan,
urap sate pusut,
sate panggul dan timbungan,
cokot barak berem sudah sedia,
yang menyambut sudah tiba.

100. Empak na no pada wah tebagi,
mara ngebat sambil berarasan,
bebalungna wah tepetaek,
tekela' paling julu,
serebuk madam urap belimbing,
pencok lan kacang kacangan,
urap sate pusut,
sate panggul lan timbungan,
cokot barak berem wah ara' wah mecawis,
si' mendakin uah lampa'.

101. Sabuk dodot menyelip keris,
bersisir berhias sanggulnya,
leangnya kain ulung,
sekitar dua ratus lebih,
berjalan tak saling tunggu,
ada liwat Parwa,
ada melalui Palung,
separoh liwat hilir,
penyeberangan kedatu Rate,
jurang botoh diliwati.

101. Tarik nyabuk singkuran na kedegik,
pepatuhan bae pada bejerik bepayas,
leangna palung belambe,
sewatara lebih satak,
pada lampa' nde'na saling antih,
ara' jalan Perowa,
ara' jalan palung,
separo liwat dere'an,
peliwatan kedatu' rate' kesuir,
jurang botoh teliwatin.

102. Ada berpantun ada berdendang,
berhidung, tak terkisahkan itu,
sudah sampai di dusun Monjet,
yang berjalan lebih dahulu,
menunggu orang datang belakang,
setelah lengkap lalu masuk,
sampai di dalam,
yang menghadap menghormat,

102. Ara' belawas separo begenmekidungan, nde'na tekocapan le' langan,
wah dateng Dasan Monjet,
si' lampa' paling julu,
antih dengan dateng muri,
wah tebeng beterus tama,
dateng dalem banjur,
si' parek ngaturang sembah,
Datu Panji sedek manjak pia' mimis,

Datu Panji sedang membuat peluru,
kelihatan kesaksiannya.

pengitan le' mu'jizat.

103. Timah hancur diciduk tangan,
lalu di tuang pada adonan,
yang melihat percaya,
merasa semakin bangga,
memanglah si Datu Panji,
lebih sakti dari ayahnya,
dan rupanya bagus,
pasti menjadi raja,
memuji karena pertama berjumpa,
dengan Dewa Panji Komala.

103. Timah anyong tesedaok si' gading,
tur tetoleng le' loang remagan,
sing gegita' pada sadu ate,
pengerasa sayan ngajum,
yakti mula Datu Panji,
lebih saksi si' Mami'na,
lan ruana bagus,
sedeng jari muter jagat,
pengajumna mapan tumben na bedait,
tangket Dewa Mas Panji Komala.

104. Tenggelam matahari sudah siap,
kudanya diberi pelana,
membawa harta benda beriring,
peti kotak bersusun,
para raden dan warga,
karena memang rakyatnya setia,
berdesak mengawal Pemban Bini,
dibagi dua mengawal Panji,
lalu mereka pun berjalan.

104. Serep jelo pada wah mecawis,
tekekapa jaran palinggian,
rembat doe arta ngelek,
peti kota' besusun,
kancan pra raden pra buling,
mapan mula keraga nde'na renggang selapu',
sesek pada ngabih Pemban,
bagi dua lan ngabih Dewa Mas Panji,
banjuran pada leka'.

105. Berbaris senjata muka belakang,
dan diberi bicara keras,
bila berkata perlahan,
meliwati Palung,
waktu malam pukul 09.00,
gelap tak melihat apapun,
sudah tiba di menggu,

105. Metetempak sikep julu mudi,
nde' kaican sanget bererasan,
yen na muni adeng-adeng,
liwatna jalan Palung,
wayah malem sirep sekali,
peteng nde' gita apa,
wah dateng le' menggu,
betelah le' lendang.

berhenti di sebuah padang,
warga desa laki wanita me-
nyambut,
lengkap penuh di Palung,

isin desa nina mama si' men-
dakin,
atep sabol le' lelendang.

106. Semua wanita yang datang
menyambut,
bergantian mencium tangan
pemban,
merasa iba di hati,
bersyukur dalam hati,
Dene laki dan Pemban Bini,
dihadap oleh rakyatnya,
lalu terus berjalan,
sudah sampai di dalam desa,
Pemban Bini sudah masuk ke
puri,
lalu dipersilakan bersantap.

106. Soroh bini si' datang men-
dakin,
begegenti pada siduk gading
Pemban,
ngerasa iro' rasan ate,
suka lega le' kayun,
Dene' laki lan Pemban Bini,
teparekin isi' kaula,
banjuran na leka' beterus,
wah dateng le' dalam desa,
Pemban Bini wah tama le'
dalem puri,
banjuran katur mejengan.

107. Datu Panji duduk di balairung,
di hadap para raden
prawangsa,
dan rakyat besar kecil,
menghadap bergantian,
karena baru bertemu,
Datu Panji dan rakyatnya,
sangat syukur mereka,
Datu dan rakyatnya,
suka bahagian kasih di hati,
Datu Panji dengan kaulanya.

107. Datu Panji le' bencingan me-
linggih,
teparekin si pra raden pra
wangsa,
lan kaula bela' kode',
pada mamarek silur sinelur,
mapan tumben na bedait,
Datu Panji lan kaula,
lebih pada sukur,
Datu tangket kaula,
pada suka lega eman dalem
pikir,
Datu Panji lan kaula.

108. Seperti ikan di air mengering,
lautan surut menyusup karang,

dihadang oleh surat besar,

108. Mara' anden mpa' si' Wah tais,
tenga' padak nyosop bilang
karang,
kelambat si' mada' bele',

bersembunyi diceruk karang,
air kering haripun terik,
sedang surut si air laut,
air datang pasang pun naik,
ikan keluar berenang keluar,
seperti tamsil ikan di tengah gili,
di pertengahan bulan keempat.

besebo' bawa' pangkung,
ai' sat jelo tengari,
odek penedeng mada',
ai' dateng belampuh,
mpa' sugul ngoler nontlak,
meno andena mara' sia tenga' gili,
penedeng bulan empat.

109. Kedasih berbunyi minta dikasihani,
padang gersang rumput pun hangus,
ranting pohon ranggas sudah,
kedasih berbunyi rindukan hujan,
begitulah umpamanya,
kupersingkat ceritera penuhi Lontar,
Datu Panji mendarat ke tepi,
agar kasih sang kaula.

109. Ngali ali muni tadah asih,
lendang panas upa' upa' julat,
bewen kayu' pada reges,
nyontlo' le' bewen kayu',
muni perih ujan teri',
semeno pengandena,
tepekonta' tutur wah pira-pira duntal,
Datu Panji dateng darat jangka sedi,
mangde asih kaula.

110. Alkisah malampun larut,
segera diberi bersantap,
sebab memang sudah disediakan
bersantap perlahan,
berek dan arak diedarkan,
separuhnya ada yang mabuk,
sudah selesai,
lalu merokok makan sirih,
Datu Panji si Raden Perwangsa,
bersama semua rakyat.

110. Keseritan malem no wah lingsir,
gelis banjur katuran majengan,
mapan wah mecawis mgone',
medaran sadah alus,
berem arak pada ngiderin,
separo' ara' lengah,
wah luaran banjur,
pada tarik ngudut mama',
Datu Panji pra Raden miwah prawangsa,
tuting selapu' kaula.

111. Keluarga si Gamang diperintahkan,
berjalan ke setiap desa,

111. Kancan Gamang temanikan gelis,
beterus lampa' ojok bilang

semua yang sudah dibujuk,
ada pula dituturkan di sini,
dari getap pedagang keliling,
waktu menginap di Sakra,
lupa ditangkap,
melihat situasi begitu,
di Sakra si pande berlari,
tak berani melalui jalan.

desa,
selapu' sih wah pada teoles,
ara' tekocapan le' kidung,
leman Getap bedagang ngeli-ning,
sedekna made' le' Sakra,
lupa'na tebau,
gita'na semeno tingkah,
si' le' Sakra pande sino ia berari
nde'na bani turut langan.

112. Begitu gelap menyusup di Maji,
takut kalau dikejar,
merambah duri busur, ilir,
tubuhnya penuh babak belur,
kesiangan di Suradadi,
jalan bersicepat,
si pande melapor,
maka cepat kentara,
Pemban Bini menyuruh pa-sang ceri,
lalu di pasang bendera.

112. Mara peteng nyosop lo' Maji,
ketakutan sang na keturutan,
tempuh dui busur eler,
awak bis babak belur,
kemenahan le' Suradadi,
lampa'na gegancangan.
pande sino ia belatur,
sangka'na gelis katara,
Pemban Bini betendika pa-sang ciri,
banjuran nganjeng bendera.

113. Paling tinggi di pinggir Mesjid,
tunggul belang sutera merah putih,
bendera tiga di jejer,
di pasar tunggul hitam,
di Bencingan tunggul kuning,
dari jauh terlihat,
saat berbunyi beduk,
siang hari datang kaula,
dari tiap desa bercancut tali wanda,
waspada bertembang Durma.

113. Paling tinggang le' sedin me-sigit,
tunggul belang sutra pute' abang,
tunggul telu tepedere',
lai' peken tunggul wulung,
le' Bencingan tunggul gendis,
leman jao' pengitan,
wayana muni beduk,
tengari dateng kaula,
bilang desa singset kancutan tarik,
yatna pada tembang Durma.

DURMA

114. Manajai tak dihiraukan,
meskipun demikian,
cinta kasih pada putranya,
ikut pulang ke Sakra,
diiringi warga Surabaya (Lombok),
namun ia tidak masuk,
menunggu di luar desa.

114. Manajai mula nde' tepelenga,
daka' meno masih,
tresna le' bija,
milu ule' aning Sakra,
kancan Surabaya ngiring,
anging nde'na tama,
le' luar desa ngantih.

115. Berpondok di Gunung Ukir Bakal,
disertai perbekel Lenting,
bernama Pe Surana,
patih Suranaya,
Manajai membuat pondok,
beratap daun kelapa,
matahari turun senja.

115. Mepondokan le' Gunung Ukir Bakal,
mekel lenting no ngiring,
aran Pe Surana,
pepatih Suranaya,
pina' pondok Manajai,
atap kelangsah,
jelo baru'na lingsir,

116. Manajai menyuruh masuk Sakra,
menghadap laki Panji,
minta petunjuk,
Pe Surana yang pergi,
menghadap laki Panji,
sedang duduk,
di Saka nem berapat.

116. Manajai besuru' tama le' Sakra,
parek le' laki Panji,
nunas pengandika,
Pe Surana ia leka'
memarek le' laki Panji,
sedekna manjak,
le' sakenem ketangkil.

117. Setibanya mohon petunjuk,
ayahanda tuan sudah siap,
hamba diperintahkan,
menghadap oleh ayahanda tuan,
ayahanda tuan tak tahu,
rencana untuk besok,
Laki Panji berkata.

117. Sedatengna nunas pengandika,
Mami' Dewa wah cawis,
kula temanikang,
parek si' Mami' Dewa,
Mami' Dewa nde' wikanang,
tingkah si' jama',
laki Panji bemanik,

118. Besok pagi-pagi aku pergi,
kalau sudah liwat Juring,
sampai di Pringgarata,

118. Jema' aku gen ku leka' pupu kembang,
mun ku uah liwat Juring,

karena di situ berjanji,
siapa dahulu tiba menunggu,
kaula setiap desa,
perjanjian sudah pasti.

dateng Pringgerata,
mapan ito besemaya,
sing julu dateng, ngantih,
si' bilang desa,
pangubaya uah pasti.

119. Ayahku jangan pergi besok,
biar ia di sini,
menjaga desa,
si masa lalu tingkahnya,
berani bertarung takut mati,
lalu merusak,
mengandalkan kecepatan
larinya.

119. Mun mami'u si' jama' jerahna
leka',
ade' na ita jari,
tunggu ntek desa,
pertingkahna si' uah,
bani mara takut mate,
pau nyenyeda',
andelangna gancang berari.

120. Pe Surana begitulah kau me-
lapor,
perbekel Lenting pamit,
sampai di luar desa,
sampai di ukir Bakal,
para kaula sudah sedia,
mempersiapkan tombak,
dengan bungkusan nasi.

120. Pe Surana ngeno ling sida
ngaturang,
mekel Lenting no pamit,
dateng luah desa,
dateng le' Ukir Bakal,
mun kaula wah mecawis,
seregepang tumbak,
timpal takilan nasi'.

121. Di Masjid penuh tombak ber-
sandar,
di pasar bawah beringin,
apalagi di Bencingah,
penuh jalan oleh laskar,
berbaju putih semua,
kira-kira jumlahnya,
tak kurang seribu empat ratus.

121. Le' mesigit sabol tumbak bese-
langgah,
le' peken bawa' waringin,
goyo le' Bencingah,
sesek rurung si' pemating,
pada kulambi pute',
yen swatara kencana,
nde'na kurang pitung bungsit.

122. Surya Jaya membicarakan
ihwal besok,
akan berangkat perang sabil,
para alim semuanya,
tari tanduk sudah berjalan,
menghibur si orang perang
sabil,

122. Surya Jaya ngeraosin tingkah-
na si' jema',
gen leka' perang sabil,
pra alim selapu'na,
tandak wah ngigel lampa',
dede dengan perang sabil,

banyak seloroh,
berandai bermisalkan diri.

123. Seorang berkata begini ucapannya,
nanti kalau sudah aman,
kita ini semua,
jadi pemegang negara,
pasti kita diberi jabatan,
memerintah rakyat,
ya, memang benar sobatku.

124. Entah gimana rasanya memerintah,
kita orang dusun dungu,
berpondok di pinggir hutan,
lalu menjadi penguasa,
lah giris rasanya,
bagaimana rasanya,
menjadi kepala dusun.

125. Ada berucap aku lain pikirku,
tak perlu memerintah,
kalau ada nasib mujur,
serta menang utuh,
ku pilih anak para Gusti,
yang cantik belia,
lalu kuislamkan dia.

126. Ada empat buat istriku,
imbalanku yang nista begini,
berumah di tepi hutan,
menjadi lajang tua,
kalau tak kalah Raja Bali,
pasti tidak ada,
kebahagiaan akan kutemui.

127. Inilah jalanku mendapat Ridha Allah,
mendamprat temannya berujar,

lue' reraosan,
pada indayang diri'.

123. Sopo' muni ara' mene kerantena,
era' mun na lendek gumi,
ita sine pada,
jari gisi negara,
nde' ta burung tepegisi',
raksa' kaula,
ao' tetu gama' kanti.

124. Ngumbe jaga idapta raksa' dengan,
ita tau dasan tani,
bebale sedin gawah,
temah jari nempekin,
gigir giyat idapta,
ngumbe rasana,
idap tau ngeliangin.

125. Ara' muni ita ja' nde' semeno angen,
nde'ta perih nempekin,
mun na ara' kesuka',
sertanta menang tilah,
kupele' anak pra Gusti,
si' jegek bajang,
banjur ku selamin.

126. Ara' empat kupia' tau nina,
timbangku si' kesia mene,
bebale sedih gawah,
jari teruna toa',
mun nde' kalah Raja Bali,
pasti nde'na ara',
kesuka' gen ku dait.

127. Sine langanku dait kesuka' Allah,
nyemprak baturna muni,

nantilah kalian membacot,
yang manis jangan dibicara-
kan,
yang pahit di hitung,
kalau orang wanita gampang,
tak perlu dibincangkan.

bares gama' pada,
si' manis nda' te raosang,
si' pait-julu' rasanin,
mun tau nina gampang,
nde' ia genta raosin.

128. Fajar terbit mereka bersiap,
semua memasang cancutnya,
sebab sudah terbit fajar,
semua riuh tergupuh,
lalu keluar Datu Panji,
di Bencingah,
kaula bala sudah siaga.

128. Parek menah banjuran
medab-daban,
selapu' bekancut ginting,
mapan uah tiwo' fajar,
selapu' na pada endah,
banjur mijil Datu Panji,
le' bencingah,
kaula bala uah mecawis.

129. Datang si pembawa kuda
tunggangan,
di suruh mendahului menunggu,
di sawah Pagondang,
semua si tukang kuda,
juga pembawa Panji,
berjalan mendahului,
menunggu di utara desa.

129. Tarik dateng si' jau' jaran pe-
linggian,
tesuru' bejulu ngantih,
lai' bangket Pengondang,
soroh si' raksa' jaran,
miwah si' ponggo' pengawin,
tarik bejulu lampa',
le' dayan desa ngantih.

130. Tunggangan Nuna Lancung,
Den Surya,
Den Ormat, Dewa Panji,
kuda si Jero Siraga,
menunggu di Pagondang,
dikisahkan Dewa Panji,
memeriksa barisan,
mantra sambil berkeliling.

130. Pelinggian Nuna Lancung
Den Surya,
Den Ormat, Dewa Panji,
jaran jero Siraga,
ito ngantih le' Pengondang,
keceritan Dewa Panji,
ngider kaula,
mentera sambil ngelining.

131. Sudah temu menghentak bumi
tiga kali,
lalu berpidato Mas Panji,
sekarang adik dan kakak,
paman dan ayah semua,

131. Wah bungkem keter tana' telu
kali,
banjur bemanik Mas Panji,
mengka adi' kakak',
tua' lan Mami' pada,

bersama kita perang sabil,
jangan sayang dunia,
anak dan sanak saudara.

bareng-bareng perang sabil,
nda' eman dunia,
anak lan semeton jari.

132. Dijawab dengan sorak sorai,
semua menghunus keris,
menari berjingkrak,
alkian di Ukir Bakal,
pengiring Manajai,
menyambut sorak,
beramai-ramai membaca zikir.

132. Tarik nimbal selapu'na bangun surak.
selapu'na ngunus keris,
ngigel bededingklang,
kocap le' Ukir Bakal,
pengiringna Manajai,
nimbalin surak,
rame pada maca zikir.

133. Bunyi tambur, terompet bersaut-sautan,
kiyai berzikir,
tambur lalu berjalan,
sampai di sawah Pegondang,
lalu menata barisan,
berkelompok-kelompok,
urut si kepala barisan.

133. Muni tambur pereret betimpal lawas,
kiyai pada bejikir,
tambur beterus lampa',
dateng le' bangket Pegondang,
banjuran ape' baris,
bepanta panta,
sundulan si mucukin.

134. Datu Panji naik kuda tunggangan,
para pendekar mengawal,
si orang pilihan,
bersorak kemudian berangkat,
liwat Pindaq sampai di Maji,
karena sudah bersiap,
lasykar dari Suradadi.

134. Datu Panji taek lai' jaran pelinggian,
si' tegeng tegeng ngabih,
soroh gegelikan,
surak banjuran leka',
liwat pinda' dateng Maji,
mapan wah yatna,
sa' kanca Suradadi.

135. Di Penyantur senjata sudah berjajar,
Dewa Mas Panji ke depan,
bersama Den Surya,
sudah saling berhadapan,
sorak saling soraki,
di tingkah suara lawas,
dan ada mengumandangkan zikir.

135. Le' Penyantur sikepna wah bejajar,
bejulu Dewa Mas Panji,
tangket Den Surya,
pada wah saling andang,
surak pada saling surakin,
betimpal lawas,
lan ara' nimbalin si' jikir.

136. Suradadi menyingkir semua,
sampai di jurang Gedoh berbalik,
baris berjajar,
kemudian saling dekati,
tingkah orang berperang,
Den Suranggana,
yang menjadi pimpinan.

136. Suradadi banjuran belit selapu'na,
dateng jurang gedoh bebalik,
bejajar ngambyar,
beterus pada saling ulahan,
tingkah tau pada perang gati,
Den Suranggana,
ia jari mucukin.

137. Orang Pusuk menjadi depan,
Deneq laki Mas Panji,
mencambuk kudanya,
mendekati Den Suranggana,
dilambainya dengan tangan kiri,
Den suranggana,
takut lalu berlari.

137. Kancan Pusuk ia jari sesundulan,
Dene' laki Mas Panji,
tepas pelinggian,
ulahang Den Suranggana,
uapna si' gading kiri,
Den Suranggana,
takut banjuran berari.

138. Saling isyarati lalu bubar,
orang-orang Suradadi,
kembali ke desa,
hanya Raden Suranggana,
berlari ke hutan bersembunyi,
tak teguh pada janji,
maka ia tak berani bertemu.

138. Saling wangsit selapu'na pada budal,
sa' kancan Suradadi,
pada ngungsi desa,
amung Raden Suranggana,
ngungsi gawah sebo' diri',
ngelongin pangubaya,
sangka'na nde' bedait.

139. Tidak setia pada janjinya,
Raden dan Pusuk sembunyi,
lasykar Sakra semua,
lalu masuk desa,
pemimpinnya tak ada tinggal,
hanya kaula,
marah Dewa Mas Panji.

139. Nde'na tindih mara' unin ubaya,
Raden lan pusuk bebuni',
sikep Sakra pada,
beterus tama desa,
perkanggona ndara' tedait,
amung kaula,
duka Dewa Mas Panji.

140. Lalu pergi ke rumah Pusuk Den Surya,
si Pusuk tidak setia,
ia mengingkari janji,

140. Beterus lumbar le' balen Pusuk Den Surya,
keraos pusuk nde' tindih,
ngelongin panggubaya,

Mas Panji sangat marah,
lalu disandra,
istrinya,
yang paling disayangi.

Mas Panji sanget duka,
banjuran tegadenin,
senina'na.
si' paling sayangna gati.

141. Ada seorang saudara Suranggana,
ikut pula ditangkap,
dibawa ke Sakra,
ibu Pusuk lalu menyuguhkan,
sajian kepada Laki Panji,
maka ia terlambat,
pulang ke desa Sakra.

141. Semeton na Suranggana ara' sopo' lontas,
milu lampa' te irit,
betimu' le' Sakra,
Ina' Pusuk banjur ngaturang,
sangganan le' laki Panji,
sangka'na sepan,
ule' aning desa Sakra.

142. Semua isi Suradadi yang dijumpai,
semua ikut mengiring,
kembali di atur,
barisannya seperti semula,
kuda si Pusuk di ambil,
menjadi kendaraan,
Dene Laki Mas Panji.

142. Sing tedait kancan Suradadi pada,
selapu'na milu ngiring,
malikna nadahang,
barisna mara' bengan,
jaran Pusuk no tekambil,
jari pelinggian,
Dene' laki Mas Panji.

143. Pasukan Rarang menunggu di Lendang Kayu Mas,
Den Rinawang bersiaga,
mengatur orangnya berpencar,
bersorak bersahutan,
ada pula dituturkan,
para raden Rarang,
datang dengan beramai-ramai.

143. Sikep Rarang ngantih le' lendang kayu mas,
Den Rinawang mecawis,
ape' kaula ngambyar,
surakna metimbalan,
ara' tekocapan malik,
pra raden Rarang,
wah turun dateng metengin.

144. Tidak tahu keadaan di desa.
lupa di beritahu,
datangnya terlambat,
lupa di beritahu,
Raden kuduh polos hatinya,
sudah saling berhadapan,
saling bersorak.

144. Nde'na taon lai' pola tingkah dengan,
nde'na inget tebadalin,
dateng kesepanan,
nde'na inget tebada',
Raden Kuduh polos gati,
wahna saling ngandang,
surak saling surakin.

145. Berhadapan menari berjingkrak, bedil berbunyi ke arah langit, Den Kuduh mulai mengamuk, membacok tak henti, tutup mata maju terus, tetapi kurang lihai, si orang Sakra menangkis.	*145. Saling andang pada ngigel bededingklang, bedil muni pipiang langit, Den Kuduh no mara ngamuk, gati begalah, tidem nde'na likat mudi, lagu' nde'na sadia, kaula Sakra pada nangklis.*
146. Prajurit Sakra menangkis berkelit, menangkis bergantian, ada yang merasa bosan, den Kuduh di bacok, lalu kena dari kiri, terhuyung lalu jatuh, terlentang mati seketika.	*146. Kancan Sakra pada nangklis mesirikan, ia begenti pada nangklis, ara' ngerasa panda', Den Kuduh tegalah, banjur bakat langan kiri, kepeper banjur reba', ngala'na mate nguring.*
147. Datu Panji cepat mencari Rinawang, kemudian bertemu, dituding dicerea, semua kalian dusta, tak ada setia pada ucapan, kalau kesanggupanmu, bukanlah akan begini.	*147. Datu Panji nyerek peta Den Rinawang, banjuran na bedait, tetijo' tujingan, selapu' ma' pada lekak, nde' ara' tindih le' uni, lamun kesanggupan, mula nde' temah semeni.*
148. Den Rinawang sedih berhatur, Dewa junjungan hamba, sebenarnyalah hamba kilap, karena ada kaula tuanku, sudah ke Cakra saudara hamba, datang tadi malam, jauh malam dinihari.	*148. Den Rinawang iro' matur sembah, Dewa Panembahan kaji, jati kaji mula tiwas, mapan ara' kaula Dewa, wah turun semeton kaji, dateng ui' bian, jao' malem uah lingsir.*
149. Tergesa berangkat lupa di beritahu, maka jadi begini, hamba tidak ingkar,	*149. Gelisan lampa' nde' kaji inget bada' ia, sangka' temah semeni, kula nde' kaji obah,*

setia dan bakti jadi kaula,
berucap Dewa Panji,
aku tak mempercayaimu,
mari kusandra kerismu.

tresna kula ngaula,
bemanik Dewa Panji,
nde'ku gugu' sida,
kete' sida kudagen keris.

150. Den Rinawang menyerahkan,
keris ke Datu Panji,
lalu di hunusnya,
memang keris pusaka,
memang sangat guna sakti,
setelah di hunus,
pusing si Datu Panji.

150. Den Rinawang gelis keto' nga-turang,
keris le' Datu Panji,
banjur teusunang,
keris mula tetemuan,
tetu mula guna mandi,
wahna si' teunusang,
kelenger Datu Panji.

151. Lemah lunglai mandi keri-ngat,
keris di kembalikan lagi,
sudah diobati,
dijampi oleh Den Rinawang,
seperti kapur dengan kunyit,
segar seperti sediakala,
berkata Datu Panji.

151. Loleh lempeh daurna mara' tesiram,
keris no teuleang malik,
wah tesembe' bura',
tejampi si' Den Rinawang,
mara' apuh timpal kunyi;
seger mara' bengan,
bemanik Datu Panji.

152. Mamiq Den Rinawang ingat-lah janji tuan,
bersama sehidup semati,
menjawab Den Rinawang,
baiklah Dewa Pemban,
lalu diaturnya prajurit,
seperti biasa lagi,
berkelompok membentuk por-masi.

152. Mami' Den Rinawang jerah lupa' pangubaya,
tebareng sepati urip,
matur Den Rinawang,
sandika Dewa Pemban,
banjuran ape' baris,
mara' bengan malik,
mekanda kanda metindih.

153. Menjadi sayap si Den Nuna Roa,
beserta para Satria,
menjadi sayap kanan,
Den Nuna Lancung Nuna Canang,
Jero Siraga Datu Panji,

153. Ngeletekin si' aran Den Nuna Roa,
bareng kancan perbuling,
jari keletek kawan,
Den Nuna Lancung Nuna Cenang,
Jero Siraga Datu Panji,

bersama Raden Ormat,
diiringi para haji.

154. Di tengah gamelan dan bendera,
paling belakang Jeraji,
dan Tari Tandak,
lawas bersama surak,
memang sudah bertekad,
di dalam hati,
tak ada takutkan mati.

155. Bersap-sap menuju barat,
saat matahari tergelincir,
berjalan dengan tenang,
merasa tak ada bahaya,
karena sudah mupakat pasti,
alkisah si Raden Kopang,
di barat Rarang menunggu.

156. Raden Bandesa mengatur pasukan,
karena ia andalan Bali,
tidak tergoyahkan,
kukuh memerintah,
tak terpengaruh apapun,
namun laskar Kopang,
semua sudah goyah.

157. Semakin dekat orang Sakra,
sorak bagai guncang bumi,
saling berhadapan,
memang demikian perjanjian,
lalu saling memberi isyarat,
berjongkok bermisal,
untuk mengelabui si Bali.

158. Berlari lasykar Kopang ke barat,

bareng Raden Ormat,
tesundul si' para haji.

154. Jari tenga' gamelan miwah bendera,
paling mudi Jeraji,
beke' baris Tandak,
lawas betimpal surak,
mula nde'na ara' lain,
dalem pengerasa,
nde'na ara' wedi le' pati.

155. Bambal ambal selapu'na andang bat,
wayah jelo uah lingsir,
lampa' enak-enakan,
ngerasa nde' ara' baya,
mapan uah semaya pasti,
kocap Raden Kopang,
bat Rarang tao'na ngantih.

156. Raden Bendesa si' pada ape' bala,
mapan tejatonin isi' Bali,
nde' nginguh nginggang,
ntek manjak besila,
mula nde' likat mudi,
anging sikep Kopang,
selapu'na pada ganjih.

157. Sayan parek sikep Sakra si'ngulahang,
surak mara' obah gumi,
pada saling andang,
pan meno pangubaya,
manjur pada saling wangsit,
nyengkeng ngindayan,
isi' samaran diri' lai' Bali.

158. Tarik belit sikep Kopang andang bat,

Batu Kliang nimbrung,
begitu pula tabiatnya,
bersembunyi daun selembar,
sudah pasti mupakat,
akan bersama ke barat,
bersama menghajatkan Raja Bali.

Batu Kliang nyunduli,
masih semeno jua',
betili si' gedeng selembar,
mula pangubaya pasti,
pada andang bat,
beriuk perih Raja Bali.

159. Memang terlambat si Panji Komala,
Kopang Batu Kliang,
sudah lebih dahulu di pegang,
oleh prajurit Bali Pagutan,
semua menyembunyikan niat,
untuk mengelabui,
laskar Raja Bali.

159. Mula ia sepanan ngulah Dewa Mas Panji Komala,
Kopang Batu Kliang,
wah tegisi julu,
isi' sikep Bali Pagutan,
tarik akal betetili,
buat kelambungan,
isi' sikep Raja Bali.

160. Menunggang kuda berpacu ke barat,
tak ada menoleh belakang,
meliwati pematang tinggi,
tak lagi mengitung nasib,
laskar Batu Kliang ngacir,
tidak berani berhadapan,
berlari menyeret tombaknya.

160. Caprek jaran pada negar andang bat,
pada nde'na likat mudi,
babar oso' tinggang,
pada nde'na itung temah,
sikep Batu Kliang keliling,
nde' bani ngandang,
oros tumbak na berari.

161. Pemimpinnya mengungsi di timur desa,
maju para prajurit Bali,
keluar ke timur Kopang,
kembali ia mencari posisi,
berbalik mundur,
Bali yang pernah berontak,
banyak membaurkan diri.

161. Pada ngungsi pemekelna le' timu' desa,
nyundul kancan sikep Bali,
sugul timu' Kopang,
malikna mekilesan,
bebalik si' wah congah,
lue'na aworan diri'.

162. Tak karuan kawan dan lawan,
si pembawa bedil,
asal membunyikan bedil saja,
laskar di batas kota,
saling melempar seberang kali,

162. Nde' karuan musuh kelawan roang,
si' tandangin isi' bedil,
sok puni' bedil doang,
sikep Sakra le' Kuta,

lalu masuk desa,
orang Sakra di depan.

163. Bersorak musuh dan kawan,
seperti kiamat bumi,
penuh jalanan di Kopang,
laskar Pagutan menyerang,
serentak menarik pelatuk,
sebab sudah jelas,
musuh dan teman sudah baur.

164. Mati tiga yang lain berlindung,
mereka mundur,
sampai di luar desa,
lalu didengarnya sorak,
melalui selatan arah lambang,
laskar Praya,
Pranujak Batujai.

165. Ramai bedil dan sorak,
asap mesiu seperti kabut,
Panji Komala terjatuh,
terkena racun "beruang",
Jero Siraga menolong cepat,
lalu di larikan,
pulang segera ke Sakra.

166. Itu maka tak kalah musuhnya,
seandainya Panji Komala,
kalau tak ikut ke medan,
sebentar lagi akan menang,
tetapi memang putaran sejarah,

saling kapek lalang ai',
beterus tama desa,
soroh Sakra si' mucukin.

163. Pada surak musuh kelawan roang,
mara'na kimat gumi,
peno' rurung Kopang,
sikep Pagutan mara,
sembarengan puni' bedil,
mapan wah keruan,
musuh roang wah metindih.

164. Rame bedil betimbalan si' surak,
peteng dedet kukus bedil,
Panji Komala tumpah,
kena' si' opas beruang,
Jero Siraga gancang nulungan,
beterus telariang,
ule' le' Sakra gelis.

165. Rame bedil betimbalan si' surak,
peteng dedet kukus bedil,
Panji Komala tumpah,
kena' isi' opas beruang,
Jero Siraga gancang nulungan,
beterus telariang,
ule' le' Sakra gelis.

166. Sino kerana nde' bau tebalikang,
kadirasa Dewa Mas Panji,
yen nde' tebudalang,
karing semenda' po'na menang,
lagu' mula janjin gumi,

laskar Sakra lalu bubar,
tak dapat ditahan lagi.

Sikep Sakra banjur budal,
nde'na ara' baun balik.

167. Laskar Kopang dan Batu Kliang,
akhirnya menyamarkan diri,
bersembunyi daun sehelai,
menyerang desa jontlak,
hanya sebagai tatedeng,
akhirnya orang jontlak,
di bunuh bergelimpangan.

167. Sikep Kopang tangket sikep Batu Kliang,
payu pada samaran diri',
betetili si' gedeng selat,
pada gebuk dasan Jontlak,
jari si'na ilipang diri',
payu kancan Jontlak,
temate' begerinting.

168. Ganas macam bukan kawan sendiri,
si orang Jontlak binasa,
salahnya dilalui,
cuma Rarang ikut berontak,
yang dihasut menyanggupi,
Kopang Batu Kliang,
akan melalui barat Juring.

168. Ngadu gemes mara' nde'na padan ia',
kancan Jontlak ngamasi,
sala'na tebabar,
cuma Rarang milu congah,si' te oles pada nyanggupin,
Kopang Batu Kliang,
gen na langan liwat Juring.

169. Semua akan menuju ke barat,
mupakat mereka pasti sudah,
Kopang Batu Kliang,
sebab ia tak bertempur,
tetapi si Panji salah siasat,
terlambat menguasai Kopang,
dan Batu Kliang lalu menyamar.

169. Tarik selapu gen andang bat,
pengeraosna pada wah pasti,
Kopang Batu Kliang,
sangka' nde'na mesiat,
lagu' sala' mula Mas Panji,
sepan gisi Kopang,
lan Batu Keliang payu betili.

170. Akhirnya dikatakan tak teguh janji,
seandainya tak ditinggalkan,
oleh laskar Panji Komala,
orang Sakra bertingkah,
tak mau bersakit-sakit,
apa lagi lebih dari itu,
pertempuran yang ditemuinya.

170. Payu keraos nde' tindih le' ubaya,
andena nda'na tabilin,
si' sikep Panji Komala,
kancan Sakra palar bikas,
nde' kawa temah sakit,
kancan Sakra palar bikas,
nde' kawa temah sakit,
goyo lebian si' sino,
pesiatan gen na dait.

171. Baru mati tiga sudah ricuh,
Sakra terdesak tak berani balik,
tak malu akan dirinya,
semua sanggup macam cupak,
Surya Jaya sampai mencret,
alkisah Raden Ormat,
sendiri paling belakang.

171. Baru' mate telu banjur mara pada becongkrah,
Sakra kelilih nde' bani bebalik,
nde' ila'an diri',
lapu sanggup mara' cupak,
Surya Jaya jangka molang sugul tai,
kocap Den Ormat,
mesa' paling muri.

172. Menggerutu mengomel Raden Ormat,
mereka tak berani berbalik,
si anjing Surya Jaya,
banyak omong banyak dustanya,
ucapan baik tidak di terima,
si anjing pengkor besar mulut,
jilatlah tai prajurit Bali.

172. Nfomeh ngenyang Den Ormat ngumbe sangka',
pada nde' bani bebalik,
basong Surya Jaya,
lue' kerante lue; lekak,
kerante kena' nde' tepati',
basong cekok nangka' rasa',
delat tain sikep Bali.

173. Sampai mereka di jurang Penotok Songgak,
melintasi hutan Suangi,
sudah sampai Segampang,
berjalan hilang pikiran,
matahari tenggelam menyeruak duri,
sudah sampai Sakra,
rasa hati mulai goyah.

173. Pada dateng le' jurang Penotok Songga'
liwat le' alas Suangi,
wah dateng Segampang,
nde' ara' itung etang,
serep jelo tempuh dui,
uah dateng Sakra,
pengerasa pada wah ganjih.

174. Mengungsi mencari kerabat di desa,
mengajak anak istrinya,
semua memboyong,
ada menuju Beleka,
ada ke Mujur, Ganti,
mereka mencari selamat,

174. Pada rarut meta beraya bilang desa,
beke'na anak jari,
selapu' pada berembat,
ara' ojok Beleka,
ara' Mujur ara' Ganti,
pada pete tilah,

ada mengungsi ke Praya,
Pejanggik.

ara' ngungsi Peraya
Pejanggi.'

175. Ada ke Pujut, Marong, Dasan Landah,
Sagik, Mateng, Wakan, Pelambik,
Peleba, Pijot, Lungkak,
mencari akal berdusta,
barangkali dikasihani
tidak dianggap tawanan,
banyak orang Sakra mengungsi.

175. Ara' ngungsi Pujut Marong Dasan Landah,
Sagi' Mateng Wakan Pel-Peklambi',
Pelemba Pijot, Lungkak,
peta akal metilas,
sang ara' keperiak gusti,
nde' teparan beboyongan,
lue' Sakra rarut ngungsi.

ASMARANDANA

176. Tersebut mereka yang mengungsi,
mencari kerabat ke setiap desa,
selama tiga bulan,
desa Sakra masih utuh,
berbalik pula pikirannya,
berkata si tuan rumah ke pengungsi,
baru begitu saja cobaan.

176. Keceritan pada si' wah bebilin,
Reta beraya le' bilang desa,
ngone' jangka telu bulan,
desa Sakra masih tilah,
pada balik pengerasa,
serta lingna si' pada tedunung,
baru' meno penyoba.

177. Kalian sudah lemah semangat,
mengungsi meninggalkan desa,
apalagi lebih dari itu,
memang itu cobaan Allah,
itu kalian pikirkan,
kalau memang ditakdirkan hancur,
tak akan menunggu hari esok.

177. Sida pada berate ganjih,
budal pada bilin desa,
goyo lebihan si' sino,
jati penyoban Allah,
sino pada pikiran,
yen mula gen rusak tulus,
nde'na ngantih jelo lainan.

178. Tak akan kalah Dewa Mas Panji,
dan kami semua ini,

178. Nde'na kalah Dewa Mas Panji,
lan ampo' ne pada ita,

akan mengungsi ke sana,
menghadap pada Mas Panji Komala,
datang ke sana mengabdi,
begitu ucapan orang-orang itu,
si pengungsi merasa sadar.

gen ngungsi leka' beketo',
memarek le' Mas Panji komala,
gen pada keto' ngaula,
meno raos dengan selapu',
si' lolos bebalik pikir.

179. Perhitungan Raja Bali,
sama menimbang akibatnya,
nanti banyak yang mati,
Manajai lagi hilang,
maka di jedakan,
kesepakatan Raja Bali,
menunda waktu di Kopang.

179. Pengandena Raja Bali,
pada tarik itung temah,
laun lue' mate,
Manajai malik ilang,
sangka'na tejadengan,
pengeraosna Raja Bali,
mejedeng le' desa Kopang.

180. Kalau diserang terus,
tak akan sampai seminggu,
begitu pikiran mereka,
perhitungan si Raja Bali,
biar menang sepertinya kalah,
alkisah semua orang Sakra,
pikirannya maka ia mengungsi.

180. Anging yen tepeturutin,
nde' kanti jangka sejumat,
sekeno mula pengerasa,
pengandena le' Raja Bali,
yen menang sasat kalah,
kocap isin Sakra Selapu,
pikirna sangka' bilin desa.

181. Seumpama sumur di tepi tebing,
tak seberapa airnya,
tak disangka kau lama berair,
paling hanya sehari saja,
tak urung kering ia,
pikir orang Sakra semua,
yang sudah mengungsi meninggalkan desa.

181. Anden lingko' sedin iding,
pira lalo' nggerna,
nde'na duga ngembul ngone',
langsotna sejelo doang,
nde'na burung temah sat,
pikir dengan Sakra selapu',
si' wah rarut bilin desa.

182. Menghadap kepada Ratu Panji,
semua tak disapa,
Manajai lain halnya,
berunding di Ukir Bakal,
untuk menarik perhatian,

182. Memarek le' Datu Panji,
selapu' ndara' tesapa',
Manajai kocap lain,
ngeraos le' Ukir Bakal,
derpon tepelanga',
apan ia jabaning pigung,

karena ia di luar hitungan,
lalu ia berangkat menyerang.

banjuran lampa' beragah.

183. Orang Surabaya menyutai,
laskarnya dua ratus orang,
berangkat menaklukkan Dasan Lekong,
bertemu di timur desa,
bertempur mati empat,
karena pimpinannya tak di situ,
waktu itu Den Lungajang.

183. Kancan Surabaya ngiring,
jari kancan ara' satak,
leka' regah Dasan Lekong,
betempuh le' timu' desa,
mesiatna mate empat,
mapan nde'na ara' ito,
sedek sino Den Lungajang.

184. Ke Cakra menghadap Raja,
hanya para kaula sahaya,
ia tidak berada di Dasan Lekong,
desanya lalu dirampas,
orang dari Aik Anyar,
karena mereka ikut berontak,
tak diperangi ia.

184. Turun memarek le' Gusti,
nudia kaula ngayah,
nde'na ito le' Dasan Lekong,
desana manjuran teregah,
sesorohan Ai' Anyar,
kerana ia milu biluk,
sangka'na nde' ara' siat.

185. Karena pikirannya sudah berbalik,
memuji si Panji Komala,
terkalahkan laskar Dasan Lekong,
mereka berlari masuk desa,
bertekuk lutut mohon ampun,
laki wanita menyerah,
menyembah mohon ampunan.

185. Mapan akalna wah bebalik,
ajum Panji Komala,
kelilih sekep Dasan Lekong,
pada berari tama desa,
nungkul nunas ngaula,
nina mama tarik nungkul,
nyembah nunas sampurayan.

186. Lalu disandera,
istri Den Lungajang,
istri perbekel disandera,
ditawan ke Sakra,
semua tua muda,
sekira seratus orang,
tersebut orang Padamara,

186. Manjuran na tegadenin,
senina'na den Lungajang,
senina' perbekel tegaden,
ia teirit aning Sakra,
selapu'na toa' bajang,
swatara ara' satus,
kocap soroh Padamara.

187. Bermuka dua akalnya bulus,
penguasanya sudah mupakat,
seperti di belanak sungai,
bolak balik ke lautan,
meski di air tawar,
di lautan semakin luas,
tingkahnya bertaji dua.

187. Kambih dua akal ririh,
perkanggona wah mupakat,
mara' anden beranak kokoh,
ngulah ngulih le' segara,
yadian le' si' tawah,
le' segera sere galuh,
kelelampan betaji dua.

188. Tak mau kalau di tarik,
karena memang di Padamara,
bala mati dari dahulu,
Pejanggik dan Sukaraja,
menyertai kemana saja,
dan sanggup jadi ujung tombak,
tak ubahnya orang Sakra.

188. Memindah gen na teirit,
mapan mula Padamara,
bebantelan leman lae',
Pejanggi' lan Sukaraja,
ngiring setiba padan,
tur sanggup jari pepucuk,
satmaka wah tama Sakra.

189. Setiap permintaannya dipenuhi,
tersebut pada hari lain,
pergi menyerang desa Pancor,
pasukannya empat ratus orang,
kaula Surabaya,
warga Sakra banyak yang ikut ke,
Tangi, Songak, Padamara.

189. Sing penunasanna tepati',
tekocapan jelo si' lain,
leka' regah desa Pancor,
pengiringan ara' samas,
kaula Surabaya,
kancan Sakra lue' milu,
tangi sanga' Padamara.

190. Lalu mengatur pasukan,
gunungan dan sundulan,
menjadi usus dan sayapnya,
Padamara di depan,
kemudian menabuh gamelan,
bersorak berbaur suara tambur,
laskar Pancor sudah siaga.

190. Banjuranna ape' baris,
gunungan lan sesundulan,
jari baduk lan keletek,
Padamara tepucukan,
banjur mara begamelan,
surak awor suaran tambur,
sekep Pancor wah siaga.

191. Di barat desa mereka menunggu,
berpencar penuh di padang,

191. Baret desa po'na ngantih,
ngambyar sabol la' lelendang,
pada ngiring gustina,

menyertai gustinya,
Gusti Pogot mengendarai kuda,
pesan gusti awas awaslah,
ingat saudara kita,
menjadi macan di Mataram.

Gusti Pogot nunggang jaran,
unin gusti yatna pada,
ingetin sanak ratu,
jari macam le'mantaram

192. Mendesak ramai menembak,
ramai mereka sesumbar,
berbeda dengan Dasan Lekong,
jauh bumi dengan langit,
kalau aku menyerah utuh,
aku bukan manusia tulen,
aku ini pendekar pilihan Mataram.

192. Bedesek rame bebedil,
rame pada mesumbar-sumbar,
lainan isi' Dasan Lekong,
jao' langit timpal tana',
lamunku meserah tilah,
nde'ku jari tau tetu,
aku nereh rehan Mantaram.

193. Yang merongrong berujar,
nantilah sesumbar,
sekarang tahan anak ini,
pukulannya seperti kilat,
ini tulen macamnya,
memang Mataram tersohor,
coba lawan anak Sakra.

193. Si' beregah tarik muni,
bares julu' mesumbaran,
nani babar kanak sine,
pemantokna mara' kisap,
sine tulen macanna,
jati Mantaram tekasup,
coba babar kanak Sakra.

194. Mereka mendekat menari semua,
lalu beradulah tombaknya,
suara watang gemeretak,
mati mereka berguguran,
darah merah di padang,
kejar saling buru,
sorak riuh bersahutan.

194. Pada ngulan ngigel tarik,
banjuran betempuh tumbak,
ongkat wateng begeropak,
mata pada begerinting,
getih abang le' lelendang,
buru pada saling buru,
surak rame betimbalan.

195. Asap bedil gelap udara,
menari si orang Sakra,
lalu mundur laskar Pancor,
berlari meninggalkan desa,
laki wanita semua pergi,
Desa Pancor pun kosong,
Karaeng Manajai segera.

195. Peteng dedet kukus bedil,
pada ngigel soroh Sakra,
banjur belit Sekep Pancor,
berari gen bilin desa,
nina mama tarik budal,
Desa Pancor uah Suwung,
Kareang Manajai gancang.

196. Merambah mencari orang Bali,
lalu pergi ke Sekartija,
Desa Pancor sudah sepi,
semua meninggalkan desa,
tombaknya sudah dibuang,
Manajai sudah mundur,
keluar dari desa.

197. Bertemu mereka bersorak lagi,
lagi seru perangnya,
kalah lagi pasukan Pancor,
dikejar masuk desa,
sudah sampai di pasar,
laskar Pancor di bantu,
Gusti Pogot naik kuda.

198. Sengit pula pertempuran,
keteter si orang menyerbu,
di jalan Pancor dikejar,
Pe Rumaksa perbekel Sakra,
bersama anaknya,
mati di gerbang selatan,
bertempur disapih malam.

199. Banyak mati karena bedil,
seumpama tidak dipulangkan,
yang menyerang pulang,
pulang ke desa Sakra,
sampai di gunung Ukir Bakal,
karaeng Manajai kemudian,
pindah pondoknya ke Pagondang.

200. Lega hati Datu Panji,
ayahnya ikut membantu,
sekarang baru disapanya,
Berkata Panji Komala,
"Hamba datang memberitahu,
bangsa si orang mengungsi,
itu menjadi teman tuan."

201. Diiringi oleh saudaranya semua,

196. *Begulah peta tau Bali,*
beterusna aning Sekarteja,
Desa Pancor no wah suwung,
selapu'na bilin desa,
pada memolong tumbak,
Manajai manjur surut,
sugul lai' luah desa.

197. Bedait pada surak malik,
malik rame pesiatan,
kelilih malik sikep Pancor,
keburu tama desa,
pada dateng peken mara,
sekep Pancor ia tesundul,
Gusti Pogot nunggang jaran.

198. Rames siatna malik,
kelilih pada si' beregah,
le' rurung Pancor tepale',
Pe Rumaksa perbekel Sakra,
bareng tangket anakna,
ia mate le' kuta lau',
mesiat sapih si' bian.

199. Lue'na mate si' bedil,
ukuan kande' tebudalan,
si' beregah pada ule',
budal ojok Desa Sakra,
dateng gunung Ukir Bakal,
karaeng Manajai manjur,
ngalih pondok le' Pegondang.

200. Suka lega Datu Panji,
Mami'na keraos ngayah,
sangka'na tesapa' nane,
belatur Panji Komala,
kula lete ngaturang,
sesorohan si' wah rarut,
sino jari tangket Dewa,

201. Teiring si' sanakna tarik,
lan Perbuling tampak-ampak,

dan perbuling bersap-sap,
remaja cantik baru besar,
yang mengiringi para pemuda,
sudah sampai di Bencingah,
Den Surya, Den Nuna Lancung,
siang malam berpesta ria.

bajang bagus baru' bele',
si' ngiring pada bajang,
wah dateng le' Bencingah,
Den Surya Den Nuna Lancung,
jelo malam besesukan.

202. Tersebut si Manajai,
setiap malam berkisah,
menceritakan para ratu lama,
yang bertahta di Selaparang,
cermat ia menceritakan,
ihwal masa lalu,
yang mendengar terheran.

202. Keceritan Manajai,
tunggal semalem ia bewaran,
nuturan pra ratu lae',
si' njeneng le' Selaparang,
tetah si'na becerita,
urusan si' julu-julu,
si' dedengah pada benga'.

203. Istijeratna Manajai,
senggeger asih sekumpul,
di taruh di tamburnya,
dan memang takdir Allah,
makbul doanya,
maka datang laskar Jantuk,
siang malam tak putus.

203. Istijeratna Manajai,
senggeger asih sekumpul,
jalan tambur tao'na polo',
serta mula kesuka' Allah,
kesinungan penedania,
bareng dateng sekep Jantuk,
jelo malem nde'na pegat.

204. Makanya marah Panji Komala,
semua tak ada disapa,
sekarang kita bicarakan,
yang pulang mengungsi,
sudah disumpah,
yang minum penentram hati,
air Pajenengan Pangempokan.

204. Mapan duka Dewa Mas Panji,
selapu' ndara' tesapa',
jari teraosang nane,
si' ule' rarut besiluran,
wah pada teupata,
si' nginem penentrem ate,
ai' pejenengan Pengempokan.

205. Tersebut si orang mengungsi,
mengungsi dari desa dusun,
mengungsi desa yang lama,
orang-orang dari Praya,
berkumpul di desa Sakra,
tak sayang dukuhnya,
tak terhitung berapa dusun.

205. Keceritan si' pada ngungsi,
rarut lekan desa dasan,
ngungsi desa dasan si' lae',
jati mula desa Peraya,
wah kumpul tama desa Sakra,
pedasanan ngkah itung,
nde'ta itung mun dasan.

206. Disebut saja kumpul semua,
rakyat sudah masuk,

206. Teraos kumpul sekali,
kaula wah tama sekali,

Desa Sakra besar sekarang,
di perbesar batas desa,
supaya cepat ceritera ini,
maklum ceritera raja,
panjang di belakang ditutur-
kan.

Desa Sakra bele' nani,
tepeduah penyengker desa,
mandena gelis tuturan,
mapan kelelampan datu,
belo muri tekocapan.

207. Maunya Dewa Mas Panji,
lalu diperluas desa,
penuh padat sampai Segeleng,
ke utara sampai Pegondang,
Nuna Lancung Surya Jaya,
serta merta naik kuda,
Mas Panji Komala Dewa.

207. Kesukan Dewa Mas Panji,
manjuran mekebat desa,
sabol sesek dateng Segeleng,
bedaya dateng Pegondang,
Nuna Lancung Surya Jaya,
perjani berjaran banjur,
Mas Panji Komala Dewa.

208. Bala banyak seperti pasir,
ditaksir sama dengan Bali,
dari setiap desa banyak
datang,
semua merasa berani,
Panji Mas Komala Dewa,
Den Surya, Den Nuna
Lancung,
Ben Ormat, Jero Siraga.

208. Bala lue' mara' gesik,
pemgeraos betanding asah,
bilang desa dateng lue',
tarik kendel pengerasa,
Panji Mas Komala Dewa,
Den Surya Den Nuna
Lancung,
Den Ormat Jero Siraga.

209. Semua akan diberi kuasa,
para raden di desa Sakra,
akan menjadi kaulanya,
agar menjadi punggawa,
Sikur, Kesik, Jorong,
Rungkang,
menjadi warga Nuna Sunter,
Lenek, Sapit, Pengadangan.

209. Tarik gen ne tepegisi',
praraden si' dalem Sakra,
kanten jari baturna no,
ade' jari punggawa pada,
Sikur Kesik Jorong Rungkang,
Nuna Bunter ngepean batur,
Lenek Sapit Pengadangan.

210. Den Kenahan menguasai,
Bagek Pituk, Denggen,
Songak,
dan Keselet sudah di gandeng,
Nuna Senta mengayomi,
Jantuk dan Rumbuk, Kabar,
Tangi, Lenting, dan Dasan
Baru,

210. Den Kenahan nge rasanin,
Bage' Pitu' Denggen Songa',
lan keselet wah metempek,
Nuna Senta ia ngeraksa,
Jantuk lan Rumbu' kabar,
Tangi Lenting lan Dasan
Baru,

diperintah Nuna Kiyam.

211. Kaula sudah di pilah,
Teros, Sisik, Bangsal Tengak,
di bawah Nuna Londra,
bersama Den Satia memerintah,
Gandor dan Panggongan,
Tangi, Kondak, Dasan Tumbu,
Nuna Roa memerintah.

212. Beloan, Tumdak, Pelambik,
diperintah Nuna Dulah,
Sukaraja dan Pepaok,
Lekor, Suradadi diserahkan,
Den Ratjaya mengayomi,
tetapi semua di bawah,
den Surya Jaya penguasanya.

213. Kodrat Iradat,
Allah Agung,
lalu mereka mengubah nama,
Nuna Den dijuluki,
Raden Mas Malaya Kusuma,
saudara Den Surya Jaya,
Nuna Roa diberi gelar,
Raden Aria Panembahan.

214. Nuna Jekeh diberi nama,
Raden Aria Betendika,
Surya Jaya bergelar,
Raden Patih Mangku Negara,
menjadi panglima bicara,
Nuna Lancung dijuluki,
Dewa Agung Pamungsung Jagat.

215. Alkisah si Manajai,
di Pegondang mendapat warta,

teraksa si' Nuna Kiyam.

211. Kaula wah pada begilih,
Teros sisik Bangsal tenga',
Nuna Londra ngeraos,
bareng Den Satia ngeraksa,
Gandor lan Panggongan,
Tangi Konde' Dasan Tumbu,
Nuna Roa ngeraksa.

212. Beloam Tundak Pelambi',
teraksa si' Nuna Dulah,
Sukaraja lan Pepao,
Lekor Suradadi teserah,
Den Ratjaya ngeraksa,
nanging selapu' kepengku,
Den surya Jaya pemekelna.

213. Kesuka' Allah luih,
beterus pada ngalih aran,
Nuna Dea tepejala',
Raden Mas Malaya Kusuma,
semeton na surya Jaya,
Nuna roa tejejuluk,
Raden Aria Panembahan.

214. Nuna Jekeh tearanin,
Raden Aria Betendika,
Surya Jaya tepejala
Raden Patih Mangku Negara,
Jari batek reraosan,
Nuna Lancung tepejuluk,
Dewa Agung Pemungsung Jagat.

215. Tekocapan Manajai,
le' Pegondang mau' orta,
tingkah reraos si' mene,

ihwal bicara demikian itu,
sekarang berganti nama,
Manajai tertawa ngakak,
tertawa mereka semua,
setelah tertawa membaca
istigfar.

nani pada ngalih aran,
Manajai negkakak,
rere' sembarengan selapu',
wah rere' pada istigfar.

216. Lailahaillallah,
astagfirullah al azim tobat,
belum selesai urusan,
masih sempit desa Sakra,
sangat luas bumi Sasak,
utara gunung masih luas,
pantai barat Ampenan.

216. Lailahaillallah,
astagfirullah alim tobat,
nde' man keruan pengeraos,
masih rupek Desa Sakra,
guarna gumi Sasak,
Dayan Gunung masih galuh,
pesisi baret Ampenan.

217. Di selatan luas sekali,
Belongas, Tamparan, pengan-
tap,
itu siapa punya bumi,
masih Karang Asem yang
punya,
belum disebut nama Sakra,
Subhanallah biarlah aku,
jadi kutu busuk saja.

217. Si' le' lau' guar gati,
Belongas Tamparan Pengan-
tap,
sino sai epean paer,
masih Karang Asem ngepean,
nde'na man tesebut Sakra,
Subahnala gama' aku,
juru mati'ku jari temela.

218. Menyusup di dalam tanah,
Manajai memukul dada,
menarik napas menahan ter-
tawa,
menyuruh masuk ke Sakra,
mencari During Sulambang,
dijumpai diajak keluar,
keduanya menuju Pagondang.

218. Nyesep le' dalem gumi,
Manajai tepak dada,
bebangsel andek kerere',
besuru' tama le' Sakra,
peta during Sulambang,
tedait tetena' sugul,
dedua'na aning Pegondang.

219. Datang si Sulambang dan
During,
duduk bersila,
Manajai menyapa perlahan,
aku sengaja bertanya,
benarkah During Sulambang,

219. Dateng Sulambang lan
During,
tapak si'na tokol besila,
Manajai nyenyapa' adeng,
ita sadiah beketuan,
jati During Sulambang,

kemarin aku dapat tuturan,
konon orang berganti nama.

ui' aku mau' tutur,
kocap batur ngalih aran.

220. Menyembah Sulambang During,
benar demikian tuan,
para putra tuan yang banyak,
sama punya gelar,
Manajai halus berucap,
kalau begitu aku ikut,
golongan yang telah mengungsi.

220. Nyembah Sulambang During,
meran jati meno Dewa,
pra bijan Dewa si' lue',
pada ara' jejulukna,
Manajai alus nimbal,
mun meno ita nurut,
soroh batur si' wah bilin desa.

221. Beritahukan pada Dewa Mas Panji,
jangan ia tersinggung,
yang sudah meninggalkan desa,
sekarang kuberi julukan ia,
golongan ibu bapak,
bernama Tarongan-ogan namanya,
separuh bernama Nongkak Rasak.

221. Aturin le' Dewa Mas Panji,
jerahna sala' penerima,
si'wah bilin desa lue',
nani ita julukin ia,
sesoroh ina' ama',
aran terogan-ogan no ganggu,
separo aran Nongka' Rasa'.

222. During Sulambang pamit,
Manajai halus berujar,
berkata penuh wibawa,
berjalanlah engkau hati-hati,
pergi si During Sulambang,
takutnya seperti dicolek,
tak jejak menapak bumi.

222. During Sulambang bepamit,
Manajai alus nimbal,
basana Manajai deres,
anta leka' onya' onya',
leka' During Sulambang,
kepot na mara' tejeput,
nde'na lempek idap le' tana'.

223. Gampang dituturkan,
Panji Mas Komala Dewa,
sudah banyak balanya,
lalu dibentang desanya,
diperluas desanya sekarang,
kawula berdesak rapat,
padang Selong sudah penuh.

223. Gampang tekocapan le' tulis,
Panji Mas Komala Dewa,
pan balana uah lue',
banjuran na mekebat desa,
tepeguar desa nengka,
kaula rakit besunsun,
Lendang Selong sabol pada.

224. Padang Perowa [illegible] bersih,
penuh rumah pondok beratap,
ke barat liwat si Segeleng,
tetapi Mas Panji Komala,
tak tahu jumlah kaulanya,
Mangku Negara dan Dewa Agung,
menyuruh hitung rakyatnya.

224. Lendang Perowa bersi,
sabol bale pondok beratep,
bebaret liwat le' Segeleng,
nanging Mas Panji Komala,
nde'na wikan kelue' kaula,
Mangku Negara lan Dewa Agung,
besuru' itung kaula.

225. Semua yang bisa menyisip keris,
semua dipunguti pajak,
satu kawula satu kepeng,
Pemban Bini mau selamatan,
selamatan maulid nabi,
dipunggut uang dikumpulkan,
di naikan di masjid.

225. Senuga' tao nyelep keris,
selapu'na teduduk pada,
sopo' kaula sekepeng,
Pemban Bini suka roah,
ngangkat rasul sunsunan,
teduduk kepeng tetambun,
le' mesigit tetaekan.

226. Kiyai semua mengaji,
dan jam enam sampai pagi,
langit serba putih,
sudah pagi uang dibagikan,
jumlah semuanya,
sepuluh ribu tujuh ratus,
delapan kepeng lebihnya.

226. Kiyai selapu' ngaji,
le' sekenem jangka menah,
bebao'na serua pute',
wah benar kepeng tecacah,
kelue' selapu'na,
selaksa lan pitung atus,
balu' kepeng ia tangguna.

227. Sudah selesai selamatan,
mereka berbincang-bincang,
semua besar kecil,
sekarang mau membuat benteng,
memperkukuh pagar desa,
patok kayu lapis tujuh,
kayu hutan dari luar.

227. Uah peragat si' roah gelis,
pada tanding reraosan,
selapu'na bele' kode',
nani pada tangunan gelar,
kukuhan penyengker desa,
rejek kayu' rampih pitu',
kayu' gawah lekan duah.

228. Pagar desa sudah selesai,
lima hari lalu bereslah,
karena banyak rakyat,
apa dikerjakan gampang saja,
lalu selamatan desa,

228. Lambah penyengker wah jari,
lima jelo banjuran peragat,
mapan si' lue; kaula,
sing tegawe; mura; doang,
banjuran na selamat desa,

Pemban Laki wanita lalu,
dijoli menjadi peraya.

Pemban Bini laki banjur,
tejuli jari Peraja.

229. Pakaiannya serba putih,
tiga kali mengelilingi desa,
sorak bagi runtuh terban,
laki wanita diusung jempana,
lengkap seluruh upacara,
baris tambak dan sumpit,
semua bersuka ria.

229. Pekakasna serua pute',
telu kali ngider desa,
surak mara' tur loek,
Bini laki tejempana,
seregap luir upacara,
baris tumbak kelawan tulup,
selupa'na suka lega.

230. Gendang gong bendera pun banyak,
lawas Jantuk tanda Sakra,
ramai berkeliling desa,
mandi ruwatan di hulu desa,
yang mengiringi laki wanita,
semua lalu berkecipung,
di bendungan hulu desa.

230. Gendang gong bendera lue',
lawas Jantuk tandak Sakra,
pada kelining desa rame,
bedudus le' otak desa,
si' ngiring nina mama,
selapu'na pada ngipung,
le' Pengempel otak desa.

231. Sudah mandi mulailah Kiyai,
selama membaca doa,
mengamin bersorak ramai,
semua bersolek berhias,
pakaian aneka rupa,
yang muda menggosok gigi,
semua gembira ria.

231. Was mandi' mara Kiyai,
selapu'na maca doa,
amin tarik surak rame,
selapu' berape' mayas,
penganggo endah rua,
si' bajang mesisik lapu,
selapu'na suka lega.

SINOM

232. Begitu bila kelebihan rasa,
banyak gaya seketika,
belum-belum tak keruan,
nama diganti seketika,
tak ada barang pamali,
seperti tidak menghadapi susah,
Panji Mas Komala Dewa,
dihadap bala wargi,
di Bencingah bersenang-senang.

232. Meno mun tak nongka' rasa',
bikasan agung perjani,
durung dereng nde' keruan,
aran perjani besalin,
nde' ara' anu' mali',
mara' nde'na andang pakiyuh,
Panji Mas Komala Dewa,
teparekin si' bala wargi,
le' Bencingah pada besukan sukanan.

233. Siang malam bersuka ria,
tak ingat diri sakit,
Nuna Lancung, Surya Jaya,
Jero Siraga, Dewa Panji,
mengolah bencana hidup,
bermusuhan dengan Anak Agung,
bila keluar desa,
naik kuda dikawal pula,
payung agung berbaris tombak.

*233. Jelo malem besesukan,
nde'na itung temah sakit,
Nuna Lancung surya Jaya,
Jero Siraga Dewa Panji,
gaduh sengkala urip,
bemusuh si' Ratu Agung,
lamun sugul luar desa,
tunggang jaran bepengabih,
payung agung bapak ampak tumbak mamas.*

234. Kemudian datang warta,
tingkah laskar Bali,
berpondok di Lungkak Paleba,
Jerowaru sudah dikuasai,
maunya Dewa Panji,
menyuruh ke Jerowaru,
menilik penguasanya,
setia atau ingkar,
ia berjanji untuk diperiksa.

*234. Banjuran na dateng orta,
le' pertingkah pemating Bali,
mondokna le' Lungkak Peleba,
Jerowaru uah tegisi,
kesuka' Dewan Panji,
besuru' ojok Jerowaru,
lalo telik perkanggona,
tindih atawa nde' tindih,
kesanggupan na ade'na lalo teperiksa'.*

235. Karena kesanggupan dahulu,
Jerowaru kukuh sekali,
berbakti pada Panji Komala,
sekarang bakti atau ganjih,
Surya Jaya menulis surat,
memerintahkan ke Jerowaru,
apakah ia memegang sanggupnya,
setia atau tidak,
yang diutus bernama Buling Jiwangga.

*235. Mapa sanggupna si' uah,
Jerowaru pager sekali,
bakti lai' Panji Komala,
nengke bakti atawa nganjih,
Surya Jaya ia menulis,
besuru aning Jerowaru,
jau' kenoh kesanggupan,
tindih atawa nde' tindih,
si' keutus si' aran Buling Jiwangga.*

236. Sigap berani dan pandai,
karena sering menghadapi kesulitan,
pintar dalam bicara,

*236. Gancang wanen tur perdata,
mapan sering nandang sakit,
Widagda le' reraosan,
sugutan basana manis,
celang betimpal ririh,*

ucapannyapun manis,
licin dan pintar,
setelah tiba di Jerowaru,
lalu ia bertanya,
ihwal si Perkanggo masih,
seperti kesanggupan dahulu.

237. Kepada Mas Panji Komala Dewa,
Perkanggo itu menjawab manis,
setiaku memang tak berubah,
menjadi kaula Dewa Panji,
persilakan Pemban Aji,
datang ke Jerowaru,
pasti kami penuhi,
akan melawan laskar Bali,
mumpung si Bali mondok di Lungkak.

238. Sudah selasai pembicaraan,
dan perjanjian sudah pasti,
besok malam waktunya,
pasti tak akan urung,
akan menggempur laskar Bali,
biar seperti lele dipindang,
bersama mati satu wadah,
tak ada yang luncas,
sudah mantap janji Raden Jiwangga.

239. Berangkat pulang ke Sakra,
menghadap Datu Panji,
cermat ia bertutur,
lega hati Datu Panji,
dipercaya memang setia,
si Perkanggo di Jerowaru,
konon pada hari esoknya,
mereka sudah bersiap-siap,

wahna dateng le' Jerowaru,
banjuran na beketuan,
Le' kandana Perkanggo masih,
kesanggupan mara', raos si juluan.

237. *Le' Mas Panji Komala Dewa,*
Perkanggo na nimbal manis,
tresna mula nde'na obah,
ngaula le' Dewa Panji,
pesila' Pemban Aji,
lumbar lete le' Jerowaru,
pasti ita gen nyandangin,
ea' rejek pemating Bali,
mumpung mondok Bali le' Lungkak Peleba.

238. *Uah puput reraosan,*
lan semaya uah pasti,
le' kemalem si' lema' bian,
mula nde' ara' burungin,
gen rejek pemating Bali,
ade'na mara' pindang simbur,
bareng mate selelongkang,
nde'na ara' bau ngeresit,
uah napak semaya Buling Jiwangga.

239. *Budal ule' aning Sakra,*
memarek le' Datu Panji,
teteh isi'na ngaturang,
suka lega Datu panji,
tesadu' mula tindih,
Perkanggo le' Jerowaru,
tekocapang jelo si' jema',
pada uah berejap cawis,

orang pilihan mengiringi
Pemban.

gegelikan pada lampa' iring
Pemban.

240. Yang diiringi dua orang,
Nuna Lancung Manajai,
dan kaula di desa dusun,
si orang Jerowaru bersiap,
menyiapkan nasi dan lauk,
perjanjiannya datang pagi,
di desa tempatnya makan,
lalu mereka memasak semua,
di setiap rumah nitip masak.

240. Si' teiring tangketna dua,
Nuna Lancung Manajai,
lan kaula le' desa dasan,
soroh Jerowaru mecawis,
seregepan kando' nasi',
semayanan dateng aru',
lai' desa pon medaran,
banjur pada ngeme tarik,
bilang bale tao'na pada
meriap.

241. Waktu zuhur lalu berjalan,
Nuna Lancung Manajai,
naik kuda dikawal,
ganti yang terungkap kawi,
seperti orang sudah berjanji,
berskeras tak bisa dicegah,
masih tak dapat diubah,
memang pintar Raja Bali,
laskar Bali berpondok di
Lungkak.

241. Waktu dohor banjur leka',
Nuna Lancung Manajai,
tunggang jaran tampak-
ampak,
begenti mungguh le' tulis,
mara' dengan uah bejanji,
kepagah nde' baun pengkuh,
janji nde' keneng obah,
mula pinter Raja Bali,
Sekep Bali mondok le'
Lungkak Peleba.

242. Pemimpin laskar berangkat,
ke utara ke Suradadi,
dengan empat perbekelnya,
memang nasib Manajai,
seperti orang sudah berjanji,
sampai di bimbi bertemu,
dengan laskar Bali Mataram,
lalu mereka saling soraki,
berperang si Manajai mundur.

242. Si' batek pemating no budal,
bedaya le' Suradadi,
tangket empat perbekalan,
mula tuduh Manajai,
mara' tau' uah bejanji,
dateng bimbi ia betempuh,
lan sekep Bali Mataram,
banjur pada saling surakin,
pada mesiat Manajai mekile-
san.

243. Mengungsi ke Montong
Poyak-Oyak,
karena terdesak bedil,

243. Ngungsi Montong Puya'-Oya',
mapan kuciwayan bedil,
roangna Komang Sibetan,

anak buah Komang Sibetan,
orang empat mati seorang,
kaula dusun bodoh,
sedang terlunta-lunta ke timur,
lengah perjalanan si Sudra,
ia mau minum mandi,
bertemu orang Sakra sembilan orang.

tangket empat mate si',
kaula dasan tani,
kedung kelunta-lunta betimu',
ampah kelelampan Sudra,
pada mele nginem mandi',
banjur bedait kaula Sakra ara' siwa'.

244. Rakyat Sakra di dusun,
akan mengiringi Manajai,
bertemu di sumur ribut,
nah ini laskar Bali,
tombaknya dipoleng,
ciri laskar Bali memang,
lalu mereka sikat,
keempatnya diringkus,
memang dasar Sudra menyerah mereka.

244. Kaula Sakra pedasanan,
gen na ngiring Manajai,
le' timba betemu' tega,
ne ia sekep Bali,
tumbakna tejabukin,
ciri sekep Bali tetu,
banjuran na pada sejayang,
maka empat na metali',
tuning mula kelepe Sudra meserah.

245. Yang dari Sakra sembilan,
lawan empat tanding selipat lebih,
tak tahu akal tawanan,
tak tahu orang menyingkir kalah,
lagi sedang mundur,
dasar si orang dusun,
berjalan bersama tawanan,
menuju laskar Bali,
setelah sampai congkak berucap.

245. Si' leman Sakra no siwa',
lawan empat ngpit bungkuli,
nda'na ara' lampah babandan,
nde'na tao' batur kelilih,
malikna surut bemudi,
tuning kelepe kaula dusun,
leka' bareng si' bebandan,
lato ojok sekep Bali,
sedatengna ngangas nde'na beketuan.

246. Lihatlah aku hai teman,
musuh empat kuringkus,
kuserahkan pada Pemban,
di mana tempat Pemban Aji,
yang ditanya orang lihai,
karena yang dilihat itu temannya,

246. Gita' aku pada batur,
musuh empat ne kutali',
kuaturang aning Pemban,
mbe' tao' Pemban Aji,
si' beketuan tau ririh,
mapan si' tetali' baturna,
kaula lekan Kopang,

orang dari Kopang,
lalu mereka saling isyarati,
ditunjukan Pemban Aji paling tengah.

banjur pada saling kejit,
teperito' Pemban Aji paling tenga',

247. Dasar Sasak kurang pikiran,
asalkan sudah berbuat saja,
tak tahu ciri orang,
lalu discrgap diringkus,
mereka jadi pengganti,
sembilan orang itu ditangkap,
ditunda direntang,
diikat muka belakang,
biar mampus siapa suruh ngawur.

247. Tuting Sasak begerasak,
sok inget daya benculin,
nde'na tao ules dengan,
banjur tebejek tetali',
ia pada tulus begenti',
maka siwa'na tebau,
tetuntung keletekan,
betembareng julu mudi,
lega ate ndra' lalo gawen mata.

248. Biar ia jadi tawanan,
yang tiga mati bertempur,
berperang mereka melawan,
lalu dibacok dan mati,
tersebut si Manajai,
tak jadi jalan ke Jerowaru,
berbalik pulang ke Sakra,
merasa pasti diburu,
Datu Panji sangat marah.

248. Tulus ia jari bebandan,
si' telu mate mesiat gati,
mesiat pada ngelawan,
banjur tegalah periri,
keceritan Manajai,
burung leka' le' Jerowaru,
bebalik ule' le' Sakra,
ngerasa nde'na burung tedepih,
Datu Panji keliwat isi'na duka.

249. Panji Mas Komala Dewa,
dihadap oleh bala wargi,
Nuna Lancung Surya Jaya,
Jero Siraga membicarakan,
mufakat akan pergi lagi,
menuju Jerowaru ke selatan,
Datu Mas Panji berkata,
kakak patih Mangkubumi,
pergilah dengan adik Panembahan.

249. Panji Mas Komala Dewa,
teparekin si' bala wargi,
Nuna Lancung Surya Jaya,
Jero Siraga ngeraosin,
raosan gen lampa' malik,
belau aning Jeroaru,
Datu Mas Panji ngandika,
kaka' patih Mangkubumi,
sida leka' tangket adi' Panembahan,

250. Bersama Melaya kusuma,
memerintahkan untuk bersiap,

250. Bareng Melaya Kusuma,
betendika pada cawis,

besok kalian berangkat,
sekarang kalian memberitahukan,
lengkap semua disiapkan,
cepat pula dituturkan,
arkian malam menutup bumi,
terdengar sorak berbaur bedil,
dari selatan sorak bersahutan.

jema' sida pada lampa',
nani sida pada medauhin,
seregep tarik mecawis,
gelis ceritana banjur,
kocap uah peteng desa,
dengah surak awor bedil,
lean lau' rame surak betimbalan.

251. Panji Komala Dewa membicarakan,
sekarang disebut memang setia,
Jerowaru seperti mufakat,
berperang dengan laskar Bali,
lengkap semua sudah siap,
senjata tombak dan sumpit,
akan berangkat bersama-sama,
kaula pengiring dua ribu,
sampai di Palung semakin dekat terdengar.

251. Panji Komala Dewa ngeraosin,
nani keraos mula tindih,
Jerowaru mara' upakat,
mesiat lan sekep Bali,
seregep pada wah cawis,
sekep tumbak lawan tulup,
gen na leka' sembarengan,
kaula ngiring duang tali,
dateng Palung sayan rapet penengahanna.

252. Tertunda berjalan menunggu siang,
bedil semakin rame berbunyi,
dan sorak tak putusnya,
sepanjang malam bedil berbunyi,
mesiu dan peluru dibuang-buang,
Anak Agung tak kurang apapun,
meskipun tidak berperang,
sudah panas dengan api bedil,
begitu siasat para punggawa.

252. Mandek leka' antih menah,
bedil sayan rame muni,
lan surak nde'na pegat,
ukur malem bedil muni,
teseda' ubat mimis,
apa kurang Anak Agung,
yadian nde' mesiat,
sang na panas si' apin bedil,
wah semeno penunasan kancan punggawa.

253. Pagi tiba segera menyuruh,
pergi mematai liwat Palung,

253. Menah desa besuru' gancang,
liwat Palung leka' matelik,

sudah liwat Montong Bebai, meninjau di Poya Oya, Syahdan melihat selatan barat, penuh sesak laskar Bali, utara Rensing Bunut Baok musuh raja.	*uah liwat Montong Bebai,* *Poya' Oya' pon na nganggur,* *banjur likat lau' bat,* *peteng dedet pemating Bali,* *dayan Rensing Bunut Baok* *musuh doang.*
254. Amak Mercu lalu melihat, Amak Mercu cepat berlari, terengah-engah ketakutan, takut tak perduli duri, seperti membuang diri saja, sampai ia jatuh tersungkur, di batu parang peliwatan, gigi ompong keluar tainya, mangap macam orang makan cabai.	*254. Ama' Mercu banjur gegita',* *Ama' Mercu nyerek pelai,* *banggos enggos ketakutan,* *leger nde'na asa dui,* *sok maka timpuh diri',* *banjur dateng nyusur reba',* *le' rejeng peliwatan,* *rapo' gigi sugul tai,* *nganga' ngangkot mara' dengan kaken sebia.*
255. Amak Mercu melapor, Poyak Oyak habis terbakar, lalu mereka berunding, berkata Dewa Panji, ke Patih Mangkubumi, kakak cepat perintahkan, pada semua penyeberangan, agar dijaga semua, cepat memasang duri dan ranjau.	*255. Ama' Mercu ia ngaturang,* *Poya' Oya' julat bersih,* *banjur tanding reraosan,* *ngandika Dewa Panji,* *le' Patih Mangkubumi,* *kaka' degelis besuru',* *selapu'na peliwatan,* *tekebagan pada tarik,* *pada nyerek pasang dui timpal jongah.*
256. Sudah ditutup penyeberangan, Surya Jaya menyuruh lagi, menebang pohon dangah, dibuat bedil tiruan, meriam dihitamkan persis, menjaga penyeberangan Palung, dua melongok menghadap barat, gapit pintu kanan kiri,	*256. Wah terempet peliwatan,* *Surya Jaya besuru' malik,* *lalo badung lolon dangah,* *tepina' indan bedil,* *meriam teberang pasti,* *tunggu peliwatan Palung,* *dua nganggos andang bat,* *apitlawang kanan kiri,*

persis meriam ditopang di standar.

tulen meriam tejejanga' teje-janka.

257. Pantas bila ditakuti,
yang menunggu awas sekali,
membawa obor sudah ber-tangkai,
lengkap penyulut bedil,
batu jadi pelurunya,
di ujung laras meriam bertum-puk,
dusun desa Sakra,
selatan Palung sudah di tinggal,
takut semua mengungsi desa.

257. Sedeng mula ketakutang,
si' menunggu yatna pasti,
jau' utik wah tedanda',
seregep perteka bedil,
batu si' jari mimis,
le' bungas meriam betumpuk,
pedasanan desa Sakra,
lau' Palung wah tebilin,
pada takut selapu'na ngungsi desa.

258. Laskar Bali semakin men-dekati,
berdesakan pasukan Bali,
khawatir si orang Sakra,
Surya Jaya mengatur,
menyuruh orang meronda,
lalu mulai mereka meronda,
penyeberangan dijaga,
Syahdan si Raja Bali,
si anak Agung mau menye-rang Surabaya.

258. Sekap Bali sayan ngulah,
bedesak pemating Bali,
jejah soroh kaula Sakra,
Surya Jaya ngeraosin,
suru' batur nyanggra tarik,
banjur tipa nyanggra batur,
peliwatan tekebagan,
kocap manjur Raja Bali,
Ratu Agung suka regah Sura-baya.

259. Dewa Mas Panji sudah tahu,
mufakat si Raja Bali,
karena mata-matanya tak putus,
dari Semoyang dan Ganti,
itu menjadi agennya,
yang bernama Tumenggung Buring,
dipercaya tukang menyampai-kan warta,
maunya Dewa Mas Panji,

259. Dewa Mas Panji wah wikan,
pengeraosna Raja Bali,
mapan telikna nde' pegat,
lekan Seemoyang lan Ganti,
ia jari belanakan,
si' aran Tumenggung Buring,
tesadu' palar datengna orta,
kesuka' Dewa Mas Panji,

hanya dua ratus membantu Surabaya.

260. Itu yang asli orang Sakra,
dipimpin oleh Manajai,
lengkap senjata orang berperang,
keputusan Dewa Panji,
mengapa cuma sedikit pergi,
di Surabaya membantu,
barangkali ada liwat barat,
asal sudah siap saja,
Manajai tembang Pangkur berangkat.

amung satak lalo tulung Surabaya.

260. No si' tulen isin Sakra,
tebatek si' Manajai,
seregep sekep dengan perang,
pengeraos Dewa Panji,
sangka'na leka' sekedi',
le' Surabaya betulung,
sang na ara' jalan bat,
pan baya wah mecawis,
Manajai Tembang Pangkur beterus lumbar.

PANGKUR

261. Mereka berjalan malam hari,
sampai Surabaya dini hari,
Jero Siraga menyuruh,
mengungsikan harta benda,
ke Sakra juga anak kecil,
laki wanita diungsikan,
membawa harta dan anak bini.

261. Kemalem na pada leka',
dateng Surabaya malem uah lingsir,
Jero Siraga ia besuru',
pundutan duwe arta,
ojok Sakra kanak si' kode' selapu',
nina mama tebudalang,
rembat arta anak jari.

262. Sudah tiba waktu pagi,
gegap gempita suara musuh menyerang,
masih jauh di selatan musuh,
gemuruh suara sorak,
Manajai Pe Siraga berkata halus,
ayolah sanak semua,
paman ayah dan sanak saudara.

262. Wayah uah pupu kembang,
peteng dedet suaran musuh ngeregahin,
masih renggang lau' musuh,
ndah dauh suaran surak,
Manajai Pe Siraga muni alus,
tarik roang sida pada,
tua' ama' semeton jari.

263. Ikhlaskanlah hati kalian,
semua bersama sehidup sebersama darah sebumbung,

263. Tulusan nani sukanda,
selapu'na tebareng sepati urip,

jangan sayang dunia,
kalau mati sabil sangat baik,
akan menjadi isi surga,
lebih bahagia akan dijumpai.

bareng segetih sebumbung,
nda' emanan dunia,
mun temate perang sabil lebih bagus,
ia jari isin suarga,
lewin kesuka' gen ta dait.

264. Semua ingat untuk bersedia,
perasaan memang akan sabil,
memang mereka akan mengamuk,
semua memotong tombak,
gegap gempita mendekati suara musuh,
pasukannya membentuk gelar perang,
bedil seperti goncang bumi.

264. Tarik pada inget jaga,
pengerasa mula pada gen na sabil,
mula pada pacang ngamuk,
tarik pada memotong tumbak,
ndah rarah sayan rapet suaran musuh,
barisna pada ngambyar,
bedil mara' obah gumi.

265. Peluru tak ubahnya hujan,
asap mesiu gelap menutupi langit,
saling serang menyerang,
bertempur di utara desa,
tak bergeser tak takut terluka,
musuh tak ubahnya lautan,
mengamuk saling desak.

265. Mimis nde'na bina ujan,
kukus bedil peteng nde' ta gita' langit,
buru pada saling buru,
mesiyatna le' dayan desa,
nde'na mirik nde' eman pada metutu,
musuh nde'na bina segara,
pada gamuk saling sundulin,

266. para Gusti dari pagesangan,
bernama gusti Gde padang Masin,
Bali Sukadana pun ikut,
bernama Kade' Sriama,
mati berperang di Reban Waru,
segera laskar Mataram,
Karang Asem mendukungnya.

266. pra gusti lekan pagesangan,
aran na no gusti Gede padang Masin,
Bali Sukadana milu,
aran na Kade' Sriama,
sino mate mesiatna le' Reban Waru,
gancangan sekep Mantaram,
Karang Asem ia nyundulin.

267. Bersorak sambil bertempur,
masuk desa mengatur pasukan,

267. Surak sambil na mesiat,
tama desa pada dab daban baris,

sayap menjadi penyerang,
dan menjadi penumpas,
sudah digelar di dalam desa,
memang akan mengamuk semua,
musuh sudah mendesak.

keletek jari pepucuk,
lan jari sesundulan,
was bejajar le' dalem desa selapu',
mula gen na ngamuk pada,
musuh uah bedesek tarik.

268. Penuh timur selatan utara,
Surabaya dihujani peluru,
sebab musuh terlalu banyak,
tak tentu mana dihadapi,
musuh membakar dengan bedil api,
setiap kena rumah terbakar,
seperti gunung nyala api.

268. Peno' timu' lau' daya,
Surabaya teujanin isi' mimis,
mapan kelue'an musuh,
nde' keruan gen ta andang,
musuh lue' bedil isi'na nyenyendut,
sing bakat bale bis julat,
mara' gunung nyalan api.

269. Panik mereka bingung susah,
dan di desa terlalu panas,
lalu keluar ke selatan,
di barat desa kemudian bersiap,
bertempur di situ seru berperang,
sebab luas dan rata,
matahari tergesa siang.

269. Cewar pada simo susah,
tunggu desa panas lalo' isi' api,
jari sugul na belau',
bat desa pon bejajar,
ito mesiat pada rame saling gebuk,
mapan gentar tur na asah,
jelo gancangan tengari.

270. Biar demikian mereka tak renggang,
ramai sorak berbaur tambur bedil,
tak ubahnya goncangan gempa,
bedil berbunyi berbaur sorak,
nyala api dan mesiu gelap,
mayat berserakan bertindih,
banyak mati orang Islam Bali.

270. Daka' meno nde'na renggang,
surak rame miwah tambur awor bedil,
nde'na bina genteran lindur,
bedil muni awor surak,
nyalan api kukus bedil pateng ibuk,
bangke sampal betentimpa,
lue' mate Selem Bali.

271. Bingung Surabaya terkalahkan,
Kalimateng memang sedikit

271. Kewah kelilih Surabaya,
ngalimateng mula kaula sekedi',

warganya,
seluruh warga Surabaya,
main amuk mengamuk,
musuh banyak berganti mem-
buru,
kalau saja sama jumlahnya,
Surabaya tak kan bergeming.

kancan Surabaya selapu',
ngadu amuk-amukan,
musuh lue' begegenti saling
buru,
baya yen na tanding asah,
Surabaya nde'na nguit.

272. Tutup mata mengamuk,
yang maju tak toleh belakang,
tak ada orang kebal,
ada bernama Buling
Jiwangga,
masa liwat kesohor sering ber-
tarung,
Perwangsa dari Sakra,
Disayang oleh Datu Panji.

272. Tidam pengamukna pada,
sing bejulu mula nde'na an-
dang mudi,
nde'na ara' kelepe teguh,
ara' aran Suling Jiwangga,
mun si' uah sering melendang
tur tekasup,
lekan Sakra ia perwangsa,
tesayang si' Datu Panji.

273. Lagi bisa mengatur bala,
Pe Jiwangga terkena peluru,
kaki kiri pangkal paha,
terkena lalu terjatuh,
takdir tuah tidak mati,
desa Surabaya kalah,
si orang Sakra pulang semua.

273. Tur taona pelampa' dengan,
Pe Jiwangga banjur bakat isi'
mimis,
nae kiri tunggak impung,
bakat banjuran reba',
kesuka' Allah Pe Jiwangga
belo umur,
desa Surabaya kalah,
soroh Sakra ule' tarik.

274. Alkisah desa Sakra,
bersenang gamelan tak pu-
tusnya,
semua kaula hadir,
mengangkut padi dari dusun,
supaya jangan kurang sangu,
setiap hari laki wanita,
sama menumbuk padi.

274. Desa Sakra tekocapang,
besesukan gamelan nde'na
pegat muni,
kaula selapu' pada reduh,
angsur pare lekan dasan,
reraosan jerah kuciwayan
sangu,
bilang jelo nina mama,
pada nuja' pare tarik.

275. Semua menumbuk padi,
setiap rumah menyimpan
padi,

275. Selapu'na pada nuja',
bilang bale selapu'na sadang
meni',

tamu akan segera datang,
bernama panji Abu Bakar,
dan menyeling berjanji datang,
mungkin tidak naik kapal,
masih "Kambang" di lautan.

temue gen dateng aru,
aran Raja Abu Bakar,
lan Menyeling subayana dateng aru,
baya uah taek le' kapal,
masih Mas Kumambang le' wangsit.

MASKUMAMBANG

276. Setiap hari menyembelih sapi,
dan menata kamar tidur,
di dalam duri tempatnya,
para raja dua orang.

276. Bilang jelo semeleh kao sampi,
muah ape' pemereman,
ito lai' dalem puri,
para ratu tangketna dua.

277. Yang akan datang ke Sakra membantu,
sudah pasti perjanjian,
Abu Bakar dan Menyeling,
berjanji turun di Rambang.

277. Si' gen dateng le' Sakra bantu Mas Panji,
uah pasti perjanjian,
Abu Bakar lan Menyeling,
janjina turun le' Rambang.

278. Semua sudah siap,
akan menyambut ke Rambang,
pagi tiba Manajai diiringi,
diiringi orang dua ratus.

278. Selapu'na uah napak mecawis,
gen mendakin aning Rambang,
menah desa Manajai teiring,
pengiringna ara' satak.

279. Pakaian mereka serba putih,
waktu subuh mereka berangkat,
yang pergi Manajai,
yang diiringi ke Rambang.

279. Pekakasna pada bekulambi pute',
parek menah banjur leka',
si' lumbar Manajai,
si' teiring ojok Rambang.

280. Sampai di Rambang sudah siang,
terus pergi ke Labuan Haji,
sudah sampai di pantai,
lalu terlihatlah kapal.

280. Dateng Rambang jelo wah sen sengker tengari,
peterus pada le' Labuan,
was dateng sedih pesisi,
banjuran na pengitan kapal.

281. Jauh kapal tak berani mendekat,

281. Masih renggang kapal nde' bani besedi,

terapung di tengah selat,
Manajai menyuruh,
menyuruh pasang bendera.

282. Di pantai dipasang bendera putih,
dilihat dari kapal,
kapal semakin menepi,
yang menyambut dua ratus.

283. Berdiri berjajar di pantai,
memang benar-benar bodoh,
tingkah mereka menyambut,
dungu serta kurang pikir.

284. Di kapal memang tak tahu,
musuh atau teman,
asalkan sudah siaga,
kapal itu sudah ke tengah lagi.

285. Sudah dia tahu kelihaian Bali,
kapal lalu mengembang layar,
ke utara mengikuti angin,
sebentar lalu samar.

286. Tercenung si orang menyambut,
menyadari kesalahan,
tak berguna sebal kemudian,
matahari terbenam lalu bubar.

287. Semua pulang besok kembali lagi,
menyesal mengingat diri,
sampai di Sakra Manajai,
langsung ke Pegondang.

288. Ada melapor ke Datu Panji,
melapor tingkah kesalahan mereka,

kambang le' tenga' arungan,
Manajai besuru' gelis,
besuru' pasang bendera.

282. *Le' pesisi tepasang bendera pute',*
le' kapal pada gegita',
kapal no sayan besedi,
si' mendakin kancan satak.

283. *Tarik nganjeng bejajar le' pesisi,*
jati mula pada tiwas,
pertingkahna si' mendakin,
kamba' tur kuciwa akal.

284. *Si' le' kapal mula nde; nenao' jati,*
musuh ke atawa roang,
pan baya periri diri',
kapal no malik betenga'.

285. *Wahna tao' teririhan Raja Bali,*
kapal banjur kebat layar,
ojok daya turut angin,
sebera' manjurna sawat.

286. *Pada ngangos si' mendakin le' pesisi,*
ngerasa mula sala',
tan pegawe nyesel mudi,
serep jelo banjur budal.

287. *Pada ule' jema' gen tulak malik,*
nyesel pada kangen anak,
dateng Sakra Manajai,
beterus aning Pegondang.

288. *Ara' teteh belatur le' Datu Panji,*
aturang tingkah na si' sala',

sangat marah Dewa Panji, mereka pun berunding.	*lebih duka Dewa Panji, pada tanding reraosan.*
289. Mangkubumi dan Mangkunegara, sekarang mencari akal, supaya bisa dateng segera, Menyeling dan Abu Bakar.	*289. Mangkubumi miwah lan Mangkunegara, nane peta jari akal, derpon pada dateng gelis, Menyeling lan Abu Bakar.*
290. Sudah salah cari akal lagi, sekarang pergi jemput ia, disuruh Daeng Setinggil, mencarinya ke Sumbawa.	*290. Kedung sala' nane peta akal malik, nane leka' tutut ia, tesuru' Daeng Setinggil, peta ia aning Semawa'.*
291. Akan mengundang Abu dan Menyeli, kembali lagi ke Rambang, sudah berangkat Daeng Setinggil, berjumpa di Labuan.	*291. Gen pesila' Abu Bakar lan Menyeling, malik tulak aning Rambang, was lampa' Daeng Setinggil, bedaitna la' Labuan.*
292. Abu Bakar bersama Datu Menyeli, lalu berunding, disampaikan oleh Daeng Setinggil, silakan tuan segeralah.	*292. Abu Bakar si' tangket Datu Menyali, banjuran tanding reraosan, atur na Daeng Setinggil, sila' Dewa gegelisan.*
293. Semua Islam sudah goyah, menjadi hamba si Bali, rasa mereka pada Raja Bali, merasa diri kecewa.	*293. Lapu' selam selapu' na pada ganjih, si' lai' Bali ngaula, pengeraosna le' Raja Bali, rasayang diri' kuciwa.*
294. Lalu menjawab Abu dan Menyali, kalau sudah goyah si Islam,	*294. Banjur nimbal Abu Bakar lan Menyali, lamun uah ganjih selam,*

mengabdi pada Raja Bali,
untuk apa pergi ke Rambang,

ngaula le' Raja Bali,
jari apa ojok Rambang.

295. Ada berapa banyaknya Raja Bali,
meskipun di Labuan Haji,
aku akan turun di Lombok,
dari sana aku ke Sakra.

295. Masa pira kelue'na Raja Bali,
yadian na le' Labuan,
Lombok tao'ku gen turun,
ito langanku le' sakra.

296. Biar banyak laskar Bali berjaga,
aku tak takutkan mereka,
bermusuh si Raja Bali,
begitu tuan sampaikan.

296. Daka'na lue' bekemit pe-mating Bali,
masa kutakutang ia,
bemusuh lan Raja Bali,
ngeno isi' da ngaturang.

297. Sudah selesai perundingan,
lalu mereka berlayar,
laju didorong angin,
sampai Lombok lalu menepi.

297. Uah jari reraosan pada gelis,
banjuran na belayar,
keras tebatek si' angin,
dateng Lombok ia becancang.

298. Turun Abu Bakar dan Menyali,
karena sudah dijaga,
Labuan Lombok oleh Bali,
ramai mereka berperang.

298. Banjur turun Abu Bakar lan Menyali,
mapan uah tekebagan,
le' Lombok pemating Bali,
manjur rame pesiatan.

299. Saling buru bertempur di pantai,
bertemu sama satria,
saling tombak saling bedil,
dengan pergusti dari Mataram.

299. Saling buru pesiatan le' pesisi,
betempuh pada menak,
saling tumbak saling bedil,
lawan pra Gusti Mentaram.

300. Gusti Made Dauh nama juragannya,
dengan Dea perang tanding,
bertempur dengan keris,
sama mati keduanya.

300. Gusti Made Dauh aran pergustina,
lawan Dea Mejawatan,
mesiatna ngadu keris,
sapih mate dedua'na.

301. Di sana menanti warta lagi,
tak terkisahkan pertempuran,
Abu Bakar dan Menyeli,
merasa sangat bingung.

301. Ito tao'na ngantih pengeraos malik,
neng ceritan pesiatan,
Abu Bakar lan Menyeli,
pada ngerasa simo sasar.

SINOM

302. Lalu naik ke kapal,
Abu Bakar dan Menyeli,
berlayar ke tengah,
di tengah selat menanti,
utusan Dewa Mas Panji,
karena merasa dibohongi,
si Menyeli dan Abu Bakar,
kalau memang Datu Panji,
mau dibantu harus ada utusan resmi.

302. Banjur taek aning kapal Abu Bakar lan Menyeli,
abu Bakar lan Menyeli,
betenga' bekambangan,
le' arungan tao'na ngantih,
utusan Dewa Mas Panji,
mapan na ngerasa te apus,
Menyeli Abu Bakar,
lamun tetu Datu Panji,
gen tebantu ara' utusan permenak.

303. Begitu isi pembicaraan,
Abu Bakar dan Menyeli,
memang sudah putaran sejarah,
sudah menjadi perjalanan dunia,
Desa Sakra sudah dikepung,
memang sudah kehendak Allah,
pengusti dan punggawa,
diperintahkan memimpin pasukan,
Desa Sakra dikepung ketat.

303. Meno mula reraosan,
Abu Bakar lan Menyeli,
mula uah tuduh dunia,
mapan mula janjin gumi,
Desa Sakra wah tedepih,
mula wah kesuka' Allah,
pergusti lan punggawa,
tendikayang betek bala,
Desa Sakra teketer si' musuh doang.

304. Supaya bisa cepat kalah,
dikepung oleh Bali,
penuh sesak timur barat,
utara desa sudah dikuasai,
meriam tak putusnya berbunyi,
sorak ramai bersahutan,
para raden di desa Sakra,
Komala Dewa Mas Panji,
Manajai sudah tiba masuk desa.

304. Mangde sangna aru kalah,
tekelipung isi' Bali,
peteng dedet timu' bat,
dayan desa wah tegisi,
meriem nde'na pegat muni,
surak rame saling sarup,
para raden dalam Sakra,
Komala Dewa Mas Panji,
Manajai uah rauh tama le' desa.

305. Kemudian mereka bermufakat,
berkata Dewa Mas Panji,
sekarang semua para raden,
silahkan sekarang keluar,
beserta rakyat semua,
bersama kita mengamuk,
para raden mengiyakan,
lalu mereka pun keluar desa,
di utara desa enam ratus orang Sakra.

305. Banjuran tanding reraosan,
ngandika Dewa Mas Panji,
nani selapu' praraden,
sila' nengka tesugulin,
bareng kaula tarik,
bareng pada sugul ngamuk,
praraden matur sandika,
manjur pada sugul tarik,
dayan desa Sakra kaula Sakra telung atak.

306. Dipimpin oleh Nuna Dulah,
Nuna Lancung mengepalai,
didukung oleh Nuna Cenang,
di barat desa sudah siap,
sudah diberi pemimpin,
den Ratjaya menjadi pendukung,
Nuna Benta pengempur,
di timur desa sudah bersiap,
Nuna Roa di situ memimpin.

306. Tabatek si' Nuna Dulah,
Nuna Lancung mbatekin,
tesundul si' Nuna Cenang,
bat desa wah metindih,
wah pada tejatonin,
Den Ratjaya jari penyundul,
Nua Denta sesundulan,
timu' desa wah mecawis,
Nuna Roa ia ito ngadu kaula.

307. Nuna Desa menjadi pengempur,
didukung pasukan bedil,
di utara desa sudah bertempur,
suara bedil goncang bumi,
selatan utara mengamuk,
sorak riuh bersahutan,
seperti kiamat bumi,
bertempur dari pagi sampai sore.

307. Nuna Dea sesundulan,
tesarengin isi' bedil,
dayan desa wah mesiat,
timu' bat mesiat tarik,
suara bedil ecok gumi,
lau; daya pada ngamuk,
surak rame saling timbal,
mara'na kiamat gumi,
pupu kembang siat jangka waktu asar.

308. Mayat tak terhitung,
mengamuk tak menoleh belakang,
gaduh sesumbar mereka,
bunyi bedil macam petasan lebaran,

308. Lamun bangke nde' baun bilang,
ngamuk nde' likat mudi,
mesumbaran pada gewar,
beriuk pada ngandangin,

bunyi watang tombak tambur,
bedil lela si panjang sanga,
seperti hujan suara peluru,
si musuh mundur sambil bertempur.

suaran watang ongkat tambur,
bedil lela panjang sanga,
mara' ujan suaran mimis,
mekilesan musuh surut sampi' mesiat.

309. Bertempur dilerai malam,
mundur sambil memperbaiki,
yang mati dikuburkan,
disembahyangkan oleh kiyai,
kira-kira laskar yang mati,
si orang Sakra mati seratus,
musuh banyak pula luka,
Bali Islam bergelimpangan,
bangsawan Sakra mati tiga belas.

309. Mesiat sapih si' bian,
surut sambil na meriri,
senuga' mate tetuka',
tesalut si' Kiyai,
swatara kaula mate,
kaula Sakra mate satus,
musuh lue' bakat endah,
Bali Selam begerinting,
menak Sakra cacahan mate telu olas.

310. Arkian para raden perwangsa,
di sekenem lalu bersidang,
merasa akan kalah,
Komala Dewa Mas Panji,
di Sekenem lalu bersidang,
Melayakusuma di depan,
dengan Patih Mangkujagat,
di depan lalu duduk,
si Panembahan Dewa Agung.

310. Kocap praraden prawangsa,
si' le' Sakra sedih prihatin,
ngerasa nde'na burung kalah,
Komala Dewa Mas Panji,
le' sekenem pon ketangkil,
Melayakusuma le' julu,
lan Patih Mangkujagat,
le' arepan pon melinggih,
Panembahan Dewa Agung.

311. Berkata si Panji Komala Dewa,
kakak Patih Mangkujagat,
hamba usulkan membentengi,
penyeberangan Selong dijaga,
Pancoran Mas Tanyar-anyar,
tanggul sudah dijaga,
seketika si Mangkunegara mengatur.

311. Semakin Panji Komala Dewa,
Mangkujagat kaka' patih,
raosin kaula metak,
peliwatan tepetakin,
peliwatan Selong tetunggu,
Pancoran Mas Tanjar-anjar,
petak pada wah tekamit,
perjanian Mangkunegara bepengarah.

312. Benteng lalu dikawal,
saking iradat Allah kuasa,

312. Petak jari tekebagan,
saking suka' Allah luih,

desa Sakra pasti hancur,
diserang oleh Raja Bali,
meriam cuma satu biji,
diberi julukan guntur tiga,
mendonggak ke arah timur desa,
tak punya mesiu tak berpeluru,
cuma jadi nakutin orang saja.

313. Setiap hari begitu saja,
ditunda-tunda oleh Raja Bali,
diserang jarang-jarang,
dia mengumpulkan mesiu peluru,
pada hari Senin lagi,
dikepung oleh musuh,
semakin didesak desanya,
timur utara pasukan Bali,
barat selatan pasukan Pagutan Pagesangan.

314. Semakin dekat ke desa,
timur utara dikelilingi,
sorak ramai bersahutan,
di gerbang utara didesak,
di timur laskar Bali,
pasukan dari Kelungkung,
berhadapan dengan Nuna Senta,
dan semua pesertanya,
Denggen, Songek, Keselet sudah mulai.

315. Bertemu di timur desa,
saling tombak saling bedil,
sorak ramai bersahutan,
utara barat dikepung,
bertempur dipimpin,
maka ia tak berani mundur,

Desa Sakra tulus seda,
terusakin si' Raja Bali,
ara' meriem mu' sai',
mejejuluk guntur telu,
ngangas andang timu' desa,
ndara' ubat ndara' mimis,
jari rua meriem jari bebonto doang.

313. Bilang jelo meno doang,
tejedengin si' Raja Bali,
tegebuk belalang lalang,
ia perambun ubat mimis,
le' jelo Senen malik,
tekelipung isi' musuh,
sayan na tedepih desa,
timu' daya sekep Bali,
bat lau; sekep Pagutan Pagesangan.

314. Serena rapet le' desa,
timu' daya tekelining,
surak rame betimbalan,
le' Kuta daya tedepih,
le' timu; sekep Bali,
pemating leman Kelungkung,
marep lan Nuna Senta,
lan selapu'na si' ngiring,
Denggen, Songa, Keselet pada uah mara.

315. Betempuh le' timu' desa,
saling tumbak saling bedil,
surak rame betimbalan,
daya baret tekelining,
mesiat tebatekin,
sangka' ade' bani surut,

tak hitung akan mati,
gelap gulita asap bedil,
di dalam desa peluru bak hujan.

pati nde'na itung atang,
petang dedet kukus bedil,
dalem desa mara' ujan mimis tama.

316. Bertempur saling merangsek,
tombak patah mencabut keris,
tamsir dan golok kelewang,
parang panjang julukannya,
bertempur saling menyerang,
mayat berserakan bertumpuk,
darah merah di Padang,
bangsa laskar dari Bali,
di timur desa bertemu laskar Songok.

316. Mesiatna nde' berenggang,
polak tumbak ngunus keris,
tamsir lan Padang kelewang,
bate' tampar tejulukin,
mesiat tarik metitik,
bangke sampal betetumpuk,
getih abang le' lelendang,
soroh pemating gumi Bali,
timu' desa betempuh lan sekep Songa'.

317. Kalah berperang Raden Senta,
karena kurang bedil,
bersama mereka mengamuk,
buyar para laskar Bali,
namun yang pandai menangkis,
dibacok kena pula lambungnya,
digalah seperti pepaya,
tak dapat ia menangkis,
Bali Kelungkung banyak mati terkapar.

317. Kosor siat Raden Senta,
mapan keciwayan bedil,
sembarangan ngamuk pada,
suntah sorak pemating Bali,
senuga' si' pintar nangklis,
tegalah ja' bakat lambung,
tesarok gegendangan,
nde'na bau si'na tangklis,
Bali Kelungkung lue'an nate nyerangkang.

318. Dibantu oleh laskar Mataram,
dipimpin Made Dangin,
mundur laskar Songa',
keselat Songa' berlari,
Den Sunter menyuruh balik,
akhirnya dibacok musuh,
maka ia pun terjengkang,
ditambah dengan bedil,
Raden Sunter mati di Gegerung.

318. Tesundul si' sekep Mentaram,
bebatekan Made Dangin,
mekilesan soroh Songa',
keselat Songa' pelai,
Den Sunter besuru' bebalik,
payu tegalah isi' musuh,
banjuran na' nyerangkang,
tepeturutin isi' bedil,
Raden Sunter le' Gegerung pon na seda.

319. Di utara desa mundur,
mundur masuk ke desa lagi,
untung hujan turun,
gelap gulita berbaur angin,
pertempuran bubar semua,
hari malam mereka pulang,
begitulah ihwalnya,
Komala Dewa Mas Panji,
dihadap para raden
perwangsa.

*319. Dayan desa mekilesan,
surut ngungsi desa Malik,
ketujuna dateng ujan,
pateng dedet diwu dawi,
pesiatan surut tarik,
jalo bian budal selapu',
semeno pertingkahna,
Komala Dewa Mas Panji,
teperekin si' praraden lan
prawangsa.*

320. Ihwal pertempuran besok,
minta petunjuk Mas Panji,
semua di bawah angin,
lapor para raden perbuling,
Komala Dewa Mas Panji,
diam tak mau menjawab,
pertanyaan para raden,
Dewa Mas Panji Komala,
pergi masuk peraduannya.

*320. Pertingkah siat si' jema',
pada nunas le' Mas Panji,
selapu;na kasoran siat,
atur pra raden pra buling,
Komala Dewa Mas Panji,
meneng nde'na suka nambut,
le' aturna para radenan,
Desida Dewa Mas Panji,
beterus budal manjing lai'
pemereman.*

321. Terbujur sambil berpikir,
bernapas panjang sambil berdoa,
merasa salah perjalanannya,
tak tidur karena berpikir,
para raden dan perbuling,
sudah goyah pikirannya,
cepat ngelapor dari desa,
mengungsi bersama anak bini,
Nuna Benta sudah minggat.

*321. Bebujung sampi' pikiran,
bebengsul nunas le' Widi,
ngerasa sala' kelampan,
nde'na njep si'na mikir,
para raden lan para buling,
ganjih pengerasana selapu',
mobos sugul bilin desa,
rarut bareng anak jari,
Nuna Benta pada budal selapu'na.*

322. Dia mengungsi paling dahulu,
apalagi orang desa Songak, Tangi,
para raden buling minggat,
malam hari banyak
menyingkir,

*322. Ta rarut paling juluna,
goyo kaula Songa' Tangi,
para raden perbuling budal
le' kemalam lue' mirik,
karing sopo' dua masih,
para raden le' desa ngadu,*

tinggal cuma satu dua,
para raden di desa melapor,
Syahdan teranglah bumi,
musuh sudah berpencar,
timur barat utara selatan berjajar.

kocap manjur menah desa,
musuh uah ngambyar tarik,
timu' baret lau; daya uah bejajar.

323. Riuh sorak di luar desa,
Komala Dewa Mas Panji,
keluar bersidang di Sencingah,
dihadap oleh perbuling,
rakyat si Dewa sudah siap,
dipilih yang kebal-kebal,
rakyat dari surabaya,
dan warga Dewa di desa,
dari gelanggang bangsa abdi.

323. Surak rame duah desa,
Komala Dewa Mas Panji,
mijil manjak le' Sencingah,
teparekin si' perbuling,
kaulan Dewa uah cawis,
tegalik si' teguh teguh,
kaula leman Surabaya,
lan kaulan Dewa si' ite,
lekan gelanggang soroh kaula peparekan.

324. Dipilih ada tujuh ratus dua,
bangsa yang tak hitung mati,
Panji Mas Komala Dewa,
halus ia berucap,
kakek paman adik kakak,
sekarang aku akan berperang,
bersama Sabilullah,
jangan kalian takut mati,
berhatur semua seiring.

324. Tegelik ara' pitungatusdua,
soroh si' nde' etang pati,
Panji Mas Komala Dewa,
alus pesugulan manik,
papu' tua' kaka' adi',
nani aku pacang ngamuk,
tebareng Sabilullah,
jerah pada etang pati,
tarik matur kaula ngiring ragan Dewa.

325. Ini hamba jadi pembela,
berkata Dewa Mas Panji,
bertanya para raden perwangsa,
di mana tempat Raja Bali,
Jero Siraga berhatur segera,
masih berada di Sikur,
terputus ucapan ke Siraga,
berganti oleh surak musuh,
laskar Bali penuh di pegondang.

325. Ne kaula jari bantelan,
bemanik Dawa Mas Panji,
ketuan raden perwangsa,
mbe papah Raja Bali,
Jero Siraga matur gelis,
masih na ito le' sikur,
pangket atur Jero Siraga,
surak musuh begengenti,
pemating Bali peno' sesek le' pegondang.

326. Bertepuk mengangkat sorak,
laskar sebanyak tujuh ribu,
dipimpin si Ketut Banjar,
jadi andalan Raja Bali,
asal dari Karang Asem,
dia melatih laskar semua,
baris bedil pasukan tombak,
bersama menembak,
empat ratus, enam ratus, me-
nembak.

326. Bekopok na ngangkat surak,
sekep ara' pitung tali,
bebatekan ketut Banjar,
kandel isi' Raja Bali,
le' Karang Asem teiring,
ia uruk baris selapu',
baris bedil baris tumbak,
beriyuk bareng bebedil,
bareng samas telungatak sem-
barengan.

327. Menari Mas Panji Komala,
seperti wayang dalam kelir,
peluru tak ubahnya hujan,
gelap gulita asap bedil,
pedang tombak berbaris,
bersama maju ke depan,
sudah berhadapan semua,
serentak mereka menembak,
panji mengamuk tak hirau
bahaya.

327. Ngigel Mas Panji Komala,
mara' wayang si' le' kelir,
mimis nde;na bina ujan,
peteng dedet kukus bedil,
pedang tumbak no bebaris,
pada seremba' bejulu,
tarik pada berandangan,
seremba' si'na bebedil,
Dewa Panji ngamuk nde'na
etang baya.

328. Mayat musuh bergelimpangan,
mati sekitar seribu empat
ratus,
berlari si musuh semuanya,
mundur liwat di Maji,
Loang Soroh diliwati,
mundur macam banjir,
tak dapat ditahan lagi,
sepi sunyi suara bedil,
dibuang asal gampang berlari.

328. Bangken musuh begelampar,
mate ara; pitung bangsit,
belit musuh selapu·na,
mekiles liwat le' Maji,
Loang Soroh teliwatan,
belit nde;na bina belabur,
nde;na ara; baun balikan,
siyep suaran bedil muni,
bis tesawur sok na molah be-
rari gancang.

329. Dikejar sampai liwat Tinggar,
Anak Agung berlindung,
berangkat menuju Masbage',
karena laskarnya buyar,
tak dapat ditahan,

329. Tepale' jangka liwat Tinggar,
Anak Agung mekilesan,
ngungsi Masbage' budal,
pan kaula buntah sekali,
nde'na ara; baun malik,

Mas Panji seru mengamuk,
bersama laskar tujuh ratus dua,
musuh tujuh ribu berlari,
Anak Agung takut di hati.

Mas Panji pengamukna ngiwung,
bareng kaula pitungautus dua,
musuh pitung tali belit,
Anak Agung jejah dalem pengerasa.

330. Mau balik langsung ke kota,
lalu menyeberang ke Bali,
tetapi Mas Panji Komala,
terbenam matahari kembali,
di Sakra lalu mengadakan,
sabungan ayam di Gegerung,
di pinggir telaga besar,
karena lengah si Dewa Panji,
takdir Sakra kalah jadi kaula.

330. Melena turun pernengka,
beterus liwat aning Bali,
lagu' Mas Panji Komala,
serep jelo metulak malik,
le' Sakra ngadayang gelis,
gocek le' atas Gegerung,
lai' sedih telaga bele',
isi; tiwas Dewa Panji,
tuduh desa Sakra kalah gen ngaula.

331. Ukurannya andaikata,
Komala Dewa Mas Panji,
langsung menggempur,
Masbage' tinggal sedikit,
akan minggat si Raja Bali,
ke Cakra akan naik perahu,
begitu sebenarnya perhitungan,
karena merasa rakyat goncang,
baik kita ceriterakan Sakra lagi.

331. Ukuan yen kadirasa,
Komala Dewa Mas Panji,
peterus gabuk ukuan,
Masbage' karing sekedi',
gen na budal Raja Bali,
turun gen ngungsi perau,
meno mula reraosan,
pan ngerasa kaula ganjih,
pangket malik desa Sakra ketuturan.

332. Semua para raden perwangsa,
menyanjung Dewa Panji,
berbesar hati pasti menang,
karena kesaktian Dewa Panji,
tersohor sangat piawai,
buyar laskar tujuh ribu,
musuh tak dapat menghadang,
semua merasa lega di hati,

332. Selapu' praraden prawangsa,
pada ngajum Dewa Panji,
kendel nde'na burung menang,
si' Kesaktian Dewa Panji,
kasup siat na bangkit,
buntah sekep pitung iyu,
musuh nde'na kawa ngandang,

siang malam bersenang- senang.	*pada lega dalem pikir,* *jelo malem nde'na pegat* *besesukan.*
333. Alkisah pada hari Jumat, Komala Dewa Mas Panji, pergi diiringi ke pegondang, karena ia mau berkeliling, sudah sampai di selatan Nyanti, karena kudrat iradat Allah, ada mayat dijumpai, utuh tidak berbau busuk, di tepi kubangan ia terlentang.	*333. Kocap sedeng jelo Jumat,* *Komala Dewa Mas Panji,* *lumbar teiring le' pegondang,* *mapan sukana ngelining,* *uah dateng lau' Nyanti,* *saking suka' Allah Agung,* *ara' bangke kendaitan,* *tilah nde'na mambu bais,* *sedih ai' le' kekuang po'na* *ngala'.*
334. Konon dari pagesangan, tampak seperti seorang kiyai, berkalung tasbih di lehernya, empat hari sudah meninggal, lukanya hanya sebuah, membuat ia mati terkapar, Dewa Panji berkata, memerintahkan Tumenggung During, membedah ia mengambil hati dan limpa.	*334. Kocap lekan pagesangan,* *ules na kelepe Kiayi,* *kalong tasbeh le' belongna,* *empat jelo lae'na mate,* *bakatna ara' sai',* *bantelna mate nyerungkung,* *Dewa Panji no ngandika,* *manikang Tumenggung* *During,* *buria bait ate kanca limpa.*
335. Dibawa pulang ke desa, si tuan Dewa Mas Panji, membuat ruak pisang mentah, lalu diberi ramuan, konon si rujak pisang itu dicampur dengan hati manu- sia, lalu disuruh kaulanya, meminum rujak sama sedikit, rujak pisang diminum kaula- nya.	*335. Tejau' ule' aning desa,* *desida Dewa Mas Panji,* *Pina' rujak punti' kata',* *ia sino tejatonin,* *kocap sino rujak punti',* *teseda' si' aten tau,* *banjuan manikang kaula,* *inem rujak pada sekedi',* *ruka punti' teinem isi' kaula.*
336. Sama-sama seteguk saja, berujar kaula yang seribu enam ratus,	*336. Padana seteguk doang,* *muni kaula maka nembangsit,*

macam-macam bicaranya,
yang telah meminum rujak pisang,
macam-macam pikirannya,
si orang minum semua,
ricuh tak keruan ucapannya,
berubah pula perasaannya,
membuat kaula tidak berani berperang.

selapu' awor sekali ongkatna,
si' was nginem rujak punti',
mengendah si'na pikir,
si' ngenem pada selapu',
gewar pada rasa ongkat,
pada ngalih dalem pikir,
sino jalaran kaula nde' bani mesiat.

DANDANG GULA

337. Setiap hari si Komala Dewa,
tak putus menyabung ayam,
bersama rakyat banyak,
di telaga atas Gegerung,
seperti tidak menghadapi bahaya,
sayang seribu kali sayang,
para raden semua,
perbuling dan perwangsa,
Jero Buwuh dari Batu Lilih,
mempersilakan Panji Komala.

337. Bilang jelo Komala Dewa Mas Panji,
nde'na pegat ngadayang gocekan,
bareng kaula si' lue,
le' telaga atas Gegerung,
mara' nde'na andang penyakit,
bua' bulu kembang mata,
para raden selapu',
prebuling miwah prewangsa,
pada matur Jero buwuh Batu Lilih,
pesila' Panji Komala.

338. Menggempur Masbage' sekarang,
Anak Agung goyah mau minggat,
hamba mendapat warta,
begitu kata Jero Buwuh,
bersama orang Batu Lilih,
Dewa Panji berkata,
bukan begitu pikiranku,
kalau memang lelaki sejati,
si Raja Bali pasti datang lagi,
kita tunggu saja di desa.

338. Tegebuk Masbagek nengkani,
Anak Agung ganjih gen na budal,
pulih kula orta nane,
meno atur Jero Buwuh,
sembarengan si' Batu Lilih,
Dewa Panji no ngandika,
nde'na meno pikirku,
mun na mula tetu lanang,
Raja Bali nde'na burung dateng malik,
tengantih ite le' desa.

339. Berhatur lagi Raden Perbuling,
serenta menjawab ucapan,
silakan tuanku Dewa sekarang,
supaya cepat sampai niat,
berangkat si Raja Bali,
peperangan tuan menang,
Dewa Panji lalu,
memalingkan muka tak menjawab,
lalu pergi masuk puri,
yang tinggal cuma tercenung.

339. Malik matur Raden Perbuling,
saur paksi sambut pengandika,
nyembah daweg Dewa nane,
mangdena ketekan aru,
budal turun Raja Bali,
pesiatan Dewa menang,
Dewa Panji banjur,
ngengos nde'na suka nimbal,
beterus budal tama lai' dalem puri,
si' tebilin ngangos pada.

340. Raden perwangsa pun bubar,
lagi kita berganti ceritera,
alkisah si anak Agung,
pergusti warga semua,
dan punggawa berangkat semua,
mufakat sudah mereka,
sama seturut semua,
mengatur siasat perang,
memang pinter bersiasat Raja Bali,
mufakat bertukar pikiran.

340. Raden perwangsa budal tarik,
pangket malik begenti' tuturan,
Anak Agung kocap nane,
pergusti wargi selapu',
lan punggawa budal tarik,
reraosan wah mupakat,
patuh wah seturut,
ngentanan tingkah peperangan,
mula pinter si'ngentanang Raja Bali,
mupakat tanding reraosan.

341. Siang malam tak putusnya,
membuat peluru mesiu semua,
siang malam itu saja,
ada pergi berperahu,
ke negeri Cina mencari peluru,
separohnya membeli mesiu,
mesiu peluru sudah dapat,
Anak Agung sangat unggul,
mesiu dan peluru sudah dibeli,
pasukan bersenjatakan bedil locok.

341. Jelo malem nde'na pegat tarik,
pina' mimis ubat selapu'na,
jelo malem ia doang,
ara' leka' beperau,
aning Cina ia meta mimis,
separo beli ubat,
ubat mimis uah mau',
Anak Agung nde' kuciwa,
ubat mimis selapu'na wah pada tebeli,
soroh si' besikep lanang.

342. Sudah tersedia umpan bedil,
satu persatu meriam merantaka,
si panjang sanga dan telekor,
sudah lengkap semua,
lela Jerman sudah dibagi,
peluru mesiu mercu suar,
sama-sama tujuh bagian,
peluru sama tujuh keranjang,
Ida Gusti sudah siap senjatanya,
siaga akan berangkat.

343. Taksiran mesiu dan peluru.
tujuh puluh ribu tak kurang lagi,
tong mesiu seratus ribu,
desa Sakra mau dihujani peluru,
begitu bicara,
si Anak Agung,
sekarang Sakra pasti kalah,
jadi abu karena banyaknya peluru,
lengkap lalu mereka berangkat.

344. Dari depan tombak dan baris,
diseling oleh senapan,
didukung bedil palugo,
dibatas para sadu,
bersap-sap berbaris memanjang,
tamiang pedang dan parang,
telekor lela Jerman,
pistol si Anak Agung paling belakang,
diapit meriam Jerman.

342. Wah keruan impan bedil tarik,
sopo' sopo' meriam merantaka,
panjang sanga lan telekor,
wah pada napak selapu',
lela Jerman wah tebagi,
mimis ubat batu bintang,
padana pitu' catu,
mimis pada pitu' keranjang,
Ida Gusti gegisian pada wah metindih,
yatna pada gen leka'.

343. Swatara ubat kanca mimis,
pitu' laksa semeno nde'na kurang bae,
tong ubat satus iyu,
desa Sakra genta ujanin si' mimis,
sekeno pengandika,
manik Anak Agung,
nengka Sakra nde'na burung kalah,
jari awu kelue'an ubat mimis,
napak banjuran na leka'.

344. Lekan julu tumbak bekanca baris,
teselakin soroh senapan,
tesundul bedil pelugo,
tepangket si' soroh sadu,
metempekan bekanca baris,
temeang pedang belakas,
malikna tesundul,
telekor lela Jerman,
pestol kampung Anak Agung paling muri,
bepengabih si' lela Jerman.
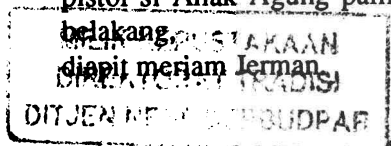
345. Tambur gemuruh berbunyi,
bersahutan berimbal,
suaranya bagai runtuh terban,
sudah lewat Jantuk,
Rambuk, Kabar sudah dili-
wati,
barisannya berjajar-jajar,
baris bedil semuanya,
berkelompok beregu-regu,
semua pasukan sudah siap,
bersama berdesak desa Sakra.

345. Tambur rame muni tarik,
saling sarup betimbalan,
suara mara ntur lowek,
pada wah liwat Jantuk,
Rumbuk kabar wah teliwatin,
barisna no wah bejajar,
baris bedil selapu',
metempekan mekanda-kanda,
selapu'na sesundulan pada
wah mecawis,
bareng desek Desa Sakra.

346. Inti barisan bangsa orang Bali,
pasukan penggempur Bali
Pagesangan,
si Islam jadi sayap,
Desa Sakra dikepung,
sorak dan bedil ramai berga-
lau,
peluru bagaikan hujan,
Dewa Panji lalu,
bersidang di Bencingah,
oleh para raden Manajai tidak
hadir,
tak putusnya bersusah hati.

346. Gegunungan soroh kancan
Bali,
sesundulan kancan Bali Pag-
esangan,
si' Selam jari keletek,
Desa Sakra tekelipung,
surak rame lan bedil muni,
mimis nde'na bina ujan,
Dewa Panji banjur,
teparekin le' Bencingah,
si' praraden Manajai nde' na
mijil,
nde'na pegat nandang susah.

PANGKUR

347. Berkata si Panji Komala,
kakak Mangkunegara
Panembahan,
perintahkan rakyat meng-
amuk,
bersama Melaya Kusuma,
pimpin warga sehidup semati,
kematian mana yang kita cari,
memang mati sabil itulah.

347. Bemanik Panji Komala,
Panembahan kaka'
Mangkunegari,
pada suru' kaula ngamuk,
bareng Melaya Kusuma,
batek batur bareng begetih
sebumbung,
pati mbe gen ta peta,
mula mate perang sabil.

348. Para raden berhatur sembah,
semua perbekel berucap serempak,
kehendak Allah Agung,
waktu sedang berunding itu,
mati dua peluru dari timur,
lalu mereka ricuh gupuh,
kaula sangat panik.

348. Para raden matur nyembah,
lan selapu' perbekel saur paksi,
saking suka' Allah Agung,
sedek lai' pemarekan,
mate dua mimis tama leman timu',
banjur pada meserubutan,
kaula pada gewar sekali.

349. Bergulungan saling injak,
dengan teman, peluru menghujani,
di dalam desa banyak terluka,
sebahagian ada yang patah,
suara tangis bagai banjir,
banyak yang mati laki wanita,
desa Sakra dihujani peluru.

349. Saling gulung saling pica',
timpal batur mimis mara' ujan rintis,
dalem desa lue' metatu,
separo ara' polak,
suaran tangis nde' bina suaran belabur,
lue' mate nina mama,
desa Sakra ujan mimis.

350. Dijepit dari timur barat,
utara selatan peluru bak hujan,
tangis bagai ombak lautan,
laskar di desa Sakra,
centeng perenang haru biru,
mendengar tangis dalam desa,
sibuk menyelamatkan anak cucu.

350. Tedesak leman timu' bat,
lau' daya mara' ujan dateng mimis,
tangis mara' umbak laut,
pemating dalem Sakra,
nde' keruan haru biru pada gupuh,
dengan tangis dalem desa,
ketungkulan priri' anak jari.

351. Lalu mereka keluar berpencar,
yang keluar tak keruan barisnya,
keluar macam tikus diusik,
tak lama lalu amblas,
para raden menyuruh orang mengamuk,
tidak dipatuhi si kaula,
makanya mati asal mulai.

351. Pada sugul ia ngambyar,
Semarang sugul ndara' pada keruan baris,
beceropon tingkahna sugul,
semenda' banjur peragat,
praraden pada suru' baturna ngamuk,
nde' tepati' si' kaula,
sangka'na sing mara mate.

352. Keluar seratus dua ratus orang,
dikerubungi tak lama,
karena tak karuan tingkahnya,
tak ada inti pasukan,
penggempur tak ada di depan,
musuh tak ubahnya lautan,
pasukannya teratur rapi pula.

*352. Sugul bareng satus satak,
tekerumpun semenda' banjur
periri.
mapan nde' keruan tabuh,
nde'na ara' gegunungan,
sesundulan nde'na ara' lekan
julu,
musuh nde' bina segara,
tur bariana pada metindih.*

353. Laskar di dalam desa Sakra,
kacau balau perangnya kalah,
karena tak karuan tingkahnya,
lalu gelaplah bumi,
tak putusnya bedil mengge-
luduk,
mesiu dan peluru tak kurang,
biar malam menyalak terus.

*353. Pemating sedalem Sakra,
haru biru pesiatan na ketindih,
mapan nde' keruan tabuh,
banjuran peteng desa,
nde'na pegat bedil muni bele-
lutun,
ubat mimis nde' kurangan,
daka'na peteng masih muni.*

354. Anak Agung berkemah,
di barat Pegondang di bukit
Montong,
di sana anak Agung mondok,
dengan wargi punggawa,
Ida Gusti yang meronda
berkumpul,
desa Sakra seakan sudah
kalah,
senang dan lega Raja Bali.

*354. Anak Agung mepondokan,
bat Pegondang lai' gunung
Montong tinggi,
mesanggrahan anak Agung,
miwah lan wargi punggawa,
Ida Gusti si' nynggra tapak
berembun,
suka lega Raja Bali.*

355. Tak lama datanglah siang,
terang tanah musuh berjajar,
penggempur dan inti pasukan,
sayap kiri penjantera,
laskar Sakra bunyi bedil riuh,
pasukan desa Sakra,
takut karena tak punya bedil.

*355. Kesuena menah desa,
pupu kamban musuh bejajar
malik,
sesundulan gunung-gunung,
keletek kiri ideran,
sekep Sakra bedil muni be-
geluduk,
pemating le' desa Sakra,
jejah mapan nde' ara' bedil.*

356. Sekitar dua ratus bedil,
satu pun tak ada punya peluru,
semua bercancut tali wanda,
memikul bedil tak bermesiu,
mereka keluar sekedar me-
nakuti,
berjajar di luar gerbang,
Jero Buwuh yang memimpin.

356. Batara bedil satak,
sopo' sopo' ndara' bae bedua
mimis,
beriuk pada bekancut,
ponggo' bedil ndara' ubat,
ia gambyar bega' bega' jari
menakut,
bejajar le' luah Kuta,
Jero Buwuh mbatekin.

357. Ramai mereka bersorak,
seru pertempurannya maju
terus,
saling kejar mengejar,
bertempur di utara desa,
Den Kiyam Nuna Siah Den
Kisut,
itu mati ketiganya,
Mamik Dirang Buling Pekih.

357. Rame pada mesurakan,
rame siat nde'na ara' likat
mudi,
awor pada saling buru,
mesiatna le' dayan desa,
Raden Kiyaam Nuna Siah
Raden Kisut,
sino seda tetlu'na,
Mami' Dirang Buling Pekih.

358. Ikut mati bersama raden,
Nuna Kiyam dan Mamik Raji,
itu terluka berlari,
Hamil Arsi bertempur,
di Segeleng dikeroyok tujuh,
Mamik Arsi gesit dan alot,
tersohor di dunia maling dan
rampok.

358. Bebantelan Raden seda,
Nuna Kiyam miwah lan Mami'
Raji,
sino berari mettutu,
Mami' Arsi mesiat,
le' Segeleng mesiatna patung
pitu',
Mami' Arsi gancang celang,
tekasup megal memaling.

359. Musuh tujuh mati terkapar,
Mamik Arsi lalu dikepung,
dikepung lebih seribu,
Mamik Arsi patah tulang,
mati diinjak-injak musuh,
laskar Sakra berlindung,
karena pertempurannya ka-
soran.

359. Musuh pitu' mate nye-
rangkang,
Mami' Arsi manjur payu teke-
lipung,
tekelipung lebih siu,
Mami' Arsi ia polak,
mate nyerangkang tepica' ica'
si' musuh,
sekep Sakra mekilesan,
mapan siatna metindih.

360. Bersama-sama masuk desa,
laskar Sakra sisa mati berlari,
masuk desa mereka berkumpul,
sekitar dua ratus orang,
sisa mati nangis berpelukan,
takdir Allah musuh pun mundur,
memang sudah peredaran nasib.

360. Sembarengan tama kuta,
sekep Sakra sisa mate ia berari,
tama desa pada merembun,
swatara ara' satak,
sisa mate pada nangis saling gulung,
musuh surut kesuka' Allah,
mula tuduh janjin gumi.

361. Hari siang datang lagi,
timur barat musuh sudah mebar,
sorak riuh bersahutan,
bedil berbunyi imbal berimbal,
laskar Sakra ngelalu keluar,
karena tinggal satu dua,
ada yang tak berani keluar.

361. Peteng menah keceritan,
timu' bat musuh uah ngambyar tarik,
surak rame saling sarup,
bedil muni betimbalan,
sekep Sakra ngelaluna pada sugul,
mapan masih sopo' dua,
ara' nde' bani nyuguhulin.

362. Bedil dari timur barat,
asap bedil menutup langit,
desa Sakra dikepung,
sorak bersahutan,
mundur laskar Sakra liwat timur,
mereka sangat susah,
ada yang meratap menangis.

362. Bedil lekan timu' bat,
kukus bedil jangka nde' pengitan langit,
desa Sakra tekelipung,
pada surak betimbalan,
mekilesan sekep Sakra langan timu',
buat pada kesusahan,
ara'na mesambat nangis.

363. Meskipun peluru bagai hujan,
mereka berlindung di bawah beringin,
Allah memang Maha Kuasa,
bumi luas dirasakan,
sudah terserah kepada Allah,
bersiaga mengamuk mereka,
tak menghitung anak bini.

363. Yadian mimis mara' ujan,
bawa' bunut tao'na pada betili,
Allah mula kuasa nambut,
gumi galuh pengerasan,
wah meserah le' Allah tingkahna sugul,
prayatna ngamuk pada,
ngkahna itung anak jari.

364. Di bendungan Otak Desa,
serenta si laskar Bali,
Den surya Jaya lalu mengamuk,
dapat membunuh dua orang,
lalu berbunyi bedil dan tombak,
leher patah bersama pinggang,
Surya Jaya mati tergeletak.

364. Le' pengempel Otak Desa,
sembarengan beriuk sekep Bali,
Den Surya Jaya beterus ngamuk,
mau'na nyemate' dua,
banjur mara bedil muni tumbak beriuk,
belong polak timpal kengna,
Surya Jaya mate nguring.

365. Alkisah perang di barat desa,
Nuna Lancung terkena peluru,
tangan kiri pangkal paha,
kena lalu meninggal,
di kerubut dilarikan warganya,
digotong masuk desa,
riuh suara tangis mereka.

365. Malik siat kuta bat,
Nuna Lancung ia bakat isi' mimis,
gading kiri tunggak impung,
bakat beterus seda,
teserogo telariang isi' batur,
tekatir tama desa,
rame pada nggur nangis.

366. Malam tiba demikian adanya,
laskar Bali kembali ke pondoknya,
budanda pendada semua,
bersuka ria di pondoknya,
menabuh gamelan joget gambuh,
karena Sakra sudahlah kalah,
besok akan digempur lagi.

366. Peteng menah meno doang,
sikep Bali budal mepondokan tarik,
budanda punggawa selapu',
le' pondok mesesukan,
begamelan igelan joget lan gambuh,
mapan Sakra sasat kalah,
jema' gen teregah malik.

367. Anak Agung lalu berujar,
pada punggawa menghimpun gadis,
sama-sama seratus orang,
mengumpulkan gadis tiap punggawa,
sudah sedia gadis seribu orang,
digantungkan api semua,
besok akan dilepas serentak.

367. Anak Agung banjur ngandika,
le' punggawa perempuan dara tarik,
tekenain pada status,
perembun dara bilang punggawa,
wah ketekan dara napak ara' siu,
tegantungan utik doang,
jema' gen telepas sekali.

368. Maka tibalah pagi hari,
laskar Bali berpencar,
mendesak desa Sakra semua,
timur barat utara selatan,
Raden Ormat berniat keluar,
berpakaian serba putih,
akan keluar perang sabil.

368. Menah desa keceritan,
sekep Bali padana ngambyar tarik,
desek desa Sakra selapu',
timu' bat lau' daya,
keceritan Raden Ormat suka sugul,
pekakas pute' doang,
gen na sugul perang sabil.

369. Bersenjatakan dua pedang,
Raden Ormat bertekad perang sabil,
berkawan tujuh orang,
berjalan menuju jalan di barat,
sampai di luar bertemu musuh,
Raden Ormat tak melihat,
lalu diserbu dengan bedil.

369. Besekep si' pedang dua,
Raden Ormat mula gen na perang sabil,
pengiringna ara' pitu',
leka' ojok rurung bat,
dateng luar kuta betempuh si' musuh,
Raden Ormat nde'na likat,
beterus tesrrung si' bedil.

370. Lalu mengamuk Raden Ormat,
berhadapan dengan laskar Bali,
Raden Ormat dikepung,
dapat membunuh lima orang,
Raden Ormat lalu digada,
tak mempan senjata tajam,
tubuhnya remuk lalu meninggal.

370. Beterus ngamuk Raden Ormat,
ia betempuh kanca pemating Bali,
Raden Ormat tekelipung,
mau'na nyemate' lima,
Raden Ormat tebau banjur tepukul,
nde'na leket si' senjata,
batang remuk banjurna seda.

371. Pengiringnya mati semua,
Dewa Panji Komala sedih,
duduk termangu bermuram durja,
menyesali diri sendiri,
yang menurut nasehat tetua,
keras mengikuti mau sendiri,
akhirnya beginilah jadinya.

371. Pengiringna mate doang,
kocap Dewa Panji Komala sedih,
meco momot sedih sendu,
seselan awak mesa',
si' nde' pati' atur si' lingsir selapu',
pengkuh pati' karep mesa',
payu semene pendait.

372. Sekarang tinggal satu dua,
sisa mati ngeloyor minggat,
Panji Komala putus asa,
mau hilang membuang diri,
lalu pergi bersama sahayanya,
pikirannya sudah rusak,
para raden perwangsa ikut.

372. Nani masih sopo' dua,
sisa mate lue'na mobos nyedi,
Panji Komala ngelalu,
suka langit teteh raga,
banjur lumbar parekan se-
lapu' milu,
pekayunan uah seda,
praraden prewangsa ngiring.

373. Kemudian ke luar kota,
syahdan ia terkena peluru,
peluru datang dari timur,
kena lalu roboh,
tak terluka tubuhnya utuh,
hanya pingsan tak sadarkan
diri,
lalu digotong segera.

373. Beterus sugul luar kota,
banjur kena isi' mimis Datu
Panji,
mimis dateng leman timu;
bakat banjuran reba',
nde'na leket batang tilah
mones bagus,
mapan kelenger nde'na
ngasa,
banjuran tegongsong gelis.

374. Ke dalam puri,
dibaringkan di Sakenem si
Panji,
tangis seperti ombak laut,
semua isi puri,
Pemban Bini pingsan di-
tolong,
Pemban Bini kemudian sadar,
bangun berjalan ke suaminya.

374. Ojok dalem pejeroan,
tepelunjur le' Sekenem Dewa
Panji,
tangis mara' ombak laut,
seisin pejeroan,
Pemban Bini paleng nguring
ia tetulung,
Pemban Bini banjur ngasa,
ures leka' ojok selaki'.

375. Lalu disapanya suaminya,
pertama kali ia menyapa
suaminya,
sekarang hamba mohon
ampun,
mohon bantuan tuan,
Laki Eja pingsan tak sadarkan
diri,
silakan tuan cepat
melihatnya,
Manajai segera pergi.

375. Manjur kewa' selaki'na,
Pemban Bini tumban na kewa'
selaki',
nani kula nunas ampun,
nunas tulung lai' Dewa,
Laki Eja paleng nde'na asa
apa,
daweg Dewa gelis seremi-
nang,
Manajai lumbar gelis.

376. Setibanya di tempat sang putra,
Manajai membangunkan putranya,
Eja bangunlah engkau,
Panji Mas duduklah,
Manajai berkata lembut,
makanya apa kataku anak emas,
kalau ayah tak kau patuhi.

376. Sedateng le' tao' bijana,
Manajai dodo' bijana no gelis,
Eja ures nani julu',
Panji Mas ures manjak,
Manajai bemanik basana alus,
aneh apa uningku anak,
lamun ama' nde' tepati'.

377. Beginilah akhirnya yang ditemui,
maka sekarang anakku Panji,
pergi belajar ke guruku,
Laki Panji berhatur sembah,
tak tahu kemana harus pergi,
di mana guru ayahanda,
Manajai menjawab manis.

377. Mene rus jari pendait,
sangka' nani anakku Laki Panji,
lalo nuntut le' gurungku,
Laki Panji matur nyembah,
nde' kula tao' lain kula lalo,
mbe' tao' gurun Dewa,
Manajai nimbal manis.

378. Mari kuberitahukan jalannya,
kemudian bangun ia mengikuti ayahnya,
sahayanya semuanya ikut,
mengikuti jalan ke utara,
jelas jalan lurus menuju gunung,
Manajai berkata,
baiklah anakku Laki Panji.

378. Nteh aku bada' langan,
banjur ures Dene' Laki iring Mami',
parekan selapu' milu,
turut rurung ojok daya,
pedas rurung menciratna dateng gunung,
Manajai ia ngandika,
ao' anakku Laki Panji.

379. Ikutilah jalan ini,
lurus sekali tak lain arahnya,
sampai ke rumah guruku,
Laki Panji pamit menyembah,
lalu berjalan ke utara di jalan,
semua sahayanya ikut,
sekira sampai Nyanti.

379. Langan sene turut lampa',
bender gati mula nde' tipa' lain,
tipa' balen gurun aku,
Laki Panji pamit nyembah,
beterus lampa' ojok daya turut rurung,
selapu'na milu parekan,
swatara dateng Nyanti.

380. Laki Panji hilang musna,
jalan hilang pengiring terhenti,
semua tak keruan tingkahnya,
tak keruan arahnya,
menangis riuh rendah mereka,
begitulah perjalanan lakonnya,
Amak Sepangan menangis tersedu.

380. Laki Panji telang musna,
rurung telang si' ngiring mandek tarik,
pada nde' karuan angkuh,
nde' keruan gen na andang,
pola tingkah nangis nggur maka selapu',
semeno lampah lakon kelewan,
Ama' Sepangan ngangkus nangis.

381. Dikisahkan desa Sakra,
dikepung selatan barat utara,
didesak semua gerbang,
laskar Bali yang menyerang,
melepas burung dara bersama api,
diarahkan ke Sakra,
bertengger di atap masjid.

381. Desa Sakra ketuturan,
tekelipung lau' bat daya kelining,
tedepih kuta selapu',
sekep Bali si' beregah,
lepas dara lantong utik bareng siu,
terepakna tipa' desa Sakra,
nyontlo' le' atep mesigit.

382. Masjid pun lalu terbakar,
membakar tembok di dalam,
nyala api seperti gunung,
semua isi pedaleman Sakra,
berdesak mereka keluar,
di pintu gerbang saling injak,
dikejar oleh nyala api.

382. Mesigit banjuran julat,
laep tembok pejeroan dalem puri,
nyalan api mara' gunung,
seisin pejeroan Sakra,
peno' sesek pada begerubus sugul,
lai' kuri saling pica',
tepale' si' nyalan api.

383. Tembok lalu dirubuhkan,
jalannya keluar maka ia hidup,
tersebut si Jero Siraga,
ditelan nyala api,
para kaula berebutan keluar,

383. Tembok banjuran terungkas,
langan sugul sangka'na lue' urip,
Jero Siraga kocap manjur,
telungkep si' nyalan api,
soroh kaula berasatan pada sugul,

keluar meninggalkan desa,
membawa anak bininya.

sugul rarut bilin desa,
pada rembat anak jari.

384. Tak ada yang ingat desanya,
gerbang bobol masuk si Bali,
penuh sesak musuh masuk,
mereka masuk serempak,
Pemban Bini dan suaminya ditangkap,
para raden kaula,
dikumpulkan semua.

384. Ndara' pada pelenga' desa,
kuta bedah langan tama pemating Bali,
peno' sesek tama musuh,
pada tama sembarengan,
Pemban Bini miwah si' laki tebau,
preraden miwah kaula,
tekuwur pada tarik.

385. Desa Sakra lalu kalah,
Datu Bini dan suaminya dibawa,
dikerangkeng digotong ke Cakra,
kota Cakra tempatnya,
begitu ihwal anak Agung,
mengalahkan desa Sakra,
tegak kuasa Raja Bali.

385. Desa Sakra beterus kalah,
Datu Bini lan selaki' teturunan gelis,
tekerangkeng tekatir turun,
Desa Karang Asem tipa'na,
uah semeno pertingkahna Anak Agung,
si' kalahang desa Sakra,
tuneng nyiden Raja Bali.

386. Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang dipuji selangit,
dijunjung oleh para ratu,
Mataram dan Pagesangan,
dan Pagutan Karang Asem dijunjungnya,
dialah menjadi perhimpunan,
memutuskan persoalan dunia.

386. Anak Agung Bagus Oka,
bagus Karang kesiden tumbuk langit,
tesunsung si' para ratu,
Mataram lan Pagesangan,
lan Pagutan Karang Asem si'na sunsung,
ia minangka pekumpulan,
putusang wikara bumi.

SINOM

387. Konon waktu perang Sakra,
Anak Agung sudah berjanji,
kalau kalah desa Sakra,
rakyatnya akan dibagi,
satu persatu penguasaannya,

387. Kocap sedek perang Sakra,
anak Agung wah bejanji,
lamun kalah desa Sakra,
kaula gen na tebagi,
desa Sakra kalah gelis,

desa di timur Juring,
menjadi bagian anak Agung Mataram.

388. Pancor Kelayu tetap dikuasai,
Pringgabaya masuk belakangan,
Pringgasela Peringga Juring,
Pringgarata Peringgabaris,
itu desa dipegangnya,
Pagesangan lain temannya,
Suradadi Suralaga,
Surabaya Suranadi,
dan lainnya ke Anak Agung Pagutan.

389. Batu Kuta Batu Kliang,
Batu Jai Batu tulis,
itu saja menjadi pegangannya,
kalau desa yang lainnya,
Karang Asem punya wilayah,
karena sendiri paling kuasa,
kalau Pagutan Pagesangan,
dan Mataram cuma patih,
sendiri saja Karang Asem menguasai.

390. Anak Agung beranak empat,
dua laki dua perempuan,
semua anak permaisuri keempatnya,
tunggal ayah ibunya,
sama kaya rayanya,
yang pertama perempuan cantik,
bernama Dewa Cokorda,
yang adiknya laki-laki,
seorang bernama Anak Agung Bagus Oka.

kaula tepiak banjur,
pada nempe reraksayan,
desa si' le' timu' Juring,
tebagian Anak Agung le' Mentaram.

388. Pancor Kelayu batur bengan,
Pringgabaya tama muri,
Peringga Sela Peringga Juring,
Peringgarata Peringgabaris,
sino desa si'na gisi,
Pagesangan lain batur,
Suradadi Suralaga,
Surabaya Suranadi,
si' lainan Anak Agung le' Pagutan.

389. Batu Kuta Batu Kliang,
Batu Jai Batu Tulis,
sino doang reraksayan,
mun desa si' lain lain,
Karang Asem doang lai,
mapan mesa' muter agung,
mun Pagutan Pagesangan,
lan Mentaram jari pepatih,
amung mesa' Karang Asem muter jagat.

390. Anak Agung besanak empat,
dua lanang dua istri,
pada marep maka empat,
tunggal Mami' bini laki,
pada bareng suka sugih,
si' temunda' istri ayu,
bepasengan Dewa Cokorda,
si' teradi lanang lanang,
sopo' aran Anak Agung Bagus Oka.

391. Satu bernama Bagus Karang,
yang paling kecil wanita,
dia itu paling bungsu,
Anak Agung Ayu Putri,
itu yang dikawini,
oleh Anak Agung Ida Ratu,
diambil ke Mataram,
si istri utama sekali,
disembah oleh persanak dan punggawa.

391. Sopo' aran Bagus Karang,
tradi gati sino istri,
ia sino pemutus umba',
Anak Agung Ayu Putri,
sino lalo ia tegading,
Anak Agung Ida Ratu,
tebait ojok Mentaram,
si' istri temunda' gati,
ia tesembah si' persanak lan punggawa.

392. Paduka Dewa Cokorda,
tak suka bersuami,
tetapi semua punggawa,
disimpan di dalam puri,
setiap Ida Gusti yang tampan,
ditahan tak boleh keluar,
di situ mereka berzina,
entah berapa Ida Gusti,
dizinahi Bali Islam tidak perduli.

392. Desida Dewa Cokorda,
nde'na kayun beselaki',
nanging selapu' punggawa,
ia kasengan le' dalem puri,
Semarang solah Ida Gusti,
te ade' nde' kican sugul,
ito pon na besemitra,
pira pira Ida Gusti,
tesemitra Bali Selam nde' tepelata'.

393. Siapa yang tampan disukai,
berzina di dalam puri,
tak ada berani melarang,
meskipun para gusti,
tak ada berani berkata,
Cokorda lalu hamil,
merasa sudah perasaannya,
besar rasa malunya,
memerintahkan mengumpulkan punggawa.

393. Semarang solah tesukayang,
bekaruh le' dalem puri,
nde' ara' bani palang,
yadian si' pregusti,
nde' ara' bani ngempis,
Cokorda betian banjur,
merasa ssah pekayunan,
bele' malu dalem pikir,
betandika tedunang selapu' punggawa.

394. Mataram dan Pagutan,
Pagesangan di situ menghadap,
penuh semua punggawa,
Cokorda lalu pamitan,
kepada semua Ida Gusti,
yang menjadi punggawa,

394. Mentaram miwah Pagtan,
Pagesangan ito nangkil,
tebeng selapu' punggawa,
Cokorda banjur bemanik,
le' selapu' Ida Gusti,
si' munggawa agung agung,
Dewa Cokorda ngandika,

Dewa Cokorda berkata,
sekarang semua Ida Gusti,
kuberitahukan ada utusan sang Brahma.

nani selapu' Ida Gusti,
gen ku bade ara' urusan
Betara Berahma.

395. Sengaja datang memberitahu,
aku sekarang diberitahu,
akan menunggu di Pelangan,
di sana aku bertemu,
begitulah petunjuknya padaku,
maka itu sekarang hai punggawa,
buatlah rumah di Pelangan,
sekarang juga agar selesai,
karena aku akan menunggu di Pelangan.

395. Sadia lite gen bebada',
aku nengka tedauhin,
gen ngantih le' Pelangan,
ito tao' ku bedait,
meno si' ku tedauhin,
sangka' nengka punggawa selapu',
pia' bale le' Pelangan,
pernengka ade'na jari,
mapan aku ngantih mero le' Pelangan.

396. Para punggawa tiga desa,
permisi pergi membuat puri,
lalu mulai bekerja,
tak lama lalu jadi,
wisma penginapan pun siap,
Cokorda diberi tahu kemudian pergi ke Pelangan,
Cokorda naik joli,
berpayung kembar lalu sampai di Pelangan.

396. Prapunggawa si' telu desa,
pamit budal pina' puri,
mara tipa' begawean,
nde'na ngone' banjur jari,
bale pejeroan wah cawis,
Cokorda katuran manjur,
manjur lumbar le' Pelangan,
Cokorda no tejuli,
Payung kembar pada dateng le' Pelangan.

397. Yang mengiring disuruh kembali,
berangkat si gusti Gde Dangin,
Mataram dan Pagesangan,
dengan Pagutan berangkat semua,
Cokorda dengan abdinya,
ada sekitar dua puluh orang,
tinggal menginap di Pelangan,
mencari dukun Faraji sakti,

397. Si' ngiring tesuru' budal,
budal Gusti Gede Dangin,
Mentaram lan Pagesangan,
dait Pagutan budal tarik,
Cokorda tangket pengiring,
ara' kancan duapulu,
mero made' le' Pelangan,
peta belian si' bangkit,

Dewa Cokorda sengaja ke sana menggugurkan.

398. Setelah membuang bayinya,
menunggu diri segar kembali,
sudah sehat pulang lagi,
kembali ke Karang Asem (Cakra),
sudah sampai di puri,
kembali seperti dulu kelakuannya,
tak mau meninggalkan tabiatnya,
kumpul kebo dengan si Gusti Dangin,
Ida Gusti Bali Islam tak terhitung.

399. Tak putusnya ia hamil,
mengugurkan bayinya berulang
dan saudara perempuannya,
Anak Agung Ayu Putri,
ikut pula bertabiat buruk,
berzina tak hentinya,
tidak kerasan di Mataram,
karena ia suka nyeleweng,
sering pulang lebih senang di Cakra.

400. Karena di situ ia berzina,
dengan Gusti Gde Dangin,
lalu curiga suaminya,
karena mendapat berita pasti,
istrinya selewengan,
tak putusnya bermain cinta,
tanpa merasa malu diketahui,
ia Ratu jelas mengetahui,
ihwal istrinya gemar berzina.

Dewa Cokorda sediah leto sedi' anak.

398. Sesuahna teteh anak,
antih diri' kenyang mai',
wah na kenyang budal malik,
tulang aning Karang Asem,
wah dateng dalem puri,
malik mara' tingkah julu,
nde'na bilin kelampan bengan,
bekaruh lan Gusti Gde Dangin,
Ida Gusti Bali Selam pira pira.

399. Ndara' pegatna betian,
teteh anak pira kali,
malik sanakna si' nina,
Anak Agung Ayu Puteri,
milu' gawe' daya lengi,
bekaruh nde'na putus,
nde'na isah le' Mentaram,
apan akal daya dengki,
oleh' bae Karang Asem po'na suka.

400. Mapan ito besemitra,
tangket Gusti Gede Dangin,
banjur cengah selaki'na,
mapan mau' orta pasti,
sebini'na ia dengki,
ndara' putus na bekaruh,
gawe' lenge ndara' samar,
Ida Ratu nenao' jari,
ntan sebini' si' bekaruh nde' na pegat.

401. Lalu mereka bertukar pikiran,
dengan para saudaranya,
Anak Agung Ketut Karang,
gusti Gde Wanasari,
Ida Ratu berkata,
Ayu Putri tak baik,
dia melakukan kenistaan,
dengan Gusti Gde Dangin,
sekarang bagaimana ihwal kita.

401. Banjur tanding reraosan,
lan semeton patuh tarik,
Anak Agung Ketut Karang,
Gusti Gde Wanasari,
Ida Ratu no bemanik,
Ayu Putri nde'na bagus,
ia gawe' kelengean,
tangket Gusti Gde Dangin,
mara' nani berembe bae jari ntan.

402. Agar tertutup malu kita,
berhatur Gusti Wanasari,
menurut pikiran hamba tuan,
bila dapat dibenarkan,
sekarang kita pergi,
ke Karang Asem melapor,
menghadap pada Dewa Cokorda,
kita minta Gusti Gde Dangin,
kita bunuh karena membuat malu.

402. Mangdena ilip kelilean,
matur Gusti Wanasari,
pengerasan kaji Dewa,
lamun patut atur kaji,
sila' nani kai ngiring,
le' Karang Asem belatur,
parek lai' Dewa Cokorda,
tunas Gusti Gde Dangin,
telaksana' mapan pina' kemerangan.

403. Sudah putus permufakatan,
lalu segera mereka pergi,
menghadap Dewa Cokorda,
tiba lalu bertemu,
Dewa Cokorda berujar,
apa sebab datang pagi-pagi,
Ida Ratu menjawab hormat,
besar keperluan hamba,
memberitahukan bencana kami.

403. Wah mupakat reraosan,
banjur pada lampa' gelis,
parek tipa' Dewa Cokorda,
sedatengna banjur bedait,
Dewa Cokorda no bemanik,
apa gawe dateng aru,
Ida Ratu matur nyembah,
bale' gati gaweng kaji,
gen ngaturang tingkah kaji besengkala.

404. Sengaja hamba akan menyampaikan,
kelakuan si Ayu Putri,
sekarang berbuat nista.
dengan Gusti Gde Dangin,

404. Sediah kaji gen ngaturang,
pertingkahan Ayu Putri,
nani gawe' kelengean,
tangket Gusti Gde Dangin,
Dewa Cokorda bemanik,

Dewa Cokorda berkata,
Ida Ratu bila demikian,
keperluanmu datang melapor,
mau membunuh Gde Dangin,
Ayu Putri tidak berbuat
buruk.

Ida Ratu mun semenu,
gawe me' late bebada',
mele mate' Gde Dangin,
Ayu Putri nde' ara' kelengean.

405. Memang hanya fitnah orang,
karena banyak orang benci,
Gde Dangin tak bersalah,
kesetiannya amat teguh,
meskipun di sini si Ayu Putri,
lagi berhatur si Ida Ratu,
ampun, memang demikian
adanya,
si Gde Dangin nyata nista,
sekarang hamba minta dia itu.

405. Mula si' pisuan dengan,
mapan lue' tau meri',
Gde Dangin dara' sala',
tur baktina kelebih-lebih,
yadian ite Ayu Putri,
malik matur Ida Ratu,
meran mula sejantina,
tetu lenge Gde Dangin,
mara' nani kaji perjani
mamitan.

406. Hamba mohon membunuhnya,
Dewa Cokorda berujar,
keras ia berucap,
pasti sama sekali tak kuberi,
akan membunuh Gde Dangin,
Ida Ratu lalu tertunduk,
memikirkan sebab akibatnya,
sebab putranya masih di situ,
keduanya di situ bersama
ibunya.

406. Kaji nunas mate' ia,
Dewa Cokorda bemanik,
keras pesugulan basa,
pasti nde' ku beng sekali,
gen laksana' Gde Dangin,
Ida Ratu manjur nunduk,
pikirang wadi temah,
mapan bijana ito masih,
dedua'na pada ito kanca ina'.

407. Ida Ratu sudah merasa,
karena ia pinter dan bijaksana,
berpikir mencari akal,
meneduhkan si orang marah,
Ida Ratu berhatur lagi,
bila demikian Ratu Agung,
hamba tak lah menentang,
perhambaanku lebih setia,
bicara seloroh agar orang lega.

407. Ida Ratu wah ngerasa,
mapan mula Wigdada ririh,
mikir meta jari akal,
bao' angen dengan sili,
Ida Ratu matur malik,
lamun meno Ratu Agung,
kaji mula nde' piwal,
penyokor kaji lebih bakti,
uni bawo derpon solah angen.

408. Agar dapat mengambil anaknya,
itu memang tujuannya,
Anak Agung Ketut Karang,
Gusti Gde Wanasari,
keduanya berpamitan,
Ida Ratu menginap sendiri,
di Karang Asem bersama putranya,
Gusti Gde Wanasari,
pulang bersama Agung Karang.

408. Mangde mau' bait anak,
sino mula si'na perih,
Anak Agung Ketut Karang,
Gusti Gde Wanasari,
dedua'na pada pamit,
made' mesa' Ida Ratu,
le' Karang Asem lan bija,
Gusti Gde Wanasari,
budal ule' Anak Agung Ketut Karang.

409. Konon sudah sampai Mataram,
lagi mereka berunding,
mupakat mau berontak,
kerajaan Mataram mau melawan,
hanya satu yang ditunggu,
kalau sudah keluar Ida Ratu,
di Cakra bersama putranya,
itulah yang ditunggu,
sekarang pergi menghasut setiap desa.

409. Kocap uah dateng Mentaram,
tanding reraosan malik,
mupakat gen na congah,
Desa Mentaram gen bebalik,
sopo' doang jari pengantih,
mun wah sugul Ida Ratu,
le' Karang Asem lan bija,
sino mula gen teantih,
jari nengka lampa' ngoles bilang desa.

410. Dewa Bonaha Pagesangan,
sanggup akan berontak,
Jero Citra sayang sayang,
sudah pula sepakat,
Ida Ratu terkisahkan lagi,
di Cakra membujuk rayu,
mengajak istri dan anaknya,
akan pergi menjenguk kakeknya,
Agung Ketut Karang sedang sakit.

410. Dewa Bonaha Pagesangan,
sanggup pada gen bebalik,
Jero Citra sayang-sayang,
reraosan wah bejait,
Ida Ratu kocap malik,
le' Karang Asem ngarum-arum,
tena' sebini' miwah bija,
gen lalo jango' Nini',
Anak Agung Ketut Karang nyengka sungkan.

411. Memang cuma siasat saja,
agar ia dapat pergi,
membawa putranya ke Mataram,
dia saja yang ditunggu,
besok janjinya mau pergi,
dan istrinya sudah sanggup,
Ida Ratu seketika,
mengirim surat ke Mataram,
isi surat besok pagi akan berangkat.

411. Mapan mula jari akal,
derpon na mau' nyedi,
jau' bija le' Mentaram,
ia doang jari pengantih,
jema' janjina gen nyedi,
lan sebini'na wah sanggup,
Ida Ratu beterusan,
le' Mentaram kirim tulis,
dalem tulis jema' aru gen na budal.

412. Surat sudah sampai Mataram,
kepada Gusti Gde Wanasari,
Anak Agung Ketut Karang,
sama-sama menerima surat,
bersiap mereka mengelukan,
sudah pasti besok pagi,
melalui desa Sayang,
begitu ucapan surat,
Anak Agung Karang kirim utusan.

412. Surat uah dateng Mentaram,
tipa' Gusti Gde Wanasari,
anak Agung Ketut Karang,
pada bareng nampi tulis,
seregep pada gen mendakin,
sepeng gati' lema' aru,
langana le' sayang-sayang,
meno wirasing tulis,
Anak Agung Ketut Karang berutusan.

413. Pergi ke Sang Bonaha,
utusan itu membawa surat,
Sang Bonaha menerima surat,
dibaca dalam hati,
bunyi surat itu,
akan berontak besok pagi,
bulan Maulid tanggal sebelas,
mulai hari Jumat,
jelas sekali bunyi surat itu.

413. Lalo ojok Sang Donaha,
utusan no atong tulis,
Sang Bonaha nampi surat,
pinaos sejeroning galih,
pengeraos dalem tulis,
gen bebalik lema' aru,
bulan mulut tanggal solas,
jelo Jumat ngewiwitin,
sepeng gati meno raos dalem tulis.

414. Dewa Bonaha bersiap-siap,
tombak dan bedil disiapkan,
lengkap konon semuanya,
tersebutkan dalam tutur kawi,
Bali bernama Made Tengkik,
waktu itu melatih Gambuh,

414. Dewa Bonaha medab-daban,
cawisan tumbak lan bedil,
tebeng banjur selapu'na,
ara' tekocap le' tulis,
Bali aran Made Tengkik,
sedek neno nguruk gambuh,

ia melihat hal itu,
Made Tengkik cepat pergi,
tak lama sampai di Cakra.

ia mau' kepedasan,
Made Tengkik nyerek nyedi,
nde' tekocap dateng Karang Asem gancang.

415. Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang diberitahu,
juga si Dewa Cokorda,
dengan si Gusti Gde Dangin,
yang melapor Made Tengkik,
orang Bali asal Kelungkung,
maka cepatlah diketahui,
Sang Bonaha mau berontak,
oleh Agung Oka dan Bagus Karang.

415. Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang wah taturin,
miwah lan Dewa Cokorda,
miwah Gusti Gde Dangin,
si' ngaturang Made Tengkik,
Jero Bali leman Kelungkung,
Sangka'na gelis ketara,
Sang Bonaha gen bebalik,
Anak Agung Bagus Oka
Bagus Karang.

416. Baginda Dewa Cokorda,
bersama Gusti Gde Dangin,
melakukan perundingan,
Sang Bonaha akan berontak,
kentongan lalu dibunyikan,
Karang Asem (Cakra) riuh rendah,
para Ida Gusti bersiap-siap,
membawa mamas semua warga,
akan berangkat subuh si
Tembang Durma.

416. Desida Dewa Cokorda,
miwah Gusti Gde Dangin,
tanding pada reraosan,
Sang Bonaha gen bebalik,
kulkul banjur tepuni',
Karang Asem ndah dauh,
Ida Gusti mecawisan,
gisi mamas kancan wargi,
gen na lampa' parek menah
Tembang Durma.

DURMA

417. Waktu subuh burung madu berbunyi,
tambur bebente dibunyikan,
laskar sudah siaga,
pasukan bedil pasukan tombak
penuh jalan sudah teratur,
apa lagi di Bencingah,
yang membawa mamas panji-panji.

417. Parek menah wayah baru' pupu kembang,
tambur bebente tepuni',
sikep wah sayaga,
baris bedil baris tumbak,
sesek rurung wah metindih,
goyo le' Bencingah,
si' gisi mamas pengawin.

418. Anak Agung Oka Bagus Karang,
dengan Gusti Gde Dangin,
duduk di Bencingah,
dihadap para punggawa,
juga para sanak warginya,
Anak Agung berkata,
kepada Gusti Gde Dangin.

418. Anak Agung Bagus Oka Bagus Karang,
lan Gusti Gde Dangin,
manjak le' Bencingah,
teparekin si' punggawa,
miwah soroh kancan wargi,
Anak Agung ngandika,
lai' Gusti Gde Dangin.

419. Gusti Gde memimpin para punggawa,
para lurah pun tersendiri,
karena serentak,
sayap kiri sayap kanan,
pepucuk penyerang siap,
Gde Dangin menyembah,
mohon pamit segera berangkat.

419. Gusti Gde Dangin batekin kancan punggawa,
sebekel bekel metindih,
pan sembarengan,
keletek kiri keletek kanan,
pepucuk pencatra cawis,
Gde Dangin nyembah,
matur pamit lampa' gelis.

420. Berangkat di jalan sesak bersap-sap,
keluar kota mengatur barisan,
lalu mereka bersorak,
tambur berbunyi bersahut-sahutan,
pasukan tombak pasukan bedil,
ada pun Sang Bonaha,
menyuruh melepas Mataram,

420. Pada lampa' sesek rurung bambal-ambal,
sugul kuta ape' baris,
mara ngangkat surak,
tambur muni betimbalan,
baris tumbak baris bedil,
kocap Sang Bonaha,
besuru' lampa'ang telik.

421. Si utusan akan pergi ke Mataram,
karena sudah pasti perjanjian,
gampang disebutkan,
mata-mata sampai di Mataram,
kota Mataram itu sepi,
tak ada laskarnya,
si mata-mata kembali lagi.

421. Patirata gen lalo ojok Mentaram,
mapan perjanjian wah pasti,
gampang tekocapang,
telik wah dateng Mentaram,
desa Mentaram no sepi,
ndara' sikepna,
utusan metulak malik.

422. Tiba lalu menghadap Bonaha,
Mataram sekarang sepi,
Sang Bonaha merasa,
dirinya dijebloskan,
merasa susah dihati,
lalu bermufakat,
dengan anak sanak saudara.

422. Sedatengna parek lai' Sang Bonaha,
desa Mentaram nani sepi,
Sang Bonaha ngerasa,
rasayang diri' tekelengongan,
ngerasa susah dalem pikir,
tanding reraosan,
lan anak semeton jari.

423. Sepakat akan perang puputan,
hatinya sudah berserah,
mereka bersiap,
laki wanita sudah bersiap,
senjata tombak senjata bedil,
taksiran jumlah kawannya,
tujuh puluh tujuh tak lebih.

423. Patuh raos gen pada mepuputan,
angena wah meserah sekali,
pada mecawisan,
nina mama uah berejap,
sekep tumbak sekep bedil,
yan swatara kancana,
balu' pulu pitu' tiding.

424. Semua keluar desa berbaris,
berjajar mengatur barisan,
laskar Karang Asem mulai,
dari jauh sudah mengatur diri,
sorak bersama bedil,
gelap asap mesiu,
peluru seperti hujan gerimis.

424. Pada sugul luar desa pada ngambyar,
bejajar derekang baris,
sekep Karang Asem mara,
leman renggang wah ito ngambyar,
surak betimpal si' bedil,
peteng kukus ubat,
mimis mara' ujan rintis.

425. Sama mendekati lalu bertemu,
laskar Dewa Bonaha terpukul,
mundur masuk desa,
laskar Karang Asem mendesak,
masuk desa mereka membakar,
rumah habis terbakar,
Sang Bonaha dengan sanak keluarganya.

425. Pada ngulahang banjuran betempuh tumbak,
sekep Dewa Bonaha kelilih,
surut tama desa,
sekep Karang Asem ngulah,
tama desa nyedut tarik,
bale bue' julat,
Sang Bonha lan anak jari.

426. Laki wanita besar kecil berangkat,
mengungsi ke Mataram,
laskar Karang Asem mendesak,
bertempur sepanjang jalan,
Sang Bonaha kalah oleh bedil,
sampai di luar Mataram,
gerbang ditutup rapat sekali.

426. Nina mama kode' bele' pada budal,
Mentaram si'na ungsi,
sekep Karang Asem ngulah,
mesiat selangan langan,
Sang Bonaha keciwayan bedil.
dateng duah Mentaram,
kuta tempet jangka palet.

427. Dan dijaga Bonaha tak diberi masuk,
Dewa Bonaha menghindar,
sambil bertempur,
mengungsi barat Mataram,
masuk kali berlindung,
itu menjadi kubunya.
yang wanita sudah masuk.

427. Tur tesanggra Dewa Bonaha nde' tebeng tama,
Dewa Bonaha ia mirik,
sambilna mesiat,
ngungsi le' bat Menteram,
tama kokoh baling-aling,
ia minangka petak,
si' nina wah tama tarik.

428. Yang laki masuk kali juga,
laskar Cakra lagi,
bersama-sama mendesak,
dipimpin Ketut Maga,
bersama Ida Made Lancing,
mereka bersorak,
bersorak berbaur bedil.

428. Lan si' mama pada tama kokoh doang,
sekep Karang Asem malik,
bareng pada ngulahang,
bebatek Ketut Maga,
tangket Ida Made Lancing,
pada mesurakan,
surak awor si' bedil.

429. Dewa Bonaha bersama anak familinya,
keluar menghadapi,
sama-sama maju,
musuh bagaikan lautan,
Dewa Bonaha cuma sedikit,
mengamuk dengan anaknya,
tak hirau hidup dan mati.

429. Dewa Bonaha bareng anak tuting roang,
nyugulin surak malik,
bareng pada ngulahang,
musuh nde' bina segara,
Dewa Bonaha mu' sekedi',
ngamuk kanca anak,
nde'na etang pati urip.

430. Bonaha mengamuk macam babi,
tak menoleh belakang,

430. Mara' bawi pengamukna Sang Bonaha,
mula nde' likat mudi,

mencari Ketut Maga,
Ida Made Lancing mati,
laskar Karang Asem (Cakra) buyar,
anak Dewa Bonaha,
bernama Dewa Komang Gading.

mate Ketut Maga,
Ida Made Lancing pejah,
sekep Karang Asem belit,
anak Sang Bonaha,
aran Dewa Komang Gading.

431. Mati bertempur dengan Maga,
pertempurannya seri,
laskar Cara pecah,
tak ada tahan maju,
semua menghindar,
berhenti si Dewa Bonaha,
lalu diam menunggu.

431. Sino mate mesiat lan Ketut Maga,
pesiatan pada sapih,
sekep Karang Asem buntah,
nde'na ara' kawa ngulahang,
selapu'na pirik diri',
mandek Dewa Bonaha,
manjuran mero ngantih.

432. Capai menunggu diserang,
Cakra sudah pulang,
pulang minta liwat Mataram,
pulang melalui tengah kota,
tetapi Mataram tak memberi,
akan dilalui desanya,
Karang Asem pergi lagi.

432. Lebih lelah antih diri'na teulahang,
Karang Asem budal tarik,
budal tarik belako' le' Mentaram,
budal langan tenga' desa,
anging Mentaram nde' ngican,
gen telangan desana,
Karang Asem budal malik.

433. Mereka pulang liwat selatan Mataram,
Sang Bonaha dikisahkan,
di tengah padang,
dan sanak keluarganya semua,
lelah lapar tak ada nasi,
dan anaknya mati pula,
menangis tembang Dandang Gendis.

433. Pada ule' langan lau' Mentaram,
Sang Bonaha kocap malik,
si' le' tenga' lelendang,
lan roang selapu'na,
lelah lapah ndara' nasi',
ampo'na mate anak,
nangis tembang Dandang Gendis.

DANDANG GENDIS

434. Dewa Bonaha sangat sedih,
di luar kota di barat Mataram,
menangis tak hentinya,
dikisahkan pula di Mataram,
Anak Agung menyuruh pergusti,
bernama Gusti Nengah Sampal,
itu yang disuruh,
memimpin orang memikul,
empat puluh orang memikul nasi,
lengkap dengan lauk dan penganan.

434. Dewa Bonaha liwat si'na prihatin,
luah kuta ito le' bat Mentaram,
nangis nde'na pegat bae,
Mentaram tekocapang manjur,
Anak Agung suru' pregusti,
aran Gusti Nengah Sampal,
sino ia tesuru',
batekin dengan belembah,
petangdasa lue'na si' lembah nasi',
seregep jangan lan sanganan.

435. Nengah Sampal sampai lalu bertemu,
dengan Bonaha lancar bertutur,
Nengah Sampal memberitahukan,
mengapa Anak Agung begitu,
di Mataram tak setia janji,
karena putranya belum datang,
anak Agung Ida Ratu,
masih di Karang Asem (Cakra),
itu sebab Anak Agung luncas janji,
mungkin datang besok lusa.

435. Nengah Sampal dateng terus bedait,
lan Sang Bonaha teteh beturan,
Nengah Sampal teteh belatur,
sangka'na meno anak Agung,
le' Mentaram munggel janji,
mapan nde' dateng bijana,
Anak Agung Ida Ratu,
masih Karang Asem tao'na,
sino kerana Anak Agung bilin janji,
sangna dateng lema' lat.

436. Ida Ratu akan masuk,
di Mataram begitu rencananya,
Dewa Bonaha pun lega,
Nengah Sampal pergi,

436. Ida Ratu beterus manjing,
le' Mentaram meno reraosan,
Dewa Bonaha suka ate,
Nengah Sampal budal manjur,
Dewa Bonaha majengan tarik,

Dewa Bonaha makan bersama,
temannya semua,
nasi dan lauk enak,
kenyang makan malamnya tidur,
di Cakra dituturkan.

lan batur selapu'na,
nasi' jangan bagus,
nde'na ara' ap[a kurangan,
mangan besuh jao'
malem tindo' tarik,
le' Karang Asem tekocapang.

437. Pagi pagi Ida Ratu keluar,
dengan putranya ayu Putri juga,
mereka akan menjenguk,
dua putranya digendong,
berjalan liwat Tohpati,
tak terkisahkan di jalan,
sampai di kali Jangkuk,
Ida Ratu liwat dahulu,
liwat titian lal berkata,
dahulukan anakmu liwat.

437. Menah desa Ida Ratu mijil,
tangket bija Ayu Putri lumbar,
gen na pada lalo bejango,
dua bija tumba' banjur,
pada lampa' langan Tohpati,
nde' tekocap le' langan,
dateng kokoh Jangkuk,
Ida Ratu bejulu liwat,
langan tete wahna liwat ia bemanik,
anakbi no pejulu' liwat.

438. Putranya digendong menyeberang,
kedua putranya liwat sudah,
titian lalu ditarik,
jatuh ke dalam kali Jangkuk,
Ayu Putri bersimpuh menangis,
membanting diri sayang anaknya,
menangis meraung-raung,
Ida Ratu berteriak,
Ayu Putri aku tak sudi lagi,
bersatu tubuh dengan kamu.

438. Tumba' liwat bijana gelis,
dedua'na bijana wah liwat,
tete banjuran tesatu',
teri' tipa' kokoh Jangkuk,
Ayu Putri nyelepo' nangis,
ampes diri' kangen anak,
nangis nengkerak enggur,
Ida Ratu keras pengandika,
Ayu Putri ngkahku sekali-kali,
kanca kamu betempuh awak.

439. Di dunia sampai akhirat,
sampai hancur tulangku tak sudi,
bertemu kamu si gatal binal,
sekarang pergi kau berzina,

439. Le' dunia jangka karing sekali,
jangka leti' tolang nda'ku bae begita',
kanca kamu jenggit jongger,
nani bi lalo pada bekaruh,

Ida Ratu lalu pergi, pulang ke Mataram, Ayu Putri menangis, berguling sayang anaknya, sampai siang meratap si Ayu, buah ratapannya itu.	*Ida Ratu beterus nyedi, ule' aning Mentaram, Ayu Putri nggur, odor lulut kangen anak, jangka galeng sesambatan Ayu Putri, pia'na bua' janjaman.*
440. Duh mas mirah anakku Bagus Aji, Bagus Panji permataku di dunia, buah hati kembang mataku, lihatlah ibu wahai anakku, berjumpalah aku sementara hidup, dengan engkau intanku, menangis ia tak hentinya, Ayu Putri meratap, lalu kembali ke Cakra lagi, sudah masuk ke dalam puri.	*440. Duh mas mirah anakku Bagus Aji, Bagus Panji mestikaku le' dunia, bua' ate kembang mata, jango' 'inak gama' ratu, kubedait gama' sempungku urip, tangket sida inten anak, nangis bae ndara' putus, Ayu Putri besesambat, banjur budal ojok Karang Asem malik, uah tama dalem puri.*
441. Ida Ratu dituturkan lagi, dengan putranya sampai Mataram, menuju dalam puri, suka ria semuanya, datang menghadap semua pergusti, mereka bermusyawarah, Sang Bonaha dijemput, masuk ke desa Mataram, di Mataram sepakat akan berontak, tembang Pangkur membuat benteng.	*441. Ida Ratu tekocapang malik, tangket bijana wah dateng le' Mentaram, tipa'na le' dalem Jero, suka bungah selapu'na, dateng memarek selapu' pregusti, pada tanding reraosan, Sang Bonaha tetutut, tama le' desa Mentaram, patut raos le' Meram gen bebalik,* tembang Pangkur pada metak.

PANGKUR

442. Mereka mulai membuat benteng,
Cakra dan mataram membuat kubu,
lengkap empat menara,
ruang-ruang berjeruji,
di menara jongkok asu dan petak kurung,
anak Agung di Mataram,
bersahabat dengan Kapten Jenkins.

442. Pada tipa' pina' petak,
Karang Asem lan Mentaram metak tarik,
nyenah empat bulu'-bulu',
sanggapuli mecerancang,
le' gereja jongkok asu' petak kurung,
Anak Agung le' Mentaram,
bekasih lan Kapitan Engking.

443. Kaya akan mesiu dan peluru,
di Cakra Anak Agung bersahabat,
Kapten Lange namanya,
tuan dari Padang Sumatra,
dia asal mesiu dan peluru,
dan memang ia kuasa,
Cakra itu raja besar.

443. Sugih bedil mimis ubat,
Karang Asem anak Agung masih bekasih,
Kapitan Lange aran ne nu,
toke leman ubat mimis nde' na gingguh,
lan tur ia pemusungan,
Karang Asem muter jagat.

444. Di Cakra dicacah,
isi negeri yang bisa bertempur,
tujuh puluh tambah dua,
semua pembesar Islam ikut,
di Karang Asem menjadi rakyat,
termasuk desa di timur Juring.

444. Le' Karang Asem tecacah,
isin desa si' tao nyelep keris,
lebak sepa pitung atus,
pitu' pulu tanggu dua,
lan selapu' agung selam pada tinut,
le' Karang Asem ngaula,
yadian desa timu' Juring.

445. Dihitung orang Mataram,
tujuh ratus tujuh belas,
tu yang bermusuhan,
Karang Asem dan Mataram,
satu musuh seribu belum cukup,
karena sudah kenyataannya,
banyak sedikit tak dapat dihindari.

445. Tecacak batur Mentaram,
pitung atus lan balu' olas tiding,
ia banjuran bemusuh,
Karang Asem lan Mentaram,
tau sopo' patung siu nde' man cukup,
mekerana cecatrian,
lue' kedi' nde' baun pirik.

446. Karang Asem dan Mataram,
bersiap meriam sudah berjajar,
tidak kurang tiga ratus,
meriam lela merantaka,
subuh si meriam sudah disundut,
bedil berbunyi bersahutan,
suaranya mengguncang bumi.

447. Gelap gulita asap bedil,
sambur berbunyi meriam berdentam,
menggelegar seperti suara gempa,
peluru bagaikan hujan,
bila terkena terkoyak pohon kayu,
tak terhitung pohon tumbang,
terpenggal oleh peluru.

448. Sangat seru si orang berperang,
dari subuh sampai magrib bertempur,
bedil dan meriam menggelegar,
tak terhitung yang mati,
yang dari benteng tak keluar,
di Karang Asem panik,
banyak yang mati oleh peluru.

449. Gelap desa pertempuran terhenti,
Anak Agung Oka bermusyawarah,
Cokorda istri ada duduk di situ,
Anak Agung Bagus Karang,

446. Karang Asem lan Mentaram,
mecawisan meriam pada wah bebaris,
nde'na kurang telung atus,
meriam lela merantaka,
parek menah meriam banjur mesedut,
bedil muni betimbalan,
suara jangka encok gumi.

447. Peteng dedet kukus bedil,
tambur muni meriem bergelintir,
tender mara' suaran lindur,
mimis nde' bina ujan,
bilang bakat jangka soek lolon kayu',
pira-pira kayu' reba',
sapor pereding isi' mimis.

448. Lebih rame tau perang,
suran menah jangka bian na metitik,
bedil meriem begeluduk,
lan si' mate pira-pira,
si' beperang leman petak nde'na sugul,
le' Karang Asem kewah,
lue' mate isi' mimis.

449. Peteng desa mandek siat,
Anak Agung Bagus Oka ngeraosin,
Cokorda istri ito melungguh,
Anak Agung Bagus Karang,
Gde Dangin miwah perbekel selapu',

Gde Dangin dan perbekel semua,
perbekel Bali Islam,
penuh sesak menghadap.

perbekel Bali Selam,
sesek jejel pada nangkil.

450. Dewa Cokorda berkata,
sekarang semua perbekel Islam Bali,
besok pagi pergi menyerang,
melalui Rumak kita maju,
agar cepat ludes musuh,
maju jurus gulung tikar,
karena musuh cuma sedikit.

450. Dewa Cokorda ia ngandika,
nani selapu' perbekel Selam Bali,
lema' aru pada begebuk,
langan Ruma' tengulahang,
ade' aru bebas lapu' musuh,
ulahang gulung tipahan,
mapan musuh mu' sekedi'.

451. Sudah mupakat pembicaraan,
bubar si orang berapat,
Mataram dikisahkan lagi,
anak Agung Ketut Karang,
Ida Ratu, Dewa Bonaha,
Nengah Langun,
juga Gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Wanasari.

451. Wah mupakat reraosan,
beterus budal selapu'na
si' pada nangkil,
Mentaram tekocapang manjul,
Anak Agung Ketut Karang,
Ida Ratu Dewa Bonaha
Nengah Langun,
miwah Gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Wanasari.

452. Mereka sedang berunding,
anak Agung Karang berkata,
"Bagaimana upaya kita,
karena musuh terlampau banyak,
musuh banyak kita sedikit,"
berhatur sembah Sang Bonaha,
"Bila patut kata hamba."

452. Pada tanding reraosan,
Anak Agung Ketut Karang ia bemanik,
ngumbe bae gen jari angkun,
mapan musuh lebh bayak,
musuh lue' ta ne kapesan batur,
nyembah matr Sang Bonaha,
lamun patt atur kaji.

453. Setiap pagi kita jalankan,
laskar dua ratus sayang dikuasai,
agar dilihat oleh musuh,
bila telah masuk Sayang,

453. Tunggal menah telampa'ang,
sekep satak Sayang Sayang ia tegisi,
ade' tegita' si' musuh,
mun wah tama Sayang Sayang,
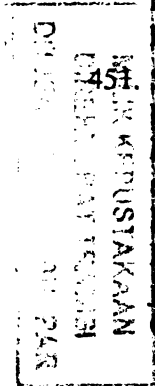
kembali pulang jangan dilihat musuh,
ke selatan begitu pula,
jangan kita dilihat kerdil.

malik ule' nda' tegita' si' musuh,
ojok lau' meno ntan,
nda' tepegitan ganjih.

454. Kukuh dilihat utara selatan,
begitu siasat kita bila patut,
Anak Agung sepaham,
benar demikian Dewa Bonaha,
dan mata-mata kita jalan terus,
yang mana yang akan diserang,
itu yang kita perkuat.

454. Kukuh pegiatan lau' daya,
sila' meno lamun patut atur kaji,
Anak Agung pada nurut,
kena' meno Dewa Bonaha,
ampo' ita telikta nda'na putus,
yen mbe pacang teregah,
ia sino tekukuhin.

455. Karena kita cuma menunggu,
kalau diserang cepat berlindung,
karena kita cuma sesendok,
menunggu diri diserang,
telah mupakat, berbunyi kentongan musuh,
Karang Asem riuh rendah,
terang bumi berjalan lagi.

455. Kerana ita ngantih doang,
mun teregah pada keras nambakin,
mapan ita tau sesenduk,
antih diri' teregah,
wah mufakat banjur muni kulkul musuh,
Karang Asem bekedondang,
pupu kembang lampa' malik.

456. Akan menyerang liwat Rumak,
Anak Agung Oka di joli,
pasukan mamas keluar,
merah dipoleng emas,
payung agung diperada kemilau,
mengapit joli kiri kanan,
pengawal bersenjata tamsir.

456. Gen ngeregah jalan Ruma',
Anak Agung Bagus Oka ia tejuli,
soroh mamas pada sugul,
abang bepontang mas,
payung agung meperada menah tandur,
abih juli kiri kawan,
batu bata sekep tamsir.

457. Para warga membawa mamas,
di jalan sesak berjongkok,
yang menjadi pasukan depan,
sudah sampai Rumak,
berbunyi bedil dan surak,

457. Soroh wargi jau' mamas,
lai' rurung sesek tarik pada jongkokin,
si' mula jari pepucuk,
pada uah dateng Ruma',

bedil berdentum bersahut-sahutan,
getarnya bagai goyah bumi.

458. Laskar Mataram mendesak,
Bonaha, Gde Wanasari,
dengan si Agung Ketut,
dan Gusti Padang,
maju memimpin laskar di depan,
bersama maju sama mundur,
menyatu kaula dengan pe-mimpinnya.

459. Bersama rusak sana selamat,
bersama rakyat sama temui pahit manis,
berani bersama lebur,
si pemimpin dengan rakyat-nya,
biar sedikit tetapi tekadnya satu,
begitu sikap si Mataram,
bersama sebumbung darah.

460. Maju si laskar Mataram,
bahu membahu mengamuk macam babi,
laskar Karang Asem mundur,
bubar berlari kian kemari,
si Gde Dangin menjadi komando,
dari luar desa,
di Cakra dia bercokol.

muni bedil surak rame saling serup,
bedil muni betimbalan,
tender mara' ecok gumi.

458. Sekep Mentaram ia ngula-hang,
Sang Bonaha Gusti Gde Wanasari,
barang Anak Agung Ketut,
lan Gusti Nyoman Padang,
bareng ngulah batek sekep leman julu,
bareng surut bareng ngulah,
awor kaula bareng Gusti.

459. Bareng lenge bareng onya',
lan kaula bareng dait pait manis,
pada kawa bareng lebur,
Datu Kanca kaula,
daka' kedi' lagu; angen na wah patuh,
meno tingkahna Mentaram,
pada kawa sebumbung getih.

460. Ngulahang sakep Mentaram,
saling sundul pengamukna mara' bawi,
sekep Karang Asem surut,
pada buntah kepara-para,
batek siat Gde Dangin jari ngadu,
lemana le' duah desa,
Karang Asem tao'na ngan-jengin.

461. Anak Agung Bagus Oka,
di joli diusung di alun-alun,
tombak mamas penuh jalanan,
semua berjongkok,
tampak seperti akan bertempur,
semua sesel kencang,
seperti orang menahan jaring ikan.

461. Anak Agung Bagus Oka,
si' tejuli peken tao' na tekatir,
tumbak mamas peno' rurung,
selapu'na jongkok doang,
mun le' rua perasa'ta dengan gen betempuh,
selapu' pada ngabetang,
mara' dengan taker jaring.

462. Anak Agung itu berperang,
cuma dipikul di pasar saja,
orang bertempur di padang sepi,
dia cuma bercokol di halaman,
sebutan si para pemimpin semua,
si Anak Agung pergi berperang,
tetapi cuma menunggu tungku.

462. Anak Agung si' lumbar perang,
wah tejuli lai' peken tao'na tekatir,
dengan perang le' lendang linus,
ia peregu le' leleah,
sesebutan Ida Gusti wargi selapu',
Anak Agung lumbar perang,
lagu' jangkih si'na sangrain.

463. Kalau dapur yang dijaga,
bukan perang cuma menanti intip,
begitu kelakuan Anak Agung,
Karang Asem berperang,
asal akan menyerang ia berangkat,
tapi cuma sampai di jalan,
berpayung agung naik joli.

463. Lamun jangkih si' tesanggra,
nde' te perang tau ngantih mpi' rengi',
meno tingkah Anak Agung,
Karang Asem si' beperang,
tunggal beregah munggah bae anak Agung,
lagu' entah rurung doang,
bepayung agung tur tejuli.

464. Berperang berbulan-bulan,
asal pagi meriam menggeluduk,
bersahutan runtun beruntun,
sama kaya peluru mesiu,
suara bedil bagaikan gempa,

464. Beperang bebulan-bulanan,
tunggal menah meriam muni begelintir,
betimbalan belelutan,
pada sugih mimis ubat,
suaran bedil nde'na bina tenderan lindur,

entah begitulah suaranya,
kalau nanti kiamat bumi.

baya meno jaga ongkatna,
era' lamun kiamat bumi.

465. Suara angin sangkakala,
terbang gunung batu kayu binasa,
begitu tutur guru,
mewartakan isi kitab,
berbunyi bedil Karang Asem,
disahuti bedil Mataram,
sampai goncang bumi langit.

465. Suaran angin sangkakala,
kelep gunung batu kayu' bue' beresih,
mapan meno tutur guru,
si' tuturan unin kitab,
muni bedil Karang Asem belelutun,
timbalna si' bedil Mentaram,
jangka ecok gumi langit.

466. Tak ada yang kekurangan,
sama kuat perangnya,
Karang Asem penguasa besar,
rakyatnya beratus-ratus ribu,
yakin menang karena banyak warga,
tetapi memang suratan nasib,
akan kalah Karang Asem.

466. Nde'na ara' kanten kuciwa,
nyeka nedeng siatna ndara' kelilih,
Karang Asem muter agung,
bebala belaksa-laksa,
kendel menang andelang diri' lue' batur,
lagu' mula tuduh desa,
Karang Asem gen ketindih.

467. Rakyatnya tak terhitung,
semua desa di timur takluk,
Praya Kopang Batu Kliang,
Kuripan Jonggat Batujai,
juga Pujut Suradadi takluk,
Kutaraja Rarang Jenggi.

467. Mun kaula nde' baun bilang,
selapu' desa timu' Juring pada sumujut,
Peraya Kopang Batukliang,
Kuripan Jonggat Batujai,
yadian Pujut, Suradadi pada sujut,
Kutaraja Rarang Jenggi'.

468. Kalitemu Sukadana,
Masbagek dan desa timur Belimbing,
lai Batu Kuripan,
dengan saudaranya laki Galiran,
tetap baktinya mengabdi,
baktinya tak pernah bergeser.

468. Kalitemu Sukadana,
Masbagik yadian desa timu' Belimbing,
le' Karang Asem sumujut,
laki Batu le' Kuripan,
miwah sanak laki Galiran seturut,
telek baktina ngaula,
baktina nde'na wah gingsir.

469. Maka tibalah sang malam,
Gde Dangin waktu malam Kemis,
pikiran dengki dipakainya,
duduk berempat,
Jero Magerong Ketut Tagah dari Tumbuk,
Gusti Wargi Ketut Sayang,
berempat Gusti Gde Dangin.

469. Serep jelo keceritan,
Gde Dangin sedek le' malem Kemis,
daya dengki si'na kadu,
tokol tangketna mpat,
Jero Magerong Ketut Tegah Karang Tumbuk,
Gusti Wargi Ketut Sayang,
Mpat Gusti Gde Dangin.

470. Semua berpikir suntuk,
mau membunuh Bini Ringgit (Sakra),
di penjara tempatnya,
bersama putranya Lalu Amsiah, begitu datang Gde Dangin berkata,
kepada si pengawal penjara,
bukalah kurungan Bini Ringgit.

470. Patuhna ngelalu paksa,
maka mpat gen na seda' Datu Ringgit,
le' kerangkeng tao'na nu,
tangket bija Lalu Amsiah,
sedatengna Gde Dangin muni banjur,
le' kebagan si' melenga',
buka' kerangkeng Bini Ringgit.

471. Kerangkeng lalu di buka,
si Dangin berujar lagi,
Bini Ringgit ayo keluar,
Datu Ringgit halus menjawab,
mau apa tuan Gde menyuruh keluar,
si Dangin membentak menjawab,
banyak vokal si orang betina.

471. Kerangkeng mara tebuka',
Gde Dangin banjuran na muni malik,
Bini Ringgit aneh sugul,
Datu Ringgit alus nimbal,
apa gawe Gusti Gde besuru' sugul,
Gde Dangin nyemprak nimbal,
lue' raos nina seni.

472. Keluarlah cepat kamu,
Bini Ringgit keluar menangis,
setelah keluar bertanya halus,
sambil mengusap matanya,
mengapa begini Gusti Agung,
Gde Dangin membentak lagi,

472. Aneh sugul kamu gancang,
Bini Ringgit sugul sampi' beseremin,
uah sugul bemank alus,
sambil usap pejarupan,
alus basa kumbe' mene Gusti Agung,

kubikin mampus kowe sekarang.

Gde Dangin malik nimbal,
kumate' kamu nengkani.

473. Koe bikin petaka negeri,
setiap desa jadi benci,
fitnah datang beruntun,
kamu bikin sial desa,
meratap si Bini suara lirih,
bila hamba menjadi bencana,
sampai jadi begini.

473. Kamu pina' sengkala desa,
bilang desa selapu' pada meri',
pisuna dateng belutun,
mula kamu manasang desa,
Datu Ringgit mesesambat basana alus,
lamun kaji jari sengkala,
sangka'na temah semeni.

474. Panas desa Karang Asem,
menjadi dalam peperangan,
kalau hamba telah mati,
tak ada menjadi petaka lagi,
akan menang Karang Asem berjaya,
tegak berwibawa seperti biasa,
berwibawa guna sakti.

474. Panas desa Karang Asem,
keraos kalah le' perangna desa seni,
lamun kaji uah mate,
ndara' jari sengkala desa,
tulus menang Karang Asem muter agung,
tuneng nyiden mara' bengan,
kesiden guna mandi.

475. Kalau hamba tak jadi sebab,
kalau kumati Karang Asem ini,
akan lebur menjadi abu,
dengan kodrat iradat Allah,
Gde Dangin geram mencabut,
keris lalu diayunkan,
dibacoknya Datu Ringgit.

475. Mun kaji nde' jari sengala,
munku mate desa Karang Asem seni,
tulus lebur jari awu,
kesuka' Allah Kuasa,
Gde Dangin lebih serengen terus ngunus,
keris mara teanggaran,
si'na galah Datu Ringgit.

476. Terluka satu lalu meninggal,
Lalu Amsiah tewas bersama Ringgit,
di lubang kali ditimbun,
jenazah Lalu dan Pemban,
begitu siang kurungan kosong,

476. Bakat sopo' banjuran seda,
Lalu Amsiah seda tangket Datu Ringgit,
le' sesongkang po'na tetumput,
layon Lalu tangket Pemban,
menah desa kerangkeng pengitan suwung,

karena Pemban sudah dibunuh,
oleh Gusti Gde Dangin.

mapan Pemban wah teseda',
si' gusti Gde Dangin.

477. Semua sudah jelas mengetahui,
Pemban Bini dibunuh si Dangin,
lurah Islam semua,
merasa sangat tak senang,
semua goyah seketika mau berontak,
semua ikut ke Mataram,
seketika minggat semua.

477. Lapu' pada nenao' pedas,
pemben Bini seda'na si Gde Dangin,
Perbekel Selam selapu',
tarik biluk pengerasa,
tarik ganjih perjanian bebalik beterus,
pada tinut le' Mentaram,
perjanian budal mekerik.

478. Di Karang Asem goncang,
di musuhi Perbekel Bali Islam,
sangat marah si Anak Agung,
baginda Dewa Cokorda,
Bagus Oka dan Bagus Karang sedih,
sebab hilang wibawa negeri,
sudah dibunuh si Bini Ringgit.

478. Le' Karang Asem mekewàh,
tebalikin si' Perbekel Selam Bali,
lebih duka Anak Agung,
desida Dewa Cokorda,
Bagus Oka Bagus Karang pada sendu,
mapan telang gunah desa,
wah teseda' Datu Ringgit.

479. Datang menghadap para punggawa,
Agung Oka lalu berkata,
sekarang Ida Gusti semua,
si jimat negeri telah hilang,
merasa kalah karena Islam berbalik,
semua ikut ke Mataram,
semua sudah berbalik.

479. Dateng marek prepunggawa,
Anak Agung Bagus Oka ia bemanik,
nani IdaGusti selapu',
gunan desanta wah telang,
ngerasa kalah mapan Selam selapu' biluk,
pada tinut le' Mentaram,
selapu' uah bebalik.

480. Sekarang kita perang puputan,
inilah maunya si Gde Dangin,
tidak mau mufakat dahulu,
bertindak semaunya sendiri,
merusak diri sekarang pasti lebur,

480. Nani pada mepuputan,
ia sine ruan karep Gde Dangin,
nde'na cara mufakat julu',
lampa' turut karep mesa',
seda' diri' nani ita tulus lebur,

karena tak ada lagi teman,
tadinya kekar sekarang goyah.

kerana kancante nde' ara',
mula kukuh nani ganjih.

481. Sekarang kita bersiap-siap,
menjaga desa timur barat keliling,
juga gerbang di selatan,
kubu pertahanan dikukuhkan,
Gde Dangin cepat menyuruh,
menebang kelapa delapan belas,
menjadi kubu lalu jadi.

481. Nani pada medab-daban,
sanggra desa timu' bat daya kelining,
miwah kuta tembih lau',
pada kukuhang petak,
Gde Dangin gancang ia lalo besuru',
badung nyiur balu' olas,
jari petak tur wah jari.

482. Kubu kukuh seperti gua,
Gde Dangin meronda di barat,
fajar terang tambur berbunyi,
musuh akan menyerang,
di Mataram meriam beruntun,
menggelegar menggoyahkan bumi,
peluru macam hujan gerimis.

482. Kukuh petak mara' gua,
langan baret penyanggrana Gde Dangin,
parek menah muni tambur,
musuh pacang beregah,
le' Mentaram muni meriem belelutun,
tender mara' ecok jagat,
mimis mara' ujan rintis.

483. Laskar arang Asem berpencar.
bedil dan meriam gemuruh,
sorak sorak bersahutan,
keluar mereka dari kubunya,
sama maju lalu bertemu tombak,
perang bergelimpangan di sana sini.

483. Sekep Karang Asem ngambyar,
muni bedil meriem begelintir;
surak rame saling sarup,
pada sugul duah petak,
pada ngulah tumbak banjuran betempuh,
saling buru pesiatan,
bangke sampal begerinting.

484. Anak Agung di Mataram,
menyamar berbaur dengan warga,
dia mencari pimpinan musuh,
bersama gusti Nyoman Padang,
Dewa Bonaha memimpin warga mengamuk,

484. Anak Agung le' Mentaram,
nyaru awor lan batur nde' bebilin,
ia ngulah batek batur,
bareng gusti Nyoman Padang,
Dewa Donaha ia batek kaula ngamuk,

pasukan Karang Asem buyar,
mundur berlindung semua.

sekep Karang Asem buntah,
surut mekilesan tarik.

485. Para Gusti dari Mataram,
Gusti Wargi Gusti Ketut Lancing,
Made Gending Nengah Lancung,
Jero Bali dari Punia,
bertiga mati bertempur,
malam tiba lalu bubar,
laskar Karang Asem lagi.

485. Pregusti leman Mentaram,
Gusti Wargi ara' Gusti Ketut Lancing,
Made Gending Nengah Lancung,
Jero Bali leman Punia,
kaca telu mate lai' siatna nu,
bian jelo pada budal,
sekep Karang Asem malik.

486. Mati tujuh Bali Islam,
Islam dua satu dari Tohpati,
satu dari Karang Tumbuk,
Ama' Sadariah namanya,
Bali lima satu Ketut Tabuh,
Nengah Lanjar Karang Siluman,
yang tiga Bali tani.

486. Mate pitu' Bali Selam,
Selam dua sopo' ia leman Tohpati,
sopo' leman Karang Tumbuk,
Ama' Sadariah arana,
Bali lima sopo' gusti Ketut Tabuh,
Nengah Lenjar Karang Siluman,
no si' talu Bali tani.

487. Peperangan sistim tertutup,
setiap hari asal pagi bergelim-pangan,
bedil meletus tak putusnya,
tak ada keluar berbaris,
di Kuripan si Denek Laki Batu,
dengan saudaranya Laki Galiran,
bukirim surat ke Mataram.

487. Pada mejedeng pesiatan,
bilang jelo tunggal menah begelintir,
muni bedil ndara' putus,
nda'na ara' sugul ngambyar,
le' Kuripan kocap Dene' Laki Batu,
lah sanakna Laki Galiran,
le' Mentaram kirim tulis.

488. Anak Agung Ketut Karang,
Ida Ratu Gusti Gde Wanasari,
sedang penuh para pemimpin,
mereka bermufakat,
Nyoman Padang, Bonaha, Ketut Gunung,

488. Anak Agung Ketut Karang,
Ida Ratu Gusti Gde Wanasari,
nyeke tebeng pareratu,
pada tanding reraosan,
Nyoman Padang Dewa Bonaha
Ketut Gunung,

bersama menerima surat, membaca dalam hati.	*pada bareng nampi surat, pinaosan jeroning galih.*
489. Laki Batu Laki Galiran, ketuanya tercantum di surat, akan ikut membantu, akan datang ke Mataram, semakin besar harapan anak Agung, Ida Ratu dan Ketut Karang, Gusti Gde Wanasari.	*489. Laki Batu Laki Galiran, dedua'na mungguh le' dalem tulis, pacang mula gen bebantu, gen keto' le' Mentaram, sayan kendel pengerasana Anak Agung, Ida Ratu Ketut Karang, Gusti Gde Wanasari.*
490. Merasa pasti berhasil, tetapi masih banyak desa di timur, masih setia ikut, di Karang Asem mengabdi, tetapi masih samar saru rupanya, Dasan Lekong Mamben Pringga, disangka masih teguh baktinya.	*490. Ngerasa nde' burung sadis, nanging masih banyak desa timu' Juring, telek baktina seturut, le' arang Asem ngaula, nanging rua masih pada samar saru, Dasan Lekong Mamben Pringga, manggah masih telek bakti.*
491. Laki Batu pergi ke tengah, ke Sakra akan ke Lombok Timur, sampai di Sakra menginap, fajar terbit lalu bersiap, mereka berjalan menyerang Dasan Lekong, berjalan laskar Sakra, Laki Batu sudah diiringi.	*491. Laki Batu ia betenga', tipa' Sakra gen na tipa' timu' Juring, dateng Sakra mondok banjur, peteng menah mecawisan, pada lampa' Dasan Lekong gen na gebuk, tarik lampa' sekep Sakra, laki Batu wah teiring.*
492. Melalui Padamara, Kuang Berora, Rumbuk, Kabar ikut, berjalan sudah liwat Jantuk, di Dasan Lekong arkian,	*492. Lan gan na le' Padamara, Kuang Berora Rumbu' kabar pada ngiring, lampa'na wah liwat Jantuk, le' Dasan Lekong tekocap,*

Den Wandira menyiapkan pasukan,
di barat desa mengatur gelaran,
sayap dan penyerang sudah siap.

Den Wandira ia tapakang baris manjur,
bat desa wah bejajar,
keletek sundulan wah mecawis.

493. Laskar Sakra melihat,
siaga menggelar pasukan,
laskar Dasan Lekong mundur,
laskar Sakra mendesak,
di Laki Kuripan menjadi depan,
lalu nak ke kubu,
pasukan Dasan Lekong berlari.

493. Sekap Sakra pada gegita',
yatna pada ngambyar tapakang baris,
sekep Sakra tarik ngulah,
Dene' laki Kuripan jari pepucuk,
beterus taek bawon petak,
sekep Dasan Lekong belit.

494. Tak ada yang melawan,
Wandira menyuruh menyerah pada Denek Laki,
Laki Batu sangat bersyukur,
kasihan pada Den Wandira,
tersebut pula Mamben takluk,
sanggup menjadi balapati,
rela bersama pahit manis.

494. Pada nde' ara' ngelawan,
Den Wandira ngayah le' Dene' Laki,
Laki Batu lebih sukur,
ase' le' Den Wandira,
tekocapang Desa Mamben wah seturut,
sanggupna jari bantelan,
suka bareng manis pait.

495. Berangkat pulang ke Sakra,
di utus orang ke semua desa, di timur,
di ajak ikut ke Cakra,
lurah di setiap desa,
membawa laskar menyerang Cakra,
berkumpul di Sakra,
mengiringi Denek Laki.

495. Budal ule' aning Sakra,
teutusin lapu' desa timu' Belimbing,
kedauhan ngiring turun,
perbekel bilang desa,
jau' sekep le' Karang Asem begebuk,
bekumpul lai' Sakra,
pada ngiring Dene' Laki.

496. Datang semua dari desa,
di Sakra penuh laskar,
Denek Laki lalu ke Cakra,

496. Tarik dateng bilang desa,
selapu'na le' Sakra sabol pemating,

sudah sampai Pringgarata,
berpondok di gebong si Batu,
bersama laskar gabungan,
tak kurang dua ribu.

Dene' Laki beterus turun,
wah dateng Peringgarata,
mepondokan lai' Gebong laki Batu,
bareng sekep bilang desa,
nde'na kurang duangtali.

497. Mengirim utusan ke Mataram,
ihwal laskar siap di Gebong,
besok aku akan menyerang,
dari timur akan mendesak,
senang hati Anak Agung di Mataram,
mereka bermufakat,
berharap bisa mengungguli.

497. Berutusan le' Mentaram,
tingkah sekep le' Gebong wah mecawis,
lema' aru gen begebuk,
leman timu' gen na ngulah,
Anak Agung le' Mentaram kendel banjur,
pada tanding reraosan,
kendel angen na ngungkuli.

498. Besok pagi akan menyerang,
terang bumi lalu bersiap,
bedil tombak mamas keluar,
tambur gemuruh bersahutan,
pasukan bedil tombak di depan,
berjalan menuju Rumak,
laskar Karang Asem bersiaga.

498. Lema' aru gen beregah,
menah desa banjuran pada mecawis,
bedil tumbak mamas sugul,
tambur muni betimbalan,
baris bedil baris tumbak wah bejulu,
pada lampa' ojok Ruma',
sekep Karang Asem cawis.

499. Mereka berjajar menggelar pasukan,
di dekat Rumak meletuskan bedil,
bersorak bersahutan,
ramai bertempur saling desak,
Anak Agung dari Mataram,
bersama Gusti Wanasari.

499. Bejajar na pada ngambyar,
deket Ruma' sembarengan puni' bedil,
surak rame saling sarup,
bedil muni betimbalan,
siat rame buru pada saling buru,
Anak Agung le' Mentaram,
bareng Gusti Wanasari.

500. Menjadi penyerang,
komandan tempur di belakang,

500. Pada jari sesundulan,
batek siat ngadokang leman mudi,

berbaur kawan dan lawan,
pasukan tombak sudah bertempur,
suara tombak dan asap mesiu ramai,
bertempur rangsek merangsek,
yang mundur diganti.

awor roang timpal musuh,
mapan uah betempuh tumbak,
ongkat wateng kukus bedil peteng ibuk,
saling baru pesiatan,
si' surut tesunduli.

501. Anak Agung Ketut Karang,
di Mataram terkena peluru bedil,
sebelah kiri dekat susu,
terluka dan jatuh,
Jro Tebeng menggotong si Agung,
bersama Gusti Putu Lancingan,
bertiga dengan Ketut Singkir.

501. Anak Agung Ketut Karang,
le' Mentaram banjuran bakat isi' mimis,
langan kiri kapur susu,
bakat banjuran reba',
Jero Tebeng nyerek gongsor Anak Agung,
bareng Gusti Putu Lancingan,
telu Jero Ketut Sangkir.

502. Lalu pulang ke Mataram,
laskar yang ditinggalkan,
berebut mereka mundur,
tersebut Gusti Nyoman Padang,
Dewa Bonaha menyerang dari selatan,
mendekati sebuah kebun,
malam turun mereka pun balik.

502. Beterus ule' le' Mentaram,
keceritan skep si' wah tebilin,
meserubutan pada srut,
kocap Gusti Nyoman Padang,
Dewa Bonaha ia beregah leman lau',
rapet kebon si'na ngulah,
bian jelo tulak malik.

503. Mereka pulang ke Mataram,
menghadap Ida Ratu lalu berjumpa,
riuh rendah suara tangis,
Nyoman Padang bertanya,
mengapa menangis gemuruh,
Ida Ratu berkata sedih,
ayahku sudah meninggal.

503. Pada ule' le' Mentaram,
banjuran marek Ida Ratu terus bedait,
pada rame tangis nggur,
Nyoman Padang beketuan,
apa karana pada nagis ndah dauh,
wah nyuarga Mami' kaji.

504. Tadi di Rumak terluka,
maka semua hamba ini,
akan perang puputan besok,
semua hamba akan bersetia,
tak ada gunanya kami hidup,
lebih baik mati bersama,
Nyoman Padang marah.

504. One' ito lai' Ruma',
sangka' nani selapu' kaji seseni,
mepuputan lema' aru,
selapu' kaji jari bela,
tanpa guna kaji seni masih idup,
sarean mate sembarengan,
Nyoman Padang nimbal sili.

505. Kita memang mau kalah,
tadi aku mendesak ke kebun,
besok pagi kita kepung,
Karang Asem sampai kalah,
menurut Laki Batu sudah siap,
akan diserang besok pagi,
Ida Ratu berubah pikiran.

505. Ita menang mele kalah,
mapan one' rapet kebon si' ku depih,
lema' aru tekelipung,
Karang Asem jangka kalah,
reraosan Laki Batu wah mepucuk,
ea' te lurung lema' doang,
Ida Ratu bebalik pikir.

506. Ayahnya disiarkan sakit,
tidak mati cuma masih sakit,
tersebut di Karang Asem,
Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang Gede Dangin menghadap,
merasa di bawah angin,
malu ia banyak bicara.

506. Mami'na tesurahang sungkan,
nde'na mate kewala masih sakit,
Karang Asem kocap manjur,
Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang Gde Dangin marek nunduk,
pengerasa wah kasaran,
nde'na semel ngocak muni.

507. Karena perasaan sudah rusak,
desanya dikepung berkeliling,
musuh macam pasir pantai,
timur barat utara selatan,
semua susah dikepung musuh,
sedih mereka laki wanita,
semua "Kesmaran" menangis.

507. Mapan angen na wah seda,
isi' desa tekelipung jangka kelining,
musuh mara' geres laut,
timu' bat lau' daya,
pada susah tekelipung isi' musuh,
pada sedih nina mama,
selapu'na kasmaran nangis.

ASMARANDANA

508. Dewa Cokorda berkata,
aduh adik Bagus Oka,
Bagus Karang Gusti Gde,
Ayu Putri sekarang kita,
bersama pahit tawar,
bersama rusak bersama utuh,
jangan kita saling tinggalkan.

508. Dewa Cokorda bemanik,
aduh adi' Bagus Oka,
Bagus Karang Gusti Gde,
Ayu putri nani ita,
tebareng sepait tawah,
bareng lenge bareng bagus,
nda' te ara' bilin dengan.

509. Bersama sehidup semati,
arena sudah nasib badan,
putaran bumi akan begini,
sekarang kita bersatu tekad,
memuji Betara Kala,
kedua Betara Guru,
ketiga Betara Brahma.

509. Tebareng sepati urip,
mapan mula tuduh awak,
janjin desa ea' semeni,
nani tepesopo' niat,
ujutang Betara Kala,
duana Betara Guru,
teluna Betara Brahma.

510. Alkisah fajar menyingsing,
kentongan berbunyi di Ma-
taram,
tambur bertalu-talu,
karena akan maju menyerang,
laskar Mataram sudah jalan,
akan menyerang liwat selatan,
laskar sudah mengatur diri.

510. Parek menah kocap malik,
muni kulkul le' Mentaram,
tamburna ngluduk bae,
mapan gen na lampa' beregah,
sekep Mentaram uah lampa',
gen ngeregah langan lau',
sekep pada uah ngambyar.

511. Dari timur Dene' Laki,
berlaskar dari Sakra,
berjajar menggelar barisan,
dari timur maju pula,
maju mendesak bersama,
laskar Karang Asem keluar,
lalu mulai mengatur barisan.

511. Leman timu' Dene' Lai,
batek sekep desa Sakra,
bejajar ngambyar nere',
leman timu' mash ngulah,
terangkep sembarengan,
sekep Karang Asem sugul,
barisna mara bejajar.

512. Timur selatan sudah berbaris,
penyerang dan pendukung,
suara bedil bertubi-tubi,
sorak ramai bersahutan,
desak saling mendesak,
serang saling menyerang,

512. Timu' lau' ah bebaris,
sesundulan penyatra,
muni bedil begeretes,
surak rame betimbalan,
ngulah saling ulahang,
buru pada saling buru,

lalu bentroklah pasukan tombak.

banjuran betempuh tumbak.

513. Bangkai manusia bergelimpangan,
mendesak pasukan Mataram,
Karang Asem mundur serenta,
berlindung masuk desa,
dari timur juga mendesak,
Laki Batu memimpin serangan,
lalu naik ke atas kubu.

513. Bangke sampal begerinting,
ngulah sekep Mentaram,
Karang Asem surut bombong,
meilesan tama desa,
leman timu' masih ngulah,
lai Batu jari pepucuk,
beterus taek bawon petak.

514. Laskar arang Asem berlari,
berlari meninggalkan desa,
karena banyak musuh masuk,
membakar dari kiri kanan,
Dewa Cokorda bersiap,
dengan semua saudaranya,
si Bagus Oka Bagus Karang.

514. Sekep Karang Asem belit,
pada berari bilin desa,
mapan musuh tama lue',
nyedut leman kiri kawan,
Dewa Cokorda berejap,
lan semeton selapu',
Bagus Oka Bagus Karang.

515. Anak Agung Ayu Putri,
membawa keris terhunus,
semua berbusana putih,
berjalan menuju Suweta,
akan berperang puputan,
Gusti Gde Dangin ikut,
menyertai ke Suweta.

515. Anak Agung Ayu Putri,
jau' mangan keris doang,
selapu'na bekereng pute',
lampa'na ojok Suweta,
pada sabil selapu'na,
Gusti Gde Dangin milu,
barengna ojok Suweta.

516. Diiringi keluarga kerabat,
berbaur dengan pengawal,
laki wanita berbusana putih,
akan sabil semuanya,
penuh jalanan mereka berjalan,
sampai di Pamotan bertemu,
dengan laskar Mataram.

516. Pengiringna kancan wargi,
maduk lan kancan roban,
nina mama pekakas pute',
gen na sabil selapu'na,
peno' rurung pada lampa',
dateng pamotan betempuh,
tongkat sekep Mentaram.

517. Lalu mereka saling soraki,
berperang bersosoh,
Anak Agung dikeroyok,
ditombak dari kiri kanan,

517. Banjuran pada saling surakin,
rames siat berebutan,
Anak Agung teserogo,
tetumbak leman kiri kawan,

sebentar lalu beres,
tewas semua si Anak Agung,
yang mengiringi terbirit buyar.

semenda' banjur peragat,
selapu' mate Anak Agung,
si' pada ngiring kepasat pasat.

518. Mengamuk gusti Gde Dangin,
mengamuk macam babi galak,
musuh dan teman dibacoknya,
asal dekat ditusuknya,
abdi sendiri dibacoknya,
lalu ia dihantam,
dipukul dengan tangkai tombak.

518. Ngamuk gusti Gde Dangin,
ngamuk mara' bawi galak,
musuh roang si'na sarok,
sing rapet tegalah doang,
parekan mesa' si'na galah,
ia banjuran tepukul,
tepadek si' wewatang tumbak.

519. Terhuyung terjatuh miring,
mau bangun lalu ditusuk,
Gde Dangin kebal alot,
tak terluka senjata tajam,
lalu dihantam dengan batu,
Gde Dangin remuk kepalanya.

519. Kepeper reba' nyelili,
gen na ures malik tegalah,
Gde Dangin teguh mesor,
nde'na leket si' senjata,
tegalah jangka reba',
banjuran teampes si' batu,
Gde Dangin remuk otak.

520. Teman-temannya berlari,
negeri Karang Asem kalah,
rajanya habis mati,
harta bendanya dijarah,
Puri dan keraton terbakar,
kota Karang Asem kosong,
Keratonnya menjadi padang ilalang.

520. Baturaraongna berari,
Desa Karang Asem kalah,
Anak Agung wah bis mate,
due artana tejarah,
bale pejeroan no julat,
Desa Karang Asem suwung,
pejeroan na jari peresa.

521. Semua kaum ningratnya,
menjadi abdi di Mataram,
setiap kampung bendera putih,
bersetia kepada Mataram,
Denek Laki di Kuripan,
dijadikan Punggawa Agung,
menjadi pembesar negeri.

521. Selapu' Ida gusti,
pada ngayah le' Mentaram,
bilang gubuk bendera pute',
telek baktina le' Mentaram,
Dene' Laki le' Kuripan,
ia jari munggawa agung,
pada marep muter jagat.

522. Dicacah si Islam dan Bali,
sewaktu Karang Asem kalah,

522. Tecacak Selam Bali,
sedek Karang Asem kalah,

yang meninggal hari itu,
ada empat ratus lima,
yang mati di dalam kota,
mati bersama Anak Agung,
yang Islam dikuburkan.

si' mate jelo sino,
ara' petangatus lima,
si' mate dalem desa,
mate ngiring Anak Agung,
si' Selam lalo tetuka'.

523. Yang Bali dibakar semua,
bersamaan mereka,
setelah selesai peperangan itu,
banyak pembesar wilayah,
sama menjadi pemuka,
lima desa utama,
Praya Kuripan Pagesangan.

523. Si' Bali tetunu' tarik,
tebarengan selapu'na,
wah bebas le' perang sino,
lue' preagung bilang desa,
pada marep asah tega',
lima desa pada agung,
Peraya Kuripan Pagesangan.

524. Berkuasa dan berwibawa,
Pagutan apalagi Mataram,
memang Raja dirajanya,
berkuasa di Mataram,
semakin besar kekuasaannya,
telah mengalahkan Karang Asem.

524. Tuneng nyiden guna mandi,
Pagutan goyo Mentaram,
mula Ratu Agung mukten,
ngawibawa le' Mentaram,
sayan tuneng ngadeg ratu,
Karang Asem si'na kalahang.

525. Telah cukup tiga tahun tepat,
kalahnya Karang Asem,
putra Ida Ratu besarlah,
sudah berahi sama gadis,
ia mau dilamarkan,
putri dari Pagutan.

525. Genep telu taun tiding,
Karang Asem si' kalah,
bijan Ida Ratu bele',
wayana mele' dedara,
suka telamaran banjur,
putri le' Desa Pagutan.

526. Ida Ratu berkata,
memanggil para punggawa,
mereka disuruh pergi,
ke Pagutan akan melamar,
semua mereka berangkat,
kita percepat pula kisahnya,
sudah sampai di Pagutan.

526. Ida Ratu no bemanik,
teduhan selapu' punggawa,
tesuru' ia pada lalo,
le' Pagutan gen ngelamar,
selapu'na pada lampa',
gampang tekocapang le' kidung,
wah dateng le' Pagutan.

527. Gusti Gde Wanasari,
yang diutus melamar,
membawa harta benda banyak,

527. Gusti Gde Wanasari,
ia keutus si' belamar,
jau' doe arta lue',

ringgit emas ringgit perak,
dan kain sutera sutera,
datang lalu bertemu,
Anak Agung halus menyapa.

ringgit emas ringgit selaka,
lan kereng sutra sutra,
dateng banjuran bertemu,
Anak Agung alus nyenyapu'.

528. Apakah keperluan tuan,
tampak bersibuk diri,
membawa banyak harta benda,
gusti Wanasari menjawab,
seksama ia berhatur,
ihwalnya diutus,
Anak Agung Pagutan pun maklum.

528. Apa ara' gawen Gusti,
sudah gati lalo' rua,
jau; doe arta lue',
Gusti Gde Wanasari, nimbal,
teteh si'na ngaturang,
le' pertingkah keutus,
Anak Agung Pagutan wah wikan.

529. Anak Agung berpikir-pikir,
kalau aku tak serahkan,
pasti akan jadi kesalahan,
sekarang sebaiknya aku serahkan,
Anak Agung halus berucap,
Gusti Gde saya setuju,
saya serahkan si Ayu Bulan.

529. Anak Agung berpikir-pikir,
lamunku nde' nyerahang,
temah jari sala' bae,
nani bagus kunyerahang,
anak Agung alus ngandika,
gusti Gde tiang seturut,
tiang aturan Ayu Bulan.

530. Gusti Gde Wanasari,
selesai pembicaraan lalu pamit,
langsung saja berangkat,
sudah sampai di Mataram,
mereka lalu menghadap,
semua ihwalnya di tuturkan,
sangat senang si Ida Ratu.

530. Gusti Gde Wanasari,
putus raos pamit budal,
beterus pada lampa' bae,
wah dateng le' Mentaram,
pada memarek selapu',
sepola tingkahna bih katur,
Ida Ratu lebih suka.

531. Besok malam mau menjemput,
arkian lalu malampun tiba,
Laki Batu cepat datang,
ke Anak Agung Pagutan,
tiba lalu bertemu,
Anak Agung menyapa lembut,

531. Lema' bian gen mbait,
kocap manjur peteng desa,
Laki Batu nyerek lito,
le' Anak Agung Pagutan,
bedait sedatengna,
Anak Agung nyenyapa' alus,
Dene' Laki apa karia.

apa keperluan tuan Denek Laki.

532. Laki Batu menjawab halus,
hamba mendapat warta,
benarkah putri tuan sudah dilamar,
dari desa Mataram,
dan tuan sudah setuju,
benarkah demikian,
Anak Agung Pagutan menjawab.

532. Laki Batu nimbal manis,
kaji mami' mau' orta,
ati bijan Dewa wah telako',
leman Desa Mentaram,
tur Dewa wah nyerahang,
jati mulana semena,
Anak Agung Pagutan nimbal.

533. Begitulah nanda sesungguhnya,
kuserahkan adikmu ke Mataram,
karena ayahda ini,
tak berani tidak menyerahkan,
karena ayahda takut,
Denek Laki berkata halus,
kalau menurut pikiran hamba, tuan.

533. Inggih bija mula jati,
serahang adi'da le' Mentaram,
mekerana Bapa sine,
nde' bani nde' nyerahang,
si' Bapa mula kuciwa,
Dene' Laki nimbal alus,
mun pengerasa kaji Dewa.

534. Tak pantas tuanku,
diambil oleh si Mataram,
karena keningratan tuan tinggi,
tak sama tingkat tuan,
karena Mataram lebih rendah,
tuanku ningrat tinggi,
turunan dari Dewa Cokorda.

534. Nde'na patut ragan pengkaji,
tebait ojok Mentaram,
mapan Dewa Agung bale',
nde'na asah tega' bawa',
Dewa tuneng ratu agung,
keturunan Dewa Cokorda,
mapan Mentaram tega' bawa'.

535. Yang setara dengan hamba,
hamba yang setingkat tuan,
kalau tuan bersedia,
hamba lamar putri tuan,
Anak Agung tersenyum menjawab,
anakku aku sangat sukur,
ayahda menyerahkan anak.

535. Si' sedeng timpal pengkaji,
kaji kancan Dewa asah,
serta Dewa suka nane,
kai tunas bijan Dewa,
Anak Agung cemor nimbal,
bija suka sukur siu,
Bapa ne serahang awak.

536. Desa Pagutan ini,
ayahda serahkan kepadamu,
kalau anakda tulus ikhlas,
silakan ambil Ayu Bulan,
anak Agung di Pagutan,
berniat ingkar kepada Mataram,
mengikuti Datu Kuripan.

536. Desa Pagutan seseni,
Bapa serahang lai' bija,
lamun bija tulus ase',
sila' ambil Ayu Bulan,
Anak Agung le' Pagutan,
le' Mentaram berangan biluk,
tinut le' Datu Kuripan.

537. Laki Datu cepat pergi,
sudah mufakat pembicaraan,
Laki Batu sanggup membela,
maka pagi pun tiba,
kita gampangkan ceriteranya,
Anak Agung di Mataram.

537. Laki Batu budal pamit,
wah mupakat reraosan,
lai batu sanggup bebantel,
sanggup perang lawan Mentaram,
peteng menah keceritan,
gampang tekocapang le' kidung,
Anak Agung le' Mentaram.

538. Nanti malam mau menjemput,
si Ayu Bulan di Pagutan,
semua suka ria mereka,
akan pergi mengambil gadis,
rakyat di Mataram,
berhias semuanya,
joli pengantin sudah siap.

538. Laun bianna gen mbait,
Ayu Bulan le' Pagutan,
pada cemoh girang geger,
ea' lalo bait dedara,
kaula le' Mentaram,
berape' mayas selapu',
juli kerebung mecawis.

539. Tombak dan bedil sudah keluar,
mamas bertatahkan emas,
berkilauan bercahaya,
senjakala lalu berangkat,
sudah sampai pasar Pagutan,
tak kurang seribu orang,
besar kecil laki wanita.

539. Tumbak bedil sugul tarik,
mamas si' berarap mas,
tenang tandur begeredep,
serep jelo pada lampa',
wah dateng peken Pagutan,
nde'na kurang kancan siu,
bele' kode' nina mama.

540. Gusti Gde Wanasari,
Sang Bonaha Nyoman Padang,
sudah masuk ke puri,
masuk ke halaman tengah,
Anak Agung segera keluar,

540. Gusti Gde Wanasari,
Sang Bonaha Nyoman Padang,
wah tama le' dalem jero,
tipa'na le' jaba tengah,
Anak Agung gelis kodal,

di aula tengah,
Anak Agung dengan pembesar
Mataram.

le' jaba tengah banjur,
Anak Agung lan Gusti
Mentaram.

541. Sudah tertib mereka duduk,
Anak Agung menyapa halus,
Gusti Gde sekarang saya,
mendapat bencana besar,
ibu si Ayu Bulan,
sedang sakit keras,
maka sekarang si Ayu Bulan.

541. Wah napak pada melinggih,
Anak Agung alus nyenyapa',
gusti Gde tiang nane,
bele' gari besengkala,
ina'na Ayu Bulan,
sakit mara' nde' baun tulung,
sangka' nane Ayu Bulan.

542. Tak dapat saya serahkan sekarang,
lain hari besok lusa,
sekarang kita tunda dulu,
Gusti Nyoman Padang menjawab,
bukankah kita telah sepakat,
saya sangat malu tuan,
bila tak jadi sekarang ini.

542. Wande nane tiang aturan Gusti,
salin dina lema' lat,
si' nani ja' wande bae,
Gusti Nyoman padang nimbal,
tekan raos wah mupakat,
titiang ratu bele' malu,
mun te burung senanean.

543. Biar betapa keberatan tuan,
terpaksa kuminta juga,
hamba minta sekarang ini,
Anak Agung tidak boleh,
bicara besok lusa,
Dewa Bonaha menjawab pula,
keras ia berujar.

543. Sedukan-dukan pengkaji,
persangga kaji mamitan,
kaji tunas nani bae,
Anak Agung nde' ica,
bemanik lema' lat,
Dewa Bonaha nimbal manjur,
keras persugulan basa.

544. Kemarin tak begini bicara kita,
kalau tuan memang berhalangan,
tadi mesti cepat mengutus,
toh tidak kurang manusia,
yang akan diutus memberitahu,
sekarang kalau tak jadi,
amat besar malu kita.

544. Ui' raos nde'na semeni,
mun Anak Agung bersengkala,
berutusan nyerek one',
mapan nde' kurangan manusia,
sa' keutus jari bebada',
jari ketemahan burung,
nani bele' kelilayan.

545. Dewa Bonaha sangat geram,
keras ia berkata,
kalau hamba tak diberi sekarang,
besok pagi kita perang,
Anak Agung Pagutan menjawab,
buat apa besok pagi,
sekarang saja kita berperang.

545. Dewa Bonaha serengan gati,
keras pesugulan basa,
mun kaji nde' keican nane,
lema' aru tebeperang,
Anak Agung Pagutan nimbal,
jari apa lema' aru,
nani payu temesiat.

546. Gusti Gde Wanasari,
memikirkan si orang wanita kaumnya,
pasti akan kocar kacir,
lalu ia mengajak pulang,
bangkit berdiri semua,
tanpa pamit berangkat keluar,
keluar dari desa Pagutan.

546. Gusti Gde Wanasari,
pikiran kanca kanak nina,
temah jari kare-are,
banjuran betena' budal,
pada ures selapu'na,
nde'na bepamit budal selapu',
sugul le' Desa Pagutan.

547. Gusti Gde Wanasari,
Nyoman Padang Dewa Bonaha,
di jalan berbicara,
si Anak Agung dusta bohong,
si orang berjalan ke Mataram,
sudah bertemu Ide Ratu,
lancar cermat melapor.

547. Gusti Gde Wanasari,
Nyoman Padang Dewa Bonaha,
le' langan pada ngeraos,
Anak Agung licik lekak,
si' lampa' dateng Mentaram,
Ida Ratu wah betemu,
teteh pada ngaturang.

548. Ida Ratu sangat marah,
merasa ditipu seperti bocah,
si raja seperti tabiat monyet,
bicara bekerah bekekoyah,
Ida Ratu memerintahkan,
abdinya memukul kentongan,
kentongan berbunyi bertalu-talu.

548. Ida Ratu lebih sili,
si' te ugung mara' kanak,
ratu turut sipat godek,
raosna bekerah bekekoyas,
Ida Ratu betendika,
le' parekan pantok kulkul,
kulkul muni bekedondang.

549. Gempar tergupuh rakyatnya,
mengeluarkan tombak semua,
cancut sudah dikencangkan,

549. Gewar ancong bala wargi,
pada tarik sugulan tumbak,
kancutan wah ginting bae,

akan berjalan terang tanah, menyerang desa Pagutan, pareh lurah di berkumpul, bersiaga bertembang Durma.	*gen na lampa' pupu kembang,* *begebuk le' Pagutan,* *sebekel-bekel kumpul,* *yatna pada tembang Durma.*

DURMA

550. Anak Agung Ida Ratu bersiap, Gusti Gde Wanasari, Gusti Nyoman Padang, Dewa Bonaha sudah sedia, tombak dan mamas diatur, di alun-alun Mataram, penuh dengan laskar.	*550. Anak Agung Ida Ratu mecawisan,* *Gusti Gde Wanasari,* *Gusti Nyoman Padang,* *Dewa Bonaha wah sayaga,* *tumbak mamasna metindih,* *le' peken Mentaram,* *sesek si' pemating.*
551. Menjadi depan Bonaha, Padang, diiringi tombak dan bedil, keluar dari desa, pasukan mengatur gelar, pasukan tombak pasukan bedil, berbaris maju, laskar lebih kurang tiga ribu.	*551. Jari pepucuk Sang Bonaha Nyoman Padang,* *teiring si' tumbak bedil,* *sugul luar desa,* *sekepna mara ngambyar,* *baris tumbak baris bedil,* *bejajar ngulahang,* *sekep lebih telung tali.*
552. Anak Agung Ida Ratu belakang, dijoli berpayung kembar, diiringi pasukan tombak, bedil dan tombak pengawin, penuh sesak muka belakang, bangsa dulang lengkap, bersenjata tamiang dan pedang.	*552. Anak Agung Ida Ratu mudian lumbar,* *bepayung kembar tejuli,* *ngiring soroh mamas,* *bedil tumbak pengawinan,* *peno' sesek julu mudi,* *soroh dulang manggap,* *besekep temeang lan tamsir.*
553. Pasukan depan sampai Pagutan, mengatur posisi berbaris, sayap dan pendukung,	*553. Paling julu pepucukna rapet Pagutan,* *ngambyar sekep bebaris,* *keletek lan penyatra,*

arkian Anak Agung Pagutan, menunggu Denek Laki, dia yang menyebabkan, anak Agung Pagutan berontak.	*Anak Agung Pagutan kocap,* *ngengat antih Dene' Laki,* *ia no kerana na,* *Anak Agung bebalik.*
554. Atas hasutan laki Batu Kuripan, sanggup akan membantu, berperang melawan Mataram, sebab Pagutan berani berontak, Denek Laki akan membantu, nyatanya tidak ada, akan datang membantu.	*554. Si' pengolesna Laki Batu le' Kuripan,* *sanggup ia gen nimpalin,* *perang lawan Mentaram,* *sangka'na bani Pagutan congah,* *Dene' Laki gen bebantu,* *kewastuan nde'na ara',* *si' dateng nani mbantoni.*
555. Anak Agung Pagutan khawatir, susah sedih ingat diri, merasa tidak pantas, bermusuh dengan Mataram, rakyat Pagutan hanya sedikit, disebut kurang, Mataram raja berkuasa.	*555. anak Agung le' Pagutan lebih jejah,* *susah sedih kangen diri',* *ngerasa nde'na nyandang,* *bemusuh lawan Mentaram,* *kaula Pagutan ara' sekedi',* *ngalimating kurangan,* *Mataram muter numi.*
556. Lalu sedihlah Anak Agung Pagutan, menangis sedih mengingat diri, merasa diakali, oleh Laki Batu Kuripan, dibuang ke dalam tebing, Anak Agung di Pagutan, merasa pasrah.	*556. Banjuran iro' Anak Agung le' Pagutan,* *nangis sedih kangen diri',* *tadah tepagokang,* *si' Laki Batu Kuripan,* *tetimpuh le' iding-iding,* *anak Agung le' Pagutan,* *angen na wah meserah sekali.*
557. Lalu keluar dari desa Pagutan, diiringi bala warganya, sampai di luar desa,	*557. Beterus lampa' sugul le' desa Pagutan,* *teiring si' bala wargi,*

laskar Mataram melihat,
serenta membunyikan bedil,
bersama mengangkat sorak,
mereka mendesak semua.

dateng luar desa,
sekep Mentaram gegita',
sembarengan puni' bedil,
bareng angkat surak,
pada bareng ngulah tarik.

558. Semakin dekat bedil bersahutan,
gemanya menggoncang bumi,
seperti mau kiamat,
ditembak laskar Pagutan,
karena ia kekurangan bedil,
mereka masuk ke desa,
di dalam desa berjajar lagi.

558. Sayan rapet bedil muni betimbalan,
terderna jangka ecok gumi,
mara'na kiamat,
tebedil sekep Pagutan,
mapan ia kuciwayan bedil,
tarik ngungsi desa,
dalem desa bejajar malik.

559. Semakin mendesak si laskar Mataram,
timur barat selatan semua,
masuk ke dalam desa,
mengamuk dari kiri kanan,
mayat bergelimpangan,
Anak Agung di Pagutan,
berdua tak berpisah.

559. Sayan keras ngulahna sekep Mentaram,
timu' bat lau' tarik,
tama dalem desa,
ngamuk leman kiri kawan,
bangke sampal begerinting,
Anak Agung le' Pagutan,
kanca dua nde'na bekelin.

560. Bersama gusti Patra tak berpisah,
dia itu patihnya,
menjadi pendekar Mataram,
maju mengamuk menyerang,
di gerbang Pagutan,
dikeroyok dari muka belakang.

560. Tangket Gusti Ketut Patra nde'na berenggang,
sino gusti pepatih,
labakna le' Pagutan,
nyundul ngulah ngamuk malik,
le' kuta Pagutan,
teserung leman julu mudi.

561. Anak Agung bersama sang Patra,
tertutup asap mesiu,
segera senjata Mataram,

561. Anak Agung bareng Gusti Ketut Patra,
ilip si' kukus bedil,
gelis sekep Mentaram,

pasukan mamas menyerang,
bersama mendesak,
mamas tombak dan bedil.

soroh mamas malik nyunduli,
barengna ngulahang,
mamas tombak timpal bedil.

562. Dikerubut anak Agung dan Patra,
dan si anak Agung Pagutan,
memang tidak lihat belakang,
dapat membunuh sembilan,
yang membawa tombak pengawal.

562. Teserogo Anak Agung lan Ketut Patra,
lan Anank Agung Pagutan,
mula nde'na likat mudi,
mau'na nyamate' siwa',
si' gisi mamas pengawin.

563. Anak Agung Pagutan jatuh,
kena lambungnya oleh peluru,
rebah tak sadar diri,
Ketut Patra masih mengamuk,
dipukul gagang bedil,
disertai batang tombak.

563. Anak Agung Pagutan banjuran reba',
bakat lambung isi' mimis,
reba' kepisahan,
masih ngamuk Ketut Patra,
tepukul si' dedupak bedil,
teberiukang si' tumbak malik.

564. Tewas Anak Agung dan Patra,
pasukan berlari,
mengungsi meninggalkan desa,
desa Pagutan kalah,
berperang sampai siang hari,
harta bendanya dijarah,
tak ada hartanya tinggal.

564. Pada seda anak Agung lan Ketut Patra,
banjur roangna berari,
rarut bilin desa,
Desa Pagutan wah kalah,
beperang entah tengari,
artana tejarah,
nde'na ara' doena masih.

565. Ayu Sulan dibawa,
dibawa oleh laskar,
pulang ke Mataram,
sudah sampai di desa,
dikawinkan dengan Bagus Aji,
dia itu yang menceriterakan,
kelakuan Denek Laki.

565. Anak Agung ayu Bulan tegadingan,
tejau' si' pemating,
ule' aning Mataram,
wah dateng dalem desa,
tekawin lan Bagus Aji,
ia sino betuturan,
pertingahna Deme' Laki.

566. Itu sebabnya Denek Laki Batu Kentara,
diketahui akalnya jahil,
dengki mengajak orang,
memberontak ke Mataram,
dia sanggup membantu,
berapapun musuh dihadapi,
tembang Sinom mendesak lagi.

566. Sino kerana Dene' Laki Batu Kentara,
tetao' akalna jahil,
ganggu tena' dengan,
balikin Desa Mentaram,
ia sanggup gen nimpalin,
musuh pira-pira,
tembang Sinom ngerengre-ngin.

SINOM

567. Laki Batu di Kuripan,
disayang oleh Raja Bali,
diserahi memerintah desa,
di bagian timur Balimbing,
berwibawa dan disegani,
kaya raya menjadi ratu,
kalau ia keluar desa,
penuh sesak muka belakang,
payung agung bedil tumbak berbaris.

567. Laki Batu le' Kuripan,
tesayang si' Raja Bali,
teserahim ngeraksa desa,
selapu' desa timu' Belimbing,
kesiden guna mandi,
suka sugih ngadeg ratu,
mun na sugul luar desa,
peno' sesek julu mudi,
payung agung bedil tumbak bampak-ampak.

568. Laki Batu di Kuripan,
berwibawa dan berpengaruh,
beliau si Laki baliran,
mengambil istri di Sakra,
sama-sama orang utama,
dewi cantik termashur,
saudara dari Raden Kerda,
itu yang menjadi istrinya,
Denek Laki sewaktu pengantin.

568. Laki Batu le' Kuripan,
tuneng nyiden guna mandi,
desida laki Galiran,
le' Sakra ngambil sebini',
pada marep tuneng musti,
Denda solah tur mekasup,
sanakna si' Raden Kerda,
ia minangka jari sebini,
Dene' Laki sedekna si' pengantenan.

569. Dia membangun mesjid Sakra,
sebentar lalu jadi,
karena banyaknya rakyat,
setelah selesai masjid,
diangkat jenazah Bini Ringgit,

569. Ia angunan mesigit Sakra,
semenda' banjur jari,
buat si'na lue' kaula,
sesuahna jari mesigit,
tangkat layon Datu Ringgit,
si' uah teseda' sejulu,

ia dulu dianiaya,
dia dibawa ke Sakra,
karena pengaruh Dene Laki,
setiap desa semua berganti memikul.

ia tejau' tipa' Sakra,
saking berkat Dene' Laki,
bilang desa selapu'na pada ngatiran.

570. Dimakamkan di Gunung Kenaot,
di sana dikubur Bini ringgit,
diupacarakan besar-besaran,
Raden Karda berucap,
mengajak iparnya berontak,
Denek Laki tidak mau,
banyak jadi alasannya,
Raden Kerda agak kesal,
marah tak diikuti oleh iparnya.

570. Gunung Kenaot pekuburan,
pon tepetek Dene' Bini,
gati getek bekaria,
Raden Kerda ia bemanik,
si'na tena' iparna bebalik,
Dene' Laki nde'na kayun,
lue' jari tetanggohan,
Raden Kerda semu sili,
lebih duka nde' tepati' si' ipar.

571. Laki Batu sudah pergi,
kembali ke Kuripan lagi,
sudah sampai di Kuripan,
di Mataram dikisahkan,
anak Agung Bagus Aji,
bersama ayahnya si Ida Ratu,
dengan Gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Wanasari,
semua mereka bermufakat.

571. Laki Batu uah budal,
turun le' Kuripan malik,
uah dateng le' Kuriopan,
le' Mentaram tekocap malik,
Anak Agung Bagus Aji,
tangket Mami' Ida Ratu,
miwah gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Wanasari,
selapu' na pada tanding reraosan.

572. Sudah sepakat pembicaraan,
akan membunuh Denek Laki,
Laki Batu, Laki Galiran,
di Kuripan diantarkan surat,
sangat penting isi surat,
Dene' Laki lalu berangkat,
ke Mataram keduanya,
begitu bunyi surat,
Denek Laki membaca surat berangkat.

572. Patuh raosna mufakat,
gen na seda' Dene' Laki,
Laki Batu Laki Galiran,
le' Kuripan tatongan tulis,
seset wirasaning tulis,
Dene' Laki beterus turun,
le' Mentaram dedua'na,
meno wirasaning tulis,
Dene' Laki paos tulis banjuran lumbar.

573\. Diringi empat puluh orang,
ada dari pihak keluarga,
Lalu Demung dari Sakra,
lalu enggan ikut serta,
karena ia menjadi patih,
dari desa Kalitemu,
yang ketiga Mamik Bidarda,
keempat Lalu Giring,
Den Sumatri jadi berlima.

573. Pengiringna petangdasa,
ara' leman kancan wargi,
Lalu Demung leman Sakra,
Lalu Singgah milu ngiring,
minangka jari pepatih,
leman desa Kalitemu,
telu Mami' Bidarga,
empat isi' Lalu Giring,
Den Sumatri ia si'na genep lima.

574\. Selain yang lima itu,
bertujuh dengan Denek Laki,
yang lain bangsa kaula,
sudah sampai di Punia,
di sana ia menginap,
lalu menghadap Anak Agung,
di Bencingan Mataram,
tiba lalu bertemu,
si Laki dan Agung bersama duduk.

574. Laina sino si' lima,
pitu'na Dene' Laki,
si' lainan soroh kaula,
wah dateng Punia tarik,
ito mondok Dene' Laki,
beterus marek la' Anak Agung,
lai' Bencingah Mentaram,
dateng banjuran bedait,
Dene' Laki lan Anak Agung bareng manjak.

575\. Anak Agung menyapa ramah,
desa yang di timur Belimbing,
semua saya cabut,
paman menguasai desa lain,
semua di barat Juring,
semua desa-desa itu,
sekarang akan kuserahkan,
menjadi tukar timur Belimbing.
Laki Batu Galiran mengiyakan.

575. Anak Agung Bagus nyenyapa',
desa lai' timu' Belimbing,
selapu'na tiang pamitan,
Mami' raksak desa lain,
senuga' si' bat Juring,
peradesa maka selapu',
nani ia tiang aturang,
jari tukah timu' elimbing,
Laki Batu Laki Galiran matur sandika.

576\. Dene Laki mengiyakan,
pulang lagi ke pondoknya,
berbicara dengan saudaranya,
mufakat mau berontok,
lalu ia membuat surat,
diantar ke Sakra,

576. Dene' Laki pamit budal,
ule' aning pondokan malik,
mengeraosang tangket sanak,
mufakat mele bebalik,
banjuran na pina' tulis,
tatong tipa' Sakra beterus,
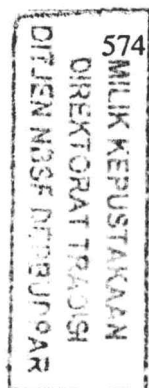
kepada iparnya si Raden Karda,
Raden Karda membawa surat,
tertanda Denek Laki Kuripan.

tipa' iparna Raden Kerda,
Raden Kerda maca tulis,
munggueng surat Dene' Laki Kuripan.

577. Mengajak berontak ke Mataram.
begitu isi suratnya,
Raden Karda tidak suka,
pernah ia mengajak berontak,
Dene' Laki tidak mau,
sekarang ia mengajak pula,
serta merta mau berontak,
sekarang Raden Karda tak suka.

577. Betene' bebalik le' Mentaram,
meno wirasaning tulis,
Raden Kerda nde' suka,
uah betena' bebalik,
Dene' Laki nde'na kayun,
nani ia tena' dengan,
perjanian ea' bebalik,
jari nani Raden Kerda nde' suka.

578. Memang begitu tingkah Sasak,
tak ada mau mengalah,
mau jaya sendiri,
akhirnya semua menyesal rugi,
Raden Kerda membuat surat,
melaporkan iparnya pada Raja,
Laki Kuripan mau berontak,
begitu isi surat,
surat lalu diantar ke Mataram.

578. Mula ia lelampan Sasak,
nde'na ara' mele ngasorin,
mele agung mesa mesa',
kewastuan selapu' cerengih,
Raden Kerta pina' tulis,
bada' ana ipar le' Anak Agung,
Laki Kuripan nane congah,
meno wirasaning tulis,
tulis jari beterus tatong tiga' Mentaram.

579. Ama' Panggul, Amak Kereak,
berdua mengantar surat,
sudah sampai di Mataram,
menuju Gusti Gde Wanasari,
surat itu sudah diterima,
disampaikan kepada Anak Agung,
lalu mereka berunding,
anak Agung Bagus Aji,
Bagus Panji bersama Nyoman Padang.

579. Ama' Panggul, Ama' Kereak,
dua keutus atong tulis,
uah dateng desa Mentaram,
tipa' Gusti Gde Wanasari,
tulisna no weh ketampi,
katur dateng Anak Agung,
manjur tanding reraosan,
Anak Agung Bagus Aji,
Bagus Panji bareng Gusti Nyoman Padang.

580. Selai Gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Winasari,
sudah sepakat pembicaraan,
Dene' Laki diutus,
dipisahkan Denek Laki,
Laki Batu di puri timur,
Laki galiran di puri barat,
di Anak Agung Bagus Panji,
disuguhkan minuman keras berlimpah.

580. Lain gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Wanasari,
wah mupakat reraosan,
Dene' Laki keutusin,
tersekat Dene' Laki,
Laki Batu puri timu',
Laki galiran puri bat,
le' Anak Agung Bagus Panji,
teboh-bohin tetua' si' berem arak.

581. Laki Galiran pun mabuk,
lalu dia dipersilakan gibing,
waktu menari lalu ditangkap,
dianiaya di dalam puri,
adapun Denek Laki Batu,
masuk gerbong lalu diringkus,
dikerubut si Denek Laki,
setelah diikat lalu dibunuh.

581. Laki Galiran no lengah,
banjuran teaturin ngibing,
nyeka ngibing banjuran tedemak,
teseda' le' dalam puri,
Dene' Laki Batu malik,
dateng lai' puri timu',
tama kuri banjuran tedemak,
teserono Dane' Laki,
wan tetali' beterus teilangan.

582. Setelah mati lalu dikeluarkan,
ke alun-alun si Denek Laki,
putrinya lalu diambil,
ada dua wanita semua,
segera ia dibawa,
masuk puri semuanya,
Denda Radak, Denda Sumekar,
menadi isi puri (selir),
Anak Agung semakin berkuasa.

582. Uah seda tesusuglan,
aning peken Dena' Laki,
bijana banjur tegadingan,
ara' dua bini-bini,
banjuran tejau' gelis,
tama dalam jero selapu',
Denda Rada' Denda Sumekar,
jari isin dalam puri,
anak Agung sayan nyiden le' kaula.

583. Yang tak putusnya dibicarakan,
diakali berapa kali,
si Raden Gde di desa Praya,
tak pernah bisa dikucilkan,
dibawa ke puri berkali-kali,

583. Si' nde' pegat teraosin,
teakalan wah pira kali,
Raden Gde desa Praya,
nde'na uah bau kepencil,
teturunang pira kali,
meiringan maka desa lapu',

diiringi semua isi desanya,
bila ia disuruh datang,
tak kurang seribu empat ratus,
asal datang penuh desa Mataram.

yen na ara' turun pengandika,
nde'na kurang pitung bangsit,
tunggal dateng peno' le' desa Mentaram.

584. Anak Agung merasa khawatir,
disuruh pulang lagi,
Raden pamit lalu pulang,
sudah pulang bersama pengiring,
Anak Agung tersebut lagi,
bermufakat dengan semua punggawa,
lagi mencari akal,
berhatur Gusti Gde Wanasari,
pura-pura meminta anak wanitanya.

584. Anak Agung ngerasa jejah,
tetundung betenga' malik,
Raden pamit baterus budal,
uah ule' barang pengiring,
Anak Agung kocap malik,
ngeraos lan punggawa selapu',
malik peta jari akal,
matur Gusti Wanasari,
jari akal telako' anakna si' nina.

585. Bernama Denda Candrawati,
segera untuk ke dalam puri,
upaya ia datang menuju anaknya,
punggawa berkata lagi,
semua mematutkan,
lalu ia dibuatkan surat,
surat selesai lalu diantar ke Praya.

585. Aran Denda Candrawati,
tama gelis dalem puri,
nde'na ite tungau anak,
mura' si' teboh-bohin,
punggawa matur tarik,
pada matutan semenu,
materus mara tetulisan,
seset Wirasaning tulis,
tulis jari beterus tetong le' Praya.

586. Raden Candra menerima surat,
dibaca dalam hati,
akan ke puri bersama putrinya,
begitu menerima surat,
tak boleh ditunda-tunda,
Raden Wiracandra enggan,
putrinya sakit sudah sebulan,
sakitnya amat sangat,
Raden Gde Wiracandra membalas surat.

586. Raden Candra nampi surat,
winaos sejeroning galih,
gnang turun tangket bijana,
nana setekaning tulis,
nde'na bau bae ngasepin,
Raden Wiracandra ipuh,
bija sungkan wah sebulan,
penyungkan na sanget gati,
Raden Gde Wiracandra bales surat.

587. Adapun bunyi suratnya,
ihwal putrinya sedang sakit,
itu sebabnya tidak pergi,
karena anaknya sakit itu,
surat lalu dititipkan,
pada utusan Anak Agung,
utusan kembali lagi,
pulang lagi ke Mataram,
sudah sampai surat pun diberikan.

587. Sepengaturan na dalem surat,
tingkah bijana nyeka sakit,
sino kerana nde' lumbar,
mapan bijana nyeka sakit,
surat banjur tesempait,
le' utusan Anak Agung,
utusan malik matulak,
ule' le' Mentaram malik,
uah dateng surat banjuran teaturang.

588. Anak Agung menerima surat,
membaca dalam hati,
setelah selesai membaca surat,
tak ada salahnya sedikitpun,
Anak Agung mengumumkan,
Raden Praya mau berontak,
tak mau datang ke puri,
siap hancur tak mau menyerahkan.

588. Anak Agung nampi surat,
winaos sejeroning galih,
putus winaosaning surat,
nde'na ara' tao'na pelih,
semeno mula kejati,
Anak Agung nyurahang banjur,
Raden Praya nani congah,
ea' turun nde' sekali,
kawa lebur nde' mele serahang anak.

589. Anak Agung berkata,
kepada semua pembesar negeri,
sekarang juga laksanakan,
kepada perbekel timur Juring,
sekarang kirim utusan,
agar membawa laskar semua,
berangkat menyerang Praya,
setiap desa menerima perintah.

589. Anak Agung banjur ngandika,
le' selapu' Ida Gusti,
nani pada beterusan,
le' perbekel timu' Juring,
beterus nani teutusin,
tedunang sekep selapu',
tari mankat gebuk Praya,
utusan wah lampa' tarik,
bilang desa pada nampi dedauhan.

590. Hari Sabtu tanggal dua,
dimulai bulan Roah (Syakban),
digempur desa Praya,
memang begitu putaran sejarah,

590. Jelo Sabtu tanggal dua,
bulan roah ngewiwitin,
si' tegebuk desa Praya,
mula meno janji gumi,
nde'na uah keneng gingsir,
kecatri mula semenu,

tak dapat dirobah lagi,
termaktub memang demikian,
sudah tujuh keturunan,
berwibawa dan berkuasa,
menjadi penguasa Praya.

uah pitu' keturunan,
tuneng nyiden gung mandi,
suka sugih ngawibawa le' Praya.

PANGKUR

591. Waktu sudah dituturkan,
di Mataram berbunyi kentongan,
tambur berbunyi gemuruh,
hiruk-pikuk desa Mataram,
semua pemuda memenuhi jalan,
Bali Islam penuh sesak,
di alun-alun sesak laskar.

591. Parek menah keceritan,
le' Mentaram kulkul banjur tebuni',
tambur nuni begeluduk,
ndah dauh desa Mentaram,
tarik dateng Ida Gusti peno' rurung,
Bali selam matebengan,
le' peken sesek pemating.

592. Terang tanah lalu berjalan,
Anak Agung Panji di Joli,
pasukan mamas berjalan dahulu,
penuh jalan berbaris,
yang memimpin para lurah,
sudah sampai wilayah Praya,
laskar sejumlah tujuh ribu.

592. Pupu kembang baterus lampa',
Anak Agung Bagus Panji ia tejuli,
soroh mamas lampa' bejulu,
peno' rurung bambal-ambal,
si' munggawa sebekel-bekel pada kumpul, uah dateng jajahan Peraya,
sekep ara' piting tali.

593. Sudah sampai di jalan Bebia,
menggalar pasukan tombak dan bedil,
ramai bersorak saling sahut,
orang Praya mengungsi,
takut mendengar suara sorak,
suara bedil talu bertalu.

593. Pada dateng le' jalan Bebia,
pada ngambyar baris tumbak baris bedil,
surak remas saling sarup,
bedil muni betimpalan,
soroh Praya bilin dasan pada rarut,
suaran bedil begelintir.

594. Ada yang keluar melawan,
membawa tombak atau pentung,

594. Ara'na su ul ngelawan,
jau' tumbak ara'na jau' gegitik,

keluar tak teratur,
hanya menjadi si tukang mati,
sisa mati lalu mengungsi,
musuh bagai lautan,
yang mengamuk mundur.

becerocopen pada sugul,
sintung jari mate doang,
sian mate selapu'na budal rarut,
musuh nde' bina segara,
si' ngamuk surut bemuri.

595. Yang mengungsi sampai Praya,
penuh jalan masuk desa,
itulah yang melapor,
ihwal musuh sudah menyerbu,
Raden Praya menyuruh memukul kentongan,
panik isi desa Praya,
penuh laskar berbaris.

595. Si' rarut dateng Peraya,
peno' rurung tame le' deda tarik,
ia sino peda belatur,
tingkah musuh uah beregah,
Raden Peraya bemanik pantok kulkul,
gewar isin desa Peraya,
tebang sekepna metindih.

596. Setelah siap lalu berangkat,
sama-sama saling dekati,
setelah tiba bertemu musuh,
bersama mengangkat sorak,
laskar Bali serentak menembak,
maju menyerbu laskar Praya,
bertempur saling rangsek.

596. Uah napak beterus lampa,
sembarengan pada saling ulahang tarik,
sedateng bedait si' musuh,
pada bareng angkat surak,
sekep Bali pada bareng puni' bedil,
ngulah ngamuk sekep Peraya,
si' ngamuk saling sunduli.

597. Ramai saling buru-berburu,
mayat bergelimpangan di padang,
ramai sorak bersahutan gelap gulita asap mesiu bedil,
berlindung laskar Praya,
karena kekurangan bedil.

597. Rame saling buru-binuru,
bangke sampal le' lelendang begelinting,
surak rame saling sarup,
bedil muni betimpalan,
suaran tambur kukus bedil peteng ibuk,
mekilesan sakep Peraya,
mapan kuciwayan bedil.

598. Mundur ke dalam desa,
mengatur barisan di dalam desa,

598. Surut tama dalam desa,
dalem desa tao'na bejajar tarik,

sayap menjadi depan,
pasukan bedil semakin mendesak,
desa Praya semakin dikepung,
alkisah haripun malam,
berpondok si pasukan Bali.

ukeletek jari pepucuk,
sekap bedil sayan ngulah,
desa Peraya sayan tedepih si musuh,
serep jelo keceritaan,
mepondokan sikep Bali.

599. Laskar Islam setiap desa,
semua dipimpin laskar Bali,
desa Praya dikepung,
timur barat selatan utara,
lama-lama Praya dikepung,
mesiu dan peluru habis,
Raden Praya semakin genting.

599. Sekep Selam bilang desa,
selapu'na tebatek si' pemating Bali,
desa Peraya tekelipung,
timu' bat lau' daya,
kengonsan desa Peraya tekelipung,
ubat mimisna wah pusat,
Raden Peraya sayan ganjih.

600. Setiap hari berperang,
terkalahkan si Praya,
karena warganya banyak mengungsi,
mereka pergi meninggalkan desa,
tersebut Haji Umar Praya,
bermufakat dengan istrinya,
akan keluar perang sabil.

600. Tunggal menahna beperang,
kasoran kaula Peraya ketindih,
mapan batur lue' rarut,
pada nyedi bilin desa,
Haji Umar desa Peraya kocap manjur,
pada ngeraos kanca senina,
gen na sugul perang sabil.

601. Juga muridnya sepakat,
membela desa berperang sabil,
lalu datanglah siang,
hari Jumat tanggal sambilan,
bulan Maulud Haji Umar keluar,
pakaian putih semua,
anak istri juga muridnya.

601. Tuting muring muridna mupakat,
bantal desa gen na mate perang sabil,
kocap menah desa banjur,
jelo Jumat tanggal siwa',
bulan Mulud Haji Umar pada sugul,
penganggo pute' selapu'ne,
senine anak tuting murid.

602. Sehabis wudlu lalu berangkat,
ujud tunggal semua bertahlil,

602. Bebas ngudu pada lampa',
ujud tunggal lapu'na pada tahlil,

lalu tampaklah tunggul,
dari langit sampai tanah,
setiap desa semua melihat tunggul,
berdiri di tengah desa Praya,
cahayanya terus ke langit.

banjuran penggitan tunggul,
leman langit dateng tana',
selapu'na bilang desa gita' tunggul,
nganjeng papah desa Peraye,
tandur cahya terus jek langit.

603. Ciri tangga masuk sorga,
jalan naiknya arwah orang sabil,
dielu-elukan dan dipayungi,
oleh para malaikat,
bau darah tembus ke langit ketujuh,
begitu riwayat dalam kitab,
tuturan dari orang alim.

603. Tandan anjah tama sorga,
langan taek nyawan dengan mate cabil,
tampak-ampak tur tepayung,
si' kancan melaekat,
ambun getih terus langit ke-pitu',
meno unin dalem kitab,
saking tutur dengan alim.

604. Haji Umar berbulat tekad,
siap keluar perang sabil,
muridnya tiga ratus meng-iringi,
sudah sampai di tengah padang,
semua dilihat musuh,
laskar Bali lalu mulai,
bersama menembak.

604. Haji Umar ujud tunggal,
sedia mula gen sugul perang sabil,
murid giring telungatus,
wah dateng tenga' lendang,
selapu'na banjur tagita' si' musuh,
sikep Bali banjur mara',
sembarengan puni' bedil.

605. Seribu orang bersamaan,
suara bedil bagai menggon-cang bumi,
asap mesiu gelap menutup,
sampai tak terlihat si Haji Umar,
muridnya banyak terluka,
tuan Guru Haji Umar,
maju terus pantang mundur.

605. Maka siu sembarengan,
suaran bedil jangkana ecok gumi,
kukus bedil peteng ibuk,
jangka ilip aji Umar,
tuting murid pada lue' metatu,
Tuan Guru Haji Umar,
mula nde'na likat mudi.

606. Bertahlil sepanjang jalan,
dua pedang di tangan kiri kanan,

606. Tahlilna sebelon langan,
pedang dua imana kanan kiri,
rapet bedait si' musuh,

dekat lalu bertemu musuh,
mamas tombak pun mulai,
muridnya tinggal satu dua,
lalu diserbu oleh tombak,
dikeroyok muka belakang.

mamas tumpak bareng mara,
soroh murid sopo' dua masih milu,
banjur tesarang si' tumbak,
teserono julu mudi.

607. Haji Umar lalu tewas,
juga murid tinggal tiga,
yang lain mati semua,
mati bersama sebelas orang,
Raden Wiracandra susah,
sangat sedih hatinya,
merasa "kasmaran" berduka.

607. Haji Umar beterus seda,
tuting murid karing
telu sino ngiring,
si' lue' mate selapu',
barang sada kancan golas,
keceritaan Raden Wiracandra ipuh,
liwat sedih pekayunan,
sanget si' na kasmaran kinaki.

ASMARANDANA

608. Raden Wiracandra sangat sedih,
beliau sayang akan dirinya,
desa Praya sudah goyah,
Raden Candra lebih tahu,
merasa pasti akan kalah,
Raden Gede menyatukan tekad,
berninat mati sabilullah.

608. Raden Wiracandra liwat sedih,
Desida si' kangen batang,
dasa Peraya ganjih nane,
Raden Candra lebih wikan,
ngerasa nde' burung kelah,
Raden Gede pesopo' ujut,
niatang mate sabilullah.

609. Alisah matahari pun terbenam,
Raden Gede mengundang pemuka,
para lurah semulanya,
pernah di putri Praya,
Raden Candra berkata halus,
pada semua kaula balanya.

609. Serep jelo kocap malik,
Raden Gede tedunang perwangsa,
perbekel maka selue',
lan kaula selapu'na,
sabol pejeroan Peraya,
Raden Candra bemanik alus,
le' selapu' kaula kala.

610. "Saudara-saudara sekalian,
besok kita bersama perang,
bersama senasib sepenanggungan,

610. Selapu' da semeton jari,
lema' tebareng-bareng perang,

akan sabilullah,
jangan sayang dunia,"
semua mereka berhatur,
"Hamba ikut tuanku semua."

bareng onya' barang lenge,
pada gen sabiullah,
nde' emanan dunia,
tarik soroh pada matur,
kaji ngiring ragam dawa.

611. Hamba tidak keberatan,
akan ikut perang sabilullah,
juga kaula yang banyak,
semua sanggup,
tersebut si Raden Wayah,
malam itu pergi,
keluar dari desa Praya.

611. Nde' kaji bedua pikir,
ngiring perang sabilullah,
miwah kaula si' lue',
pada sanggup selapu'na,
Raden Wayah keceritaan,
malem sino lolos manjur,
uah sunul le' desa Praya.

612. Melalui hutan Sundil,
diiringi tujuh puluh orang,
laki wanita besar kecil,
sudah sampai di hutan,
lalu ia digigit ular,
Berara Pandan sebesar paha,
ia menggigit Raden Wayah.

612. Langan na le' gawah Sundil,
pengiringna pitungdasa,
nina mama kode' bele',
uah dateng le' gawah toa',
banjuran tekako' isi' ulah,
Belae Pandan mara' impung,
ia kako' Raden Wayah.

613. Raden Wayah jatuh terbaring,
dikerubut oleh kaulanya,
si Raden pingsan terus,
tak sadarkan diri,
karena lukanya sangat berbisa,
kaki kanan di dengkul,
menangis para pengiring.

613. Raden Wayah reba' nguring,
teseorogo isi' kaula,
Raden paleng lengget bae.
mula nde'na asa apa,
si' sanget gati tatuna,
nae kawan le' jejengku,
pada nangis pengiringna.

614. Di tengah hutan Sundil,
tak tersebut kisah Den Wayah,
desa Praya sekarang ditutur-
kan,
Raden Candra sudah bersiap,
juga semua kaula,
fajar sidik tambur berbunyi,
Raden Candra mengendarai
kuda.

614. Lai' tenga' gawah Sundil,
neng ceritan Den Wayah,
desa Praya kocap nane,
Raden Candra uah berejap,
tuting selapu' kaula,
parek menah muni tambur,
Raden Candra tunggang
jaran.

615. Bersenjata panjenengan pengawin,
tombak pendek leluhur,
pusaka dari dahulu,
sudah keluar dari desa,
menuju Tibu Asem,
sudah sampai di Tibu Asem,
bertemu dengan laskar Sakra.

615. Sekepna pejenengan pengawin,
candekan mula pejenengan,
tetemuan lekan lae',
wah sugul le' luar desa,
Tibu Asem pelumbaran,
dateng Tibu Asem manjur,
betempuh lan sekep Sakra.

616. Raden Candra segera turun,
turun dari kudanya,
tertawa ngakak menggelar tombak,
lalu sesumbar ia,
"Ini si turunan Memela."
Disambut oleh Den Surangsa,
"Aku ini dari Sakra."

616. Raden Candra turun gelis,
turun leman pelinggian,
gerik tumbakna nengkokok,
banjuran besumbar-sumbar,
ne tulen segulan Memela,
Den Surangga nambut,
ia na ita leman Sakra.

617. Asli sisa api,
Raden Wiracandra menjawab,
"Kalau begitu kemari kau,
keroyok aku dua ratus orang,
ini pendekar Praya,
bertungku tengkorak manusia,
ayo keroyok aku cepat."

617. Mula tulen salon api,
Raden Wiracandra nimbal,
lamun meno maeh lite,
patung aku kancan satak,
ia ne labakna le' Peraya,
si' bejangkih otak tau,
maeh patung aku gancang.

618. Den Surangsa lalu mendekat,
lalu mereka beradu tombak,
suara senjata bergerincingan,
Raden Candra menusuk,
menangkis Raden Surangsa,
Den Surangsa balas membacok,
terkena dada Raden Candra.

618. Den Surangsa ngulah tarik,
banjur terus betempuh tumbak,
ongkat watang begerepek,
Raden Candra ia begalah,
nangkis Raden Surangsa,
Den Surangsa begalah banjur,
Raden Candra bakat dada.

619. Serentak mereka menusuk,
Raden Candra kena perut,
semain keteter karena lelah,
lalu terjatuh Raden Candra,

619. Berukan begalah malik,
Raden Candra bakat tian,
lelahna sayan kepeper,
banjuran reba' Raden Candra,

kena dua lalu mati, Den Surangsa cepat, mengambil rotan pecut kuda-nya.	*bakat dua beterus seda, Den Surangsa nyerek manjur, demak penyalin penepes jaran.*
620. Itu buat pertanda, tanda kemenangan Den Surangsa, pecut kuda jadi tandanya, ada bernama Amak Dama, itu yang maju lagi, menggertak tombak maju, sambil berkoar sesumbar.	*620. Ia minangka jari ciri, tando'na nguluk Den Surangsa, penepas jaran jari tando', ara' aran Ama' Dama, sino malik ngulahang, gerik tumbakna bejulu, sampi' muni mesumbaran.*
621. Ini aku ayo lawan, ini benteng desa Praya, memang patih si Raden, namaku Amak Dama, Amak Dama Sakra geram, cepat ia maju, sama bernama Amak Dama.	*621. Ne aku maeh timpalin, ne ia labak desa Praya, mulana pepatih Raden, aku aran Ama' Dama, Ama' Dama Sakra jengah, nyerekna ngulah bejulu', pada aran Ama' Dama.*
622. Sama-sama pendekar setan-ding, sama besar dan tingginya, menari berdesar keduanya, lalu mereka beradu tombak, suara watang pating, klotak sama-sama jagoan, mundur si Amak Dame Praya.	*622. Pada baket mun le' tanding, asah kebele' asah kesanggas, pada ngigel bededengser, mara pada betomplekan, begeropak ongkat watang, tindak sapih pada buruh, surat Ama' Dama Praya.*
623. Kena lengan sebelah kiri, lemah ia memegang watang, jurusnya makin kendor, lalu lagi ia terkena tusukan, kena pahanya sebelah kanan, Amak Dama Praya jatuh ter-sungkur, lagi ia jatuh ditusuk.	*623. Balat betek langan kiri, lumahna tegel wewatang, tandangna sayan kepeper, malikna bakat tegalah, bakat impung langan kanan, Ama' Dama Peraya reba' nyerungkung, malikna bakat tegalah.*

624. Jatuh macam bayi terguling,
keris tombaknya dijarah,
Amak Gantang cepat datang,
ditombak oleh Mamik Murgi,
dari Pijot si Mamik Murgi,
terkena satu lalu ngacir,
berlari lintang-pukang.

624. Reba' bebawian nguring,
keris tumbakna tejarah,
Ama' Gantang nyerek lito,
tetumbak si' Mami' Murgi,
leman Pijot Mami' Murgi,
bakat sopo' binjat beterus,
berari sandang-andang.

625. Menyusup di semak duri,
hidung matanya habis terluka,
tersebutkan yang jelas mati,
mengikuti si Raden Lima,
Ama' Dama, Mamik Mursal,
Lalu Sayang, Amak Bangkol,
mengikuti Raden Wiracandra.

625. Nyesep le' jejempong dui,
idung mata wah bih birak,
tekocapan si' kanten mate,
ngiring Raden Candra Lima.
Ama' Dama Mami' Mursal,
Lalu Sayang Ama' Bangkol,
ngiring Raden Wiracandra.

626. Laskar Sakra lalu mundur,
lalu datang lasar Kopang,
ia yang memenggal kepala si Raden,
mengaku hasil orang lain,
dia menghaturkan punggalan,
dipercaya oleh Anak Agung,
Jero Disari dapat bagian.

626. Skep Sakra surut tarik,
banjur dateng sikep Kopang,
ia beterus punggal Raden,
ngaku' aku' bebauan dengan,
ia ngaturang punggalan,
tesadu' si' Anak Agung,
Jero Disari mau' bagian.

627. Lalu dirong-rong terus,
desa Praya dimasuki,
semua rumah dibakar habis,
juga di dalam puri,
Raden Gede tua hilang di hutan,
disembunyikan oleh para kaulanya.

627. Tepeterus terongrongin,
tetamain desa Peraya,
tesedut selapu' bale,
tuting lai' pejeroan,
Raden Gede Wayah telang,
teramban le' gawah banjur,
isi' pamating selapu'na.

628. Ditemui di hutan Sundil,
di situ ia dibunuh,
desa Praya dinyatakan kalah,
Anak Agung lalu berangkat,
pulang ke Mataram,
laskar berangkat semua,
mereka pulang ke rumahnya.

628. Tedait le' gawah Sundil,
ito Desida teseda',
desa Praya keraos talo,
Anak Agung baterus budal,
ule' aning Mentaram,
pemating budal selapu',
pada ule' le' balena.

PANGKUR

629. Tunduk sudah bumi Selaparang,
tegak kukuh kekuasaan Bali,
rata semua pulau,
seluruh daratan Sasak,
sudah takluk satu tak tersisa,
semua pembesar Islam,
diperintahkan menyerahkan upeti.

629. Bunter bumi Selaparang,
tuneng nyiden kagungan Raja Bali,
ngeratayang jagat selapu',
seongkoning bumi Sasak,
wah kepengkuh sopo' nde'na ara' mekantun,
senuga' pre Agung Selam,
kesereh serahang upeti.

630. Pintar memang turunan,
berwibawa dan lihai,
semakin lama menjadi raja,
berbeda semakin akhir,
menipu daya asalkan dapat,
sangat mencari kekayaan,
semakin berbelit akalnya.

630. Ririh mula teterusan,
ngawibawa ape' pelipih bangkit,
sayan lae' ngadeng ratu,
bina sere mudian,
ia ngereka ngakalang perih pemau',
si'na perih kesugihan,
sayan sanget si'na musing.

631. Waktu dulu agaklah kurang,
karena banyak Raden dan Buling,
masih ada raja-raja,
di Kopang Raden Bendesa,
di Batukliang Den Sinarsa,
di Praya Den Winacandra,
di Kuripan Denek Laki.

631. Lamun lae' masih bauan,
mapan lue' para Raden lan para Buling,
masih ntek Ragan Datu,
le' Kopang Raden Bendesa,
le' Batukliang Den Sinarsa tuneng Agung,
le' Peraya Raden Candra,
le' Kuripan Dene' Laki.

632. Laki Batu Laki Galiran,
keduanya dibunuh di istana,
Raden Kopang dibawa ke puri,
diberi rumah di Kapitan,
tak lama lalu mati diracun,
Raden di Batukliang,
dibunuh di Aik Gering.

632. Laki Batu Laki Galiran,
dedua'na teseda' le' dalem puri,
Raden Kopang tirit turung,
tepebale' le' Kapitan,
nde'na ngone Desida-seda' teracun,
Raden si' le' Batukliang,
teseda' le' Ai' Giring.

633. Raden Candra desa Praya,
diakali tak berhasil,
lalu diajaknya berperang,
lalu semakin digencet,
desa Praya terkalahkan,
Raden disambut,
Tiba Asem tempatnya tewas,
ayahnya di hutan Sundil.

633. Raden Candra Desa Praya,
teakalan nde'na bau bae kepencil-pencil,
dugana nu beperang banjur,
ngone' sadah ramesan,
Desa Peraya betindih,
Raden kesambut,
Tibu Asem pon'na seda,
si' wayah le' gawah Sundil.

634. Banyak pembesar dibunuh,
di Kopang Jro Disari dan Wirasari,
Mamik Ilim Jrowaru,
di Jonggat Raden Punta,
di Menyeli dipimpin orang Mandar,
mengamuk di Jaba tengah,
habis disiram peluru.

634. Lue' pre Agung terusak,
lai' Kopang Jero Disari lan Wirasari,
Mami' Ilim Jerowaru,
le' Jonggat Raden Punta,
le' Menyeli bedatu si' tau kampung,
ngamuk le' jaba tengah,
bis telamat isi' bedil.

635. Yang lelaki dibunuh semua,
yang wanita dibawa ke puri,
akal Bali siasat menipu,
di Cakra Raden Iman,
diakali dibunuh di Dayan Gunung,
bersama guru Marola,
kata Raden yang di Bayan.

635. Si' mama temate' doang,
soroh nina jari isin dalem puri,
akal Bali dayan tipu,
le' Sakra Raden Iman,
teakalan teseda' le' Dayan Gunung,
bareng si' Guru Marola,
Raden si' le' Bayan malik.

636. Itu masih dicurigai,
Raden Garem disangka berontak,
lalu dicarikan muslihat,
dibunuh di Jrowaru,
ditipu mencari menjangan di Sekaroh,
semua para pembesar Islam,
hanya satu dua yang tinggal.

636. Sino masih tetampayan,
Raden Garem teparan mele bebalik,
mara teakalan manjur,
Jerowaru po'na seda,
teakalang le' Sekaroh boya' mayung,
senuga' preagung Selam,
karing sopo' dua masih.

637. Desa seperti sediakala,
Memben, Pringga, Kutaraja,
Suradadi,
Wanasaba Kalitemu,
sino tilah mara' bengan,
Masbagi' Dasan Lekong
Pancor Kelayu,
itu memang disayang,
dimuliakan oleh Bali.

637. Desa tilah mara' bengan,
Mamben Pringga Kutaraja
Suradadi,
Wanasaba Kalitemu,
sino tilah mara' bengan,
Masbagi' Dasan Lekong
Pancor Kelayu,
sino mulana tesayang,
tepemulia' isi' Bali.

638. Itu diakui sebagai kepercayaan,
menjadi pengamat desa timur
Belimbing,
desa Lenek dahulu,
sudah berontak bersama
Sakra,
kalah Sakra, Lenek ikut lebur,
Raden Gede Kalijaga,
berontak kepada Raja Bali.

638. Sino teaku' kembulan,
jari telik desa le' timu' Belimbing,
desa Lenek si' wah julu,
wah bebalik turut Sakra,
kalah Sakra, desa Lenek milu
lebur,
Raden Gede Kalijaga,
congah lai' Raja Bali.

639. Raden Kuna, Raden Meraja,
digelitik agar ia marah,
mengapa si Anak Agung begitu,
habis bertapa di Kemalik
Temas,
sengaja mencari peruntungan,
agar tercakup bumi Selaparang,
Anak Agung pun didatangi.

639. Raden Kuna Raden Meraja,
tekan-ekan teperih langan na
sili,
sangka' meno Anak Agung,
tapa le' Kemali' Temas,
sediah mula kayunan gen jari
untung,
derpon bunterang Selaparang,
Anak Agung tedatengin.

640. Raja Jin jelas memberitahu,
katanya agar tercakup Selaparang,
tak ada lain caranya,
Putri yang di Kalijaga,
tetapi sekarang sudah nikah si
putri,

640. Datu Jin pedas bebada',
jari unin ulin bunter Selaparang,
nde' ara lain si' senu,
Denda si' le' Kalijaga,
lagu' nani wah tekawin Denda
senu,

dengan misannya sendiri,
bernama Den Nuna Ali.

tangket pisa' paden ia',
aran Den Nuna Ali.

641. Itu akan menjadi jalan,
disuruh datang Nuna Ali,
begitu tiba lalu ditangkap,
dibunuh di Mataram,
pengiring pulang melapor,
sedih Raden Kuna Meraja,
putus asa lalu berontak.

641. Sino mula jari langan,
teutusin turun Den Nuna Ali,
sedatengna terus tebau,
teseda' le' Mentaram,
pengiringna betenga' sino belatur,
sedih Raden Kuna Meraja,
ngelalu banjuran bebalik.

642. Rugi menghasut setiap desa,
sudah sepakat dengan Masbagik,
Mamben, Pringga sudah sanggup,
Apit Aik, Wanasaba,
juga Lenek, Dasan Lekong siap,
laga Raden Nuna Meraja,
bulan Sapar akan mulai.

642. Lampa' ngoles bilang desa,
Masbagi' reraosan wah bejait,
Mamben Pringga pada sanggup,
Apit Ai' Wanasaba,
yadian Lenek Dasan Lekong wah mepucuk,
kendel Raden Kuna Meraja,
bulan Sapar ngewiwitin.

643. Hari Jumat tanggal sebelas,
sore Jumat kentongan berbunyi,
warga Kalijaga kumpul,
di alun-alun penuh,
terang bumi lalu berangkat,
sudah keluar dari desa,
laskar seribu empat ratus.

643. Jelo Jumat tanggal solas,
bian Jumat kulkul banjur tepuni',
bala Kalijaga kumpul,
le' peken betebengan,
menah desa banjuran na lampa' baterus,
wah sugul le' luar desa,
sekep ara' pitung bangsit.

644. Raden Kuna, Raden Meraja,
naik kuda diapit pasukannya,
menuju barat mengikuti jalan,
berjalan bersap-sap,
liwat Lenek bertemu di Pringgasela,
dengan si Bali Pringgasela,

644. Raden Kuna Raden Meraja,
tunggang jaran sekepna le' julu mudi,
andang baret turut rurung,
lampa'na ambal ambalan,
liwat Lenek dateng
Pringgasela betempuh,

berjajar mengatur pasukan.

soroh Bali Pringgasela,
bejajar ngambyar tarik.

645. Bersama mengangkat sorak,
saling maju mulai menembak,
tombak pun berlaga,
perang desak mendesak,
saling buru ada mati ada luka,
mundur laskar Kalijaga,
mengungsi kali timur
Belimbing.

645. Pada bareng angkat surak,
pada ngulah bedil mara' tepuni',
tumbak banjuran betempuh,
rame siat meudegan,
saling buru lain mate ara' metatu,
surut sekep Kalijaga,
ngungsi kokoh timu' Belimbing.

646. Berjajar di timur kali,
membuat kubu di timur
Belimbing,
Bali Pringgasela mengutus,
memberitahu ke Mataram,
ihwal Raden Kalijaga menyerang,
sudah sampai di Pringgasela,
pertempuran ramai sekali.

646. Timu' kokoh pon bejajar,
pada metu le' timu' kokoh Belimbing,
Bali Pringgasela berutus,
ngaturang le' Mentaram,
tingkah Raden kalijaga si' bagebuk,
wah dateng le' Peringgasela,
siat sadah rames gati.

647. Anak Agung memerintahkan,
memukul kentongan dibunyikan,
desa Mataram riuh rendah,
punggawa simpang siur,
laskar datang penuh jalanan,
di alun-alun bencingah,
dipimpin oleh para pemuka.

647. Anak Agung banjur ngandika,
pantok kulkul suru' pada tepuni',
desa Mentaram ndah dauh,
Ida Gusti beseluran,
tarik dateng sekep jangka peno' rurung,
le' peken yadian bencingah,
si' munggawa Ida Gusti.

648. Semua mengirim utusan,
kepada warga desa timur
Juring,
mereka mengatur warisan,
menyerbu desa Kalijaga,
Anak Agung Mataram berangkat,

648. Pada tarik berutusan,
tipa' roang desa si' le' timu' Juring,
tapakang sikep selapu',
gebuk desa Kalijaga,
Anak Agung le' Mentaram lampa' beterus,

diiringi laskar semua, tak kurang lima ribu.	*ngiring sekep selapu' na,* *nde'na kurang limang tali.*
649. Semalam suntuk berjalan, sampai di Kopang dini hari, Anak Agung berjalan terus, sampai di Pringgasela pagi, para laskar pun makan, selesai makan berjalan lagi.	*649. Semaleman pada lampa,* *dateng Kopang wayah malem lem uah lingsir,* *Anak Agung ia beterus,* *dateng Pringgasela menah,* *pada mangan pemating maka selapu',* *Anak Agung endah majengan,* *bebas mangan pampa' malik.*
650. Mendekati penjaga Kalijaga, di atas kali Belimbing meronda, laskar Bali menyerang, membunyikan bedil bersama, seribu bedil berdentum terus, laskar Kalijaga panik, meninggalkan kubunya berlari.	*650. Depih penyanggra Kalijaga,* *atas kokoh belimbing pon nyanggrain,* *sikep Bali mara beterus,* *puni' bedil sembarengan,* *bareng siu bedil muni belelutun,* *sikep Kalijaga kewah,* *bilin petakna berari.*
651. Mengungsi desa Kalijaga, laskar Bali liwat Belimbing, melalui Lenek mereka mamaju, sampai di Kalijaga, semua desa sudah kosong, habis dibakar semua, karenanya kosong sunyi sepi.	*651. Ngungsi desa Kalijaga,* *sekep Bali liwat le' timu' Belimbing,* *jalan Lenek ia beterus,* *dateng desa Kalijaga,* *selapu'na bilang dasan pada suwung,* *bis tesedut selapu'na,* *mapan suwung sepi mimit.*
652. Berkerumun di dalam desa, laskar Bali mendesak terus, Kalijaga dikepung, timur barat utara selatan, lalu keluar laskar Kalijaga,	*652. Numpuk ngungsi desa doang,* *sekep Bali bareng bedesek tarik,* *Kalijaga tekelipung,* *timu' bat lau' daya,* *mara sugul sekep Kalijaga banjur,*

berjajar di luar desa,
laskar Bali semakin maju.

ngambyar le' luah desa,
sekep Bali ngulahang tarik.

653. Serempak mereka menembak,
berhadapan lalu menembak,
warga Kalijaga mundur,
berlindung masuk desa,
laskar bali membakar dengan bedil,
asal kena rumah terbakar habis,
seperti gunung nyala api.

653. Beriuk bebedil selapu'na,
ia ngandangin sembarengan puni' bedil,
sekep Kalijaga surut,
mekilesan tama desa,
sekep Bali bedil isi'na nyenye-dut,
sing bakat bale bis julat,
mara' gunung nyalan api.

654. Mengungsi warga Kalijaga,
meninggalkan desa bersama keluarganya,
Raden Kuna Meraja ngungsi
karena desanya terbakar,
Raden Meraja pergi ke Labuan,
Raden Kuna bersama anaknya,
perawan dan istrinya.

654. Rarut isin Kalijaga,
bilin desa pada rembat anak jari,
Raden Kuna Meraja rarut,
mapan desa nyeka julat,
Raden Meraja beterusna aning labu,
Raden Kuna tangket bija,
dedara miwah sebini'.

655. Bersembunyi di dalam gua,
laskar Bali masuk desa,
simpang siur membakar,
ada menjarah harta benda,
Raden Kuna Meraja hilang,
tak ada dijumpai,
sudah dicari oleh laskar.

655. Pada nyebo dalem gua,
sekep Bali tama le' desa tarik,
beseluran pada nyenyedut,
ara' jarah doe arta,
Raden Kuna Raden Meraja suwung,
nde' nara' kendaitan,
uah tepeta si' pemating.

656. Dijumpai di dalam gua,
laki wanita dan anaknya,
Raden Laki dibunuh,
mati lalu dipenggal,
istri dan anaknya diikat diberi-kan,
kepada anak Agung dan pung-gawa,

656. Tedait le' dalem gua,
bini laki lan bijana ia tedait,
Raden Laki teseda' banjur,
seda beterus tepunggal,
bija sebini' tetali beterus katur,
le' Anak Agung lan punggawa,

Anak Agung menerimanya.

Anak Agung beterus nampi.

657. Anak Agung halus berucap,
mengapa orang wanita diikat,
Putri Aminah dilepaskan,
Anak Agung sangat gembira,
terlaksana seperti hajatnya,
Putri Aminah selalu di dekatnya,
oleh Anak Agung Bagus Panji.

657. Anak Agung alus ngandika,
kembe' sangka' tau nina tetali,
Denda Minah telepas banjur,
Anak Agung lebih suka,
kasudia pekayunan mara' ujud,
Denda Minah nde' terenggang,
si' Anak Agung Bagus Panji.

658. Raden Kuna Kalijaga,
kalah perang lalu berlari,
anaknya dibawa,
dihaturkan di Mataram,
arkian Raden Meraja naik perahu,
lalu hilang berlayar,
sampai di Bima lalu mendarat.

658. Raden Kuna Kalijaga,
kalah perang deside banjur lengit,
bijana tegadingan banjur,
teaturang le' Mentara,
tekocapang Raden Meraja taek perau,
banjuran na telang belayar,
dateng Bima beterus kampih.

659. Turun di labuan Bima,
Raden Meraja di Bima menyerahkan diri,
Raja Bima sangat senang,
kasihan pada Raden Miraja,
alkisah Putri Minah di puri,
lalu diganti namanya,
bernama Putri Nawangsasih.

659. Turun le' labuan Bima,
Raden Meraja le' Bima serahang diri',
Datu Bima lebih sukur,
ase' le' Raden Meraja,
tekocapang Denda Minah si' wah turun,
banjuran tesalin aran,
aran Denda Nawangsasih.

660. Putri dari Kalijaga,
menjadi istri berbahagia,
nasib memang demikian,
suratan tak dapat dielakkan,
Anak Agung Aji mau membangun,
puri di Tanak Beak,
punggawa sudah diberitahu.

660. Denda si' le' Kalijaga,
jari rabi menggu' menggel suka sugih,
kecatri mula semenu,
janji nde' keneng obah,
Anak Agung Ngurah Aji suka nangun,
desa lai' Tana' Bea',
punggawa wah tedauhin.

661. Sama mengeluarkan pekerjaan,
sudah dibuat tembok puri,
namanya diganti,
bernama Wirasinga,
Anak Agung lalu urung,
ia akan membangun Cakra,
namanya lalu diganti.

661. Pada tedunang pengayah,
wah tegarap tembok lakaran puri,
arana tesalin manjur,
aran na Wirasinga,
Anak Agung pekayunan malik burung,
Karang Asem teangunang,
aran na banjur tesalin.

662. Bernama Cakranegara,
Anak Agung tua lalu pindah,
Cakranegara tempat tinggalnya,
meninggalkan desa Mataram,
anaknya bernama Agung Ketut,
mendiami puri Mataram,
dan punggawa para pembesar.

662. Teparan aran Cakranegara,
Anak Agung si' wayah banjuran ngalih,
Cakranegara si'na tunggu,
bilin na desa Mentaram,
amung bijana aran Anak Agung Ketut,
tunggu puri le' Mentaram,
lan punggawa Ida Gusti.

663. Berbeda puri yang di Cakra,
dengan Mataram sangat lebih,
telaga besar lalu dibangun,
diberi nama Mayura,
di tengah telaga ada balai kembang indah,
di tepinya ditanami,
cempaka, durian dan manggis.

663. Bina puri si' le' Cakra,
lan Mentaram mulana lebih gati,
telaga guar banjur tebangun,
Mayura si'na teparan,
tenga' si' Salekambang tenang tandur,
le' sedina tetaletan,
cempaka lan duren manggis.

664. Di utara gedung jajar,
berisi uang di situ menerima upeti,
setiap waktu datang bertimbun,
dari setiap desa,
bertumpuk seperti gunung,
Gusti Mangku mengurusnya,
menerima pajak setiap tahun.

664. Si' daya gedong bejajar,
isi kepeng ito po'na nanggep peti,
bilang kapah datang nambun,
sebera' bilang desa,
nde'na kurang datang numpuk mara' gunung,
Gusti Mangku ia ngeraksa,
tanggep peti bilang balit.

665. Tempat tinggal di Cakra,
rumah tinggal bernama Ukir Kawi,
di perada terang gemerlap,
berukir berdinding kaca,
bercingah luas balai lunyuk,
di selatan rumah pemujaan,
miru tiga berjajar.

665. Pemereman le' dalem Cakra,
bale tinggang julukna Ukir Kawi,
memperada menah tandur,
meukiran pager kasna,
lan bencingah galuh tinggang bale lunjuk,
lau' jero balen dewa,
miru telu nere' tarik.

666. Rumahnya berundak-undak,
memang pandai si Ida Ngaling,
dia saja yang dipakai,
di dalam di Cakra,
disayang dan diserahkan Pujut,
Wayan Kaler di Pamotan,
menjadi patih Mangkubumi.

666. Pemereman bunda-unda,
mula pinter ngereka Ida Bagus Ngaling,
ia bae jari tekadu,
nudia dalem Cakra,
lebih keman kantos kican ngeraksa Pujut,
Wayan Kaler le' Pamotan,
jari patih Mangkubumi.

667. Semua perkasa bangunan,
diputuskan oleh Gusti Pamotan,
Mengurus tembok puri Agung,
Gusti Wayan mengurusi,
tersebut si Ngurah Aji itu (raja),
menetap di Cakranegara,
dengan para pembesar negeri.

667. Senuga' Wikara jagat,
Gusti Wayan Pamotan ia mutusin,
raksa' tembok Puri Agung,
Gusti Wayan ngeraosan,
kecerita Nguraha Aji no manjur,
ntek le' puri Cakra,
lan punggawa Ida Gusti.

668. Anaknya dua orang,
satu samping satu putra mahkota,
bernama Anak Agung Ketut,
ibunya dari Cemara,
bernama Ratu Anak Dewa Agung,
tinggalnya di Mataram,
Made Karang disebut nawing.

668. Anak mama bele' dua,
sopo' nawing si' sopo' marep gati,
aran Anak Agung Ketut,
ina'na leman Cemara,
aran Ratu ia anak Dewa Agung,
sino ntek le' Mentaram,
Made Karang keraos nawing.

669. Karena ibunya Bali biasa,
Anak Agung Ngurah memang pintar,
anak selir dipakai.
diserahi mengurus harta benda,
agar cepat mendapat kekayaan,
bila aku mati besok lusa,
Made Karang akan tersia-sia.

669. Pan ina'na Bali Jama',
Anak Agung Ngurah mula pinter ririh,
no si' nawing ia tekadu,
teserahin ngeraksa jagat,
mangde mau' kesugihan nani aru,
mun ku wah mate laun lema',
Made Karang tulus ngaruwing.

670. Tak ada orang memperhatikannya,
kalau Ketut pasti berkuasa,
Made Karang lalu dinobatkan,
mengurus semua wilayah,
keduanya diberi julukkan,
Anak Agung Ngurah sendiri,
menyuruh anaknya memanggil.

670. Ndara' dengan mele engat,
lamun Ketut tulusna muter bumi,
Made Karang teanjangan banjur,
ngeraksa maka sejagat,
maka dua isi' mami' tejejuluk,
Anak Agung Ngurah memesa',
suru' anak meno uni.

671. Orang lain tak boleh,
Anak Agung Ketut ikhwal julukannya,
si Made Karang,
mengurus semua wilayah,
Made Karang mengundang semua punggawa,
penuh di bencingah Cakra,
yang menjabat punggawa semua.

671. Nde' kanggo dengan lainan,
Anak Agung Ketut ikwat si'na julukin,
Made Karang ia sino,
ngeraksa maka sejagat,
Made Karang tedunan punggawa selapu',
sabol le' bencingah Cakra,
si' ngeraksa menggawa tarik.

672. Diajak bermusyawarah,
Made keluar,Gusti Jelantik,
Nengah Dapak, Komang Dauh,
dan Ida Wayan Sibetan,
Pidada Togog, Pidada Lambang, Bagus,

672. Kancana tanding reraosan,
Made Kaler lan Gusti Ketut Jelantik,
Nengah Dapak Komang Dauh,
lan Ida Wayan Sibetan,
Pidada Togog Pidada Lambang Gusti Bagus,

Wayan Kaler dan Ketut
Banjar,
dan Ida Bagus Jelantik.

Wayan Kaler lan Ketut
Banjar,
lan Ida Bagus Jelantik.

673. Gede Maga dan Bagus Map,
Ketut Benges, Ida Made
Gading,
Ketut Gosa Made Tangguh,
dan Ida Ketut Taman,
Sakah, Pengsong dan
Bungkul,
Made Serengen, Made
Kewah,
dan Dewa Gede Pinatih.

673. Gede Maga lan Bagus Map,
Ketut Benges Ida Made
Gading,
Ketut Gosa Made Tangguh,
lan Ida Ketut Taman,
Nengah Sakah Komang
Pengsong Ketut Bungkul,
Made Serengen Made Kewah,
lan Dewa Gede Pinatih.

674. Made Taman, Ketut Oka,
Made Reges, Doso Jelantik,
Doso Jelatik, Made Dauh,
Bagus Gede, Wayan Padang.
Anak Agung Made berkata,
"Kakak, ayah, saudara semua,
ukurlah sawah-sawah seka-
rang."

674. Made Taman Ketut Oka,
Made Teges Miwah Doso
Jelantik,
Doso Jelantik Made Dauh,
Bagus Gede Wayan Padang,
Anak Agung Made bemanik
banjur,
ibeli bapa deneyan mekejang,
tepase carike mangkin.

675. Timur Juring, Barat Babak,
agar terkena pajak semua,
para punggawa berujar,
baiklah Sri Paduka,
putus bicara punggawa pamit,
semua pulang ke rumahnya,
Anak Agung pulang ke Puri.

675. Dangin Juring dauh Babak,
apangakena pajak roange
sami,
prepunggawa tarik matur,
sandika cokoridewa,
putus raos prapunggawa
pamit selapu',
pada ule' le' balena,
anak Agung mantuk le' puri.

676. Para punggawa memerin-
tahkan,
sawah-sawah lalu diukur,
dipajak semuanya,
pajak sawah delapan ratus,

676. Prepunggawa betwndika,
tetpan bangket selapu'na teta-
pasin,
tepajekin maka selapu',
majek ceraken domas,

Agung Made kaya berlimpah, gedong uangnya tak terhitung, gedong ringgit lain pula.	*Anak Agung Made sugih jangka unjuk,* *gedong kepeng pira-pira,* *gedong ringgit pada lain.*
677. Desa di timur Babak, yang disayangi pemimpinnya, ikut kaya sampai berlimpah, memungut pajak tak terhingga, yang setengah diserahkan ke raja, setengahnya perbekel Islam, desa yang disayangi raja.	*677. Desa timu' kokoh Babak,* *si' tesayang prekanggona si' Gusti,* *milu sugih jangka unjuk,* *mupu' peti pira-pira,* *si' setenga katur le' Anak Agung,* *setenga perbekel Selam,* *desa si' keman si' Gusti.*
678. Montong Betok, Kutaraja, Sukadana, Kalitemu, Suradadi, tertib mengabdi, tak berubah kesetiaannya, karena memang satu keluarga, Dewa Agung dengan a-Suradadi.	*678. Montong Betok Kutaraja,* *Sukadana Kalitemu Suradadi,* *niselawisaya penjau',* *nastiti pengaula,* *nde'na obah tetep bakti pute' mulus,* *mapan mula meraga tunggal,* *Dewa Agung lan Suradadi.*
679. Memang lebih disayang, maka ia tak kurang apapun, berwibawa berpengaruh, ditaati semua perintahnya, semuanya tak berani ditolak kaula, karena sangat disayang, lurah di Suradadi.	*679. Mula lebih si' tesayang,* *sangka' sugih mula nde' kurang-kuring,* *kesiden mandi le' batur,* *katekan sing pengucap,* *sekemele' kaula nde' bani pengkuh,* *mula lebih si' tesayang,* *perbekel le' Suradadi.*
680. Kalau desa yang lain, pemimpinnya tak disayangi, diperas seperti kelapa, habis santan tinggal ampasnya, apalagi Sakra akan diperhatikan,	*680. Lamun desa si' lainan,* *nde' tesayang prakanggona isi' Gusti,* *teperes sepertin nyiur,* *bis kane karing usam,* *goyo mula Desa Sakra ea' tetanggu',*

karena masih saja dicurigai,
disangka akan berontak.

mapan mula tetampayang be-ngan,
teparan mele bebalik.

681. Lama-lama berkira-kira,
maka Bali Mendana mematai,
karena tak dipercayai,
tak boleh memperbaiki desa,
disangka berontak menyem-bunyikan raja,
semua sedih si orang Sakra,
tembang Sinom hati duka.

681. Ngone'-ngone' medong-dongan.
sanka' Bali Mendana jari telik,
mapan mula nde' tesadu',
nde'na kanggo kerisa desa,
ia teparan mele congah sebo' datu,
tarik iro' dengan Sakra,
tembang Sinom angen sedih.

SINOM

682. Terkisahkan di Karang Asem Bali,
Anak Agung Gede Jelantik,
kena musibah meninggal sau-daranya,
Anak Agung Ketut Jelantik,
biayanya sudah siap,
upacara pelebonannya,
lalu berangkat mengundang,
setiap desa sudah diberitahu,
Kelungkung, Mengwi,
Badung, Tabanan.

682. Karang Asem Bali tekocap,
Anak Agung Gede Jelantik,
besengkala seda sanak,
Anak Agung Ketut Jelantik,
seprebeyana was cawis,
pelebonan Anak Agung,
banjuran lampa' berundang,
bilang desa was teaturin,
le' Kelungkung Mengui Badung Tabanan.

683. Buleleng, Gianyar, Kasamba,
semua sudah diundang,
bumi Sasak kota Cakra,
Ngurah Aji diundang,
berupacara ke Bali,
upacara ngaben Agung Ketut,
Ngurah Aji berkata,
menyuruh pergi ke Bali,
yang disuruh Anak Agung Made Karang.

683. Buleleng Gianyar Kusamba,
pada uah tarik teaturin,
Bumi Sasak Desa Cakra,
Ngurah Ajinda teaturin,
begawe liwat le' Bali,
pelebonan Anak Agung Ketut,
Ngurah Ajinda ngandika,
besuru' liwat le' Bali,
si' tesuru Anak Agung Made Karang.

684. Anak Agung Made Karang,
mewakili ayahandanya,
ke Bali berupacara,
bawaan sudah siap,
beras, uang, dan ringgit,
dinaikkan di perahu,
Anak Agung Made berangkat,
diiringi para Ida Gusti,
naik perahu merentang layar.

684. Anak Agung Made Karang,
ia minangka genti' mami',
ojok Bali bekariya,
bandaran was napak tarik,
beras kepeng tuting ringgit,
tetaikang li' perahu,
Anak Agung Made lumbar,
teiring isi' Ida Gusti,
taek perahu banjuranna kebat layar.

685. Saking lajunya cerita ini,
sudah sampai di Bali,
mereka naik ke darat,
si orang yang datang,
Anak Agung Gede Jelantik,
berdiri menyambut di pelabuhan,
Anak Agung Made Karang,
lalu naik ke atas joli,
dikawal dan berpayung kembar.

685. Saking gelis ling cerita,
was dateng li' gumi Bali,
pada taek aning darat,
pada si' dateng tarik,
Anak Agung Made Jelantik,
nganjeng mendakin li' labu,
Anak Agung Made Karang,
beterus taek bahon juli,
tampak ampaktur bepayung Agung kembar.

686. Arkian sampai di kota,
kota Karang Asem Bali,
masuk ke dalam keraton,
yang diundang sudah datang,
Kelungkung, Badung, Mengwi,
Buleleng, Gianyar datang,
Kusamba, dan Tabanan,
karena upacara sangat besar,
lama upacara sekira sebulan.

686. Tekocapang dateng li' desa,
desa Karang Asem Bali,
tipa' lai' pejedoan,
si' teundang wah dateng tarik,
Kelungkung Badung Mangui,
Buleleng Gianyar rauh,
Kusamba miwah Tabanan,
mapan keriya bele' gati,
ngone' kariya swatara lebih sebulan.

687. Setelah selesai upacara ngaben,
mereka cuma diam menunggu,
sama yang dari Sasak,
sang Pedanda hilang kerisnya,

687. Was palebonan bebas kariya,
pada mondok dowang ngantih,
tamuwe si' leman Sasak,
Pedanda ia telang keris,
keris teselep bahu kancit,

keris diselip bisa dicopet,
maling sakti dari Kelungkung,
Anak Agung Made lalu,
menyuruh mencari si maling,
dicari terdapat di Kelungkung.

maling sakti leman Kelungkung,
Anak Agung Made lila,
besuru' serepan maling,
keserepan li' Kelungkung kendaitan.

688. Jelas si maling dijumpai,
lalu dikembalikan kerisnya,
Anak Agung Made tak mau,
cuma menerima keris saja,
minta diserahkan malingnya,
kalau tak diserahkan si maling,
Kelungkung akan diserangnya,
malu si Dewa Cokorda,
di Kelungkung sangat berkuasa,
ditantang perang oleh Made Karang.

688. Janten maling kendaitan,
banjuran tepole' keris,
Anak Agung Made nde' suka,
ea' bebas nampi keris,
teserepang bae si' memaling,
lamun nde' teserahang maling,
desa Kelungkung ea'na gebuk,
lila Dewa Cokorda,
li' Kelungkung mawa bumi,
tetantang perang si' Anak Agung Made Karang.

689. Lalu ia bersiap-siap,
menyiapkan tobak peluru,
bedil tombak sudah siap,
akan pergi perang tanding,
Karang Asem disebutkan,
Anak Agung berangkat,
pulang ke Sasak (Lombok),
adapun di Kelungkung,
Dewa Cokorda sudah berjalan.

689. Banjurna bedab dagan,
segepan jungkat mimis,
bedil tumbak wah sayaga,
gena lampa' perang tanding,
Karang Asem kocap malik,
Anak Agung budal manjur,
ole' aning gumi Sasak,
li' Kelungkung kocap malik,
madab daban Dewa Cokorda uah lampa'.

690. Sampai di Karang Asem berpencar,
mengangkat senjata,
Karang Asem panik,
kentongan dibunyikan,
hiruk pikuk besar kecil,
cukup laskar lalu keluar,
mengatur barisan bersorak,

690. Dateng Karang Asem ngambiyar,
angkat surak muni bedil,
li' Karang Asem makewah,
kulkul najuran tapuni,
endah dauh bele' beri',
tebeng sekep beterus sugul,
ngambiyar masurakan,

berperang memakai bedil,
ramai bertempur setiap hari.

perang de ngadu bedil,
rame siat bilang jelo meno dowang.

691. Karang Asem terungguli,
tak pernah dapat menang,
semakin didesak kotanya,
musuhnya ratusan ribu,
Anak Agung Gede Jelantik,
susah sedih dalam hati,
karena merasa keteter,
laskarnya memang sedikit,
peperangan berbulan-bulan.

691. Karang Asem kapesiat,
nde'na uah mau' nungkuli,
sayanna tak desek desa,
musuhna beketi-keti,
Anak Agung Gede Jelantik,
susah sedih dalam kayun,
si' desana mula keciwa,
balana mula sakedi',
pasiatan mawanan bulan-bulanan.

692. Resah negeri Karang Asem,
Anak Agung Gede Jelantik,
mengirim utusan ke Sasak,
melaporkan kepada Agung Aji,
yang diutus sanak warga,
laju mereka berperahu,
membuka layar para nakhoda,
berlayar menyeberang selat,
angin keras lalu sampai di Ampenan.

692. Desa Karang Asem kewah,
anak Agung Gede Jelantik,
mawutusan li' gumi Sasak,
ngaturang li' Anak Agung Aji,
si' kutus kancan wargi,
gegelisan beperahu,
kelat bidak soroh bendega,
belayar nyebrang sekali,
angin keras dateng labuan Ampenan.

693. Jangkar diturunkan naik ke darat,
sang utusan berjalan,
kita percepat kisahnya,
sudah meliwati Mataram,
sang utusan berjalan terus,
tersebut si Anak Agung,
bersidang di Bencingah Cakra.

693. Turun manggar taek darat,
utusan no leka' gelis,
gelis daku' li' tuturan,
desa Mentaram ta liwaten,
utusan no lampa' gelis,
Anak Agung kocap manjur,
tetangkil li' bencingah Cakra,
sesek marek Ida gusti,
si' munggawa parabekel mekenda kanda.

694. Utusan datang di balai sidang,
menghadap menyampaikan surat,

694. Utusan dateng bencingah,
memarak aturang tulis,

Anak Agung mengambil surat,
dibaca di dalam hati,
Anak Agung Gede Jelantik,
isi surat minta bantuan,
karena kalah perang,
Anak Agung Made berujar,
pada punggawa pembesar dan Pedanda.

Anak Agung nampi surat,
winaos sajroning galih,
Anak Agung Gede Jelantik,
mungguweng surat nunas bantu,
si' kapes pesiyatan,
Anak Agung Made bemanik,
li' penggawa Ida Gusti lan Pedanda.

695. Sekarang beritahu semua,
perbekel Islam Bali,
timur Juring barat Babak,
karena aku mau membantu,
di bumi Bali itu,
punggawa mengiyakan,
seperti perintah tuan,
Anak Agung bubar bersidang,
punggawa Pedanda bubar semua.

695. Ni mangkin dawuhin makejang,
prebekel Selam Bali,
dangin Juring dawuh Babak,
wireh tiang jaga bantonin,
hing rika riang bumi Bali,
punggawa matur hinggih Ratu,
sandika cokoridewa,
prepunggawa Pedanda selapu' budal.

696. Lalu berangkat mengutus,
kepada perbekel timur Juring,
diberitahukan untuk bersiap,
akan berangkat ke Bali,
perbekel timur Juring,
maka merekapun bersiaplah,
para rakyat pedesaan,
semua ke ibu negeri,
cepat ceritera sudah sampai di Cakra.

696. Bajur leka' mautusan,
li' prabekel timu' Juring,
dedawuhan gen wecawisan,
gen mangkat liwat li' Bali,
prabekel dangin Juring,
pada mecawisan banjur,
lan kawula pedesaan,
sembarengan turun tarik,
dek ta kocap wah dateng desa Cakra.

697. Begitu malam berpondok,
menuju pemimpin Bali,
menunggu berita berikutnya,
perintah si raja Bali,
kita gampangkan dalam cerita,
maka datanglah pagi,
Anak Agung memerintahkan,

697. Peteng desa mepondokan,
ngungsi pemekel Bali,
malik ngantih dedawuhan,
pengandikan raja Bali,
gampang tekocap li' tulis,
peteng manah kocap manjur,
Anak Agung betanika,

kepada punggawa dan para Gusti,
lima pembesar diutus ke seberang.

li' punggawa Ida Gusti,
kanca lima budanda keutus liwat.

698. Memimpin laskar Bali Islam,
akan berangkat ke Bali,
sudah siap di pantai,
bersiap-siap di Ampenan,
bedil tombak sudah teratur,
lalu naik ke perahu,
layar dikembangkan,
angin buritan keras berbuih-buih.

698. Batek kaula Bali Selam,
gen mangkat liwat li' Bali,
was napak sedin temparan,
li' Ampenan was mecawis,
bedil tumbak uah metindih,
li' perahu uah taek selapu',
kelat bidak belayar,
umbak keras kembang kapas kiri-kanan.

699. Perahu berlayar sangat laju,
nakhoda mengamati terus,
siang malam tak putusnya,
berlayar memintas,
sudah menepi di pelabuhan,
lalu sampai di Bali,
semua perahu berlabuh,
laskar pun sudah turun,
juga para perbekel berkelompok.

699. Tanda perahu mara' kisap,
bendega pada uah wattin,
jelo malem de'na pegat,
belajar nyeberang sekali,
li' labuan wah kampih,
li' Bali was dateng manjur,
perahu selapu' becancang,
pemating uah turun tarik,
sabekelan mekanda kanda tempekan.

700. Yang menjemput sudah siap,
kuda tunggangan siap pula,
berpelana berkendali,
kendaraan para Ida gusti,
berangkat diiringi,
di Karang Asem disambut tambur,
punggawa berpayung agung,
diiringi tombak dan bedil,
sampai di Karang Asem berpesta.

700. Si' mendakin dateng uah napak,
jaran palinggiyan was cawis,
makundali makekapa,
palinggiyan Ida Gusti,
budal manjur teiring,
li' Karang Asem metambur,
bepayung agung punggawa,
meiringan tumbak bedil,
was dateng Karang Asem besesukan.

701. Semua laskar Sasak,
dimuliakan berlebihan,

701. Selapu' pemating Sasak,
tapamulia' lebih-lebih,

sate dan guling tak kurang, kita putus dulu ceritan di bumi Selaparang lagi, tersebut Selaparang lagi, tersebut si anak Agung, lagi mengumpulkan kaula, pada pemimpin di timur Juring, Sakra, Batukliang, Kopang, Rarang.	*sate guling nde'na kurang, kecandek kocap li' tulis, gumi Selaparang malik, keceriten Anak Agung, malik ruruh kaula, li' perkangko timu' Juring, desa Sakra Batukliang Kopang Rara.*
702. Mereka itu diawasi terus, dianggap sudah goyah, tapi memang sebenarnya, desa Sakra memang polos, menghamba pada raja Bali, mata-mata tak putusnya, ciri-ciri memang ada, tetapi masih bersembunyi, senjatanya masih menunggu raja Makasar.	*702. Sino mula tetengahang, keraosan mula wah ganjih, anging mula sejatina, desa Sakra polos gati, ngaula li' raja Bali, tatelik mula nde'na putus, angsengan mula ara', lagu' masih betetili, sejatina ngantih datu li' Makasar.*
703. Karena tegas perintah, dan si Raja Bali, semua ke Cakra berkeris, di Sakra Mamik Nursasih, ke ibu negeri seterima surat, para raden dan lalu, berjalan terus tanpa beristirahat, yang mengiringi berlari, bersicepat sampai Cakra magrib.	*703. Apan seset pengandika, dedauhan Raja Bali, pada turun makerisan, li' Sakra Mami' Nursasih, turun satekaning tulis, para Raden miwah para Lalu, li' langan dara' betelah, si' ngiring pada pelai, gegangsaran serep jelo dateng Cakra.*
704. Hajatnya memang akan langsung, dikirim ke Bali, tetapi memang takdir Allah, berkat doa dan puji, tak jadi diseberangkan ke Bali,	*704. Hajatan mula eya' ta peterusang, teliwatang aning Bali, lagu' mula kesuka' Alloh, berkat aran doa puji, burung liwat li' Bali,*

laskar Mandar yang pergi,
bangsa Mandar Tanjung Luar,
laskar Sakra kembali lagi,
Jerowaru hanya satu peleton.

sekep kampung leka' payu,
soroh kampung Tanjung Luar,
sekep Sakra tulak malik,
Jerowaru leka' sekep setempek doang.

705. Tetapi para pemimpin Sakra,
dipilih oleh si pemuka Bali,
karena dicurigai,
Anak Agung memang awas,
kemauan si Raja Bali,
tak dapat dihalangi,
mata-mata tak putusnya,
desa Sakra yang disangka,
ternyata desa Praya yang memberontak.

705. Anging pra kanggo li' Sakra,
ta sisik hisik pemekel Bali,
mapan mula keraosan,
Anak Agung celang ririh,
kasiden raja Bali,
tetep nde'na baun pengkuh,
petelikna mula nde' pegat,
desa Sakra tebadenin,
kawas tuandesa Praya payu congah.

706. Berontak di Praya,
pemimpin Balinya minggat,
karena melihat gejalanya,
si Dewa, lalu berlari,
laki wanita besar kecil,
minggat ke Cakra,
Guru Semail dan Mamik Sapian,
Jro Srinata bermupakat,
naik kuda mengutus ke setiap desa.

706. Balik li' desa Praya,
dewa si kanggo no nyedi,
gita'na sa meno tingkah,
Dewa sino ya brari,
nina mama bele' bri',
lolos pada beriuk turun,
Guru Semail Mami' Sapian,
Jero Srinata mengrahosin,
langan jaran beratusan bilang desa.

707. Ke Darmaji, Batukliang,
Puyung, Penujak, Batujai,
naik kuda dikisahkan,
Raden Jonggat didatangi,
bicara sudah mufakat,
dahulu sudah terikat,
ternyata mengingkari janji,
utusan tak diterima,
si utusan kembali lagi.

707. Li' Darmaji Batukliang,
Puyung Penuja' Batujai,
rondong kidung bejaranan,
Raden Jonggat tautusin,
raraosan wah bejahit,
li' juluan wah mepincuk,
kawas tuan ngelongingubaya.
utusan nde' nara' ketampi,
ule' malik utusan wah dateng desa Praya.

708. Mereka sudah putus harap,
sudah bulat pula tekad,
akan berperang sabilullah,
kentongan lalu dipalu,
rakyat dusun semuanya,
memasang tali cawatnya,
lengkap sangu dan bekal,
datang ke desa beramai-ramai,
di masjid penuh tombak bersandar.

708. Patuh na ngelalu paksa,
ate was maserah sekali,
gen pada sabilullah,
kulkul manjur tepuni',
kaule dasan tarik,
batalikes pada ngancut,
sergep sagu takilan,
ule' metebengan tarik,
li' masigit sabol tumbak masalanggah.

709. Orang Praya menyulut pemberontakan,
hari Jumat tanggal satu,
pada awal bulan Muharam,
wukunya julung wangi,
tahun Caka (Hijrah'),
seribu tiga ratus sepuluh,
kepala satu leher satu,
para lurah lalu diiring,
si rakyat berjalan di belakang.

709. Pengawit perang desa Praya,
jelo jumat tanggal sai',
nuju sedek bulan Muharam,
uku nano ulung wangi,
isakana no meni,
siyu telung ngatus sepulu,
rah sopo' tengge' tunggal,
pra bekel banjur tairing,
kancan kaule pada lampa' li' pungkuran.

PANGKUR

710. Lalu mereka membangun sorak,
di jalanan Praya penuh laskar,
berkelompok di setiap jurusan,
menghadap ke barat bersap-sap,
liwat Leneng masuk Puyung,
Raden Puyung pura-pura marah,
berwajah ganda memang lihai.

710. Banjuran mangkeban surak,
li' rurung Praya sesek pemating,
matempekan sujuru juru,
andang bat bambal ambal,
lewat Leneng tama desa Puyung beterus,
Raden Puyung beterus,
Raden Puyung sili salah,
kambis dua akal ririh.

711. Laskar Praya bersorak-sorai,
liwat Puyung Raden memarahi Jelantik,

711. Sekep Praya mesurakan,
liwat Puyung Raden sili' Jelantik,

turun ke jalan berkumpul, bersap-sap berbaris, sampai di Pakukling berjajar, mengatur pasukan mendesak, bersorak lalu membedil.	*turun rurung pada kumpul, mekanda kande tempekan, parek desa Pakukling bejajar banjur, ngambiar pada ngulahang, masurukan banjur bebedil.*
712. Setiap dekat terbakar rumah, si desa Pakukling Bali Islam, panik berebutan, separuhnya mengamuk dengan tombak, ada yang dengan parang, seru serem pertempuran, sebentar saja lalu beres.	*712. Sing rapet bale bis julat, Bali Slam isin desa Pakukling, kewah meprugutan banjur, separo ngamuk si' jungkat, ara' bate' hiya si'na kadu ngamuk, lebih keramean pesiatan, sebera' banjur periri.*
713. Mayat tak terhitung, laki wanita Bali Islam bergelimpangan, nyala api bergejolak, sorak bersahutan, sisa mati berlari melapor, si pelapor sampai di Cakra, Anak Agung sedang bersidang.	*713. Mun bangke nde' baun bilang, nina mama Bali Slam begerinting, nyalen api peteng ngibut, surak rame betimbalan, sisan mate belari jelap berutus, utusan dateng li' Cakra, Anak Agung nuju ketangkil.*
714. Si utusan datang menyampaikan, hal Praya mengamuk di Kediri, semua sudah dilaporkan, Anak Agung memerintahkan, segera kentongan dibunyikan, kaula simpang siur, semua bersiap-siap.	*714. Utusan dateng ngaturang, kejantenan Praya ngamuk li' Kediri, bue' ta haturang selapu', Anak Agung betenika, gegelisan kulkul tepuni' banjur, kaula selur sineluran, selapu'na pada mecawis.*
715. Ida Gusti dan punggawa, di Cakra bersiap-siap, Bali Islam sudah berkumpul, Mataram Pagesangan,	*715. Ida Gusti lan punggawa, dalem desa Cakranegara cawis, Bali Slam was metambun,*

serta Pagutan utusan bersim-
pang siur,
bersenjata bedil dan tumbak,
Ida Gusti sudah teratur.

Mentaram Pagesangan,
lan Pagutan utusan selur sine-
luran,
sikep bedil lan tumbak,
Ida Gusti wah metindih.

716. Anak Agung kemudian ber-
angkat,
diiringi bedil dan pasukan,
tangkai tombak gemerlapan,
merah bercap emas perada,
tombak bedil pengawal di
depan,
teratur para pasukan,
penuh jalan oleh laskar.

716. Anak Agung banjuran lumbar,
mahiringan bedil bekanca
baris,
soroh memas tenang tandur,
abang berecap mas,
tumbak bedil soroh pengawin
leman julu,
metindih kancen tempekan,
li' rurung sesek pemating.

717. Mereka berjalan dengan
segera,
Anak Agung sudah sampai di
Kediri,
pasukan senapan berjalan
dahulu,
sorak berjajar menyebar,
liwat Kediri bertemu musuh,
sayap pasukan mengembang,
berjajar mereka menembak.

717. Lampak pada gegangsaran,
Anak Agung wah dateng li'
Kediri,
baris bedil lampa' julu,
surak bejajar ngambiyar,
liwat Kediri banjur betempuh
si' musuh,
keletek baris hideran,
bedere' bebedil tarik.

718. Ramai pertempuran mereka,
inti dan penyerang sudah
teratur,
laskar Praya mendesak,
mengamuk mereka dengan
tombak,
sorak ramai bedil berdentum,
bangkai bertumpuk bertindih,
yang mengamuk berganti-
ganti.

718. Rame banjur pesiatan,
gegunungan sesundulan wah
metindih,
sekep Praya ngulah banjur,
ngamuk pada ngadu tumbak,
surak rame bedil muni ndara'
putus,
bangke sampal batatimpa,
si' ngamuk seling sundulin.

719. Berbaur kawan dan lawan,
asap mesiu menutup langit,
getarnya seperti gempa,

719. Awor musuh lawan rowag,
kukus bedil nde' na bau pagi-
tan langit,

mengelegar menggoncang bumi,
pertempuran seru saling buru,
berlindung laskar Praya,
karena teralahkan senapan.

swaran tender mara' lindur,
ngaledek encok dunia,
pasiyatan rame pada saling buru,
makilesan sekep Praya,
mapan iya keciwayan bedil.

720. Mayat tak dapat dibilang,
tenggelam matahari,
perang surut,
laskar Praya lalu mondok,
Anak Agung beristirahat,
maka datanglah pagi,
terang tanah berjajar lagi.

720. Mun bangke nde' bawun bilang,
serep jelo si' baperang surut muri,
sekep Praya mondok banjur,
anak Agung mesanggrahan,
li' Kediri lan punggawa selapu',
peteng menah takocapang,
pupu kembang bejajar malik.

721. Pasukan bedil pasukan tombak,
sorak ramai berbaur bedil,
laskar Praya mundur,
ke timur masuk desa,
sampai di Puyung desa dipagari,
karena ia bertaji dua,
laskar Praya mengamuk lagi.

721. Baris bedil baris tumbak,
surak rame awor swaran bedil,
sekep Praya manjur surut,
batimu' ngungsi desa,
dateng Puyung kuta wah tapagar kukuh,
mapan iya bataji duwa,
sekep Praya ngamuk malik.

722. Di gerbang Praya bertempur,
laskar Praya mundur ke selatan,
mengungsi Leneng mengikuti jalanan,
kita tinggalkan desa Praya,
tersebut di desa Sakra,
dianggap ikut berontak,
dari dahulu dicurigai.

722. Li' kuta Puyung masiat,
sekep Praya makiles belahu' mirik,
ngungsi Leneng turut rurung,
neng caritan desa Praya,
tekocapang lai' desa Sakra bajur,
iya milu teparan congah,
leman juluan tabadenin.

723. Para laskar Rumbuk kabur,
Pancor, Kelayu, Lenting

723. Soroh sekep Rumbuk kabar,
Pancor Klayu Lenting Songak

Songak, Montong, Tangi,
senjata sudah siap,
Lepak, Tuntang, Surabaya
juga Mayung,
itu akan menyerang Sakra,
semua wilayahnya sudah
dikepung.

Montong Tangi,
sikep mecawis selapu',
Lepak Tuntang Surabaya ma-
jung,
Padamara Suradadi Kuang
Majung,
sino mule gen gebuk Sakra,
sajajahan wah tak depih.

724. Untunglah ada si Ida,
waktu itu mengungsi si Sakra,
itu yang menjadi tangguhan,
bernama Ida Bagus Oka,
dan Komang Pra Sanghyang
dari Sindu,
itu menjadi alasan,
si Sakra masih setia.

724. Nuju majur ara' Ida,
sedeng sino li' desa Sakra
ngungsi,
iya minangka jari tangguh,
aran Ida Bagus Oka,
lan sang Komang Pra
Sanghyang leman Sindu,
sino kadi metangguhan,
Sakra mule polos gati.

725. Tetapi para raden dan per-
wangsa,
guru, kiyai Sakra dibawa,
menjadi jaminan ke Rumbuk,
dilucuti hampa tangan,
memang takdir Allah demi-
kian,
pembesar Bali ke Sakra,
desa Sakra dikuasai.

725. Anging pra raden pra wangsa,
guru tuan isin desa Sakra
tegisi,
jari gade ili' Rumbuk,
pada mogol betelekot ima,
kesuka' Alloh mula tuduh na
samenu,
pemekel Bali banjur betenga',
desa Sakra banjur tegisi.

726. Maka timbul pikiran mereka,
para guru kiyai dan
bangsawan,
pemuka Sakra berkumpul,
disuruh pulang ke Sakra,
menyiapkan laskar dan
senjata,
pasukan desa Sakra,
akan mengiringi pemimpin
Bali.

726. Arak banjur pengrasa,
guru tuan pra Raden lan pra
Buling,
prakanggo Sakra malik bis
kumpul,
pada kahican betenga',
madab dab sikep matambun
selapu',
sesikepan desa Sakra,
genengiring pemekel Bali.

727. Akan menyerbu ke Praya,
pada keesokan harinya lagi,
tambur berbunyi bertalu,
rakyat pun bersiaplah,
mempererat tali celana,
lalu mereka berangkat,
bersama pemimpin Bali.

*727. Leka' begebuk li' Praya,
peteng desa menah teko ca-
pang malik,
tambur muni begeluduk,
kaule mecawisan,
betelikes kancutan singset se-
lapu',
banjuran pada leka',
pemekel Bali ya' teiring.*

728. Karena Sakra sangat dicurigai,
lalu dialaki oleh pemimpin
Bali,
berjalan menyisir ke selatan,
sampai di Jerowaru berhenti,
berpondok dan kita tinggalkan
dahulu,
arkian desa Praya,
yang berperang dengan Raja
Bali.

*728. Pan Sakra mula tetengahang,
takalang isik pemekel Bali,
kelampan mimper lau',
dateng Jerowaru betelah,
bapondokan neng cerita
banjur,
desa Praya tekocapang,
si' perang lawan raja Bali.*

729. Timur barat utara selatan,
dusun pinggiran berantakan,
dibakar semuanya,
mengungsi mereka ke desa,
ada yang mengungsi ke kera-
batnya,
mencari perlindungan ke sana-
sini,
sisa-sisa yang mati.

*729. Timu' bat lau' daya,
pedasanan penepi bue' periri,
julat selapu' mesedut,
rarut na ngungsi desa,
ara' lolos beraya pisa' sampu,
mete urip bilang desa,
sisenesi' pada mate.*

730. Menggempur mendesak desa,
seputar arah bangkai ber-
gelimpangan,
karena banyaknya musuh,
laskar bagai lautan,
suara bedil bak getaran gempa,
banyak yang mati ditombak,
banyak yang mati ditembak.

*730. Pesiyatan mendesak desa,
lau' daya timu' bat bangke
ngerinting,
mapan si' kaluwe'an musuh,
sekep nde'na bina segara,
swaren bedil nde'na genteran
lindur,
lue'na mate si' tumbak,
lue'na mate isik bedil.*

731. Akisah terbenam sang surya,
Anak Agung balik diiringi,
beristirahat di Puyung,
setibanya berpesta pora,
para punggawa dan kerabat,
ikut pula berpondok,
berjaga-jaga di desa Puyung.

731. Serep jelo keceriten,
Anak Agung budal banjur te-iring,
mesanggrahan aning Puyung,
rauh na besukan sukan,
pra punggawa Ida Gusti wargi lapu',
ngiring pada mesanggrahan,
li' Puyung pada bekemit.

732. Ada yang berkubu di tempat lain,
empat lurah menguasai Leneng,
sedang bermufakat mereka,
ihwalnya berperang dengan Praya,
tak urung Praya akan hancur,
pada hari esoknya,
sebab akan dikepung ketat.

732. Ara' lain pesanggrahan,
empat bakelan dasan Leneng tegisi,
ngeraosang tingkah nenu,
si' perang cegah Praya,
nde'na burung desa Praya jari ancur,
lai' jelo na si' jema,
mapan genta lipung sekali.

733. Begitulah yang dikehendaki,
si Anak Agung mengedepankan Rumbuk,
karena mereka paling termasyhur,
kebal dan perkasa,
pasukan pendukung dari Mamben,
karena sudah sering bertempur,
maka terbitlah fajar.

733. Meno kocap tekayunan,
AnakAgung kancan Rumbu' ta pucukin,
hapan hija paling kasup,
kasup teguh tur perkosa,
sesundulan soroh Mamben masih Kasup,
mapan hiya sering mawedang,
menah desa kocap malik.

734. Terang tanah tambur berbunyi,
bende menjadi isyarat,
laskar sudah siap,
akan pergi menggempur,
para punggawa memeriksa pasukannya,

734. Tambur muni pupu kembang,
lan bebende minangke jari wangsit,
pemating pada wah ngancut,
si' pada lampa' baregah,
para punggawa tarik pada en-ter batur,

laskar seperti lautan, Anak Agung lalu diiringi.	*sekep nde'na bina segara,* *Anak Agung banjur teiring.*
735. Pasukan Mamben, Rumbuk, kabur, pasukan depan mendesak Praya, bersorak bersahutan, bertepuk sesumbar, akulah pendekar dari Rumbuk, sering bertempur lawan dua ratus, ini jagoan dari timur Juring.	*735. Soroh Mamben Rumbuk babar,* *si' mucukin li' desa Praya badepih,* *mesurakan seling serup,* *bekopok besumbar sumbar,* *iya sine pepadu si' lekan Rumbuk,* *sering mesiyat patung satak,* *sine labak timu' Juring.*
736. Kemudian mereka masuk desa, bertemu laskar Praya, bertempur saling rebut, memakai pedang, tombak, kelewang, parang, golok, dan bedil, lalu mati si Jro Napsiah, pasukan Rumbuk ngacir.	*736. Banjur ngulah tama desa,* *iya betempuh soroh Praya nimpalin,* *pesiatan saling rebut,* *ngadu pedang tumbak kale-wang,* *bate' tampar bedil rame surak inggur,* *mate banjur Jro Napsiah,* *sekep Rumbuk banjur belit.*
737. Maju laskar Mamben, mati tiga lalu mundur, dari barat maju pula, pendekar dari Aik Anyar, maka masjid Praya pun dapat dibakar, ramai sorak sora, bergalau dengan letusan sena-pan.	*737. Sekep Mamben malik ngulah,* *mate telu banjur surut bamuri,* *lean baret ngulah banjur,* *soroh pucuk Ai' Anyar,* *banjur bau mesigit Praya tersedut,* *surak rame betimbalan,* *awor lawan swaran bedil.*
738. Kembali seru pertempuran, kawan dan lawan Bali Islam mati, mayat bertumpuk tergeletak,	*738. Rame banjur pesiyatan,* *musuh rowang Bali Slam bagerinting,* *bangke sampal betetumpuk,*

disambut oleh malam,
semua laskar mundur,
Anak Agung mundur,
menuju ke pesanggrahan
mereka.

kasarup biyan desa,
selapu'na pemating ya pada
surut,
Anak Agung hiya tiring budal,
pada mapondokan tarik.

739. Setiap hari begitu saja,
si Islam Bali sama-sama kha-
watir,
para bekel berbaris semua,
setiap desa diberi pimpinan,
desa Praya belum tergoyah-
kan,
diserbu berulang-ulang,
kubu semakin diperkokoh.

739. Bilang jelo meno dowang,
Slam Bali si' ngambiyar,
jejah tarik,
para bekel tempekan lapu',
bilang desa ta pucukang,
desa Praya masih nde'na bau
kingguh,
tegebuk belalang lalang,
petak sayan kukuh malik.

740. Karena ada yang diunggulkan,
di Praya bernama guru Semail,
dialah yang paling tersohor,
jurus amukannya seperti kilat,
tak perduli peluru dan senjata
tajam,
memang sakti dan perkasa,
yang menyerang merasa takut.

740. Mapan ara' takasupang,
li' Praya si' aran Guru Semail,
kanten piya paling makasub,
ngamuk gancang mara' kisap,
mun isik aran bedil tumbak
nde'na gugu',
mula sakit tur perkosa,
si' barengan jejah tari.

741. Anak Agung menyuruh,
kepada para bekel dan war-
ganya,
semua diperintahkan,
di luar desa temu gelang,
membuat pondok dan kubu,
setiap bekel satu persatu.

741. Anak Agung batanika,
li' pra bekel Ida wargi,
selapu' pada ta dawuh,
badepih li' Praya,
luwah desa lau' bat daya timu',
agunan pondok piya' bara,
sebekel bekel mewiji.

742. Anak Agung sudah paham,
pintar akalnya selangit,
pembesar semua patuh,
mengikuti kehendaknya,
membuat pondok dan dijaga,

742. Anak Agung mula wikan,
widagda karirihan tumbak
langit,
budanda selapu; saturut,
pada ngiringang pekayunan,
piya' pondok jari wah ta sang-
gra lapu',

di seputar desa Praya,
pondok berjajar berkeliling.

mahideren desa Praya,
tampar ampar ta pondokin.

743. Kita percepat ceritera,
Anak Agung mau menyerang lagi,
semua perbekel diberitahu,
para kaula mengencangkan cancutnya,
bedil dan tombak bersiaga,
duduklah si Durma dalam tutur.

743. Geli daku' tetuturang,
Anak Agung kayun baregah malik,
prabekel lapu' ta dawuh,
tambur muni betimbalan,
pra kaula batalikes pada ngancut,
bedil tumbak pada siyaga,
manjak Durma ling jurit.

DURMA

744. Bersiaga punggawa dan perbekel,
Anak Agung sudah diringi,
di depan pasukan tombak,
bangsa yang bertatah emas,
gemerlapan sinarnya,
pedang di kiri kanan,
bendera di muka belakang,

744. Madab daban punggawa sebekel bekelan,
Anak Agung was tairing,
ngarepin soroh mamas,
soroh si' bararap mas,
benar tandur bagaligip,
kalewang kiri kanan,
bendera li' julu mudi.

745. Ramai sorak mendesak Praya,
mereka mengatur pasukan,
membentuk gelaran,
merasuk masuk desa,
bersorak sambil menembak,
penghuni Praya,
siap bercampur ketat.

745. Surak rame was ta depih desa Praya,
pada kandayang baris,
bajajar ngembiyar,
ngulah tama desa,
surak sembarengan si' bedil,
isin desa Praya,
yatna kancuttan ginting.

746. Berlima mereka mengamuk,
hati sudah betekad,
berniat sabilullah,
tak hiraukan mara bahaya,
lalu menghunus keris,
berhadapan bertempur,
jurusnya sama seru.

746. Kanca lima sugul ngamuk sembarengan,
ate uwah maserah sekali,
angen gen na etang baya,
banjur ngunus keris,
bareparepan mesiyat,
pasiyatan pada metilik.

747. Mati delapan lalu cepat keluar, menderu langkah berlari, ada membuang kebalnya, ada yang tertinggal tombaknya, tambur mesiu dan peluru, semua tertinggal, separuhnya keluar tinjanya.	747. *Mate' balu' najur gelis sugul desa, bagaluduk pada plai, ara' ampes takilan, separo made tumbak, tambur ubat lawan mimis, made' selapu'na, separo sugul tai.*
748. Bergulungan mereka berlari, hanya ingat diri sendiri, Anak Agung berangkat, pulang ke pesanggrahannya, ada yang datang terbelakang, datang napasnya terengah, mengapa engkau paling belakang.	748. *Saling gulung plai sugul luar desa, esok na pada pelenga' diri, Anak Agung banjur budal, ule' ojok pasanggrahan, ara' dateng paling mudi, dateng terenggas enggas, kembe' sangka' dateng mudi.*
749. Menjawab kalian tak tahu, sebab aku terlambat, aku sudah bertempur, di dalam desa Praya, baru mati seribu dua ratus, musuh takut terkesiap, lalu aku tinggalkan pergi.	749. *Banjur nimbal nde' me' tao' aku pada, sangka' ku datang mudi, uah aku masiat, li' dalem desa Praya, baru' ku nyemate' enem bangsit, musuh buwe' kamelas, banjuran aku nyedi.*
750. Ada berucap si orang ini dusta, ia jelas keluar tainya, bergaya mengaku bertempur, dia yang paling dahulu terkesiap, keluar kotorannya di sana-sini menjawab pula si dia, ah luh juga ketinggalan peluru.	750. *Ara' nimbal tau sene mula lekak, pedas niye sugul tai, pantes ngaku' masiyat one' miya julu kamelas, sara andang sugul tai, banjur malik nimbal, tekan kamu made' mimis.*
751 Lalu bertengkar mereka, dan menghunus keris, menari berjingkrak,	751 *Iya bekencan pada kuatbegedekan, banjur pada seret keris,*

si orang banyak melerai,
lain pula dituturkan,
kaula asal Sakra,
mengikuti pemimpin Bali.

ngengel badading kelang,
batur luwe' pada bebala'
jari lain tekocap malik,
kawula soroh Sakra,
iya ngiring pemekel Bali.

752. Sampai puyung berpondok,
maunya si Raja Bali,
di hari yang besok,
Sakra akan di depan,
menyerang desa Praya lagi,
begitu kehendaknya,
Anak Agung dan Iainya.

752. Dateng Puyung pada ngiring mapodokan,
pekayunan Raja Bali,
lai' jelo sa' jema'.
Sakra mula terpucukang,
regah desa Praya malik,
meno pekayunan,
Anak Agung lan Ida Gusti.

753. Bersiap mereka di pagi subuh,
bende dan tambur dibunyikan,
kaula bersiap-siap,
tombak bedil dan kelewang,
Anak Agung lalu diiringi,
maju menyerang,
pasukan tombak, pasukan bedil.

753. Pada cawis menah desa madab daban,
babenda tambur ta puni'.
kawula pada macawisan,
tumbak bedil Ian kelewang,
Anak Agung banjur tairing,
ngulahang ngaregah,
baris tumbak baris bedil.

754. Para punggawa berbagi lagi,
bendera berwarna warni,
bersama mereka maju,
sudah sampai di desa Praya,
berpencar mengatur pasukan,
laskar dari Sakra,
masuk desa Praya mendesak.

754. para punggawa makanda kanda tempekan,
bendera warna warni,
pada bareng ngulahang,
wah dateng desa Praya,
ngambiyar kandayang baris,
sekep sili' Sakra,
tama desa Praya badepih.

755. Bersorak bedil bersahutan,
lalu keluar orang Praya,
para orang Praya,
delapan orang bersenjata tombak,
bersama mengamuk,
diamuk laskar Sakra,
disambut oleh si orang Sakra.

755. Masurakan bedil muni batimbalan,
banjuran na tasugulin,
sakancan desa Praya,
kancan balu' sekep jungkat,
sembarengan ngamuk tarik,
tamuk sekep Sakra,
kancan Sakra nimpalin.

756. Terkenal bangsa yang tak kenal takut,
Mamik Sidin tewas,
pendekar dari Sakra,
mati ditusuk tombak,
laskar Sakra mundur,
baru terluka lima,
mundur bersama laskar Bali.

756. *Kesebutan pada nde' naetang baya,*
mate banjur Mami' Sidin,
iya no pepadu li' Sakra,
mate tegalah si' jungkat,
soroh Sakrah banjur belit,
beru' na matatu lima,
surut bareng sekep Bali.

757. Berangkat mengungsi ke puyung,
matahari tenggelam mundur semua,
panjang bila dituturkan,
setiap hari begitu saja,
desa Praya tak teralahkan,
sampai berbulan-bulan,
belum juga dapat dikalahkan.

757. *Banju bundal ngungsi Puyung mapodokan,*
serep jelo tarik ngungsi,
belo yen takocapang,
bilang julo meno doang,
desa Praya nge' na nguwit,
mawanan bulan-bulanan.
nde' na bau kalah masih.

758. Berkepanjangan ia,
pertempuran seru di belakang,
lagi berselang hari,
di tunda pertempuran,
sudah jelas pikiran orang Bali,
di antara pendekar Islam,
dari Sakra Haji Ali Balu.

758. *Kasuwenan mapan uah jan-jin dunia,*
peperangan belo mudi,
malik mamalettan dina,
reneng banjur paperangan,
pasti pikir Raja Bali,
li' angsengan Slam,
li' Sakra tuan Haji Ali.

759. Disebutkan akan berontak,
bersama mamik Nursasih,
memang akan diperdaya,
akan dibunuh di Puyung,
kehendak Raja Bali,
Sakra mau disisikan ,
kubunya akan dipindahkan.

759. *Iya karaos isi' Anak Agung congah,*
barengan ini' Mami' Nursasih,
mula gena tekalang,
li' desa Puyung genta seda'.
pakayunan Raja Bali,
Sakra ta gingsirang,
mapondokan gen ta alih.

760. Di dusun Papekat namanya,
bersama laskar Bali,
Jro Nursasih sudah maklum,

760. *Li' padasanan aranna dasan Papekat,*
bareng isi' pemating Bali,

lalu mereka bermufakat,
dengan Haji Ali,
sama berjanji rahasia,
mufakat akan berontak.

Jero Nursasih wah wikan,
banjuran tanding raraosan,
tangket tuan Haji Ali,
pada basepen sepedan,
mupakat pada bebalik.

761. Jro Nursasih pergi dari papakat,
sewaktu malam Kamis,
pulang ia ke Sakra,
mengadakan perundingan,
di dusun Pakat,
karena ia menjadi wakil.

761. Jero Nursasih budal banjur li' Papakat,
sedeng li' malem Kamis,
ule' aning Sakra,
uluh hang raraosan,
Tuan Guru ito masih,
li' dasan Pakat,
minangka jari wakil.

762. Tuan Guru mengirim utusan,
ke Kopang, Rarang, Jenggi,
Jro di Batukliang,
dahulu sudah sepakat,
segera berangkat Haji Ali,
pulang ke Sakra,
bersama dengan murid.

762. Tuan guru banjuran nyerek barutusan,
li' Kopang Rarang Jenggi,
Jro Batukliang,
li' juluan wah mufakat,
gelis budal Haji Ali,
ule' aning Sakra,
bareng si' kancan murid.

763. Sampai di Sakra berunding,
mufakat mau berontak,
pemimpin disetiap desa,
semua sudah setuju,
terputus dulu ceritanya,
Anak Agung menyuruh,
ke Sakra mengantar surat.

763. Dateng Sakra mara tanding reraosan,
mupakat pada bebalik,
pra kanggo bolang desa,
raos dara' kurangan,
kecandek kocap li' tulis,
Anak Agung batanika,
li' Sakra tatongang tulis.

SINOM

764. Karena tegas ucapannya,
yang tercantum dalam surat,
supaya datang bersama,
Jro Nursasih, Haji Ali,
tak boleh terlambat,

764. Mapan seset pengandika,
si' kocap li' dalem tulis,
ade'na turun sembarengan,
Jro Nursasih Haji Ali,
mula nde'na kanggo ngasepin,

maunya si Anak Agung,
tetapi mereka sudah tahu,
daya lihat si Raja Bali,
lalu disuruh pergi Mamik Haruman.

765. Sikap sigap pemberani pintar,
karena sering berpengalaman,
si Mamik Haeruman ini,
dipercaya oleh Mamik Nursasih,
pintar dan licin,
sering bertempur dan tersohor,
sudah sampai di Praya,
kerjanya akan memberi isyarat,
agar cabut si laskar Sakra.

766. Permulaan pemberontakan Sakra,
waktu bulan Jumadilahir,
hari Jumat tanggal empat belas,
memang hitungan sudah pasti,
pemberontakan Mamik Nursasih,
Raden Ratmawa, Tuan Guru,
Batu Kliang Mamik Jinawang,
di Kopang Mamik Mustiaji,
si orang Sakra akan menyerang Mendana.

767. Seru pertempuran mereka,
sorak berbaur bedil,
dilerai oleh turunnya malam,
si penyerang lalu mundur,
yang jelas mati si Bali,
keluarga ada tiga,
bangsa dewa bernama Sang Komang,

pekayunan Anak Agung,
anging hiya pada wikan,
keririhan raja Bali,
banjur nyerek ta lampa'
ang Mami' Haeruman.

765. Gancang wanen tur perdata,
mapan sering nandalang sakit,
si' aran Mami' Haeruman,
kendel si' Mami' Nursasih,
celang betimpal ririh,
sring mawedang tur kasup,
was dateng li' Praya,
gawe nano ngewangsitin,
sekep Sakra mangda gelis pada budal.

766. Pengawit pembalik Sakra,
sedek bulan Jumadil Akhir,
jelo Jumat tanggal pat olas,
mula dewasa wah pasti,
pembalik Mami' Nursasih,
Raden Ratmawa Tuan Guru,
Batukliang Mami' Jinawang,
li' Kopang Mami' Mustiaji,
soroh Sakra leka' regah Bali Mendana.

767. Rame banjur pesiyatan,
surak rame awor bedil,
kalangan si' bian desa,
si ngarengah surut tarik,
si' kanten mate Bali,
soroh wargi kancan telu,
pra dewa aran sang Komang,
dwa Ida Ketut Kuning,

kedua Ida Ketut Kuming,
yang ketiga si Bali biasa.

telu nane soroh Bali tegok
dua.

768. Maka turunlah tirai malam,
laskar Sakra kembali lagi,
pulang menuju desa,
di Mendana tersebutkan,
bangsa Bali jelata,
gelap-gelap juga mengungsi,
laki wanita tua muda,
mengungsi ke Jrowaru,
semua mencari hidup.

768. Jari banjur peteng desa,
sekep Sakra tulak malik,
pada ale' aning desa,
li' Mendana kocap malik,
soroh Jro Wayan tau Bali,
mana peteng masih rarut,
nina mama toa' bajang,
desa Jrowaru si' na ungsi,
selapu'na pada perik
kahuripan.

769. Karena di sana ada si Ida,
putra dari Ida Bagus Jelantik,
bernama Ida Made Pangka,
sangat disayang Raja Bali,
tetapi ia takut juga,
biar malam ia berangkat,
diiringi si warga Mendana,
melalui selatan hutan dan
Juring,
sampai Marong terbitlah fajar.

769. Mapan ito ara' Ida,
anak Ida Bagus Jelantik,
aran Ida Made Pangka,
hiya keman si' raja Bali,
anging ya jejah masih,
mana peteng pada turun,
iringan soroh Mendana,
mimpir lau' gawah iding,
dateng Marong pupu kembang
menah desa.

770. Mereka berjalan bergegas,
sampailah di desa Puyung,
Anak Agung sudah di-
laporkan,
ihwal desa Sakra berontak,
punggawa dan Ida Gusti,
sudah maklum semua,
tetapi laskar Sakra,
masih ada di Leneng,
diperdaya lalu dimasukkan
kandang.

770. Pada lampa' gegangsaran,
dateng desa Puyung tarik,
Anak Agung wah katurang,
tingkah desa Sakra bebalik,
punggawa Ida Gusti,
was pada wikan selapu',
anging sekep kancan Sakra,
ito Leneng pon na masih,
teakalang banjuran tetama' li'
bara.

771. Setelah semua di dalam kan-
dang,
tak boleh ke mana-mana,

771. Wah tarik li' dalem bara,
nde' kanggo sare lai,
tekumpulang dalem bara,

dikumpulkan dalam kubu,
memang begitulah takdir Tuhan,
laskar Sakra sudah diisyarati,
semua mereka tak percaya,
lalu mereka ditahan,
dikepung lalu diikat,
habis ditangkap lebih dua ratus.

mula meno janjin Widi,
sikep Sakra was tewangsit,
lapu' pada nde'na sadu,
banjuran na tesejayang,
tekelipung pada tetali',
bis tebau selapu'na lebih satak.

772. Sudah diikat semuanya,
dibawa ke Puyung semua,
ada bernama Mamik Wirat,
memeluk bungkusan tempaninya,
di jalan lalu berlari,
ditombak dan dikerubuti,
direjam dengan tombak,
menangkis dengan bungkusan jajannya,
takdir Allah si Wirat bisa terlepas.

772. Was tetali' selapu'na,
tejau' li' Puyung tarik,
arak aran Mami' Wirat,
kapong bae takilan tempani,
li' langan banjuran pelai,
tegalah bareng terebut,
ta serung isik tumbak,
nangks si' takilan, tempani,
suka' Alloh Mami' Wirat bau lepas.

773. Waktu mereka berjalan,
banyak yang dapat berlari,
direjam dengan bedil dan tombak,
tetapi karena perlindungan Allah,
tak ada terluka oleh peluru,
alkisah telah sampai di Puyung,
semua diikat kuat,
dimasukkan ke dalam masjid,
disatukan Jrowaru dan Sakra.

773. Sedek na si' pada lampa',
luwe'na mau' pelai,
teserung isi' bedil tumbak,
lagu' mula suka' Widi,
nde' na ara' bakat si' mimis,
tekocap wah dateng Puyung,
selapu' metali kekah,
tetama' li' dalem mesigit,
tebarengan Jrowaru lan sikep Sakra.

774. Haji Amin, Mamik Sahirah,
Raden Aminah, Mamik Rumingsih,
Amak Hadi, Amak Timah,

774. Haji Amin Mami' Sahirah,
Raden Aminah Mami' Rumingsih,
Ama' Hadi Mami' Timah,

Mamik Sumenggep, Amak Mirasih,
Amak Buluan, Amak Imin,
Mamik Aer ikut pula,
Demeh dan Amak Sariah,
Bakar dan Mamik Judin,
semua bercepot tai di sarungnya.

Mami' Sumenggep Ama' Mirasih,
Ama' Buluan Ama' Himin,
Mami' Aer ito milu,
Demeh lan Ama' Sariyah,
Bakar lan Mami' Judin,
selapu'na lai' kereng na tai doang.

775. Jro Raden dan Perwangsa,
penuh di dalam masjid,
semua menangis mereka,
disiksa oleh orang Bali,
waktu malam konon,
si Anak Agung lagi,
memanggil semua penggawa,
Gusti Komang dipanggil menghadap,
berujar si Agung pada si Komang.

775. Jro Raden Prawangsa,
peno' li' dalem mesigit,
pada nangis selapu'na,
ta siksa' si' tau Bali,
sedek na kemaleman malik,
Anak Agung kocap manjur,
dauhin kancan punggawa,
Gusti Komang kasengan gelis,
Anak Agung bemanik le' Gusti Komang.

776. Pergilah engkau memberitahu rakyat,
kawanmu di timur Juring,
tanyakan kemauan mereka,
Gusti Komang mohon pamit,
sudah sampai di pondoknya,
Gusti Komang memerintahkan,
abdi bernama Mitana,
si Mintana lalu pamitan,
pergi bergegas ke pos rondanya.

776. Kema cai dauhin panjak,
roang cai didangin Juring,
akonin kenahe mekejang,
Gusti Komang nyembah pamit,
dateng pondok ne no gelis,
Gusti Komang besuru' manjur,
parekan aran Mitana,
Lo' Mintana banjur pamit,
lampa' gancang ojokna pondok penyanggra.

777. Tiba sambil terengah-engah,
terlalu capai berlari,
para peronda panik,
Jro Rumbuk lalu bangun,
juga si Jro Mertaji,

777. Dateng na terenggaseng aseng,
lelah lalo' na pelai,
soroh penyanggra pada gewar,

"Hai siapa ini tangkap dia,
berlari di malam gelap,"
Lok Mintana lalu berkata,
"Saya ini tuan datang tergesa-
gesa."

Jro Rumbu' ures gelis,
si' aran Jro Mertaji,
sai sine nyerek bau,
belari peteng petengan,
Lo' Mitana muni gelis,
ita Jro nde' ta ngasa kenyere-
kan.

778. Ada apa datang tergesa,
Lok Mintana menjawab,
"Saya ini diperintahkan,
diutus oleh si Juragan,
diperintahkan oleh Tuanku,"
semua kepala kampung,
bangun si Jro dari Kabar,
cepat ia menyelip kerisnya,
Amak Aba Surabaya tak lupa
parangnya.

778. Apa hanta terenggas
enggasan,
lo' Minata nimbal malik,
ita sine tandikayang,
utusan isik Gusti,
selapu' da manik Gusti,
soroh keliang no selapu',
ure Jro si' li' Kabar,
encong banjur na mekeris,
Ama' Haba Surabaya bate'
tepok nde' na lupa'.

779. Bangun lalu cepat pergi,
menghadap si juragan Bali,
semau para kepala kampung,
sampai di hadapan si Gusti,
Gusti Komang Ida Manggis,
berkata kepada ke liang
Rumbuk,
sudah hadirkah semuanya,
benar, kami sudah hadir.

779. Banjur ures pada leka',
memarek li' pemekel Bali,
selapu'na pra kliang,
nyerek li' arep Gusti,
Gusti Komang Ida Manggis,
bemanik li' keliyang Rumbu',
wah ita selapu' da,
soroh keliang matur tarik,
meran dateng wah selapu' kaji
wah napak.

780. Berucap pula si Ida Wayan,
aku tanya kalian sebenarnya,
hati kalian sesungguhnya,
karena Sakra sudah berontak,
Mamik Nursawi sudah di-
tangkap,
semua ditahan di masjid,
ini azimat dan kerisnya,

780. Banjur bemanik Ida Wayan,
aku ketuan da sejati jati,
hangen da sepedas-pedas,
mapan Sakra wah bebalik,
Tuan Guru wah bebalik,
Mami' Nursawi wah tebau,
to mesigt tao'na makejang,
ene simat lawan keris,

banyak azimat dua bakul tiga keranjang.

781. Heran semua para Kliang,
melihat azimat dan keris,
berujar si Kliang Kabar,
Jro Rumbuk berucap pula,
Tuntang Lepak, Montong, Tangi,
Lenting, Greneng, Denggen,
Surabaya, Keselat, Songak,
Kuang Berora, Kuang Beruti,
semua sanggup namun dusta.

782. Berkata Jro dari Kabar,
bila demikian tuanku,
desa Sakra jelas berontak,
hamba sendiri melawannya,
Gusti Komang sangat percaya,
Ida Wayan juga percaya,
si Bali pintar tapi keliwatan,
tertawa berujar Jro Mertaji,
kalau Sakra kulalap jadi sarapanku.

783. Mengakak berucap Jro Lepak,
buang muka sambil menekan keris,
kalau desa Sakra berontak,
sendiri saja hamba lawan,
satu pagi akan beres,
tak urung jadi debu,
tak ada tanggung sanggup mereka,
sanggup macam menelan kapak,
semua terbahak memegang kerisnya.

kaule' simat dua keraro telu peraras.

781. Benga' selapu' para Keliang,
si' gita' simat lan keris,
banjur matur Keliang kabar,
Jro Rumbu' matur masih,
Tuntang Lepak Montong Tangi,
Lenting Gereneng Denggen matur,
Surabaya Keselet Songa',
kuang berora kuang beruti,
selapu'na sanggup pada mara' cupak.

782. Matur Jro li' Kabar,
lamun meno Gusting kaji,
desa Sakra pedas congah,
mesa' kaji gen nimpalin,
Gusti Komang sadu gati,
Ida Wayan masih sadu,
Bali ririh liwat jokan,
ngakak matur Jro Mertaji,
lamu Sakara jari lalap kaji selema'.

783. Ngakak matur Jro Lepak,
ngengos sampi' telek keris,
lamun desa Sakra congah,
mesa' kaji gen nimpalin,
selema' manjur periri,
nde'na burung jari kelepuk,
endara' kurang kesanggupan,
sanggup mara' kuntal-kantil,
selapu'na pada ngokok demaklandeyan.

784. Lega hati si Ida Wayan,
mendengar kesanggupan mereka,
Ida Manggis berkata,
"Nah, siapkan mesiu dan peluru,
Kuang Berora memikul bedil,
Kuang Beruti memikul tambur,
dari Tangi menjunjung mesiu,
dari Lenting membawa peluru,
semua mengikuti Ida Wayan."

784. Egar banjur Ida Wayan,
si' dengah sanggup tari',
Ida Manggis bemanik gancang,
madab daban ubat mimis,
Kuang Brora monggo' bedil,
Kuang Bruti banda tambur,
leman tangi banda hubat,
leman lenting banda mimis,
selapu'na pada ngiring Ida Wayan.

785. Amak Irang tertinggal bekalnya,
Amak Sari tertinggal sirihnya,
kakek Diraya tertinggal berasnya,
Amak Kerta tertinggal jajannya,
yang dicarinya di belakang,
Ida Manggis lalu berangkat,
diiringi oleh tombak dan bedil,
alkisah sampai di Buwun Prina.

785. Ama' Hirang made' takilan,
made' mama Ama' Sari,
papu Dirayu made' beras,
Ama' Kerta made' tempani,
sa' tutut na bemudi,
gampang tekocap li' kidung,
Ida Manggis beterus lumbar,
teiring isik tumbak bedil,
tekocapang wah dateng Buwun Prina.

786. Waktu subuh terang tanah,
sampai di Padang Bunter,
beristirahat sebentar di situ,
banyak pasukan tujuh ribu,
Ida Wayan berkata pada keliang,
"Nanti kalau Sakra kalah,
pilih olehmu anak bangsawan,
yang cantik tak ada cacatnya."

786. Parek menah tenang tana',
dateng lendang Bunter tarik,
betelah ito semenda',
lue' ngiring pitung bangsit,
Ida Wayan no bemanik li' keliang no selapu',
lema' lamun kalah Sakra,
depele' anak para Buling,
si' solah solah da' ara' tao' ta wada.

787. Ida Wayan berangkat lagi,
diiringi tombak dan bedil,
dalam pikiran Ida Wayan,
ingin segera cepat sampai,
ia ingin sekali memperistri,
dengan perawan cantik mulus,
gadis-gadis dari Sakra,
tak tersebut perjalanan si Ida,
alkisah Anak Agung dan panglimanya.

787. Ida Wayan malik lumbar,
teiring isi' tumbak bedil,
dalem pikir Ida Wayan,
juru mati' dateng tarik,
kendel angen na merari',
lan nina si' bajang bagus,
sa' nane si' dedare Sakra,
eneng Ida si' memarigi,
tekocapang Anak Agung lan budanda.

788. Para Ida Gusti dan punggawa,
para tentara dan warganya,
semua berjaga di gerbang kota,
ada meronda di masjid,
tak putus memata-matai,
kehendak si Anak Agung,
akan segera di bawa ke kota,
semua yang sudah diikat,
si orang Jrowaru dan Sakra.

788. Ida Gusti lan punggawa,
pra sang ngiyang muwah wargi,
pada tarik bilang kuta,
ara' nyanggre li' mesigit,
nde'na pegat matatelik,
pekayunan Anak Agung,
beterus pada tetutunang,
selapu'na si' pada betali,
teturunang Jrowaru lan sikep Sakra.

789. Dituntung dengan bambu utuh,
satu batang digapit dua,
isinya lima belas orang,
panjang seperti dendeng,
maunya si pembesar Bali,
akan dibawa ke Lombok Utara,
si orang empat ratus itu,
diseberangkan ke Gili,
kilat tuturan sampai di Trawangan.

789. Betuntung tereng belanjuran,
si' selolo begerepit,
isiyan lima olas,
begerampen mara' rarit,
pekayunan raja Bali,
tepeterus li' dayen gunung,
selapu'na maka samas,
teliwatang aning Gili,
saking gelis dateng Gili Trawangan.

790. Guru Haji dan bangsawan,
para Raden menangis semua,
meratap menangis tersedu,
siang malam menderai tangis,

790. Guru Tan lan pra menak,
pra raden selapu' nangis,
bejam jaman besesambat,
jelo malem pada nangis,

sedih dan sendu mengikat nasib,
di atas gili di tengah laut,
bila pagi mereka mencari ikan,
berkidung melipur hati sedih.

791. Kayu tengah penyangga pria,
potonglah sapah dari sisi,
begini nasib tersia-sia,
nista dan lapar di atas gili,
periuk tergeletak miring ke sisi,
taruh parang di batu,
kayu ceremai buat penyangga,
besar salahku dimarahi,
lebih baik aku dibunuh saja.

792. Dijenguk tak tentu masanya,
sama-sama sedikit mereka,
nasinya daun-daunan hijau,
disiksa oleh orang Bali,
kurus semua di pulau kecil,
siang malam sedih sendu,
panjang bila dituturkan,
arkian si Ida yang berangkat,
tak lama sampai di Kopang.

793. Dilihatnya gerbang kukuh,
dijaga oleh tombak bedil,
Ida Wayan agak takut,
cepat mereka berlindung,
lalu si Ida menyamarkan diri,
pertopi upih bekas pembungkus,
berjalan bertongkat tombak,
busana si Ida di belakang,
cepat dibungkus upih bekas bekal.

susah sedih kangen diri,
bawon gili tenga' laut,
dmen menah pada memada',
ngelining durus pesisi,
masa sambat nyalemborong ate susah.

791. Kayu' tenga' pelangken priya,
peleng sapah bejelili,
mene temah kesesiya,
jeleng lapah bawon gili,
keme' ngala' bejelili,
panggong bate' bawon batu,
kayu' cerme jari separa,
bele' sala'ku ta sili',
temate' gama' da' si' mene sengsara.

792. Te iwas sekali masa,
pada-pada na sekedi',
jari nasi' na dedaun mela',
tesiksa' si' tau Bali,
pada kurus bawon Gili,
jelo malem sedih sendu,
belo yen tekocapang,
kocap Isa si' memargi,
nde'na ngene' banjur dateng kuta Kopang.

793. Gita' kute kukuh kekah,
tesanggra' isik tumbak bedil,
Ida Wayan banjur jejah,
nyerek na betetili,
banjur Ida saruwang diri',
songko' hupe' onos Kelungkung,
lampa'na tunjang jungkat,
pesandangan Ida li' mudi,
nyerek ta bukus isi' upe' onos takilan.

794. Lalu liwat desa Kopang,
perjalanan Ida Manggis,
sudah sampai di Rarang,
Ida Wayan khawatir lagi,
lagi ia bersembunyi,
membaurkan diri dengan pasukan,
setelah liwat desa Rarang,
Ida Manggis lalu berujar,
pasti desa Rarang ikut Sakra.

794. Banjur liwat desa Kopang,
pelumbaran Ida Manggis,
tekocapang dateng Rarang,
Ida Wayan jejah malik,
malik ya betetili,
aworang diri' tenga' batur,
uwah liwat desa Rarang,
Ida Manggis banjur bemanik,
pedas milu desa Rarang turut Sakra.

795. Alkisah ada dari kabar,
memohon kepada Jro Mertaji,
bernama Bolang beserta temannya,
mau membunuh Ida Manggis.
Lalu marah Jro Mertaji,
"Pantas rupamu hai anjing,
tak tahu si otak udang,
sok berani kau ini,
kalau benar semua orang berontak."

795. Kocap ara' leman kabar,
belako' li' Jro Mertaji,
aran Bolang dengan dua,
mele mate' Ida Manggis,
banjur sili Jro Mertaji,
pantes lalo' anta asu',
nde' me' tao' otak udang,
sok me' merenges mele sili,
nuju tetu selapu' ta pada congah.

796. Kalau cuma Sakra sendiri,
kita ini pasti,
tak urung akan dipindahkan,
oleh Gusti Komang, dan ayahnya,
Jro Mertaji amat marah,
karena ia berhati bulus,
pikirannya berwajah ganda,
kita tinggalkan si Ida Manggis,
alkisah Sakra yang nyata berontak.

796. Lamun Sakra mesa' mesa',
ite sine tepeng jari,
nde' ta burung genta pindang,
isi' Gusti Komang lan mami',
Jro Mertaji sili gati,
mapan iya berate biluk,
pikirna bekembis dua,
eneng cerita Ida Manggis,
tekocapang desa Sakra si' nyata congah.

797. Penuh sesak di Bencingah,
lalu ada orang berlari,
dari utara terengah-engah,
di alun-alun gempar,
membawa anaknya berlari,

797. Peno' jejel li' Bencingah,
banjur ara' dengan pelai,
lekan daye terenggas-enggas,
si' li' peken biur tarik,
demak anak na belari,

laki wanita sama gempar,
cepat pulang ke rumahnya,
tua muda besar kecil,
menyangka Anak Agung su-
sudah dekat.

nina mama pada biur,
nyerek ule' li' balena,
towa' bajang beli' beri,
tarik paran Anak Agung rapet
desa.

798. Ada yang segera bertanya,
ada apa maka berlari,
yang ditanya menjawab,
mengusap hidung sambil
berkata,
jelas kulihat paman,
jangan bilang aku bertutur,
Anak Agung menuju ke timur,
desa Rarang sudah dikuasai,
riuh-rendah suara tambur
kudengar.

798. *ara' gancang bakatuan,*
apa ara' sangka' da berari,
si' ta katwan nyerek nimbal,
osap idung sampi' muni,
pedas gati ama' rari,
enda' bada'ang aku si betutur,
Anak Agung wah betenga',
desa Rarang si'na gisi,
endah rarah suaran tambur
kedengaran.

799. Kepala kampung merasa
gelisah,
Gereneng, Lepak, Montong
Tangi,
semua merasa khawatir,
pamitan pada Mamik
Nursasih,
setelah diberi izin pamitan,
pulang ke dusun semua,
lain lagi dituturkan,
Ida Wayan sampai di Tangi,
Inak Manis berhatur pada Ida
Wayan.

799. *Keliang dasan pada jejah,*
Gereneng Lepak Montong
Tangi,
selapu'na pada jejah,
bepamit li' mami' Nursasih,
uwah kican iya bepamit,
pano aning dasan selapu',
lain malik tekocapang,
Ida Wayan dateng Tangi,
Ina' Manis gancang matur li'
Ida Wayan.

800. Ingat-ingatlah tuanku
pedanda,
Tangi Gereneng sudah
berontak,
Lepak Tuntang Surabaya,
silahkan cepat tuan
menyingkir,
Ida Manggis lalu berlari,

800. *Dawek iling ratu pedanda,*
Tangi Gereneng uwah
bebalik,
Lepak Tuntang Surabaya,
dawek gelis ratu magingsir,
Ida Manggis nu belari,
sugul tai merebek entut,
gewar isin dalem desa,

keluar tainya berentet kentutnya,
panik seluruh isi desanya,
melihat Ida Wayan berlari,
tergupuh mengejar si Ida beramai-ramai.

gita' Ida si' pelai,
pada gewar begeluduk pale' Ida.

801. Amak Seneng mengambil parang,
Amak Kowa menyambar pisau,
kerisnya sudah habis digadaikan,
Amak Dama meraih pentungnya,
keris parang tak ada lagi,
sudah digadai semuanya,
Papuk Irah menyambar tombak,
Papuk Dirayu mengambil kapak,
Amak Raseman menyambat pemikul jala.

801. Ama' Seneng demak timas,
Ama' Kowa' demak ladik,
keris bue' isi'na sanda',
Ama' Dama demak gegitik,
meris bate' ndara' masih,
pada mesanda selapu'na,
Papu' Irah demak jungkat,
Papu' Dirayu demak kandik,
Ama' Raseman demak na pelembah pancar.

802. Ida Wayan tunggang langgang,
jatuh bangun ia berlari,
mencret mengucur tak habisnya,
penuh cancutnya menempel,
tak sadar keluar tinjanya,
asalkan menghadap depan saja,
berlari menuju utara,
merasa sangat susah, di hati,
Ida Wayan melantun tembang Dangdang.

802. Ida Wayan nyusur nyumbang,
reba' ures na pelai,
berot mancat dara' pegat,
peno' kancut bekaleping,
nde'na asa sugul tai,
sok na maka andang julu,
berari na andang daya,
ngerasa susah dalem pikir,
Ida Wayan nangis nembang dang dang gula.

DANDANG

803. Amak Seneng mengejar di depan,
memikul parang,
sambil menyumpah serapah,
nih si babi telan olehmu,
biar sampai pecah ususmu,
Amak Seneng sangat marah,
ia masih menyimpan dendam,
dahulu,
sudah diambil dadu judinya,
itu yang masih diingatnya,
mengejar sambil memaki,
hai Bali haram jadah si Manggis,
mariku keluarkan usus mudamu.

803. Ama' Seneng memale' julu gati,
ponggo timpas,
sampi' nyempata,
ne bawi uta' lentok,
ade'na jangka bedah baduk,
Ama' Seneng langsot kasili,
entan si' lae' isi'na antemang,
wah tebait epone sejulu,
tingkahsino si' ingetang,
memale' nyempata,
Bali jadah Ama' Manggis,
maeh ku serot baduk oda'.

804. Akan kubedah biar keluar taimu,
begitu ucapannya,
Amak Seneng mengumpat,
Ida Wayan cepat sekali,
sudah masuk desa Rumbuk,
warga Tangi mengejar pula,
Jro Hiderat menghadang,
nanti dulu mengejar,
saya menjaga Ida Wayan,
Amak Seneng,
memaki sambil pergi,
"Nih telan olehmu babi haram."

804. Nane'ja' kuburak ade'na sugul tai,
meno uni,
Ama' Seneng nyempata,
Ida Wayan gancang lalo,
was tama li' desa Rumbu',
sekep Tangi memale' masih,
Jro Hiderat ngadang,
bares julu' Ida Wayan,
Ama' Seneng,
nyenyumpak sampi'na nyedi,
ngerodok bawi ne emah.

805. Tak tersebutkan si Amak Seneng pergi,
terkisahkan,
lagi si Ida Wayan,
penuh kotoran di sarungnya,
sambil ia tersedu-sedu,

805. Nde'na kocap Ama' Seneng si' nyedi,
Nde'na kocap Ama' Seneng si' nyedi,
keceritan,
malik Ida Wayan,

sedih mengenang nasib awak,
yang dibuang oleh Gusti Komang,
tak malu ia menangis,
ingusnya macam pikulan,
lalu tertawa Amak Rumiwang Jro Mertaji,
menekan perut tertawa geli.

peno tai lai' kereng,
sampi'na bangkus angkus,
ase' lalo'na gita' diri,
si'ta teteh isi' Gusti Komang,
nde'na lila bangkus-angkus,
idus na mara' pelembah,
banjur lere',
Ama' Rumiwang ro Martai,
tekek tian bepalengan.

806. Berucap Amak Lumiwang, segera,
dari jauh,
tak tahan ia mencium,
kotoran yang penuh di kainnya,
berucap sambil tersenyum.
duh, tanku dewa ratu,
ada apa ratu pedanda,
sebab tuan menangis tersedu,
Ida Manggis lalu menjawab,
aku lelah,
dikejar oleh orang Tangi,
hampir aku mati oleh Amak Seneng.

806. Banju matur Ama' Rumiwang no gelis,
lekan renggang,
nde'na kawe ambu' iya,
si tai na peno kereng,
matur sampi' nancemur,
duh dewa ratu pedanda kaji,
apa ara' ratu pedanda,
sangka dakaji ngangkus angkus,
Ida Manggis manjur nimbal,
aku lelah,
tepale' si' kanak Tangi,
das ku mate si' Ama' Seneng.

807. Lagi berhatur Jro Mertaji,
dari jauh,
tak tahan ia mencium,
berujar sambil tertawa,
sampai hamba tak tanda,
tuanku cengengesan,
hamba kira orang gila,
kain tuan habis bercelemotan,
lihatlah kotoran tuan melengket,
Ida Wayan berkata sambil menangis,
bagaimana pula caraku.

807. Malik matur Jro Mertaji,
leman renggang,
nde' kawe ambu' iya,
matur sampi'na lere' bae,
nde' kaji aku' pengkai ratu,
ruen dekaji cergih-rengih,
keneng kaji tau ogang,
wastra pengkaji bue' belamut,
ene ruen tai perikak,
Ida Wayan bemanik sambil na nagis,
berembe bae jari entan.

808. Jro Mertaji berkata lagi,
silakan ratu,
menyingkir sekarang,
hamba akan membuat
muslihat,
tuan tahu hati mereka,
ikut berontak bersama Sakra,
begitulah ucapan si Mertaji,
Ida Manggis cepat bangun,
mengurut perutnya,
sampai dim luar desa mencret
lagi,
masuk kebun keluar ke
padang.

808. Jro Mertaji malik matur gelis,
dawek ratu,
magingsir perneka,
kaji lepas akal nane,
dekaji tao' angen batur,
pilih wah pada bebalik,
milu congah turut Sakra,
Jro Mertaji meno atur,
Ida Manggis ures gencang,
popot tiyan,
dateng luar kuta sugul tai,
tama kebon sugul lendang.

809. Toleh-toleh si Ida berjalan,
membawa tongkat,
untuk menyaru diri,
agar dikira gembala kerbau,
berjalan semakin ke timur,
sampai di Pancor bertemu,
dengan si Jro Mehram,
Jro Mehram berhatur,
ada apa ratu pedanda,
tuanku terengah engah,
penuh kotoran pada kain
tuanku,
tak tahan menciumnya.

809. Kecengor kecelek lelampan
Ida Manggis,
bentek tunjang,
isi'na sarung diri'na,
nde'na teparan pengaret kao,
pelumbaran sayan timu',
dateng Pancor banjur bedait,
si' tangket Jro Mehram,
Jro Mehram belatur,
apa ara' ratu pedanda,
dekaji benggas enggas,
tai doang li' wastran dekaji,
nde'ta kawa ngadukiya.

810. Sangat lupa diri si Ida
Manggis,
hilang ulahnya lalu malam,
duh Ratu Agung,
tuan diam di sini kujaga,
karena hamba tak berontak,
tak ikut bersama Sakra,
sambil menunggu pasukan
Mataram,
beribu-ribu,

810. Sanget lupa' li' ragena Ida
Manggis,
telang lelah banjuran peteng
desa,
Jero Mihram matur adeng,
duh dewa ratu Agung,
dekaji mero sanggrahin kaji,
mapan kaji nde' congah,
li' Sakra nde' kaji nurut,
laun anteh sekep Mentaram,

bedil tombak baik pasir,
lebur sehari si Sakra itu.

beribu-ribu,
bedil tumbak mara' gesik,
lebur selama' desa Sakra.

811. Terlalu malu si Ida Manggis,
sampai tak mendengar,
ucapan Jro Mehram,
di kala malam dini hari,
Ida Wayan minggat,
tak putus ia bernazar,
kalau aku bisa sampai Mataram,
kupotong babi tiga,
aku membuat ebatan sate lawar,
aku buat sajian,
setiap sanggah dan miru semuanya,
begitu kaul si Ida Wayan.

811. Lebih sengap Ida Wayan Manggis,
Nde'na denger,
atur Jro Mehram,
peteng parek menah bele',
Ida Wayan nyedi beterus,
nde'na betelah besesangi,
mun ku bau dateng Mentàram,
ku semeleh bawi talu,
ku ngebat nyata lawar,
ku bebantel,
bilang sanggrah miru tarik,
ngeno sesangin Ida Wayan.

812. Menuju timur si Ida Manggis,
sampai di padang,
sampai di kaki Lenek Barak,
sampai di wilayah Korleka,
berjalan sampai di Mudung,
hari sudah siang,
Ida menampak lautan,
semakin sedih tersedu-sedu,
bertedung tangan melihat lautan,
duka nestapa,
mengenang diri tersia-sia,
meratap mengisak tangis sendiri.

812. Ojok timu' pelumbaran Ida Manggis,
dateng lendang,
tipa' kokoh lenek bara,
taek jajahang korleko,
kelelampan dateng mudung,
wayan jelo sengker tengari,
Ida nyingakin segera sayan iro' ngangkus,
tedong ima tangga' segara ase' lalo',
li' ragan kesiya siya,
bangkus angkus mesa' mesa'.

813. Lalu berbelok si Ida Manggis,
menuju utara,
tak terkisahkan perjalanannya,
lain pula tuturan kidung,
alkisah ada seorang gusti,

813. Ngengohi lumbar Ida Wayan Manggis,
ojok daya,
nde' ta kocap li' langan,
wah dateng li' kidung,

bernama Made Belosok,
dia bangsa Praratu,
berkuasa di desa Pohgading,
sekarang tersebutkan,
Jro Inarsa Jro Rais,
melapor kepada juragan
Balinya.

keceritan ara pra gusti,
Made Belosok aran na,
iya sino pra ratu,
li' Pegading iya ngeraksa,
nene kocap,
Jro Inarsa Jro Ra'is,
matur li' pemekel Bali na.

814. Ampenan Gusti hamba
mendapat kabar,
sangatlah pasti,
hamba mendapat berita,
Sakra Pringga sekarang mem-
berontak,
bedil Lobok sudah tertimbun,
menerima pijit sudah dida-
ratkan,
di Sakra sudah berjajar,
bedil Bangsal sudah
dihimpun,
penuh sesak desa Sakra,
Made Belosok,
terkejut mencret keluar tainya,
menyambar keris lalu
melompat.

814. Meran Gusti kaji mau' horta
jati,
janten pisan,
kaji mau' tuturan,
Sakra Pringga congah nane,
bedil tumbak wah metambun,
meriam pejot wah taek tarik,
li' Sakra wah bejajar,
bedil bangsal ta kuwur,
sabol sesak desa Sakra,
Made Belosok,
tenjot berot sugul tai,
demak keris banjur ngera-
jang.

815. Jro Inarsa dengan Jro Rais,
ikut di belakang,
sudah menyuruh meng-
hadang,
membawa tombak tangkai
pendek,
Gusti Belosok lalu bertemu,
dengan penghadang yang su-
dah siaga,
Made Belosok lalu ditombak,
terkena dadanya,
Made Belosok jatuh terlen-
tang,

815. Jro Inarsa bareng Jro Rais,
turut mudi,
wah na besuru' ngadang,
au' tumbak salah kado,
Gsti Belosok banjur betem-
puh,
dengan si ngadang wah yatna
tarik,
Made Belosok terus ta galah,
kena kapur susu,
Made Belosok reba' mantang,
Jro Inarsa,

Jro Inarsa,
bersama dengan Jro Rais,
lalu pulang ke rumah mereka.

bareng lan Jro Ra'is,
pada ule' li' balena.

816. Tak tersebutkan si Belosok, tergeletak,
disebutkan,
lagi si Ida Wayan,
yang berpondok di Dusun Bantek,
mula nasib panjang umurnya,
takdir Allah Maha Kuasa,
maka iapun mendapatkan kepastian,
Made Belosok sudah mati,
lalu pergi si Ida Wayan,
hilang musnah Wayan Manggis,
dituturkan lagi desa Sakra.

816. Nde' kocap Made Belosok nguring,
tekocapang,
malik Ida Wayan,
si' mondok li' dasa Bantek,
mula tuduh belo umur,
mula takdir sang hiyang widi,
banjur mau' kepedasan,
Made Belosok wah melunjur,
banjur nyedi Ida Wayan,
telang musna Wayan Manggis,
malik kocap desa Sakra.

DURMA

817. Sudah mufakat kala sudah siap,
warga Lenting, Tangi,
Lepak, Tuntung, Surabaya,
kabar Rumbuk, Keselet, Songa,
pulang semua ke Sakra,
bersenjata bedil tombak,
sudah siap bungkusan nasi-nya.

817. Uwah mufakat menah desa medab deban,
kaula Lenting Tangi,
Lepak Tuntang Burebaya,
kabar Rumbu' Keselet Songa',
ule' aning Sakra tarik,
sekep bedil tumbak,
wah tegep takilan nasi'.

818. Terang desa kentongan ber-bunyi,
Tuan Guru Haji Ali,
diiringi keluar desa,
penuh di sawah Pegondang,
akan menyerang Suradadi,

818. Menah desa muni kulkul banjur leka',
Tuan Guru Haji Ali,
tiring sugul desa,
sesek li' bangket Pegondang,
pada gebuk suredadi,

ada sampai di Pindak,
separuhnya sampai Maji.

ara' dateng Pinda',
separo dateng ule' malik.

819. Tiba-tiba datang seseorang,
dia lancar bertutur,
musuh sudah sampai Kopang,
Anak Agung diiringi,
bersama pasukan Bali,
yang dituturi resah,
lalu mereka pulang lagi.

819. Bajur ara' dengan dateng gegancangan,
sino teteh nuturin,
musuh wah dateng Kopang,
anak Agung mahiringan,
kanca soroh sikep Bali,
si' tetutur jejah,
banjur pada ule' malik.

820. Semua laskar pulang ke Sakra,
bersiap di dalam desa,
lalu mereka bertindak,
bersorak saling sahut,
kentongan berbunyi berbaur bedil,
Tuan Guru sembahyang,
mohon pertolongan Allah,
dua rakaat si Tuan Guru lalu Selam.

820. Selapu' na sikep tulak aning Sakra,
li' dalem desa mecawis,
banjur pada bekerap,
surak rame saling timbal,
kulkul muni awor bedil,
Tuan Guru sembahyang,
nunas tulung lai' Widi,
dua rakaat Tuan Guru banjur besalam..

821. Kemudian mereka berzikir,
membaca doa perhimpunan,
dengan Redla Allah,
berkat doa pujinya,
terkabul permohonannya,
dengan takdir Allah Rahman.

821. Banjur na pada sikir,
sahegar pekumpulan,
saking suka' Alloh,
berkat aran doa puji,
kabul penunas,
saking takdir Yang Widi.

822. Setiap desa datang pemimpinnya,
menghadap pada Haji Ali,
berkat doa perhimpunan,
datang seperti diundang,
lalu mereka mufakat semua,
luar desa yang lima,
mengikuti Haji Ali.

822. Bilang desa pra kanggo dateng selur sineluran,
memarek li' Haji Ali,
berkat doa pekumpulan,
dateng na mara' wah ta bada',
banjur na mupakat tarik,
jaban desa si' lima,
saturut li' Haji Ali.

823. Hanya Rumbuk Pancor,
Kelayu, Pringgasela,

823. Amung Rumbu' Pancor
Kelayu Pringgasela,

Pujut, dan Batujai,
itu masih tak ikut,
masih setia kepada Bali,
kita gampangkan ceritanya,
mulai bersiap-siap,
akan berangkat menyerang lagi.

Pujut lan Batujai,
sino masih manggah,
li' Bali masih eman,
gampang ta kocap li' tulis,
mawa mecawisan,
gen leka' ngeregah malik.

824. Raden Rarang Den Nuna terkisahkan,
yang meronda bersama gustinya,
di sana di Praya,
Raden Ratmawa pintar,
memperdaya juragan Bali,
silakan Ratu Pedanda,
hamba mempersilakan tuanku.

824. Raden Rarang Den Nuna tekocap,
si' nyanggra ngiring gusti,
ito li' Praya,
Raden Ratmawan widagda,
akalang pemekel Bali,
dawek ratu pedanda,
kaji andawegang peng kaji.

825. Ratu Agung memesan pada hamba,
agar tuan berkenan,
menjaga desa Rarang,
agar jangan hamba disangka,
oleh sang raja Batara,
silakan tuan bersegera,
ke Rarang bersama hamba.

825. Ratu Agung uninga ngapayang titiyang,
mangde sawanca pengkaji,
sanggra desa Rarang,
nde' kaji brung kebaosan,
si' Batara kaji gusti,
dawek gegelisan,
betenga' kaji ngiring.

826. Jangan hamba disangka ikut berontak,
biarkan Sakra saja tuan,
dapat dihasut,
Ida Bagus Gede berangkat,
terjerat ucapan manis,
tiba di desa Rarang,
bersama Raden Ratmawa.

826. Jerah kaji kebaosan milu congah,
alurang Sakra bae Gusti,
bau kepincukan,
Ida gusti Gede lumbar,
bau isi' uni manis,
dateng betenga' li' Rarang,
Raden Ratmawa ngiring.

827. Sudah disajikan hidangan dan jajan,
Ida Bagus Gede berujar,

827. Uah katurang majengan kupi sanganan,
Ida Bagus Gde bemanik,

menyampaikan perintah,
kukuhkan kubu pertahanan desa,
para raden dan bangsawan,
di desa Rarang,
berhatur baik gusti.

dauh pengandika,
kukuhang petak desa,
pra raden liwah para buling,
si' li' desa Rarang,
matur sadika pengkai.

828. Saking lajunya cerita terkisahkan,
si Dewa pegasa Suradadi,
Dewa Rahi bersegera,
ke Suradadi diiringi,
sudah sampai di Suradadi,
mau mengawasi desa,
bersama Gusti penguasa Kesik.

828. Saking gelis tuturang lain,
tekocapang,
Dewa si' li' Suredadi,
Dewa Rahi gegelisan,
batenga' mahiringan,
wah dateng li' Suredadi,
pekayunan sanggra desa,
bareng gusti si' li' Kesik.

829. Sudah sampai di Suradadi si Cokorda,
para pemimpin di Suradadi,
duduk di hadapannya,
menghadap minta pengarahan,
Dewa Cokorda berkata,
bagaimana pikiran kalian,
karena sekarang Sakra berontak.

829. Uwah napak li' Suredadi Cokorda,
pra kanggo li' Suredadi,
napak li' arepan,
nangkil nunas pengandika,
Dewa Cokorda bemanik,
ngumbe angen da pada,
mapan sakra nane bebalik.

830. Beranikah kita menyerang Sakra,
atau kita menunggu,
memperkukuh pertahanan desa,
menunggu Sakra menyerbu,
menjawab Bapak Sriyati,
silakan kita serang saja,
kalau Sakra biar hamba sendiri.

830. Bani pada ta ngulahang gebuk Sakra,
atawanda pada ngantih,
kukuhang petak desa,
anteh Sakra dateng ngeregah,
matur Bapa' Sriyati,
sila' ta ngulahang,
lamun Sakra mesa' Kaji.

831. Sakra akan lebur satu pagi,
ini pendekar di Suradadi,
sering dikeroyok empat ratus,
memotong si Bapak Maja,
kalau Sakra berikan hamba,
Bapak Hiwang berujar lagi.

831. Lamu sakra nde'na burung lebur selema',
eni labak li' Suredadi,
sring patung samas,
nimbal matur Bapak Maja,
lamu Sakra nunas kaji,
Bapa' Hiwang matur malik.

832. Kalau Sakra tangan sebelah hamba,
biar sekarang saja diremukkan,
supaya cepat hamba bertempur,
melawan bangsawan Sakra,
sanggupkah mereka melawanku,
lega hati Dewa Cokorda,
saat malam mulai mengantuk.

832. Lamu Sakra si' kaji singkurin ne doang,
juru mati' nane perjanji,
kai aruan mesiyat,
timpalin pra menak Sakra,
sanggup pada tari bai,
kendel Dewa Cokorda,
wayan malem serep sekali.

833. Lalu berbunyi meriam di Sakra,
untuk menjadi ciri,
berbunyi tiga kali beruntun,
desa Suradadi panik,
Dewa Cokorda Rai,
hatinya khawatir,
dan Gusti di desa Kesik.

833. Bajur muni meriyem li' desa Sakra,
minangka jari ciri,
muni telu kali undak,
desa Suredadi kewah,
Dewa Cokorda Rai,
pekayunan jejah,
lah Gusti si' li' Kesik.

834. Mau balik biar malam,
hati si Dewa sudah goyah,
cepat ia berangkat,
menuju Kutaraja,
Jro Sriaji ikut,
menyertai sampai Kutaraja,
si Cokorda Dewa Rai.

834. Suka turun mana peteng pra naneyan,
pekayunan Dewa wah ganjih,
gelis banjur lumbar,
bedaya li' Kutaraja,
Jro Sriyaji milu ngiring,
ngiring dateng Kutaraja,
Cokorda Dewa Rai.

835. Tak lama di Kutaraja Cokorda pergi,

835. Nde'na sue li' Kuteraja Cokorda lumbar,

langsung ke Cakra lagi, melalui lintas utara, panjang bila dituturkan, maka datanglah pagi lagi, alkisah si Raden Rarang, menyikat pemimpin Balinya.	*beterus na turun gelis, langan mimper daya, belo yen tekocapang, menah desa kocap malik, kocap Raden Rarang, laksana' Pemekel Bali.*
836. Adik-kakak Ida Bagus mati bersama, si Pedanda tewas juga, mayatnya bertindih, semua Bali dibereskan, tak ada tinggal lagi, tak tersebutkan desa Rarang, terkisahkan lagi desa Sakra.	*836. Rai raka Ida Bagus Gde bareng sede, lan Pedanda sede masih, bangke betetimpa, senuga' Bali tebue'ang, nde'na ara' berua malik, eneng desa Rarang, Sakra tekocapang malik.*
837. Lengkap senjata lalu berangkat, ke desa yang masih bersatu, pada Bali masih dekat, Rumbuk lalu diserbu, desanya dikepung, Rumbuk lalu menyerah, laskar langsung ke timur.	*837. Napak sekep banjuran na lampa' li' desa si' masih bekambis, li' Bali masih menggah, Rumbu' banjuran ta regah, desa tekelipung gelis, Rumbu' banjuran maserah, sekep betimu' sekali.*
838. Menyerang Pancor, Kelayu yang masih mendua, laskar Pancor, Kelayu semua, berjajar di utara desa, bertemu senjata Sakra, lalu mulai disoraki, laskar Sakra mendesak, senjata Pancor menghindar.	*838. Regah Pancor kelayu masih mekambis dua, sekep Pancor Kelayu tarik, ngambiyar baret desa, betempuh lan sikep Sakra, banjur mara tasurakin, sekep Sakra ngulah, sekep Pancor ngilesin.*
839. Masuk desa menunggu dalam desa, lalu didesak lagi, Pancor, Kelayu menyerah, digadai pada desa Sakra, para guru dan kiyai,	*839. Tama desa pada ngantih dalem kuta, mara ta desek malik, begade li' desa Sakra, kancan guru lan Kiyai, manjur pada budal,*

lalu mereka berangkat,
laskar pulang kembali.

sekep matulak malik.

840. Sampai Sakra bermufakat lagi,
mufakat menyerang lagi,
besok ke Pringgasela,
lalu malam pun tiba,
malam hari mereka bersiap,
mempersiapkan bekal,
"sesuka hati berdendang cara Bali.

840. Dateng Sakra pada tanding reraosan,
mupakat beregah malik,
lema' li' Pringgasela,
banjuran na peteng desa,
kemalem na pada mecawis,
sergepang takilan,
semarang girang ngerakep cara Bali.

ASMARANDANA

841. Di Kopang Mamik Mustiyaji,
di Batukliang Mamik Jinawang,
menyerang Bali Matinggo,
sehari saja terkalahkan,
dan Bali yang di Kopang,
mayatnya bergelimpangan bertumpuk,
laki wanita si Bali Kopang.

841. Li' Kopang Mami' Mustiyaji,
Batukliang mami' Jinawang,
beregah Bali Matenggo,
sejelo prajani kalah,
lan Bali si' li' Kopang,
bangke sampal betetumpuk,
nina mama Bali Kopang.

842. Tetapi pemimpin Batukliang sedih,
mengingat ayahnya ditahan di Cakra,
Jro Buru sudah lama,
ditarik dari pos penjagaan,
dari Puyung ke Cakra,
lima belas orang temannya,
dan putranya Lalu Wiraja.

842. Anging Jro Batukliang sedih,
kangen mami' teturunnang,
Jro Buru wah ngone',
teturunang leman penyang-gra,
leman Puyung tipa Cakra,
lima olas tongkat na turun,
lan bijana Lalu Wiraja.

843. Kehendak Raja Bali,
Jro Buru akan dibunuh,
karena ia sudah dinyatakan,
berontak bersama Cakra Praya,

843. Pekayunan Raja Bali,
Jro Buru mula ya' teseda',
pan iya mula keraos,
congah bareng Sakra Praya,
prakanggo timu' Babak,

para pemimpin timur Babak,
Jro Buru dianggap biangnya,
maka dibunuh si Jro Buru.

keraos unteng Jro Buru,
mainan nyerek ta seda'.

844. Dituturkan pula,
desa Pringgasela dibicarakan,
karena warga Bali banyak,
laskar Sakra turun berjalan,
menyerbu desa Pringgasela,
karena warga Bali berkumpul,
laskar Sakra datang menye-
rang.

844. Jari tekocapang malik,
desa Pringgasela munggah,
mapan soroh Bali lue',
sekep Sakra beterus lampa',
rengah desa Pringgasela,
mapan soroh Bali kumpul,
sekep Sakra dateng ngere-
ngah.

845. Pasukan sudah mengepung,
di luar desa Pringgasela,
mereka mengatur gelaran,
bersama membangun sorak,
Bali di dalam desa,
Pringgasela panik semua,
keluar mengatur pasukan.

845. Sikep wah bedepih tarik,
luwar desa Pringgasela,
ambiyar pada derek,
tarik na mangkeban surak,
Bali si' li' dalem desa,
Pringgasela gewar selapu',
nyugulin pada ngembiyar.

846. Kemudian mereka saling tem-
bak,
sorak ramai bersahutan,
si Bali berjingkrak,
menari sambil sesumbar,
ini tulen macan Pringgasela,
pendekar si Batara Agung,
ini benteng desa Pringga.

846. Banjuran pada seling bedil,
surak rame betimbalan,
soroh Bali bededengser,
ngigel pada besesumbar,
ne tulen macan Pringgasela,
pepadun Betara Agung,
ne labakna li' desa Pringga.

847. Mereka pun bertempur sengit,
beradu tombak dan kelewang,
seru pertempuran bedil ramai,
bangkai berserak bersusun,
laskar Bali berlindung,
kalah tempur mereka mundur,
laskar Bali masuk desa.

847. Awor pesiyatna gelis,
betempuh tumbak kelewang,
rames siat bedil rame,
bangke sampal betetimpa,
sekep Bali mekilesan,
kapes siyat pada surut,
sekep Bali tama desa.

848. Mendesak semua mengepung,
dibakar desanya,
lalu kalah seketika,

848. Bedesek tarik bedepih,
tesedut dalem desa,
banjuran kalah per nane,

desa Pringgasela terbakar,
lalu turunlah malam,
yang menyerang mundur,
berangkat pulang semuanya.

desa Pringgasela julat,
banjuran peteng desa,
si' beregah pada surut,
budal ule' selapu'na.

849. Bali Pringgasela bersih,
sisa mati terlunta-lunta,
mengungsi hutan terpencar,
banyak yang mati kelaparan,
ada terjatuh di tebing,
ganti tersebut dalam kidung,
disebutkan Bali Swela.

849. Bali Pringgasela bersih,
sisen mate kepasat pasat,
ngungsi gawah sara tempuh,
lue' mate kelapahan,
ara' teri' li' sesongkang,
pegenti' mungguh li' kidung,
tekocapang Bali Swela.

PANGKUR

850. Semua bermusyawarah,
Bali Swela mendapat berita pasti,
Made Blosok sudah mati,
dibunuh diperdaya,
oleh Jro Rais dan Jro Inarsa,
Bali Swela takut,
mengkhawatirkan laskar Pohgading.

850. Tari tanding reraosan,
Bali Swela pada mau' tuturan jati,
Made Blosok wah melunjur,
teseda' teakallang,
si' Jro Rais Jro Inarsa pada patuh,
Bali Swela pada jejah,
marapang sekep Pegading.

851. Semua sudah berangkat,
pulang ke desa Pringga semua,
berkumpul di Pringga,
tersebut di situ ada Gusti Praratu,
Komang Gredek namanya,
dipercaya oleh Raja bali.

851. Selapu'na pada budal,
pada ule' aning desa Pringga tarik,
Bali Apit Ai' selapu',
bekuwur aning Pringga,
kocap ito arak Gusti iya pra ratu,
Komang Gredek aran na,
tandelang isi' raja Bali.

852. Alkisah di desa Pringga,
Lalu Ayub Guru Usman berunding,
membicarakan Bali yang berkumpul,

852. Tekocapang li' desa Pringga,
Lalu Ayub guru Usman mengraosin,
raosang Bali si' bekuwur,
Lalu Ayub mula widagda,

Lalu Ayub memang pintar, licin alot memperdaya Bali, Lalu Ayub lalu berangkat, menghadap pemimpin Bali.	*ririh ngales akallang Bali selapu',* *Lalu Ayub banjuran leka',* *memarek li' pemekel Bali.*
853. Tiba lalu menghatur sembah, melapor Lalu Ayub pada si Bali, hamba jelas mendapat berita, desa Sakra jelas berontak, Kopang, Rarang, Batukliang, Jrowaru, Amasbagek, Kalijaga, Lenek semua berontak.	*853. Sedateng na memarek nyembah,* *Lalu Ayub matur li' pemekel Bali,* *kaji pedas mau' tutur,* *desa Sakra janten congah,* *Kopang Rarang Batukliang Jrowaru,* *Hamas bage' Kalijaga,* *Lenek pada congah tarik.*
854. Pringgasela diserbu kalah, habis ditangkap dijarah ternaknya, sisa mati berlari ke Cakra, Bali di Pringgasela, terlunta-lunta di gunung, begitulah hamba dapat berita, silakan tuanku beri arahan.	*854. Pringgasela tegebuk kalah,* *bis ta bau tejarah kao sampi,* *sisa mate berari turun,* *Bali si' li' Pringgasela,* *kepasat pasat taek gunung,* *ngeno kaji pulih horta,* *sila' baosang kaji Gusti.*
855. Jro Pegading ikut berontak, Jro Inarsa dengan Jro Rais, Made Blosok diperdaya ke Cakra, lalu dibunuhnya di jalan, silakan tuan sebaiknya kita serang, begitu dia memperdaya juragannya.	*855. Jero Pegading milu congah,* *Jro Inarsa si' tangket Jro Rais,* *Made Blosok takallang turun,* *mate'na iya li' langan,* *dawek ratu lamun patut kaji gebuk,* *senga' congah turut Sakra,* *ngeno si'na ngakallang Gusti.*
856. Komang Gredek yang diakali, terperdaya terkena ucapan manis,	*856. Komang Gredek si' takallang,* *kepincukan kebauan si' uni manis,*

memang putaran desa demikian,
Gusti Komang Gredek menjawab,
urang pertimbangan menjawab,
duh lalu nanti setelah lengkap,
desa Pegading soal gampang.

mula tuduh desa menu,
Gusti Komang Gredek nimbal,
pikir sala' si'na nimbal adu,
Lalu,
beres julu' wah na tapak,
gampang pisan desa Pegading.

857. Tetapi sekarang Nuna sebaiknya,
silakan atur anak-anak dulu,
bahwa ia ke Cakra dulu,
supaya satu yang kita hadapi,
Lalu Ayub lega sambil tertunduk,
benar sekali ucapan tuanku.

857. Lagu' nane muna kena',
sila' Lalu periri kanak si' beri',
bagus tatong iya turun,
nde'na sopo' pengerasa,
Lalu Ayub hegar manah sambil nundu',
patut gati manik da kaji.

858. Jangan sampai kita didahului,
oleh Pegading sebaiknya kita cepat,
nanti dia datang duluan,
Pegading datang menyerbu Pringga,
Komang Gredek berkata,
"Nanti malam aku berangkat,
tengah malam ketika sepi."

858. Enda' ta temah kejulun,
si' Pegading bagus aruan bae memargi,
laun iya dateng julu,
Pegading letbegebuk Pringga,
Komang Gredek lamun meno Lalu,
laun biyan tiang leka',
tengah malem nyeka sepi.

859. Lalu Ayub berhatur sembah,
"Baiklah tengah malam hamba serta."
Lalu Ayub mohon pamit,
pulang ke rumahnya,
sampai di rumah bermusyawarah,
sepakat bicara lalu bersurat,
surat selesai diantar segera.

859. Lalu Ayub matur nyembah,
patut meno tegah malem kai ngiring,
Lalu Ayub pamit manjur,
ule' aning balena,
dateng bale tanding
reraosan banjur,
mufakat raos mara nyurat,
surat jari tatong gelis.

860. Ke Pegading Jro Inarsa,
Jro Rais lalu membaca surat,
tercantum di surat ia menyuruh,
agar di hadang di Kali Pede',
karena si Bali semua akan ke Cakra,
agar ia dibunuh semua,
laki wanita tua muda.

860. Li' Pegading Jro Inarsa,
Jro Ra'is banjuran iya maca tulis,
mungguh li' surat besuru',
kokoh Pede' pon na ngadang,
mapan Bali selapu'na gena turun,
si na mate' iya selapu' na,
nina mama bele' beri'.

861. Mereka berangkat tengah malam,
sudah selesai pesan dalam surat,
Jro Inarsa lalu menyuruh,
bangsa yang tersohor kuat,
seratus tiga puluh pendekar,
berjalan menyusur gelap,
menunggu di Kali Pedek.

861. Tengah malam pon na leka',
banjur tutu' wiraosan dalem tulis,
Jro Inarsa banjur besuru',
soroh si' ta kasub kuat,
kancan satus telung dasa soroh pepadu,
lampa' bepeteng petengan,
kokoh pede' pon na ngantih.

862. Mereka segera bersiap berangkat,
berangkat laki wanita besar kecil,
sekira jam sembilan berangkat,
tak terkisahkan di jalan,
sampai di kali Pedek bertemu penghadang,
saling soraki,
lalu serentak menembak.

862. Aru' gati berjap lampa',
pada lampa' nina mama bele' beri',
sirep sekali leka' turun,
nde'na kocap li' langan,
tarik dateng kokoh Pede' banjur tetempuh,
si' ngadang,
mangkeban surak,
beriyuk pada bebedil.

863. Lalu seru pula pertempuran,
lai wanita si Bali mati bergelimpangan,
separuhnya mati karena batu,
tak tahu kawan dan lawan,

863. Beterus rame pesiyatan,
nina mama Bali mate beger-inting,
separo mate si' batu,
nde'na tao' musuh roang,

sisa mati terkesiap berlari ke gunung,	*sisen mate kemelas tae' li' gunung,*
warga Bali yang muda,	*neke Bali si' bajang-bajang,*
dibawa ke Pohgading.	*ta jau' aning Pegading.*

ASMARANDA

864. Kita tinggalkan Pringga, Pohgading,	*864. Eneng desa Pringga Pegading,*
terkisahkan desa Mujur,	*desa Mujur ketuturan,*
Jro Tigara gelisah resah,	*Jero Tigara kewah nane,*
berutusan ke Sakra,	*barutusan tipa' Sakra,*
Marong dan Ganti berutus,	*Marong Ganti barutusan,*
kepada si tuan Guru,	*tipa' lai' Tuan Guru,*
agar datang pasukan Sakra,	*ade'na bebat sekep Sakra,*
mengawal Mujur Marong Ganti.	*sangra Mujur Marong Ganti.*
865. Haji Ali bermufakat,	*865. Haji Ali mangraosang,*
dengan pemimpin yang lain,	*tangket pra kanggo si' loe',*
ke Lepak, Surabaya,	*aning Lepak Surabaya,*
Tuntang, Greneng, Lenting Songak,	*Tuntang Gereneng Lenting Songa',*
Denggen, Keselet, Kabar, Rumbu,	*Denggen, Keselet, Kabar, Rumbu',*
Jro Nursasih Sakra pergi.	*Jero Nursasih Sakra leka'.*
866. Diiring dua ribu,	*866. Mahiringan duang tali,*
sampai di Mujur berpondok,	*dateng Mujur bapondokan,*
Jro Tigara berhatur seksama,	*Jero Tingara belatur teteh,*
ihwal Pujut bermuka dua,	*tingkah Pujut Bakambis dua,*
Batujai masih dikawal,	*Batujai masih ta sanggra,*
Gusti Ketut Gosa menjaganya,	*Gusti Ketut Gosa nunggu,*
itu sebabnya bersisi dua.	*meno karana makambis dua.*
867. Berkata Mamik Nursasih,	*867. Ngandika mami' Nursasih,*
"Besok pagi kita berangkat,	*lema' aru pada lampa',*

menyerbu Pujut dan Kawo,
sekarang mengirim utusan,
kepada Guru Semail Praya."
Utusan langsung berangkat,
ke Praya naik kuda.

gebuk Pujut timpal Kawo,
nanenta lampa'ang utusan,
tipa' Guru Semail Praya,
utusan lampa' beterus,
ojok Praya bajaranan.

868. Guru Semail sudah diberitahu,
hal diserbunya Pujut besok,
utusan sudah balik lagi,
sampai di Mujur memberitahu,
kepada Jro Nursasih Sakra,
seksama ia melapor,
matahari pun tenggelam.

868. Guru Semail wah teaturin,
tingkah ta gebuk Pujut jema',
utusan uah bebalik ule',
dateng Mujur iya ngaturang,
lai' Jero Nursasih Sakra,
teteh isi'na belatur,
serep jelo peteng desa.

869. Arkian fajar pun terbitlah,
laskar Sakra sudah siaga,
juga Raden yang di Marong,
laskar Ganti siap,
senjata sudah disiapkan,
sudah selesai sembahyang subuh,
bersama menuju ke barat.

869. Parek menah kocap malik,
sekep Sakra wah sayaga,
miwah Raden si' li' Marong,
sikep ne le' Ganti napak,
sekep pada mecawisan,
uah bebas sembahyang subuh,
beriuk pada andang bat.

870. Menghadapi Pujut dan Batujai,
datang laskar desa Praya,
dari barat menjadi sayap,
Pujut lalu menyerah,
mohon kesabaran sebentar,
sabar dahulu tak terlambat,
sebab si Gusti masih di situ.

870. Ngarepin Pujut lan Batujai,
dateng sekep desa Praya,
lekan baret jari kaletek,
Pujut manjuran maserah,
nunas ica sabar semenda',
masa sepan sabar julu',
kedung Gusti ito nyanggra.

871. Meronda di Batujai,
nanti kalau sudah pergi,
semua kami ini,
akan ikut ke barat,
tetapi sekarang apa daya,

871. Nyanggra lai' Batujai,
laun lamun uah budal,
selapu' tiang sasene,
pada bagulung andang bat,
mara' nane ngumbe akal,

si tua dan muda agar samar,
karena dekat sekali ia meronda.

toa' kanak tuting saru,
si'na rapet tao'na nyanggra.

872. Laskar Sakra pergi,
kembali ke Mujur,
Raden Marong Ganti pulang,
di Batujai dituturkan,
Gusti Ketutu Gosa berangkat,
menuju desa Puyung,
sampai Puyung menginap.

872. Sekep Sakra budal tarik,
tulak aning Mujur pada,
Raden Marong Ganti ule',
li' Batujai takocapang,
Gusti Ketut Gosa budal,
ojok na li' desa Puyung,
dateng Puyung masanggrahan.

873. Setelah ditinggalkan si Gusti,
Pujut, Batujai, Penujak,
semuanya berontak,
selesai pembicaraan di Praya,
sudah bulat mufakat,
menyerang Puyung bersama,
maka turunlah sang malam.

873. Wasna bilin isi' gusti,
Pujut Batujai Penuja',
pada congah maka selue',
siyos raos li' Praya,
raosan wah mufakat,
regah Puyung sebarengan,
kocap manjur peteng desa.

874. Sorak bersama bunyi bedil,
bersama mereka maju,
panik di dalam desa Puyung,
pasukan Bali mau melawan,
menembak dari dalam desa,
bedil berbunyi beruntun,
sorak ramai bersahutan.

874. Surak sembareng si' bedil,
beriyuk bareng ngulahang,
dalem desa Puyung geger,
sikep Bali ya' ngelawan,
babedil leman desa,
bedil muni balalutun,
surak rame batimbalan.

875. Laskar Praya sudah mendekat,
masuk Puyung bersama,
laskar Bali panik,
berlari ke luar meninggalkan desa,
mengungsi ke luar semua,
laskar Praya menjarah,
menjarah pasi semuanya.

875. Sikep Praya uah badepih,
tama Puyung sembarengan,
sikep Bali gewar encong,
berari sugul bilin desa,
rarut sugul selapu'na,
sekep Praya bejarah banjur,
jarah pare selapu'na.

876. Puyung sudah kalah seketika,
bangsa Bali sudah minggat,
rakyat Puyung terlunta-lunta,

876. Puyung uah kalah perjani,
soroh Bali beterus budal,
kaula Puyung kare are,

tak keruan nasibnya, yang menjarah minggar pula, berganti tutur dalam kidung.	*nde' karuan jari temah,* *si' bajarah pada budal,* *bagenti' mungguh li' kidung,* *takocapang desa Sakra.*
877. Tuan Guru Haji Ali, sedang bermusyawarah, akan berangkat sekarang juga, akan meronda desa Kopang, muridnya sudah siap semua, para bekel di wilayah timur, Lenek, Pegading, Mamben, Pringga.	*877. Tuan Guru Haji Ali,* *pada tanding rerosan,* *gen na lampa' nane bae,* *eya'na sanggra desa Kopang,* *murip selapu' macawisan,* *para bekel si' timu' timu',* *Lenek Pegading Mamben Pringga.*
878. Mengiringi Tuan Haji Ali, Bangsa Bugis Tanjung Luar, semua bersenjata bedil, tak kurang enam ratus, berjalan mengukuti Tuan Guru, penuh jalan bergerombol.	*878. Ngiring Tuan aji Ali,* *soroh kampung Tanjung Luar,* *sekep bedil maka selue',* *nde'na kurang telung ngatak,* *sekep bedil selapu'na,* *leka' ngiring Tuan Guru,* *peno' rurung ambal lambal.*
879. Tak kurang dari tiga ribu, sudah sampai di Kopang, lalu berpondok di situ, penuh sesak desa Kopang, mereka berunding, ke Praya sudah berutusan, agar menyerang Kediri besok.	*879. Nde'na kurang telung tali,* *was dateng li' desa Kopang,* *pada mapondokan ito,* *peno' sesek desa Kopang,* *pada tanding raraosan,* *li' Praya uah barutus,* *gen regah Kediri jema'.*

PANGKUR

880. Semua pemimpin mufakat, akan menyerang desa Kediri, maka tibalah pagi hari, kentongan bersahutan, berangkat bersama Tuan Guru Ali, Haji Ali naik kuda, sudah sampai Penentang Aik.	*880. Selapu' pra kanggo mupakat,* *raraosan genna regah desa Kediri,* *peteng menah kocap manjur,* *muni kulkul batimbalan,* *beterus lampa' Tuan Guru tiring manjur,* *Haji Ali tunggang jaran,* *was dateng penenteng Ai'.*

881. Mulai mengatur gelaran,
laskar Peraya, Penuja, Batujai,
menjadi sayap selatan,
warga Jonggat sayap utara,
Sakra Tanjung Luar jadi usûsnya,
lalu membangun sorak,
laskar Bali sudah siaga.

881. Mara bejajar ngambiyar,
sekep Praya Penujak Batujai,
ngaletekin lengan lau',
soroh jonggat kaletek daye,
sekep Sakra Tanjung Luar jari bebaduk,
banjuran mangkeban surak,
sekep Bali was mecawis.

882. Pasukannya sudah digelar,
laskar Bali serenta menembak,
laskar Sakra Bangsa pelaut,
membunyikan bedilnya,
ramai sorak bedil bagai guntur,
gelap mendesak si asap mesiu,
gelap sampai tak tampak langit.

882. Baris na wah bejajar,
sekep Bali sembarengan na bebedil,
sekep Sakra soroh kampung,
puni' bedil sembarengan,
surak rame suaran bedil mara' guntur,
peteng kalimut kukus hubat,
peteng nde'na penggitan langit.

883. Tak jelas kawan dan lawan,
bangke Bali Islam bergelimpangan,
bersorak riuh bersahutan,
Bali Islam sama maju,
seru bertempur pedang tombak,
bergerotak suara watang,
pedang berlaga api muncrat.

883. Nde'na kanten musuh roang,
bangke sampal Bali Slam bagarinting,
surak rame seling sarup,
Bali Slam pada ngulah,
pada rames tumbak kalewang batempuh,
bagaraontang suaran watang,
sembar kalewang bapiyapi.

884. Berbaur musuh dan teman,
Tuan Guru diserbu bedil,
serenta berbunyi seribu pucuk,
peluru bagaikan hujan,
Tuan Guru jatuh dari kudanya,
tak ada cacat lukanya,
segera dikerubuti muridnya,

884. Awor musuh lawan rowang,
Tuan Guru ta serung isi' bedil,
remba' muni bareng siyu,
mimis nde'na bina hujan,
Tuan Guru geri' leman jaran banjur,
nde'na ara' tao'na cacat,
tasarogo isi' murip.

885. Cepat ia dilarikan,
dinaikkan kuda lalu dikawal,
Tuan Guru tewas,
beserta putranya bernama Mustapa,
bersama tewas di medan laga,
laskar Sakra panik,
berlari asal berderap saja.

885. Gelis manjur talariyang,
tapataek li' jaran banjur tabih,
Tuan Guru sede baterus,
lan anak aran Mustapa,
bareng seda li' seding siat na nu,
sekep Sakra pada kewah,
kaparah parah pelai.

886. Mayat tak terhitung,
berserakan di sawah Penenteng Aik,
laskar Bali mendesak maju,
lalu dibakar desa Jonggat,
mereka mundur sebab malam,
laskar Bali kembali lagi,
pulang menuju Kediri.

886. Mun bangke nde; baun bilang,
bagalamparan li' bangket Penenteng Ai',
sekep Bali ngulah narutuk,
baterus ta sedut desa Jonggat,
pada surut mapan jelo uah serep manjur,
sekep Bali malik tulak,
ule' selapu' li' Kediri.

887. Si orang Sakra balik pula,
semua memikul mayat,
berjalan di gelap malam,
sudah sampai di Sakra,
tersebut Raden Rarang mengutus,
minta laskar ke Sakra,
agar datang seketika.

887. Soroh Sakra pada budal,
selapu'na pada tarik lembah mayit,
lampa' peteng pada beterus,
uah dateng desa Sakra,
kacaritan Raden Rarang iya barutus,
lako' sekep lai' Sakra,
ade'na turun perjani.

888. Akan mengawal Pringgarata,
Jro Nursasih mengirim pasukan,
dua ratus orang berangkat,
tenggelam matahari sampai Kopang,
berhenti semua berpondok,
pagi tiba berangkat lagi,
sampai di Pringgarata.

888. Gena sanggra Pringgarata,
Jero Nursasih ngalekangang sekep gelis,
kancan satak lampa' baterus,
serep jelo dateng Kopang,
tarik batelah selapu'na mondok banjur,
menah desa pada lampa',
dateng Pringgarata gelis.

889. bertemu dengan laskar Rarang,
si orang Rarang berangkat ke utara,
akan meronda di Sedau,
disuruh menginap si laskar Sakra,
mengawal desa Pringgarata,
isi desa Pringgarata,
mereka bermusyawarah.

889. Bedait lan sekep Rarang,
soroh Rarang budal bedaya tarik,
gen na nyanggra li' Sedau,
ta suru' made' kancan Sakra,
sanggra desa Pringgarata maka selapu',
isin desa Pringgarata,
tanding raraosan tarik.

890. Semua berpikiran ingkar,
Guru Danca segera melapor ke Cakra,
kita percepat cerita,
si Guru Danca yang ke Cakra,
tiba si Danca melapor lancar,
pasukan Bali berangkat,
menuju Pringarata semua.

890. Pada biluk pangarasa,
guru Danca nyerek turun ngedengan Bali,
gampang takocapang li' kidung,
Guru Danca ojok Cakra,
sedateng na Guru Danca teteh belatur,
sekep Bali baterus lampa',
ojok Pringgarata tarik.

891. Tak kurang dari sembilan ratus,
pasukan Bali semua membawa bedil,
Guru Danca mendahului,
sudah sampai di Pringgarata,
begitu tiba si Sakra diperdaya,
disuruh berpencar,
laskar Sakra lalu berpencar.

891. Swatara nde'na kurang kanca sanga,
sekep Bali tarik pada jau' bedil,
Guru Danca nyerek bajulu,
uah dateng Pringgarata,
sedatengna sekep Sakra takalang banjur,
tasuru' lalo ngambiyar,
kancan Sakra leka' tarik.

892. Semua sudah pergi,
tinggal seorang bernama Amak Camin,
sedang membakar daging rusa,
beralasan sakit perut,

892. Selapu'na pada leka',
made' sopo' iya aran Ama' Camin,
nyekana tunu' tunjukan mayung,
anggahhang diri'na sakit tian,

tak lama datang laskar Bali,
masuk desa Pringgarata,
Amak Camin lalu ditombak.

nde'na ngone' sekep Bali dateng banjur,
tamain desa Pringgarata,
Ama' Camin banjur ta bedil.

893. Ada lima orang rebah,
Amak Camin mati terkena peluru,
belum sempat makan dagingnya,
si orang Bali bersiap-siap,
membuat kubu di timur Pringgarata,
membuat benteng beramai-ramai,
sebentar lalu selesai.

893. Bareng lima pada reba',
Ama' Camin mate bakat si' mimis,
nde' man mau' kaken mayung,
soroh Bali pada bedab-daban,
gawe' petak timu' Pringgarata kukuh,
pia' petak kancan banya',
semendu banjuran jari.

894. Pasukan Sakra yang diperdaya,
sampai di Lowok mengatur pasukan,
tak ada musuh sepi sunyi,
liwat tengah hari bubar,
pulang ke Pringgarata,
dilihatnya kubu kukuh kuat,
laskar Sakra berunding.

894. Sekep Sakra sa' takalang,
dateng lendang Lowok kandayan baris,
ndara' musuh sepi suwung,
galang jelo pada budal,
malik ule' aning Pringgarata banjur,
gita' petak kukuh kekah,
sekep Sakra matur tarik.

895. Jelas di situ si Bali pengawal,
lalu berangkat ke Rarang,
setelah tiba lalu bertemu,
Raden Rarang segera menyapa,
mengapa anda ke sini semua,
meninggalkan desa Pringgarata,
laskar Sakra lalu melapor.

895. Pedas bali ito nyanggra,
pada leka' aning pondok Rarang tarik,
Sedateng banjuran batemu,
Raden Rarang gelis nyanyapa,
apa karana side lite pada selapu',
bilin desa Pringgarata,
sekep Sakra matur tarik.

896. Seksama ia menuturkan,
tinggal Pringgarata memasukkan Bali,

896. Teteh isi'na ngaturang,
satingkah na Pringgarata tama' Bali,

sepolah tingkahnya diceriterakan,
Raden Rarang sangat marah,
kalau demikian besok kita serang,
kita berangkat waktu subuh,
melalui selatan kita serang.

sepolah tingkah na bue' katur,
Raden Rarang lebih duka,
lamu meno lema' aru tabegebuk,
pada lampa' parek menah,
jalan lau' ta ragahin.

897. Karena di situ tak ada pertahanan,
turun malam mereka bersiap,
waktu fajar lalu berangkat,
menuju selatan Pringgarata,
mereka pun menggelar pasukan,
laskar Sakra dan Rarang,
mereka mengatur penyerangan.

897. Apan ito ndara' petak,
serep jelo kemalem pada mecawis,
parek menah lampa banjur,
tipa' lau' Pringgarata,
najuran kandayang baris selapu',
sekep Sakra timpal Rarang,
banjuran kandayang baris.

898. Sudah pagi lalu berjajar,
mendekati desa bersorak dan menembak,
ada yang masuk membakar,
orang Pringgarata ricuh,
laskar Bali tergopoh-gopoh,
musuh dari utara selatan,
tak keruan akan dihadapi.

898. Uah menah mara bejajar,
depih desa surak sembarengan isi' bedil,
ara'na tama nyanyedut,
kancan Pringgarata kewah,
sikep Bali maserubutan pada gupuh,
musuh leman lau' daya,
nde' karuan gentadangin.

899. Si orang Bali lalu beraksi,
menembak sambil berlari,
karena desa sudah dibakar,
orang Islam warga Pringgarata,
mengungsi laki wanita semua,
ada mengungsi ke orang Islam.
ada mengungsi ke orang Bali.

899. Soroh Bali manjur mara,
puni' bedil maserubutan pelai,
mapan desa uah masedut,
Selam isin Pringgarata,
pada rarut nina mama maka selapu',
ara' rarut ojok Slam,
ara' rarut ngungsi Bali.

900. Desa Pringgarata kalah,
Guru Danca dijumpai lalu diikat,
direntang dan ditunda,
setiap yang datang mengentuti kepalanya,
kita biarkan dia tersebut Raja Bali,
Anak Agung sangat marah,
mupakat menyerang lagi.

901. Lalu datanglah berita,
Raden Rarang diberitahukan pasti,
keputusan si Anak Agung,
sekarang akan menyerang lagi,
hari Jumat tak mundur,
Raden Rarang memerintahkan,
mengerahkan laskar ke kota.

902. Berangkat ke kota laskar segera,
semua siap menuju pasukan,
dituturkan si Anak Agung,
Gde Putu diiringi,
naik Joli berpayung kembar,
naik Joli berdua,
bersama Pedanda Ketut Sakti.

903. Semua sama berpayung Agung,
pengiringnya tak kurang dua ribu,
bedil tak kurang seribu,
yang seribu tombak kelewang,
berjalan tambur bertalu-talu,
mereka berjalan tergesa,
sudah liwat di kali semua.

900. Desa Pringgarata kalah,
Guru Danca tadait banjur tatali',
takaletek banjur tatuntung,
semarang dateng entut otak,
eneng caritan raja Bali kocap manjur,
anak Agung lebih duka,
mepakat bagebuk malik.

901. Banjuran na dateng horta,
Raden Rarang taturin kanten gati,
raraosan Anak Agung,
malik nane gen ngulahang,
jelo Jumat mule nde'na ara' burung,
Raden Rarang batanika,
kerik sekep turun tarik.

902. Turun sekep gegelisan,
pada napak ngantih kakabar tarik,
kacaritan anak Agung,
Gde Putu tiring lumbar,
langan juli tur payung kembar Agung,
langan juli kanca dua,
lan Pedanda Ketut Sati.

903. Bepayung Agung dadua'na,
pangiring na nde'na kurang siyu,
si' siyu tumbak kalewang,
pada lampak tambur muni bagaluduk,
pada leka' gagangsaran,
uah liwat li' kokoh tarik.

904. Raden Rarang sudah siap,
laskar dipecah dua,
separuh liwat selatan,
separuh liwat utara,
lalu berjalan Raden Rarang diiringi,
berjalan tergesa-gesa,
semua akan membantu.

904. Raden Rarang uah siyaga,
bagi sekep tepia' dua bagi,
separo langan lau'
separo langan daya,
baterus lampa' Raden Rarang tiring banjur,
pada lampa' gagang saran,
pada mula gen nempongin.

905. Laskar Bali bersorak
saling sahut suara bedil riuh,
Laskar Rarang yang dari timur,
timur,
membalas tembakan,
laskar Bali maju ke timur,
Anak Agung di tengah,
dengan Pedanda Ketut Sakti.

905. Sekep Bali masurakan,
saling sarup suaran bedil bagalintir,
sekep Rarang si' langan timu',
nimpalan babadilan,
sekep Bali pada ngulah, ojok timu',
Anak Agung jari tenga',
lan Pedande Ketut Sakta.

906. Sudah ke timur semua,
laskar Rarang yang menyangga,
datang dari selatan,
sekira delapan ratus orang,
bersorak bedil mengoyok bumi,
laskar Bali terkesiap,
ditembak dari belakang.

906. Uah batimu' selapu',
sekep Rarang si' pada nempongin,
pada dateng leman lau',
suwatara sekep domas,
ngangkat surak bedil muni belalutun,
sekep Bali pada kamelas,
si'ta bedil leman mudi.

907. Berlari berlomba-lomba,
anak Agung dibanting dengan jolinya,
berlari sambil gemetar,
si Pedanda juga dibanting,
dengan jolinya pemikul berlari,
diserbu oleh laskar Rarang,
tombak dan pedang berkecamuk.

907. Pada berarti maburrutan,
Anak Agung ta timpak bareng juli,
si' berari pada anggur,
Pedanda masih tatimpak,
bareng juli si' bekatir berari enggur,
ta serogot si' sekep Rarang,
tumbak kalewang mara tarik.

908. Bangkai tak dapat dihitung,
tewas Pedanda Ketut Sakti,
Anak Agung Gde Putu,
dibawa cepat berlari,
menderu laskar Rarang mengejar,
menembak tak putusnya,
laskar Bali mati berserakan.

908. Mun bangke nde' bau bilang,
beterus seda Pedanda Ketut Sakti,
Anak Agung Gde Putu,
terendang berari gancang,
bagaluduk sekep Rarang si'na rutuk,
babedil nde' nara pegat,
sekep Bali mate ngarinting.

909. Berlari tak tentu arahnya,
ada mati jatuh di tebing,
ada berbalik melawan,
tak ada jalan berlari mengamuk,
dikeroyok laskar Rarang,
sebentar lalu beres.

909. Berari ke pasat-pasat,
ara' mate teri' li' iding ngiding,
mate ta pica' isi' batur,
ara'na babalik ngalawan,
nde'na ara' langan berari mara ngamuk,
tepatung si' sekep Rarang,
semenda' banjur periri.

910. Mayat tak terhitung,
bergelimpangan di sawah terbujur,
Pedanda dipancung,
dibawa kepalanya ke kubu,
kita tinggalkan tersebut desa Gerung,
niat ingkarnya sudah kentara,
memang tajam pengamatan Bali.

910. Mun bangke nde baun i bilang,
bagalampar li' bangket sintung ngelintir,
Padanda ta punggal banjur,
tajau' otak ojok petak,
eneng cerita takocapang desa Gerung,
angseng nganna uah ketara,
mula celang raja Bali.

911. Raja Bali membicarakan,
desa Gerung jelas berontak,
seketika berangkat diserbu,
laskar Bali bersiap-siap,
pasukan bedil dua ribu berangkat,
sampai Gerung mengatur pasukan,
desa Gerung diberondong.

911. Raja Bali ngeraosang,
desa Gerung kanten mula bebalik,
pra nane leka' tagebuk,
sekep Bali madab daban,
soroh bedil duang tali lampa' banjur,
dateng Gerung iya ngambiyar,
desa Gerung manjur ta bedil.

912. Desa Gerung panik,
hiruk pikuk raden dan buling,
ricuh mereka mengungsi,
tak ada mampu menghadang,
masuk hutan Kuripan berkumpul,
desa Gerung lalu kalah,
tanpa perang maka beres.

912. Desa Gerung mekewahan,
merebutkan pra raden lan pra Buling,
kewah pada bariyuk rarut,
nde'na ara' kawa ngandng,
tama gawah gunung Kuripan lain bakuwur,
desa Gerung banjur kalah,
ndara' siat baterus bersi.

913. Kita tinggalkan Gerung yang kalah,
tersebut Sekarbela berontak lagi,
dicap ingkar,
sikapnya sudah berubah,
diundang ke Cakra tak mau hadir,
Anak Agung sangat marah,
dinyatakan sudah berontak.

913. Eneng Gerung si' uah kalah,
kacaritan Sekarbela congah malik,
keraosan daya biluk,
rua tadah mula bina,
tadahuh hang aning Cakra nde'na teduh,
Anak Agung sangat duka,
keraosan uah bebalik.

914. Jelas Sekarbela berontak,
para punggawa mengumpulkan laskarnya,
Sekarbela diserbu,
laskar Bali membawa tombak,
lengkap laskar lalu berangkat,
bangsa mamas pengawal,
bersinar gemerlapan.

914. Janten Sekarbela congah,
pra punggawa tebengang sekep na tarik,
Sekarbela iya' ta gebuk,
sekep bedil tumbak napak,
tebeng sekep Anak Agung lumbar banjur,
soroh mamas pengawinan,
tenang tandur bagaligip.

915. Di depan bedil berjajar,
pasukan tombak dan bedil teratur,
sudah sampai di Sekarbela,
berpencar mengatur pasukan,
sudah berdamping penyerang,
sayap pasukan mengitari,
berderet lalu menembak.

915. Papucuk bedil bajajar,
baris tumbak baris bedil matindih,
dateng Sekarbela banjur,
bejajar pada ngamiyar,
uah bedera' sundulan gunung gunung,
kaletek baris mahideran,
badere' banjur babedil.

916. Warga Sekarbela,
semua ke luar melawan,
mereka menghadang musuh,
bedil berbunyi serentak,
bersahutan menggeluduk,
sorak ramai bersahutan,
gelap gulita asap mesiu.

916. Soroh kancan Sekarbela,
beriyuk sugul ngambiyar pada nimpalin,
bareng pada ngulahang musuh,
muni bedil sembarengan,
batimbalan suaran bedil magaluduk,
surak rame batimbalan,
peteng dedet kukus bedil.

917. Bangkai tak dapat dihitung,
Bali Islam berserakan,
saling buru mereka,
mundur laskar Sekarbela,
berlindung masuk desa,
melawan dari dalam desa,
laskar Bali semakin mendesak.

917. Mun bangke nde' baun bilang,
Bali Slam sampal sauh bagah Linting,
buru pada saling buru,
surut sekep Sekarbela,
makilesan tama dalem desa banjur,
ngelawan leman dalem desa,
sekep Bali sayan badepih.

918. Dibakar separoh Sekarbela,
tenggelam matahari mundur si Bali,
si warga Sekarbela,
pergi mencari mesiu peluru,
di Sekarbela Dinah disuruh,
pergi ke desa Sakra,
minta bedil dan peluru.

918. Masedut setoe' Sekarbela,
serep jelo baris budal sekep Bali,
kancan Sekarbela banjur,
tutut bedil mimis ubat,
li' Sekarbela Dinah iya' ta suru',
batenga' aning Sakra,
ngendeng bedil ubat mimis.

919. Tak tersebutkan di jalan,
berempat mereka sampai di Sakra,
menghadap di puri,
memohon peluru mesiu,
bersiap siap laskar Sekarbela,
Sekarbela bersiaga sudah,
gelap desa sudah siap.

919. Nde'na kocap li' langan,
maka empat uah dateng Sakra tarik,
memarel li' Jero banjur,
pada nunas mimis ubat,
bedab daban sekep Sekarbela selapu',
Sekarbela banjur siaga,
peteng desa was mecawis.

920. Maka datanglah pagi,
laskarya bali akan mendesak,
desa Sekarbela diserang,
melawan si Sekarbela,
sudah siaga bedil tombak kukuh,
laskar Bali mendesak,
dari jauh memakai bedil.

920. Menah desa kacaritan,
sekep bali genna ngulah hang tarik,
desa Sekarbela tegebuk,
desa Sekarbela melawan,
uah siaga bedil tumbak pada kukuh,
sekep Bali iya ngulah hang,
leman renggang ngadu bedil.

921. Bila diserang terus-terusan,
Sekarbela pasti hancur,
tetapi Anak Agung bersiasat,
dihentikan penyerangan ke Sekarbela,
tersebut Batujai dan Penujak,
bersama rakyat besar kecil.

921. Yen tabagebuk ta patarusang,
Sekarbela nde'na burung gen periri,
lagu' akal Anak Agung,
ta capuh hang Sekarbela,
kacaritan Batujai bareng Pujut,
kadengang Bali batenga',
sekep Bali batenga' tarik.

922. Tetapi pemimpin di Penujak,
tak sepaham dengan pemimpin Batujai,
Penujak lalu digempur,
dikepung desa Penujak,
setengah hari sudah beres dibakar,
mengungsi penguasa Penujak,
bersama rakyat besr kecil.

922. Nanging pra kanggo li' Panuja',
nde' ssaturut li' pra kanggo Batujai,
Panuja' taregah banjur,
tekalipung desa Panuja',
sepeleng jelo perjanian bau ta sedut,
rarut pra kanggo Panuja',
bareng kaula bele' beri'.

923. Mengungsi desa Sakra,
terkisahkan permenak Pujuh,
dusun Tuban tak seturut,
masih disangka mengikuti Sakra,
tersebut Mujur lalu berutusan,
ke Sakra segera,
utusan sudah berangkat semua.

923. Budal rarut ngungsi Sakra,
kacaritan pra menak Pujut malik,
dasan Tuban nde' saturut,
masi menggah turut Sakra,
takocapang Mujur banjuran barutus,
aning Sakra gagalisan,
utusan uah lampa' tarik.

924. Ke Sakra naik kuda,
sampai Sakra sang utusan menghadap,
utusan seksama melapor,
kepada pemimpin Sakra,
ihwal Bali menyerang Batujai,
Anak Agung sudah ke sana,
Batujai dijaganya.

924. Ojok Sakra bajaranan,
dateng Sakra utusan mamarek gelis,
utusan tetah belatur,
lai' pra kanggo Sakra,
tingkah Bali regah Batujai mesedut,
Anak Agung uah batenga',
Batujai ta sanggrahin.

925. Mamik Kertawang Sakra berangkat,
ke Mujur diiringi dua ribu pasukan,
sudah sampai di Mujur,
lalu mengirim utusan,
si utusan bertutur seksama,
Raden Ratmawa berangkat,
diiringi menuju Mujur.

925. Mami' Kartawang Sakra leka',
ojok Mujur mairingan duang tali,
kocap wah dateng Mujur,
banjur leka' ang utusan,
sedateng na utusan teteh belatur,
Raden Ratmawa baterus lumbar,
ojok Mujur iya tairing.

926. Sampai di mujur bersiap-siap,
membuat kubu di Presak Pejanggik,
warga Sakra sebelah selatan,
bersama membuat kubu,
sudah selesai sepakat menyerbu,
mengatur laskar setiap desa,
Sakra Rarang sudah dikerahkan.

926. Dateng Mujur medab-daban,
mara metak li' timu' Presa' Pejanggi',
soroh Sakra langan lau',
pada bareng gawe' petak,
uah jari mupakat gen bagebuk,
tapakang sekep bilang desa,
Sakra Rarang uah makerik.

927. Menuju Mujur semuanya,
Uwak Tertik si kepala Bugis diiringi,
bersenjata bedil semuanya,
sampai di Mujur siap,
laskar Sakra Rarang berkumpul,

927. Aning Mujur madab-daban,
Wa' Tertik kepala kampung iya teiring,
sekep bedil maka selapu',
dateng Mujur pada napak,
sekep Sakra sekep Rarang pada kumpul,

akan menyerang besok,
sama-sama pemberani.

mula gen bagebuk jema',
pada bereng loang tai.

928. Ada Penuja Baralantan,
laskar Praya menghadapi Batujai,
Rarang Sakra menyerang Kawo,
maka timbulah pagi,
berbunyi tambur bersiap semua,
tombak bedil sudah siap,
berangkat menyerang mendesak musuh.

928. Ara' andang Baralantan,
sekep Praya ngandangin Batujai,
Rarang Sakra regah Kawo,
peteng menah kacaritan,
muni tambur sekep macawis selapu',
tumbak bedil uah sayaga,
leka' ngulah ngambiyar tarik.

929. Mereka maju serenta,
Rarang Sakra serempak menembak,
si orang Kawo maju semua,
pasukan tombak menari-nari,
semua maju menghadang musuh.

929. Pada ngulah sembarengan,
Rarang Sakra pada remba' puni bedil,
sekep Bali pada sugul,
nimpalin pada babedilan,
soroh Kawo ngulahang mama selapu',
beriuk tumbak ngigel doang,
beriuk pada ngulahang tarik.

930. Maka tombak pun berlaga,
dari Pijot bernama Mamik Dirasih,
menghunus pedang lalu mengamuk,
dapat membunuh lima,
semakin mendesak Kawo mengamuk,
siapa datang lalu bertempur,
laskar Sakra menyisih.

930. Banjuran batempuh tumbak,
leman Pijot iya aran Mami' dirasih,
seret kalewang mara ngamuk,
mau'na nyemate' lima,
sayan ngulah sekep Kawo pada ngamuk,
sing dateng pada masiyat,
sekep Sakra pada mirik.

931. Mundur berlindung,
tambur tertinggal dibanting,
lalu diambil oleh musuh,
dari Sakra mati dua,

931. Surut pada makilesan,
made' tambur tatimpak banjur tabilin,
payu tabait isi' musuh,

ketiga Bugis Pijot bernama Kamumung,
tenggelam matahari lalu balik,
pulang ke kubu mereka.

leman Sakra mate dua,
telu kampung leman Pijot aran Kamumung,
bian jelo pada tulak,
ule' aning petak tarik.

SINOM

932. Menyerang bertunda-tunda,
Rarang Sakra banyak yang pulang,
lalu datanglah berita,
Raja Bali akan menyerang,
Rarang Sakra bersiap-siap,
ketat pengawalan kubu Mujur,
jelasnya khabar hari Jumat,
Raja Bali akan menyerang,
Rarang Sakra bersiap nanti di kubu.

932. Baregah balalang-lalang,
Rarang Sakra bae belit,
banjur na dateng horta,
iya' baregah raja Bali,
Rarang Sakra wah mecawis,
tebeng sanggra petak Mujur,
janten horta jelo Jumat,
gen baregah raja Bali,
Rarang Sakra siaga ngantih li' petak.

933. Malam sudah hampir pagi,
lalu datanglah laskar Bali,
menembak kubu bersamaan,
Sakra Rarang membalas,
dari kubu memakai bedil,
ramai pertempuran sama kuat,
dari Kawo disebutkan,
disuruh oleh orang Bali,
dua orang masuk Mujur membakar desa.

933. Wayan malem pupu kambang,
banjur dateng sekep Bali,
bedil petak sembarengan,
Sakra Rarang pada nimbalin,
leman petak ngadu bedil,
pupuk siyat ndara' kingguh,
leman Kawo kacaritan,
ta suru' si' tau Bali,
kancan dua tama Mujur nyedut desa.

934. Sampai Mujur keduanya,
menyulut korek membakar lumbung,
dilihat oleh orang perempuan,
api korek jelas sekali,
si wanita menceriterakan,
dikepung lalu ditangkap,
yang satu cepat berlari,

934. Dateng mujur dadua'na,
corek colok nyedet sambi,
ta gita' isi' dengan nina,
api colok pedas gati,
si' nina batutur gelis,
takalipung banjur tabau,
kocap sopo' berari gancang,
si' sopo' banjur tatali',

yang satu lalu diringkus,
dibunuh oleh si Bugis Pijot.

ta semate' kampung Pijot iya
ngilangang.

935. Laskar Bali menyerang kubu,
mundur kembali lagi,
tertunda lagi peperangan,
laskar Sakra bubar pulang,
laskar Rarang pun pulang,
kubu ditinggalkan kosong,
hanya satu dua orang,
tak ada lagi yang tinggal,
semua pulang ke rumahnya.

935. Sekep Bali si' regah petek,
surut budak ule' malik,
reneng banjur paprangan,
sekep Sakra budal tarik,
sekep Rarang budal malik,
tunggu petak pada suwung,
masih kari sopo' dua,
endara' bae ito masih,
selapu'na pada ule' li' balena.

936. Lalu datang khabar,
soal si Raja Bali,
sudah mupakat bicara mereka,
laskar dari pulau Bali,
sudah bersiap semua,
akan menyerbu besok pagi,
Anak Agung akan berangkat,
diiringi para Ida Gusti,
Bali Islam sudah siap semua.

936. Bajuran na dateng horta,
per tingkahanna Raja Bali,
uah mupakat raraosan,
pemating si' leman Bali,
pada was tarik macawis,
gen baregah lema' aru,
Anak Agung pacangan lum-
bar,
si' gen ngiring Ida Gusti,
Bali Slam matapakan se-
lapu'na.

937. Alkisah pada malam Jumat,
Anak Agung diiringi,
akan menyerang Praya,
begitu tiba menggelar
pasukan,
tombak bedil sudah siap,
semua perbekel berkumpul,
terang bumi maka siaplah,
pagi-pagi lalu mendesak,
naik di kubu angsung menem-
bak.

937. Kocap sedeng malem Jumat,
Anak Agung lumbar tairing,
gen bagebuk li' Praya,
sedatengna kandayang baris,
tumbak bedil was matindih,
sebekel bekelan kumpul,
pupu kembang mecawisan,
menah desa bedesek tarik,
taek petak puni' bedil semba-
rengan.

938. Ramai pula pertempuran,
yang menyerang masuk kubu,
ke dalam kubu Praya,

938. Rame banjur pasiatan,
si' baregah tama tarik,
lai' dalem petak Praya,

perang dengan bedil,
pertempuran bersosoh,
mayat bergelimpangan bertumpuk,
darah merah di padang,
sorak saling soraki,
dari subuh sampai asar.

perang pada ngadu bedil,
masiat pada matitik,
bangke sampal batatumpuk,
getih abang li' lalendang,
surak pada seling surakin,
suran menah siat jangka waktu asar.

939. Ida Gelgel memimpin pertempuran,
berhadapan dengan Nuraksi,
berperang dengan tombak,
patah tombak menghunus keris,
bertempur tak ada kalah,
Ketut Gelgel memakai bedil,
pelurunya kayu pinang,
terkena satu lalu jatuh,
terlentang di jalan lalu tewas.

939. Ida Gelgel batek iat,
batempuh lawan Nuraksi,
perang pada ngadu tumbak,
polak tumbak ngunus keris,
pasiatan ndara' katindih,
Ketut Gelgel ngadu bedil banjur,
jari mimis kayu bua',
bakat sopo' beterus nguring,
kapisanan li' rurung tao' na mantang.

940. Guru Semail mengutus,
ke Mujur segera pergi menghadap pemimpin Sakra,
mohon agar dibantu,
yang diutus segera sampai,
lancar ia berhatur,
Jro Nursasih Sakra berangkat,
diiringi lima ribu,
bergegas sampai di Tamparampar.

940. Guru Semail barutusan,
aning Mujur leka' gelis,
parek li' pra kanggo Sakra,
nunas nde'na bantonin,
si' ta utus dateng gelis,
teteh si'na belatur,
Jero Nursasih Sakra lumbar,
mahiringan limang tali,
gagangsaran uah dateng Tamparampar.

941. Jro Nursasih memerintahkan,
laskar sudah dibagi,
senjata bedil semuanya,
Lalu Daut Lalu Deris,
itu akan memimpin,
diiringi masuk desa,
setibanya berhadapan,
dari timur maju mendekat,

941. Jero Nursasih batanika,
kaula was cukup tabagi,
sekep bedil selapu'na,
Lalu Daut Lalu Deris,
sino jari gen batekkin,
tiring tama li' desa banjur,
sedatteng na barep harapan,
leman timu' ngulah masih,

Jro Nursasih memimpin perwangsa.

Jero Nursasih iya batek kancan prawangsa.

942. Perwangsa sudah berhadapan,
bersorak bersama bedil,
ricuh mereka sesumbar,
ada menari menghunus keris,
lalu mereka maju semua,
laskar Bali mundur,
diserbu dengan bedil,
lalu lari laskar Bali,
tak tentu arah masuk hutan.

942. Prawangsa uah barep arepan
surak sembarengan bedil
pada gewar basumbaran,
ara' ngegel ngunus keris,
terus pada ngulah tarik,
sekep Bali banjuran surut,
tapalutan si' bedil doang,
banjur belit sekep Bali,
sara andang tama gawah berari gancang.

943. Bali lugu tertinggal,
bingung tak tau arah,
berasal dari Karang Siluman,
bernama Ketut Gariding,
bersembunyi di semak berduri,
tak tahu tawon bergantung,
lalu tersentuh punggungnya,
induk ngengat menyengat,
keluar kencingnya berlari kesakitan.

943. Bali tani kemade'an,
kelambungan nde'na tao' lai',
leman na li' jajempong duri,
nde'na pelenga' gageti ngelampung,
banjuran bakentur bungkak,
inan gageti ngelelet tarik,
sugul pene kesakitan berari gancang.

944. Meminta sawah naik padang,
tak tentu arah ia berlari,
asalkan lari sipat kuping,
tak hirau kainnya,
jatuh bangun melempar diri,
Ketut Cariding menangis tersedu,
seperti orang makan cabe,
terlampau letih ia berlari,
sampai di Leneng jatuh tergeletak.

944. Belat bangket taek lendang,
sara andang na pelai,
sok na ngasa berari gencang,
nde'na asa kereng kaing,
sok na maka tempoh diri',
Ketut Cariding bangkusangkus,
mara' dengan kaken sebia,
dateng Leneng banjuran na reba' nyerangkang.

945. Laskar Praya melihat,
lalu mereka bersorak,

945. Sekep Praya pada gegita',
banjuran na surak tarik,

melihat si Bali jatuh terlentang,
tak ada kain di tubuhnya,
laskar Praya menembak,
Ketut cariding terluka,
terkena lambung kanannya,
mati terguling,
kita tinggalkan kita lihat laskar Sakra.

gita' tau Bali reba' nyerangkang,
nde'na ara' kereng kaing,
sekep Praya pada babedil,
Ketut Cariding bakat banjur,
bakat lambung langan kanan,
kapisanan reba' nguring,
eneng carita takocapang sekep Sakra.

946. Bubar mereka pulang semua,
tak ada yang tinggal,
pulang mereka ke Sakra,
alkisah Raja Bali,
bermupakat lagi,
akan menyerang kubu Mujur,
karena mata-matanya tak henti,
tahu pengawal Mujur rapuh,
terbenam matahari lalu bersiap.

946. Budal ule' selapu'na,
nde'na ara' pada masih,
pada ule' aning Sakra,
kocap manjur raja Bali,
tanding raraosan malik,
gen baregah li' petak Mujur,
mapan tetelik na nde'na pegat,
yan penyanggra Mujur uah ganjih,
serep jelo banjuran na madabdaban.

947. Pasukan Bali dengan Islam,
semua sudah siaga,
teratur berkelompok-kelompok,
tengah malam berangkat,
sudah sampai selatan Pejanggik,
disan mereka berpondok,
malam mulai terbit fajar,
datanglah laskar Bali,
menyerbu kubu, pengawal terkejut.

947. Pemating Bali lawan Slam,
pada uah siaga tarik,
makanda sebekel bekelan,
tengah malam lampa' tarik,
uah dateng lau' Pejanggik,
ito pon pondok selapu',
wayan malem pupu kembang,
banjur dateng sekep Bali,
regah petak penyanggra na pada kemelas.

948. Berlari minggat meninggalkan kubu,
tergupuh si Amak Mali,
seorang keliang utama dari Sakra,

948. Berari budal bilin petak,
gewar encong Ama' Mali,
keliang marep li'dasan Sakra,
kendel sring dait sakit,
jari labak dasan muntut,

diandalkan karena berpengalaman,
menjadi pendekar dusun muntut,
sering bertempur dan tersohor,
berlari tertinggal kain selimutnya,
meninggalkan kubu terbirit-birit.

sering masiat tur makasup,
berari made' kereng kaing,
bilin petak pelai kepasat-pasat.

949. Bedil meriam pusaka,
dipucuk asam ditinggal,
pusaka warisan dari Prowa,
tak ada ingat mengambilnya,
si orang Bali maju mendesak,
masuk ke kubu Mujur,
warga Mujur minggat semua,
laki wanita besar kecil,
mengungsi Ganti dan Sakra.

949. Bedil meriam pajenengan,
li' puncak bage' tabilin,
tatemonan leman Prowa,
endara' asa lalo bait,
musuh Bali ngulah tarik,
pada tama li' petak Mujur,
soroh Mujur pada budal,
nina mama bele' beri',
ngungsi Ganti ara' ngungsi si desa Sakra.

950. Jro Tigara minggat,
dengan istri dan familinya,
juga dengan kaulanya,
membawa harta sapi kerbau,
menuju desa Sakra semua,
menuju desa Ganti,
akan menjaga desa Ganti,
membuat kubu di Bagek Rebak.

950. Jero Tigara pada budal,
lan tunina anak jari,
miwah selapu' kaula,
buat doe kao sampi,
ojok desa Sakra tarik,
sekep Sakra budal manjur,
ojok Ganti selapu'na,
pada sanggra desa Ganti,
mara meta lai' dasan Bage' Reba'.

951. Ada lagi melepas tipu daya,
di Mujur muslihat licik,
bernama amak Patiya,
menyuruh penduduk Mujur,
disuruh ke Ganti,
membuat tipu daya agar dapat,
ia menghadap Jro Tigara,
yang pergi dipesan,

951. Ara' malik lepas akal,
li' Mujur daya benculing,
si' aran Ama' Patiya,
suru' dengan Mujur gelis,
ta suru' ojok Ganti,
lepas akal mangde bau,
ojok Mujur Jero Tigara,
si' lalo tepanjar pasti,

mendakwa diri diutus Raden Rarang.

ade' paran ta suru' isi' Raden Rarang.

952. Yang di utus segera pergi,
sudah sampai di desa Ganti,
bertemu dengan Jro Tigara,
yang di utus lalu berucap,
silakan tuanku berangkat,
ke Mujur saya di utus,
oleh sang Raden Rarang,
beliau ada di situ,
di Mujur laskar Bali sudah terkesiap.

952. Si' kautus leka' gancang,
was dateng li' desa Ganti,
bedait tangket Jero Tigara,
si' kautus bajuran muni,
sida ule' Jero malik,
ojok Mujur tiang kautus,
si' dasida Raden Rarang,
dasida ito malinggih,
lai' Mujur sekep Bali uah kemelas.

953. Laskar Bali sudah dihalau,
minggat ke Kawo semua,
si utusan mohon permisi,
Jro Tigara berpikir-pikir,
karena dia pintar dan licin,
ia berutusan ke Mujur menyidik,
si penyidik bersicepat pergi,
sudah sampai di Mujur,
dilihatnya laskar Bali penuh desa.

953. Sekep Bali bis tapura',
nyedi aning Kawo tarik,
si' kautus pamit budal,
Jero Tigara mikir-mikir,
mapan mula celang ririh,
lampa'ang gelis ojok Mujur,
si' tasuru' gagangsaran,
kocap dateng Mujur Gelis,
si'na gita' sekep Bali peno' desa.

954. Yang di utus kembali lagi,
tak lama sampai di Ganti,
seksama ia melapor,
apa yang disaksikannya semua,
ihwal laskar Bali penuh sesak desa Mujur,
Jro Tigara lalu maklum,
jelas ia akan diperdaya,
arkian di Ganti para pemimpin Sakra.

954. Si' kautus matulak malik,
nde'na kocap uah dateng Ganti,
teteh isi'na ngaturang,
sapangita' bue' titis,
pra tingkah han sekep Bali,
peno' sesek desa Mujur,
Jero Tigara nenao pedas,
saca' takalang janten gati,
takocapang li' Ganti pra kanggo Sakra.

955. Lagi mengerahkan warga,
akan menjaga Ganti,

955. Malik kerikang kaula,
gen na sanggrahin desa Ganti,

berganti lagi tuturan,
diceritakan yang di Gili,
siang malam mereka menangis,
si asal Sakra dan Jrowaru,
sama papa dan kelaparan,
di tengah laut di atas pulau,
siang malam tak hentinya meratap.

begenti' malik tuturang,
takocapang si' li' Gili,
jelo malem pada nangis,
soroh Sakra lan Jerowaru,
pada bareng jeleng lapah,
tenga' laut bawon Gili,
jelo malem janjaman mula nde' pegat.

956. Segar manis si buah ara,
petik sawo di tengah air,
perlahan menangis teringat si dia,
mungkin ia telah kawin,
pisang lilin si pisang air,
petik daun asam di atas batu,
belilah mangir sebutir saja,
bila kau tinggalkan aku kawin,
pasti menjadi perjaka tua.

956. *Manis mateng bua' ara,*
bau sawo tenga' si',
nangis adeng kangen beraye,
pilih lalon jaga merari',
punti' lilin punti' si',
bau romot bawon batu,
beli rapus mu' satolang,
munda lilin ka lalo marari,
tulus mosot selapu' tao' ta lacur doang.

957. Memakan dedaunan hijau,
lombos dan boyot menjadi nasinya,
lalu mereka berunding,
pembicaraan hati,
lebih mati daripada hidup,
hidup penuh kesengsaraan,
lalu mereka mencari batang kayu,
menjadi sampan menyeberang,
semua akan naik batang kayu.

957. *Kakenan dadaunan mela',*
lombos biyot jari nasi',
banjur pada bapitungan,
pengaraos nelalu tarik,
suka yan mate lan urip,
urip doraka panemu,
banjur pada boya' babatang,
jari sampan na basedi,
selapu'na genna pada
tunggang babatang.

958. Diikat menjadi rakit mereka,
lalu mereka naik semua,
semua naik ke rakit,
duduk berdayung mereka,
menuju ke tengah selat,

958. *Ta batek jari rambangan,*
banjur pada taek tarik,
selapu'na tunggang babatang,
pada tokol mose tarik,
batenga' bareng sekali,

arus laut keras sekali,
rakit mereka pecah,
terhanyut ke sana ke mari,
ada ke timur selatan dan utara.

si' keras tenga' laut,
rambangan bakasengkar,
pada eleh sara lai,
ara' timu' ara' lau' ara' daya.

959. Tak ada mampu menolong te-
asalkan selamat diri sendiri,
ada yang menangis meratap,
ada yang berkaul,
akan ziarah ke makam Kenaot,
akan menyembelih kambing tiga,
akan mengundang tuan guru,
ada yang lain nazarnya,
lalu selamat nanggap wayang Rungkang.

959. Endara' tao tulung dengan,
sok pada pelenga' diri,
ara' nangis masasambat,
ara' muni basasangi,
li' Kensot gen gunjungin,
genna sembelih bembek telu,
genna pesila Tuan Guru,
ara'na lain sasangi,
mun rahayu tanggep wayang dalang Rungkang.

960. Ada bernazar mau ke Segam-pang,
ada mau menanggap zikir,
ada berkaul ke Selayar,
nasarnya berbeda-beda,
dengan takdir Allah kuasa,
yang diberikan umur panjang,
ada terhanyut ke pantai surut,
mereka terdampar di darat,
ada yang terbawa ke lautan luas.

960. Ara' basangi ojok Segampang,
ara' gen tanggep zikir,
ara' basangi ojok Selayer,
sasangi pada bakelin,
kasuka Alloh luih,
si' ta ican belo umur,
ara' oleh tipa' mada',
taek ili' bumi tarik,
ara' ule' ojok tengga' laut guar.

961. Amblas dimakan ikan,
terengah-engah di tengah laut,
habis mati kelaparan,
yang dapat naik ke darat,
mengembara tak tentu tujuan,
masuk hutan mendaki gunung,
ada dibawa ke Cakra,
dibawa oleh orang Bali,
dari sana lolos berlari.

961. Pusatekaken isi' empa',
terengkak engkak tenga' si',
mate bis kelapahan,
si' bau taek li' gumi,
lolos nyedi sara lai,
tama gawah ruang gunung,
ara' ta jau' li' Cara,
ta jau' isi' tau Bali,
ito langan pada lolos bagra-basan.

962. Pasal lain dituturkan,
tersebut yang berjaga yang di Ganti,
Jrowaru dan laskar Sakra,
semua sudah siaga,
terkisahkan laskar Bali,
menyerang desa dari selatan,
sampai di sana waktu subuh,
membangun sorak dan bedil,
serempak keluar dari hutan Bombongsia.

962. Pangket lain kacaritan,
kocap si' nyanggra li' Ganti,
Jerowaru lan sekep Sakra,
pada was siaga tarik,
kacaritan sekep Bali,
regah desa leman lau',
dateng dasan parek menah,
ngangkat surak bareng bedil,
tarik sugul leman gawah Bombongsia.

963. Ribut di kubu ronda,
cepat bangun si amak Mali,
ia masih terkantuk-kantuk,
dibangunkan oleh sorak dan bedil,
panik mengungsi orang Ganti,
semua minggat,
musuh mendesak di tepi desa,
di situ terkena si Salim,
dari Bungtiang anak Amak Imah.

963. Gewar li' petak penyanggra,
encong ures ama' Mali,
nyengka na kasundam-sundam,
tadodo' isi' surak lan bedil,
rarut gewar soroh Ganti,
selapu'na budal banjur,
musuh ngulah depih desa,
ito pon bakat si' aran Salim,
leman bungtiang anak na si' Ama' Imah.

964. Kawannya terkena dua orang,
terkena sikunya lalu menangis,
dipegang oleh Napiah,
lalu dibawa kebarisan belakang,
semua bubar mencari selamat,
mereka pergi ke Sakra,
tersebut laskar Bali,
menguasai Mujur memperkuat penjagaan.

964. Batur bakat kancan dua,
bakat siku banjur nangis,
tademak isi' Napiah,
banjur ta surutang bamuri,
selapu' budal makerik,
ojok Sakra budal selapu',
was dateng desa Sakra,
kacaritan sekep Bali,
gisi Mujur tebengang penyanggran desa.

965. Tertunda lagi pertempuran,
diriwayatkan si raja Bali,
bermupakat dengan punggawa,

965. Eneng banjur pasiatan,
takocapang raja Bali,
mupakat tangkat punggawa,
gen ngulah baregah malik,

akan menyerbu lagi,
karena banyak mata-matanya,
si orang Islam (Sasak) yang culas,
Suradadi dan Kutaraja,
semua cepat mengundang Bali,
ke timur agar tidak dikuasai desanya.

mapan lue' jari tlik,
soroh Slam berate biluk,
Suradadi Kutaraja,
tari encong kedengang Bali,
gen betenga' ade'na tagisi desa.

966. Tiga desa menghalang-halangi,
akan menjadi bahaya,
Batukliang, Kopang, Rarang,
itu saja yang membahayakan,
itu saja yang dibicarakan kalau
yang tiga itu sudah kalah,
seperti kalahlah semuanya,
desa Sakra taklah berat,
Masbagek yang kalah tembakau.

966. *Telu ngalang ngalang,*
ea' jari sengkala gati,
Batukliang Kopang Rarang,
sino doang nyengkalahin,
iya bae ta rahosin,
mun uah kalah no si' telu,
sasat kalah selapu'na,
desa Sakra tasingkurin,
Masbagik mako doang si' na kalah.

967. Begitulah isi pembicaraan,
Kutaraja Suradadi,
yang menarik Bali ke timur,
ingin segera dikawal,
sudah mupakat si raja Bali,
besok akan berangkat menyerang,
menyerbu benteng dari utara,
tengah malam lalu berjalan,
waktu fajar sudah mendekati pos ronda.

967. *Meno mula raraosan,*
Kutaraja Suradadi,
si' Kadengan Bali batenga',
mele nyerek iya' ta gisi,
uah mupakat raja Bali,
lema' gen na lampa' bagebuk,
regah petek langan daya,
tengah malem lampa' gelis,
parek menah uah badepih petak penyanggra.

968. Penjaga gardu satu dua,
disoraki lalu berlari,
melawan sebentar saja,
mundur teratur sambil membedil,
sekedar menjadi perlawanan,

968. *Tunggu petak sopo' dua,*
tasurakan banjur belit,
ngalawan semenda' doang,
surut bombong ngadu bedil,
pada si'na tanggalang diri',
tarik na gelis barutus,

lalu segera mengirim utusan,
ke Batukliang Kopang Rarang,
ihwal si raja Bali,
menyerbu kubu si penjaga berlari.

li' Batukliang Kopang Rarang,
pra tingkahan raja Bali,
regah petak uah rarut soroh penyanggra.

969. Batukliang Kopang Rarang,
memukul kentongan lalu penuh,
siap pasukan lalu berangkat,
di jalan mereka bertemu,
dengan pasukan raja Bali,
bersama membunyikan bedil,
gelap gulita asap mesiu,
tak ada yang terkalahkan,
si Bali Islam seru menggempur "si Durma."

969. Batuklian Kopang Rarang,
bakulkulan tebeng gelis,
napak sekep beterus lampa',
li' langan banjur bedait,
li' sekep raja Bali,
beriuk puni' bedil banjur,
peteng dedet kukus ubat,
pada nde'na ara' katindih,
Bali Slam remes siat tembang Durma.

DURMA

970. Seru bertempur bedil bersahutan,
mayat bergelimpangan,
Bali semakin mendesak,
laskar Islam berlindung,
mundur teratur sambil membedil,
berlari berebutan,
si orang pembawa bedil.

970. Rame siat bedil muni batimbalan,
bangke sampal bagarinting,
Bali sayan ngulah,
sekep Slam makilesan,
surut bombong ngadu bedil,
pada maserubutan,
si' perang ngadu bedil.

971. Bangsa orang dusun Batukliang,
minggat sudah mengungsi,
mengungsi ke desa,
ada yang masuk ke hutan,
membawa anak keluarganya,
musuh semakin maju,
dekat pasar Ai Gering.

971. Soroh kaula pedasanan Batukliang,
budal uah rarut tarik,
pada ngungsi desa,
ara'na tama li' gawah,
pada rembat anak jari,
musuh sayan ngulah,
rapet tenten Ai' Gering.

972. Yang di Kopang dan Batukliang,
panik habis mengungsi,
maka turunlah tabir malam,
laskar Bali berpondok,
mereka di padang semua,
arkian teranglah bumi,
laskar Bali mengatur barisan.

972. *Si' li' desa kopang miwah Batukliang,*
gewar bis rarut tarik,
banjuran peteng desa,
sekep Bali mapondokan,
pada li' lalendang tarik,
kocap pupu kembang,
sekep Bali jajarang baris.

973. Berjajar bersorak di Aik Gening,
berderet mereka menembak,
mendesak bersorak,
warga Kopang, Batukliang,
mereka bertahan dengan bedil,
tetapi masih takut,
merasa sudah genting.

973. *Pada ngambiyar li' Ai' Gering ngangkat surak,*
badere' pada babedil,
ngulah masurakan,
soroh Kopang Batukliang,
pada nanggalin si' bedil,
anging pada jejah,
pangrasa pada uah ganjih.

974. Ribut mengungsi Kopang, Batukliang,
dan Babua juga habis,
Semparu, Lendang Aru,
Darmaji dan Muncan,
desa Kopang masih sepi,
juga Batukliang,
si orang Bali membakar.

974. *Gewar rarut kanca Kopang Batukliang,*
lan babua' ebih tarik,
Semparu Lendang Ara,
Darmaji lan Muncan,
desa Kopang masih sepi,
miwah Batukliang,
soroh Bali nyedut tarik.

975. Terbakar desa Kopang Batukliang,
laskar Bali maju ke timur,
menuju Kutaraja,
Kilang Bendung Sukadana,
Montong Betok ngacir semua,
Raden Gde desa Rarang,
dan Jenggik mengungsi juga.

975. *Terus julat desa Kopang Batukliang,*
musuh Bali batimu' tarik,
ngungsi Kutaraja,
ilang Bendung Sukadana,
Montong Betok rarut tarik,
Raden Gde desa Rarang,
lan Jenggik rarut masih.

976. Kalitemu ikut radennya mengungsi,
menuju desa Masbagek
Sikur Kesik Jorong
Rungkang,

976. *Kalitemu ngiring Raden mili budal,*
Masbagik si' na ungsi,
Sikur Kesik Jorong
Rungkang,

berangkat menuju Sakra,
tersebut desa Suradadi,
mengungsi terpisah dua,
separoh mengungsi raja Bali.

977. Berebutan menuju Kutaraja,
menghadap raja Bali,
ada yang menuju Sakra,
mengungsi terbagi dua,
semua masuk desa Sakra,
membaca harta bendanya,
desa Suradadi sepi.

978. Tersebut pemimpin di desa Sakra,
mengadakan perundingan lagi,
bangsa panglima perang,
bersepakat bicara mereka,
pergi membakar Suradadi,
nanti diwaktu fajar,
warga sudah patuh lagi.

979. Waktu subuh kentongan Sakra berbunyi,
untuk menjadi isyarat,
laskar yang akan berangkat,
keluar pasukan Sakra,
tak kurang dua ribu,
bedil dan tombak,
sampai di timur Suradadi,

980. Sudah berjajar pasukan bedil tombak,
menghadap desa Suradadi,
semua sudah siaga,
pucuk dan pendukungnya,
tersebut warga Suradadi,
keluar mengatur gelar,
bangsa yang setia pada Gusti-nya.

budal rarut ngungsi Sakra,
kocap desa Suradadi,
rarut bagi dua,
separo ngungsi raja Bali.

977. Serubutan lalo ojok Kutaraja,
parek li' raja pemekel Bali,
ara' ojok Sakra,
pada rarut piya' dua,
tama desa Sakra tarik,
rembat dua harta,
desa Suradadi sepi.

978. Kacaritan pra kanggo li' desa Sakra,
soroh bau danda,
mupakatan rarosan,
leka' sedut Suradadi,
laun parek menah,
kaula uah ta patuhin.

979. Parek menah muni kulkul li' desa Sakra,
minangku jari wangsit,
sekep sigen leka',
sugul sekep lekan Sakra,
nde'na kurang duang tali,
bedil miwah tumbak,
dateng timu' Suradadi.

980. Was bajajar baris bedil baris tumbak,
andang desa Suradadi,
pada was siaga,
papucuk lan sasundulan,
kocap kancan Suradadi,
sugul ngambiyar,
kancan si' manggah li' Gusti.

981. Seratus orang atau lebih sedikit,
berpencar akan menghadang,
laskar Sakra melihat,
berbunyi bedil bersama,
maju sorak dan bedil,
mereka berlomba,
warga Suradadi berlari.

981. Kancan satus atut na lebih sopo' dua,
ngambiar gen nimpalin,
sikep Sakra gagita',
muni' bedil sembarengan,
ngulah surak awor bedil,
pada berebutan,
kancan Suradadi belit.

982. Berlindung ke utara lalu hilang,
saling sikut keluar tainya,
laskar Sakra mendesak,
dari selatan bersamaan,
masuk desa Suradadi,
semua menjarah,
rumah-rumah dimasuki.

982. Makilesan Ojok daya beterus musna,
saling koeh sugul tai,
sekep Sakra, ngulahang,
leman lau' sembarengan,
tama desa Suradadi,
tarikna bajarah,
bale arik tatamain.

983. Lalu membakar api berkobar di mana-mana,
seperti gunung nyala api,
rumah lumbung terbakar,
laskar Sakra kembali,
pulang ke desa Sakra,
kita tinggalkan desa Sakra,
tersebut si Raja Bali.

983. Beterus nyedut lau' daya api doang,
mara' gunung nyala api,
bale sambi julat,
sekep Sakra beterus budal,
ule' aning Sakra tarik,
eneng desa Sakra,
takocapang raja Bali.

984. Penuh pasukan meronda desa Kutaraja,
dipimpin oleh pembesar Bali,
lagi dituturkan,
para penguasa desa Sakra,
bicara mereka sepakat,
bersama raden Rarang,
perjanjian sudah pasti.

984. Tebeng sekep sanggra desa Kutaraja,
si' munggawa Ida Gusti,
malik kacaritan,
pra kanggo desa Sakra,
mupakat raos was bejait,
tangket raden Rarang,
pangubaya was pasti.

985. Bersama menyerbu Kutaraja,
di Sakra bersiap-siap,
dari sore hari,
nasi dan bekal tersedia,

985. Pada bareng regah desa Kutaraja,
li' desa Sakra, macawis,
leman serambiyan,

bedil tombak pun siap,
waktu subuh terang tanah,
laskar Sakra pun berangkat.

nasi' takilan napak,
bedil tumbak pada cawis,
wayan pupu kembang,
sekep Sakra lampa' tarik.

986. Tak tertuturkan mereka di jalan,
sudah sampai selatan Loyok,
si laskar Sakra itu,
mulai mengatur gelaran,
berjajar-jajar berbaris,
mulai membangun sorak,
serempak membunyikan bedil.

986. Nde'na kocap li' langan si' pada leka',
dateng lau' Loyok tarik,
kancan pemating Sakra,
bajajar pada ngambiar,
tarik pada dere' babaris,
mara mangkebang surak,
sembarengan puni' bedil.

987. Warga Loyok keluar berjajar,
berderet lalu menembak,
laskar Sakra maju,
lalu berlagalah tombak,
laskar Loyok ngibrit berlari,
mereka mengungsi ke desa,
tak ada tahan melawan.

987. Soroh Loyok nyugulin pada ngambiar,
badera' manjur bedil,
sekep Sakra ngulahang,
banjuran batempuh tumbak,
sekep Loyok tarik belit,
pada ngungsi desa,
nde' nara' kawa nanggalin.

988. Laskar Sakra masuk membakar,
seperti gunung nyala api,
si orang Loyok minggat,
mengungsi ke Kutaraja,
desa Loyok pasti musnah,
laskar Sakra balik,
semua menggiring sapi kerbau.

988. Sekep Sakra tama nyedut sembarengan,
mara' gunung nyala api,
soroh Loyok budal,
pada ngungsi Kutaraja,
desa Loyok tulus bersi,
sekep Sakra budal,
tarik jau' sampi.

989. Tersebut pemimpin di Lendang Nangka,
mengundang pasukan Bali,
mengawal Lendang Nangka,
laskar Bali berangkat,
menuju Lendang Nangka,

989. Kacaritan pra kanggo li' Lendang Nangka,
kedengan sekep Bali,
gisi Lendang nangka,
sekep Bali pada leka',
ojok Lendang Nangka tarik,

memperkukuh pengawal,
terkisahkan si Raja Bali.

990. Adapun Ngurah aji di Cakra,
mengundang semua punggawa,
mau berangkat ke timur,
meninjau desa Kutaraja,
Ida Gusti dikerahkan ikut,
warga Bali Islam,
Anak Agung sudah di joli.

991. Tak tersebut sudah sampai di Kutaraja,
diiringi tujuh ribu,
penuh Bali Islam,
empat ribu bedil saja,
tombak pedang tiga ribu,
penuh Kutaraja,
bicara si Raja Bali.

992. Berniat menyerang Masbagek,
itu sebabnya mengerahkan,
laskar dari Cakra,
meski seribu mati kaulannya,
memang akan menyerbu saja,
supaya dapat dikalahkan,
Masbagek mau dikuasai.

993. Begitu arahan si Anak Agung,
para punggawa tertawa pongah,
sanggup di depan,
berujar Jro Wayan Kembar,
sanggup menjadi pucuk,
berujar pula Jro Komang,
sanggup bersumpah menelan kapak.

kukuhang penyanggra,
takocapang raja Bali.

990. Anak Agung Ngurah Ajinda li' Cakra,
dawuhin punggawa tarik,
kayun gen lumbar betenga',
cingak desa Kutaraja,
Ida Gusti makerik ngiring,
kaula bali Slam,
Anak Agung uah ta juli.

991. Nde'na kocap dateng desa Kutaraja,
mahiringan pitung bangsit,
tebeng Bali Slam,
petang tali bedil doang,
tumbak kalewangtelung tali,
sabol Kutaraja,
raraosan raja Bali.

992. Sadia mula Masbagik genna regah,
sino karana na makeri,
sekep kaula Cakra,
yadiyan siu mate kaula,
mulana gen ngulahang gati,
mangde bau bedah,
Masbagik sedia tagisi.

993. Meno gati anak Agung ngeraosang,
pra punggawa ngokok tarik,
sanggup tapucukang,
matur Jero Wayan Kembar,
sanggup tapucukang gati,
matur Jero Komang,
sanggup na mara' na untal kantil.

994. Gusti Gede Paguyungan Pagesangan,
congkak sanggup di depan,
merasa pasti akan beres,
Masbagek akan dikalahkan,
mata-mata si Raja Bali,
si Islam (Sasak) banyak berjanji,
sanggup memandu laskar Bali.

994. Gusti Gde Paguyungan Pagesangan,
ngokok sanggup jari mucukin,
ngerasa nde' burung sadia,
Masbagik katekan bedah,
patelik na raja Bali,
Slam lue' manggah,
sanggup denden pemating Bali.

995. Jro Mustiadi Padamara dusun Malang,
Pe Nengkani kembang kuning,
dari Masbagek Amaq Ruminah,
sanggup menyiapkan makanan,
di Masbagek bersiap,
begitulah mupakat mereka,
perjanjian sudah pasti.

995. Jero Mutiadi Padamara dasan Malang,
Pe Nengkani Kembang Kuning,
Masbagik Ama' Ruminah,
sanggup tapakang gibungan,
li' Masbagik macawis,
meno raraosan,
pengubaya was pasti.

996. Tersebut pemimpin di Sakra,
sudah mendapat berita pasti,
Masbagek akan diserbu,
oleh Bali Kutaraja,
mata-matanya dari Pujut,
dia itu yang menyampaikan,
bernama Lalu Dulaji.

996. Kacaritan pra pebekel li' desa Sakra,
was mau' horta jati,
Masbagik gen ta regah,
isi' Bali Kutaraja,
leman Pujut jari telik,
iya sino ngaturang,
si' aran Lalu Dulaji.

997. Hari Jumat besok sudah pasti,
laskar Bali sudah siap,
penuh di Kutaraja,
warga Pujut banyak berangkat,
bergabung di Sakra,
lalu mengirim utusan,
desa Sakra dusun diutusi.

997. Jelo Jumat si' jema' endara' burungan.
sekep Bali uah cawis,
peno' Kutaraja,
soroh Pujut lue' mangkat,
li' Sakra banjur macawis,
mara barutusan,
desa dasan ta utusin.

998. Padamara Rumbuk kabar siaga,
berjanjia akan bergabung,
maka teranglah bumi,
laskar Sakra sudah berjalan,
bedil yang dipatrum siap,
ada dua ratus,
bisa rentetan enam belas kali.

998. Padamara Rumbuk kabar wah siaga,
pada mual gen nempongin,
kocap menah desa,
sekep Sakra pada uah lampa',
bedil si' bepaterum cawis,
ara' satak,
soroh mudi nem olas kali.

999. Bangsa mortir ada empat ratus,
dipimpin mamik Ali si bangsawan,
diandalkan oleh pemimpin Sakra,
kabar Jantuk berangkat semua,
tersebut Kutaraja,
laskar Bali sudah berangkat.

999. Soroh lela Jerman ara' samas,
si' bebatek Mami" Ali ia perwangsa,
kandel si' pra kanggo Sakra,
kabar Jantuk leka' tarik,
kocap Kutaraja,
sekep Bali leka' tarik.

1000. Di depan si Jro Wayan Kembar,
dia memimpin laskar Bali,
gesit sigap dan perkasa,
memang pemberani sering bertempur,
diandalkan oleh Raja Bali,
itu menjadi depan,
Komang Pengsong menjadi pendukung.

1000. Jari papucuk si' aran,
Jero Wayan Kembar,
iya batek sekep Bali,
gancang wancan prakosa,
mula pahag sring mawedang,
kandel si' raja Bali,
sino papucukna,
Komang Pengsong malik nyundulin.

1001. Gusti Gde Paguyungan Pagesangan,
itu menjadi sayapnya,
tambur berbunyi berbaris,
laskar Bali berangkat semua,
Anak Agung naik usungan,
dikawal pasukan Mamas,
Anak Agung paling belakang.

1001. Gusti Gde Paguyungan Pagesangan,
sino jari ngeletekin,
tambur muni ambal-ambalan,
sekep Bali pada lampa',
Anak Agung was ta juli,
ngarepin kancan Mawas,
Anak Agung li' pungkuran gati.

PANGKUR

1002. Lalu membangun sorak,
laskar Bali berpencar ber-
baris,
penyerang dan gunung-
gunung,
sayap dan gelang kunci,
maju mendekati Masbagek,
berjajar serempak menem-
bak.

1002. banjuran mangkeban surak,
sekep Bali ngambiar pada
bebaris,
sasundulan gunung-gunung,
keletek baris ideran,
pada ngulah rapet Masbagik
banjur,
surak rame batimbalan,
badere' remba' babadil.

1003. Hiruk pikuk dalam desa,
di Masbagek Raden Rarang
keluar,
laskar Rarang keluar,
berpencar melawan,
Jro Wayan kembar maju ke
timur,
seratus orang bersama,
naik di pagar kubu.

1003. Gewar encong dalem desa,
Masbagik Raden Rarang
baterus mijil,
sekep Rarang pada sugul,
ngambiar pada mantaggal,
Jro Wayan Kembar ngu-
lahang iya batimu',
kancan satus sembarengan,
taek lai' petak tarik.

1004. Lalu masuk ke dalam desa,
dilihat oleh pasukan Rarang,
dibiarkan masuk semua,
delapan puluh sudah masuk,
lalu mengamuk laskar
Rarang,
memakai bedil tombak kele-
wang,
locar kacir laskar Bali.

1004. Baterus tama dalem desa,
sekep Rarang pada bagita'
tarik,
ta alurang tama selapu',
balu' pulu si' was tama,
banjuran sekep Rarang pada
ngamuk,
ngadu bedil tumbak kale-
wang,
maserubutan kancan Bali.

1005. Di kepung oleh laskar
Rarang,
kocar-kacir tak karuan
dihadapi,
laskar Bali amblas semua,
yang masuk ke dalam ben-
teng,

1005. Talipung si' sekep Rarang,
maserubutan nde' karuan
gen tandingin,
sekep Bali punah selapu',
senuga' tama dalem petak,
balu' pulu bau berari ara'
pitu',

delapan puluh berlari tujuh,
tujuh puluh tiga almarhum,
Wayan Kembar juga jiun.

pitu' pulu telu bebas,
Wayan Kembar bareng mati.

1006. Bersama si Kembar saudaranya,
mati bersama bertindih mayatnya,
Amak Ruminah tergesa-gesa,
sudah sampai di dusunnya,
menyuruh mengeluarkan tikar,
digelar di halaman,
tempat mendudukkan laskar Bali.

1006. Bareng Wayan Kembar semetonan,
bareng mate batimpa bangke ngalintir,
Ama' Ruminah encong gupuh,
uah dateng pagubukan,
iya basuru' sugulang lante ta kelah banjur,
si' laleyah uah makebat,
tao'na tokolang pemating Bali.

1007. Lalu datang laskar Sakra,
Kabar Jantuk berpencar,
pasukan bedil di depan,
diapit oleh tombak pedang,
Kabar Jantuk datang dari barat daya,
yang mendukung sudah siaga,
serentak mereka menembak.

1007. Banjur dateng sekep Sakra,
Kabar Jantuk pada ngambiar tarik,
soroh bedil leman julu,
tabih si' tumbak kalewang,
Kabar Jantuk pada datang leman bat lau',
si nempongin pada siaga,
beriuk remba' puni' bedil.

1008. Seru pertempuran dalam desa,
ricuh menembak dari belakang,
laskar Bali ribut,
tak karuan yang dihadapi,
si orang Kawo Pujut mati bergelimpangan,
mayat berserakan,
di dalam gerbang malang melintang.

1008. Dalem desa rames siat,
tarik gewar babedil leman muri,
sekep Bali pada biur,
mapan nde' karuan si'na andang,
soroh Kawo Pujut mate sampal sawu,
bangke sampal bagalampar,
li' dalem kuta ngarinting.

1009. Den Nuna Hengku mengamuk,
berdua dengan Raden Satraji,
mengamuk bahu membahu,
baru membunuh sembilan,
Nuna Hengku tewas sabil,
meninggal di dalam desa,
laskar Bali lalu mundur.

1009. Danuna Hungku ngamuk si' pedang,
kancan duwa lan raden Sastraji,
ngamuk pada saling sundul,
baru'na nyemate' siswa',
Nuna Hungku dasida sabil bajur,
dalem desa pon na seda,
sekep Bali surut tarik.

1010. Lalu datang laskar Sakra,
bersama masuk desa Masbagek,
semua menembak,
bersama laskar Jantik Kabar,
ramai bertempur tertutup asap bedil,
laskar Bali kalang kabut,
sisa mati berlari ngibrit.

1010. Beterus dateng sekep Sakra,
sembarengan tama li' Masbagi' tarik,
pada bebedil selapu',
bareng sekep Jantuk kabar,
rame siat kukus bedil peteng ngibut,
sekep Bali maserubutan,
sisen mate pada berari.

1011. Karena peluru bagaikan hujan,
si Kawo Pujut ramai mati,
bangkai berserak bertumpuk,
Gusti Komang Pengsong balik,
dengan pembesar mengiringi Anak Agung,
pulang ke Kutaraja,
laskar Sakra disebutkan lagi.

1011. Mapan mimis mara' ujan,
soroh Kawo Pujut mate ngarinting,
bangke Samapal betetumpuk,
Gusti Komang Pengsong budal,
lan budanda budal ngiring Anak Agung,
ule' aning Kutaraja,
sekep Sakra kocap malik.

1012. Bersama laskar Kabar Jantuk,
sudah masuk di Masbageq,
menuju desa bagian selatan,
kampung si' Ama' Ruminah,
menjumpai seratus dulang sajian,

1012. Bareng sekep Jantuk Kabar,
dateng ngone' tama lai' Masbagi' tarik,
tipa' na li' gubuk lau',
pegubukan Ama' Ruminah,
dait gubuk matapakan ara' satus,

hidangan si Ama' Ruminah,	*pecadangan ama' Ruminah,*
sajian buat laskar Bali.	*cadangan pemating Bali.*
1013. Laskar Sakra Jantuk Kabar,	*1013. Sekep Sara Jantuk Kabar,*
membuka dulang makan ber-pesta,	*buka' dulang beriuk mangan tarik,*
lauk cabe nasi basi,	*kando' sebiya nasi' bangsu,*
Raden Gde Melayakusuma,	*Raden Gde Melayakusuma,*
sudah mengungsi tiba di Lendang Gapuk,	*budal rarut was dateng li' Lendang Gapuk,*
beliau kembali lagi,	*dasida malik matulak,*
pulang segera ke desa.	*mantuk aning desa gelis.*
1014. Laskar Sakra berangkat,	*1014. Sekep Sakra pada budal,*
kabar Jantuk sudah pulang,	*Kabar Jantuk was pada ule' tarik,*
berganti tuturan kidung,	*begentik mungguh li' kidung,*
tersebut di Tanjung Luar,	*kocap lai' Tanjung Luar,*
ada empat Bugis datang,	*ara' dateng kancan empat tau kampung,*
setibanya lalu berceritera,	*sedateng na betuturan,*
pengiringnya bertutur pasti.	*si' ngiring betutur pasti.*
1015. Hi Putra Sultan Makasar,	*1015. Sine bijan datu Makasar,*
sengaja kemari berperang sabil,	*sadiya lite gen ngendon per-ang sabil,*
ini putra mahkota,	*sine bijan marep padu,*
oleh Sultan Goa yang Agung,	*si' desida Batara Gowa,*
yang diceriterakan si Bugis percaya,	*si' betutur sosroh kampung pung pada sadu,*
segera sibuk tetuanya,	*gewar encong kancan me-towa,*
berutus ke Sakra.	*berutusan li' Sakra gelis.*
1016. Si utusan naik kuda,	*1016. Si' katus banjarannan,*
sampai Sakra lalu meng-hadap,	*wah dateng li' Sakre me-marek gelis,*
seksama ia berhatur,	*teteh isi' na belatur,*
Jro Kertawang lalu ber-angkat,	*Jro Kertawang beterus leka',*
	miwah soroh nene' Ganti pada milu,

juga dengan Nenek Ganti ikut,
sudah sampai di Tanjung Luar,
Datu Karaeng ditemui.

wah dateng li' Tanjung Luar,
Datu Keraeng wah teaturin.

1017. Dipersilakan ke Sakra,
si Demung Karaeng naik kuda,
di payung Agung kembar,
ramai rakyat mengiring,
sampai Sakra dimuliakan mangan kenyang,
lauk guling sate lawar,
si Datu baru rakus sekali.

1017. Tedawegang ojok Sakra,
Demung keraeng tunggang jaran teabih,
tur bepayung kembar Agung,
geru' pater pengiring na,
dateng Sakra ta pamule mangan tuwuk,
kando' guling sate lawar,
Datu baru melak gati.

1018. Senang lega si orang Sakra,
punya Sultan lahap makan bebek,
tiga bungkus dilahap sendiri,
amblas sekali ganyangan,
sate pusut tiga puluh kurang,
si Datu baru sangat lehap,
tumbang Asmaran anti menyumpah.

1018. Tarik kendel soroh Sakra,
bedowe Datu melak kaken bebek guling,
telu bungkus endara' tulung,
pusat sekali doang,
sate pusut telung dasa melen nampo',
Datu baru tutu' melak,
tembang semaran begenti' muni.

ASMARANDANA

1019. Tetapi aslinya,
ia bukan raja Makasar,
orang Bugis bernama Jerek,
mengupah orang menyembahnya,
si tiga orang menerima upah,
lalu dituturkan pula,
si Raja baru di Sakra.

1019. Anging mula li' kejejat,
ende'na iye Datu Makasar,
tau kampung aran Jere',
berupa' ta pangku sembah,
no si' telu tanggep upa',
jari keceriten manjur,
Datu baru si' li' Sakra.

1020. Tunduk semua perwangsa,
semua merasa lega hati,
karena mereka tak menge-
tahui,
Datu baru berhendak,
mau menyerbu Kutaraja,
pemimpin Sakra manut,
lalu mereka mengumumkan.

1021. Semua sudah bersiap,
besok pagi akan berangkat,
tersebut si Datu Jerek,
lalu menaikkan bendera,
di alun-alun desa Sakra,
maka turunlah tabir malam,
fajar terbit maka berangkat.

1022. Datu Jerek sudah diiringi,
menyerang ke Kutaraja,
Datu Jerek berceloteh terus,
mengandai mencabut
pedang,
sanggup dikeroyok dua ratus,
Kutaraja pasti lebur,
begitu bualnya di jalan.

1023. Sepanjang jalan bertingkah,
si Datu Jerek meragakan,
melompat menerkam mener-
jang,
sudah sampai di Kutaraja,
Datu Jerek maju,
bermaksud masuk desa,
bertemu dengan pengawal
gerbang.

1024. Pengawal serempak menem-
bak,
laskar Sakra kocar kacir,
Datu Jerek cepat menyingkir,
menari membawa pedang,

1020. Tinut pra raden pra buling,
selapu' kendel pangrasa,
sebap pada nde'na nao',
Datu baru pekayunan,
kayun regah Kuteraja,
pra bekel Sakra saturut,
manjur pada bedawuhan.

1021. Selapu' pada mecawis,
jema' aru gen na leka',
keceriten Datu Jere',
mara taekang bendera,
lai' peken desa Sakra,
peteng desa kocap manjur,
parek menah baterus leka'.

1022. Datu Jre' was ta iring,
begebuk li' Kutaraja,
Datu Jre' ngokok bae,
ngindayan seret kelewang,
sanggup na tepatung satak,
Kutaraja tulus na lebur,
meno reraosan li' langan.

1023. Selangan-langan meripit,
datu Jre' si' ngindayang,
nyingklang berempat be-
dingklang bae,
wah dateng li' Kutaraja,
Datu Jre' ngulang hang,
gena tama desa banjur,
betempuh tangket penyang-
gran Kuta.

1024. Penyanggra remba' bebedil,
sekep Sakra maburutan,
Datu Jre' mirik encong,
igelang kalewang makile-
wan,

peluru musuh seperti hujan,
laskar Sakra lalu melawan,
seru bertempur saling bedil.

mimis musuh mara' ujan,
sekep Sakra ngelawan banjur,
rame perang bebedilan.

1025. Laskar Bali maju serempak,
warga Sakra berlindung,
surut semua mereka,
pulang ke desa Sakra,
Masbagek dituturkan,
Raden Sastraji berutus,
mengundang Haji Ali Praya.

1025. Sekep bali ngulah hang tarik,
soroh Sakra makilesan,
pada surut maka selue',
budal ule' aning Sakra,
Masbage' tekocapang,
Raden Sastraji iya berutus,
pesila' Haji Ali Praya.

1026. Karena si Haji Ali termashur,
menjadi benteng desa Praya,
maksud Raden Gede,
beliau mau menyerang,
menyerbu desa Lendang Nangka,
Haji Ali Praya lalu,
berjalan seratus lima puluh orang.

1026. Mapan kasup Haji Ali,
jari labak desa Praya,
pekayunan Raden Gde,
deside suka beregah,
gebuk desa Lendang nangka,
Haji Ali Praya banjur,
leka' tangket karo belah.

1027. Sudah sampai di Masbagek,
bertemu Den Nuna Hunggah,
lalu mereka bermufakat,
besok akan pergi menyerang,
begitulah janji mereka,
malampun berganti siang,
tambur berbunyi lalu berangkat.

1027. Dateng Masbagi' gelis,
bedait lan Dinuna Hunggah,
bajuran mupakat raos,
jema' gen leka' baregah,
meno mula raraosan,
peteng menah kocap banjur,
muni tambur beterus leka'.

1028. Pasukan tombak pasukan bedil,
laskar Praya di depan,
berjalan bergegas,
sudah sampai di Lendang Nangka,
membunyikan bedil serempak.

1028. Sekep tumbak sekep bedil,
sekep Praya takucukang,
leka' gegangsaran bae,
uah dateng li' Lendang Nangka,
banjuran angkat surak,
kancan Lendang Nangka banjur,
puni' bedil sembarengan.

1029. Laskar Praya mendesak maju,
Haji Ali langsung masuk desa,
warga Lendang Nangka cepat,
si penembak meriam berlari,
melempar obor dengan nyalanya,
laskar Praya datang,
berkumpul di depan meriam.

1029. Sekep Praya ngulah tarik,
Haji Ali terus tama desa,
soroh Lendang Nangka encong,
si' tunggu meriyam berari gancang,
sawut bobok lantong nyala,
sekep Praya dateng banjur,
kumpul julun meriyem doang.

1030. Mariam lalu meletus,
laskar Praya mati bergelimpangan,
lima belas mati berserakan,
Haji Ali marah tak karuan,
tergupuh mengangkat mayat saja,
yang menyerang mundur,
pulang ke rumah mereka.

1030. Meriyem banjuran muni,
sekep Praya mate sampal,
lima olas ngelampar mate,
Haji Ali sili salah,
encong buat bangke doang,
si' baregah pada surut,
pada ule' li' balenna.

1031. Tertunda pula pertempuran,
Bali Islam (Sasak) tak ada maju,
yang mengungsi kurang pangan,
Kopang Rarang Batukliang,
Mujur Ganti bersusah hati,
di setiap desa bergerombol,
lalu datanglah utusan.

1031. Reneng paperangan no tarik,
Bali Slam dara' ngulah,
si' rarut pada jeleng lue',
Kopang Rarang Batukliang,
Mujur Ganti pada susah,
bilang desa tao'na numpuk,
banjuran dateng utusan.

1032. Utusan raja Betawi (Batavia)*)
datang di desa Sakra,
lalu mereka berunding,
semua pembesar Islam,

1032. Utusan raja Batawi dateng
tipa' desa Sakra,
banjura tanding pangraos,
selapu' budanda Slam,
Jonggat Gerung Batukliang,

*) Yang dimaksud adalah Gubernur Jendral Belanda.

Jonggat Gerung Batukliang, Kopang Rarang berkumpul, Masbagek Pringgabaya.	*Kopang Rarang pada kumpul,* *Masbagi' Pringgabaya.*
1033. Berkumpul di Sakra semua, juga pemimpin desa Praya, berkumpul berunding, semua minta bantuan, Tuan Lipring menaruh kasihan, iba dan sanggup membantu, akan membawa serdadu puluhan ribu.	*1033. Kumpul lai' Sakra tarik,* *miwah pra kanggo desa Praya,* *mupakat tanding pangaraos,* *nunas bantu selapu'na,* *Tuan Lipring lebih periyak,* *ase' tur sanggup betulung,* *gena jau' bala laksayan.*
1034. Berapa kuatnya si raja Bali, Tuan Lipring sudah menyanggupi, maka putuslah mupakat, Tuan Lipring lalu berangkat, pergi di Tanjung Luar, sampai di situ, naik ke kapal perang.	*1034. Pira kadar raja Bali,* *Tuan Lipring uwah nyanggupang,* *jari uwah mupakat raos,* *Tuan Lipring beterus budal,* *turun li' Tanjung Luar,* *sedateng na ito banjur,* *taek li' kapal perang.*
1035. Kemudian segera berlayar, tak tersebutkan di tengah selat, menuju desa Buleleng, sudah tiba di pelabuhan, kapal lalu berlabuh, Tuan Lipring lalu turun, lalu pergi ke kantornya.	*1035. Banjuran belayar gelis,* *nde' takocapang li' tenga' arungan,* *Buleleng si'na hojok,* *uwah parek li' labuan,* *kapal banjuran bacancang,* *Tuan Lipring turun banjur,* *beterus tipa' pekantoran.*
1036. Setibanya lalu berunding, dengan tuan panglima perang, bernama Tuan Nobos, sudah mupakat pembicaraan, lalu naik ke kapal, segera ia berlayar, tak tertuturkan di jalan.	*1036. Sedateng na tanding reraosan tarik,* *tangket tuan kepala perang,* *mepasengan Tuan Nobos,* *uwah mupakat reraosan,* *terus taek li' kapal,* *bajuran belayar beterus,* *ende'na kocap li' langan.*

1037. Sudah sampai di Labuaji,
semua turun ke darat,
lalu mereka berangkat,
liwat Gandor sampai Peneda,
karena kilatnya tutur ini,
liwat Lenting Tangi segera,
sudah sampai di desa Sakra.

1037. Uwah dateng li' Labuaji,
pada aning darat,
banjuran lampa' bae,
liwat Gandor dateng Peneda,
saking gelis tuturan,
liwat Lenting Tangi banjur,
uwah dateng li' desa Sakra.

1038. Lalu diadakan musyawarah,
setelah mufakat lalu kembali,
Lipring dan Tuan Nobos,
keduanya menuju Labuan,
dituturkan masih di jalan,
sudah sampai di hutan Selong,
tak berhenti di jalan.

1038. Mupakattang reraosan gelis,
uwah mupakat malik matu-lak,
Lipring lan Tuan Nobos,
da dua'na aning Labuan,
tekocapang masih li' langan,
uah dateng li' gawah Selong,
ende'na betelah li' langan.

1039. Sudah sampai di Labuaji,
Tuan Lipring memberi beras,
kepada para pengungsi,
semua diberi beras,
bersyukur si pengungsi,
Tuan Lipring lalu naik,
diiringi pembesar Sasak.

1039. Was dateng li' Labuaji,
Tuan Lipring Kicayang beras,
li' dengan si' rarut lue',
pada tarik kican beras,
sukur soroh rarudan,
Tuan Lipring taek banjur,
tiring isi' budanda Slam.

1040. Gerung Batukliang semua,
Jonggat Kopang desa Rarang,
Jonggat Kopang desa Rarang,
Pringgabaya Masbagik,
Gandor dan Kalijaga,
Apitai' Wanasaba,
pemimpin Praya ikut,
naik kapal bersama pemim-pin lain.

1040. Gerung Batukliang tarik,
Jonggat Kopang desa Rarang,
Pringgabaya Masbagi',
Gandor lan Kalijaga,
Apitai' Wanasaba,
pra kanggo Praya milu,
taek kapal sareng Budanda.

1041. Kapal pun segera berlayar,
menuju pelabuhan Ampenan,
kapal perang cepat sekali,
tiba lalu berlabuh,
cepat menurunkan jangkar,
maka datang delapan kapal,
semua membuat serdadu.

1041. Kapal ne belayar gelis,
tipa' Labuan Ampenan,
kapal perang gancang lalo',
sedateng banjur becancang,
gelis turunang manggar,
bajur dateng kapal balu',
pada buat serdadu doang.

1042. Kapal perang bersiaga semua,
serdadu dua puluh ribu,
mengalir turun di Ampenan,
lalu mereka berkemah,
sampai di Karang Jangkong,
timur Miru juga penuh.

1042. Kapal perang siyaga tarik,
serdadu dua laksa,
turun li' Ampenan ngelek,
banjur pada mapondokan,
sesek lai' ampenan,
yadian lai' Karang Jangkong,
timu' Miru matebengan.

1043. Tuan Lipring sudah berangkat,
masuk di Cakranegara,
Anak Agung Ngurah di situ,
sedang duduk di balai sidang,
Tuan Lipring sekarang datang,
tiba lalu bertemu,
dengan si Anak Agung Ngurah si Raja.

1043. Tuan Lipringuwah memargi,
tama' li' Cakranegara,
Anak Agung Ngurah ito,
sedek manjak li' bencingah.
Tuan Lipring neka lumbar,
sedateng banjuran batemu kanca Anak Agung Ngurah hajinda.

1044. Raja Ngurah berucap,
Tuan Lipring apa keperluan Tuan,
tuan datang ke sini,
Tuan Lipring bicara halus,
saya mau bertanya,
mengapa tuan raja Agung,
berperang dengan rakyat sendiri.

1044. Ngurah ajinda bemanik,
Tuan Lipring apa kariya,
sida kane dateng ite,
Tuan Lipring alus penimbal,
sadiya saya bakatuan,
apa kerana Anak Agung,
perang lawan kaula mesa'.

1045. Maksud saya amat penting,
ingin mendamaikan,
jangan tuan berperang begini,
bermusuhan dengan rakyat sendiri,
siapa yang tak mau diperintah,
itu akan saya perangi,
bagaimana pendapat tuan Agung.

1045. Gawen saya bele' gati,
sadiya mula ngerapahhang,
enda' ta beperang mene,
bemusuh lan kaula mesa',
sai si' nde' mele teperintah,
sino mula saya gebuk,
Anak Agung ngumbe neka.

1046. Anak Agung Ngurah berkata,
saya mau didamaikan,
saya tak ingkar sekarang,
mengikuti perintah tuan,
tetapi ada masalah hamba,
kami ini belum berkumpul,
sebab masih ada menjaga Kutaraja.

1046. Anak Agung Ngurah bemanik,
saya suka terapahang,
ende' saya piwal nekani,
turut perentahan tuan,
anging ara' saya sangkeyang,
mapan saya nde' man kumpul,
masih sanggra Kutaraja.

1047. Masih pula ada di Mujur,
Tuan Lipring menjawab lembut,
ah itu soal gampang,
nanti serdadu menjemputnya,
Anak Agung berkata lagi,
baik bila demikian Tuan Lipring,
supaya berkumpul mereka di Cakra.

1047. Li' muru ponna masih,
Tuan Lipring alus panimbal,
lamun sino gampang lalo',
serdadu tutut iya,
Anak Agung malik, ngandika,
Tuan Lipring meno bagus,
nde'na kumpul dateng li' Cakra.

1048. Tuan Lipring memerintahkan,
kepada para komandan,
agar serdadu disuruh ke tengah,

1048. Tuan Lipring bemanik gelis,
li' soroh tuan komendan,
batenga' serdadu lalo',
batenga' li' Kutaraja,

pergi ke Kutaraja,
menjemput bali yang masih meronda,
di Mujur dan di Puyung,
tuan komandan bersiap.

tutut Bali si' masig yang nyanggra,
li' Mujur lan li' Puyung,
tuan komendan macawisan.

1049. Kita ganti tuturan kawi,
Betara Goa di Makasar,
mendapat berita pasti,
manusia mendakwa diri raja Makasar,
di bumi Selaparang (Sasak),
itu dusta belaka,
karena raja di Makasar.

1049. Bagenti' kocap li' tulis,
Batara goa li' Makasar,
mau' horta janten lalo',
surahang diri' datu Makasar,
lai' bumi Selaparang,
nde' nara' jati semeno,
maoan datu li' Makasar.

1050. Tak pernah ke mana-mana,
diam di negeri Makasar,
itu membuat beliau marah,
kepada manusia mendakwa diri,
putra raja Makasar,
pendusta mau menipu,
Batara goa amat murka.

1050. Nde'na uah sara lai,
mero li' desa Makasar,
sino kerana duka lalo',
si' tau si' paran diri'na,
anak datu li' Makasar,
tau leak mula mele nipu,
Batara goa lebih duka.

1051. Lalu dikirimnya surat,
kepada kepala perang,
supaya dibunuh saja,
karena mengaku raja Makasar,
begitu isi surat,
Tuan Lipring segera,
menuju Praya dan Sakra.

1051. Banjuran na kirim tulis,
tipa' la' kepala perang,
nde'na tema te' bae,
senga' ngaku' datu Makasar,
meno wirasaning surat,
Tuan Lipring banjur baterus,
tipa' Praya timpal Sakra.

1052. Lalu berangkatlah Haji Ali,
diiringi seratus lima puluh orang,
ke Jantuk membunuh si jerek,
setelah dibunuh lalu dipenggal,
penggalannya diantar ke Cakra,

1052. Banjur lea' Haji ali,
mahiringan karo belah,
tipa' Jantuk mate' Jere',
uah na mate' baterus ta punggal,
punggalan tatong tipa' Cakra,

Tuan Lipring menerima, ditanam kepalanya di Ampenan.	*Tuan Lipring nampi banjur, tatuka' otak na li' Ampenan.*
1053. Lain pula dikisahkan, tuan komandan berangkat, memimpin banyak serdadu, menuju Kutaraja, menjemput Bali yang berkumpul-kumpul di situ, seribu orang serdadu, yang berangkat bersama komandan.	*1053. Bagenti' kocap li' tulis, tuan komandan baterus leka', batek serdadu lue', ojok na li' Kutaraja, tutut Bali si' ito nyanggra, serdadu cukup siu,* si' leka' ngiring komendan.
1054. Di Cakra dituturkan, Tuan Lipring dan pemimpin Sasak, berwisma di Puri barat, disertai pembesar Sasak, Jro Mustiaji, Raden Jonggat, Jro Kopang lalu berhatur, memohon Tuan Lipring berangkat.	1054. Li' Cakra kocap malik, Tuan Lipring lan Budanda Slam, Puri Kahuan tao'na mondok, tairing si' Budanda slam, Jero Mustiaj Raden Jonggat, Jero Kopang banjur matur, aturin tuan Lipring budal.
1055. Karena si Jro Mustiaji, pintar licin dan tajam pandangannya, isyarat si Bali sudah dimakluminya, itu sebabnya ia meminta, agar Tuan Lipring pergi, Tuan Lipring segera pergi, menuju pelabuhan Ampenan.	1055. Mapan Jero Mustiaji, celang ririh tur widagda, keliap Bali bis na tao', sino kerana na ngaturang, dawegang Tuan Lipring budal, Tuan Lipring budal manjur, ojok na labuan Ampenan.

SINOM

1056. Waktu menuju Kutaraja,
Raden Ratmawa sakit,
dibawa pulang ke Sakra,
sampai di Sakra masih sakit,
selama di Sakra masih sakit,
selama satu bulan penuh,
Raden Ratmwa lalu wafat,
dimakamkan di Batubangka,
bersama dengan makam Haji Ali.

*1056. Nyekan andang Kutaraja,
Raden Ratmawa banjur sakit,
tapalau' aning Sakra,
dateng Sakra masih sakit,
watara sabulan tiding,
Raden Ratmawa seda baterus,
ta petak li' batubangka,
bareng kubur na si' Haji Ali,
Raden Satraji ya bagenti' raksa' kaula.*

1057. Kemudian pemimpin Sakra,
yang bernama Jro Nursasih,
itu masih hidup,
dengan kodrat Allah Agung,
berjarak satu tahun,
beliau diperdaya,
diundang pesta selamatan,
saking takdir Allah,
memang sebab meninggalnya Jro Nursasih.

*1057. Malik pra kanggo li' Sakra,
si' aran Jero Nursasih,
sino masih nde'man seda,
kasuka' Alloh luih,
antara lalang sabalit,
iya takalang banjur,
tepesila' beroahan,
saking takdir Alloh luih,
Jero Nursasih mula iya jajaran gen na seda.*

1058. Setibanya lalu disuguhkan sajian,
di bawah lumbung ia duduk,
disitu ia dianiaya,
melalui racun dari besi,
yang melepas tak diketahui,
beliau kena diracuni,
lalu seketika demam panas,
tak berpindah ia duduk,
lalu ia pulang ke rumahnya.

*1058. Serauhna katuran sanganan,
li' bawa alang pon melinggih,
iti banjur tekaniyaya,
langan kahwa datu besi,
si' belepas samar gati,
desida kena ta racun,
perjanian sakit panas,
nde'na ngalih harep na melinggih,
banjur budal mantuk aning gedeng na.*

1059. Setibanya di rumahnya,
semakin parah ia sakit,
memang sudah suratan,
sudah demikian takdir Allah,
ajal tak dapat dielakkan,
sudah tersurat demikian,
setelah genap dua bulan,
lalu meninggal Jro Nursasih,
Mamik Kertawang mengganti memerintah.

1059. Sedateng na li' gedeng na,
sayan sanget si'na sakt,
mapan mula ka catriyan,
mula meno janji widi,
tuduh nde' keneng gingsir,
kacatri mula semenu,
uwah genep dua bulan,
banjur seda Jro Nursasih,
Mami' Kertawang iya nyundul raksa' kaula.

1060. Arkian tuturan Bali yang jahat,
tetap saja dengki jahil,
menjadi racun di setiap desa,
karena memang siasat dengki,
tak mau mereka merendah diri,
mencari akal asalkan dapat,
mengadakan judi setiap desa,
agar dapat akan sekali,
memang untuk mencari rejeki.

1060. Kocap nyah bali si' cilaka,
dait nane' dengki jahil,
jari racun li' bilang desa,
mapan mula daya dengki,
nde'na mele ngasorri,
peta akal prih pemau',
ngadayang botoh bilang desa,
po'na mau' mangan sekali,
mula iya langanna peta jari pangaan.

1061. Mengaku diri sebagai perwangsa,
keturunan dari Pejanggik,
tetapi sesungguhnya,
Bali gupuh pemikul Babi begitu aslinya,
itu sebab tak sehati,
si menak dengan kaulanya,
berkumis sepanjang bibirnya,
tak setetespun ia berdarah kiyai.

1061. Ngaku' diri jari menak,
turunan lekan Pejangg,
lag' mula seatine,
Bali encong ponggo' bawi,
meno mula li' kejati,
sangka' nde'na pada cumpu,
si' menak lan kaula,
ngadu semet durus biwih,
pan terantem kiyai ndara' urusanna.

1062. Lain pula diriwayatkan,
si Jro Mustiaji,
bersama si Raden Jonggat,
sepakat bicara mereka,
lalu mereka berangkat,
menghadap Anak Agung,
Anak Agung Ngurah si raja,
tiba lalu bertemu,
Raja Anak Agung Ngurah menyapa.

1062. Malik lain katuturan,
kocap Jro Mustiaji,
bareng isi' Raden Jonggat,
rara pengraosan tarik,
banjuran leka' gelis,
parek lai' Anak Agung,
Anak Agung Ngurah ajinda,
dateng banjuran bedait,
Nak Agung Ngurah ajinda nyenyapa'.

1063. Jro Mustiaji Raden Durmas,
silakan duduklah nanda,
bersama bapa di sini,
lalu mereka bersama duduk,
Anak Agung Ngurah bersabda,
"Mengapa ananda datang,
kemari bertemu bapa,
bagaimana Jro Mustiaji,
masih kasihkan nanda pada bapa."

1063. Jro Mustiaji Raden Durmas,
sila' ite adek malinggih,
rapetan bareng bapa,
banjur pada bareng melinggih,
Anak Agung Ngurah bemanik,
apa gawen bija rauh,
kete' bedait si' bapa,
ngumbe Jro Mustiaji,
atawa sukayang bija lai' bapa.

1064. Jro Mustiaji berhatur sembah,
"Duh Batara duli tuanku,
junjungan kaula sebumi,
hamba menghadap duli tuanku,
karena kasih hamba berlimpah,
menyayangi Sri Baginda,
tak ada lain paduka,
hanya tuanlah penguasa bumi ini,
hamba hanya tunduk kepada tuan saja."

1064. Jro Mustiaji belatur nyembah,
duh Batara ratung kaji,
panyungsung ngan kaula sejagat,
kaji parek li' sor gading,
si' angen kaji ka lebih,
kangen ragan Ratu Agung,
nde' nara lainan dewa,
mung dekaji muter bumi,
kaji sembah amung ragan dewa dowang.

1065. Jro Mustiaji Raden Durmas,
dihaturkan santapan,
satu dulang berat sepikul,
kain sutera nan indah,
bangsa sutera songket bersulam,
batik kembang pucuk rebung,
sutera dewangga sutera permas,
sawitan berbunga kuning,
seperangkat lengkap harga dua juta.

1066. Diberikan oleh Raja Ngurah,
terkena ucapan manis,
Raden Durmas dan Jro Kopang,
karena memang licin lihai,
Anak Agung Ngurah Aji,
terhanyut di cara manis,
karena memang si Jro Kopang,
termashur pintar dan lihai,
mantap bicaranya padahal dusta belaka.

1067. Manggis kuning cuma sebatang,
wadah asam dengan kelampi,
manis cuma di bibir saja,
dalam hati seperti api,
kayu randu menjadi gerbang,
ditempati si kutu batang,
buat keranjang tempat jarak,
Anak Agung penguasa besar,
terhanyut dapat diperdaya seperti bocah.

1065. Jro Mustiaji Raden durmas,
kapaica pendadar tarik,
pada sedulang katir dua,
lalemesan sutra luih,
soroh sutra songketwijil,
batik kembang bancul ancuk,
dewangga sutra permas,
sawitan bekembang kuning,
segenepan pengajin dua juta.

)66. Kican si' Ngurah ajinda,
baba wan si' uni manis,
Raden Durmas lan Jro Kopang,
mapan mula widagda ririh,
Anak Agung Ngurah Aji,
kaduduttan si' raos halus,
kerana mula Jro Kopang,
masuhur widagda ririh,
pideksa raosan berugung doang.

1067. Manggis kuning selolo doang,
tangka' asem si' kelampi,
manis uni bawo doang,
dalem angen mara' api,
kayu' rangdu jari kuri,
bis tetao' isi' bubuk,
piya' kalungkung tangka' jarak,
Anak Agung muter bumi,
keduduttan bau teugung mara' kanak.

1068. Jro Kopang dan Raden Jonggat,
mohon pamit segera pulang,
matahari terbenam terkisahkan,
bermupakat warga Bali,
semua mempersiapkan bedil,
serdadu di dekat Miru,
itu akan digrebeknya,
berkumpul si warga Bali,
mereka bersiap di dalam tembok Mayura.

1068. Jro Kopang Raden Jonggat,
pamit budal ule' gelis,
serep jelo kacaritan,
bapitung ngan kancan Bali,
selapu'na cawisan bedil,
seredadu si' dekat Miru,
sino mula gen laksana',
pada kumpul soroh Bali,
dalem tembok Manyure tao' napak.

1069. Sudah sepakat bicara mereka,
lalu mereka serempak menembak,
si serdadu terluka,
ada yang mati tergeletak,
laskar Bali lagi menembak,
tiga orang serdadu jatuh mati,
lima serdadu terluka,
kelimanya lalu almarhum,
paniklah semua serdadu Belanda.

1069. Patuh raos na mupakat,
banjuran na bareng bebedil,
kancan seredadu bakat,
kapisanan reba' nguring,
kancan Bali malik bebedil,
beriyuk reba' bareng telu,
suredadu bakat lima,
maka lima mate tarik,
banjur gewar seredadu selapu'na.

1070. Bersama mereka menembak,
sorak ramai bedil berdentum,
saling bedil berhadapan,
warga Bali ricuh pula,
semua mengambil bedilnya,
serdadu Belanda dikepung,
ditembak dari kiri kanan,
muka belakang serempak,
serdadu luka dan mati bergelimpangan.

1070. Beriyuk medil sembarengan,
surak rame bedil ngalintir,
tarik medil berandangan,
soron bali geger tarik,
selapu'na demak bedil,
seradadu tekalipung,
ta bedil leman kiri kanan,
julu mudi beriuk tarik,
seredadu bakat mate begelampar.

1071. Bertempur dari waktu senja,
sampai pagi tak putusnya,
berdadu sampai amblas,

1071. Perang leman suranbiyan,
jangka menah endara' papanggil,

bangkai berserak bertumpuk,
tak kurang dua ribu,
hancur semua,
di batas desa lagi,
Karang Jangkong ditembaki,
bertempur seru si serdadu melawan.

seredadu jangka pusat,
bangke sampai begelintir,
nde'na kurang duwang tali,
punah make selapu',
malik lai' bat desa,
Karang Jangkong tebedil masih,
rame siat seredadu pada ngelawan.

1072. Waktu subuh bersahutan,
asap mesiu mengepul gelap,
mayat berserak bertindih,
serdadu lalu mundur,
ke selatan ia menyingkir,
perang sambil mundur teratur,
yang mati sampai Ampenan,
dicatat dalam buku laporan,
serdadu yang pergi ke Kuta-Kutaraja.

1072. Suran menah betimbalan,
peteng dedet kukus bedil,
bagke sampal betetimpa,
suredadu surut tarik,
belau' lain na mirik,
perang sabil surut bombong,
si' mate dateng Ampenan,
kecandet kocap li' tulis,
seredadu si' wah ojok Kuteraja.

1073. Bersama tuan komandan,
menjemput si laskar Bali,
yang meronda di Kutaraja,
laskar Bali sudah berangkat,
sudah berangkat si Ida Gusti,
serdadu berangkat turun,
bersama tuan komendan,
sudah sampai di Kopang,
tiba lalu bertemu Jro Kopang.

1073. Bateng si' tuan kumendan,
tutu kancan sekep Bali,
si' nyangra li' Kutaraja,
Sekep Bali budal tarik,
uwah turun Ida Gusti,
serdadu pada turun,
bareng si' Tuan Kumendan,
uwah dateng li' Kopang tarik,
sedateng na bedait lan Jro Kopang.

1074. Jro Mustiaji menyapa,
menceriterakan ihwal Bali,
berperang di Cakranegara,
silakan sekarang saya sertai,

1074. Jro Mustiaji nyenyapa',
tuturang pertingkah Bali,
si' beperang li' Cakranegara,
sila' nene kaji ngiring,
ta turun bae perjani,

kita ke kota sekarang juga,
Tuan komandan lalu berangkat,
dengan semua serdadunya,
Jro Mustiaji segera pergi,
naik kuda bersicepat.

Tuan kumendan beterus turun,
lan suredadu selapu'na,
Jro Mustiaji lampa' gelis,
tunggang jaran lampa' gegangsaran.

1075. Arkian sudah sampai di Nar-Narmada,
dituturkan penjaga Bali,
Komang Pengsong meronda disitu,
dia memimpin laskar Bali,
semua menoleh,
melihat serdadu Belanda,
laskar Bali bersiaga,
mereka menyiapkan bedilnya,
bertembang Pangkur mereka membedil.

1075. Kocap wah dateng Armada,
tekocapang penyanggra Bali,
Komang Pengsong ito nyanggra,
ya batek pemating Bali,
selapu'na ngengat tarik,
pada gita' suredadu,
soroh Bali pada nyatna,
selapu'na demak bedil,
tembang Pangkur beriyuk bedil sembarengan.

PANGKUR

1076. serdadu banyak terluka,
ada terjatuh mati oleh peluru
serdadu bersama-sama,
menembak serempak,
seru pertempuran berbaur asap mesiu,
mayat bergelimpangan,
serdadu maju mandesak.

1076. Suredadu lue' bakat,
ara' reba' mate bakat isi' mimis,
suredadu beriuk manjur,
puni' bedil sembarengan,
rame siat kukus bedil peteng ngibut,
bangke sampal begerinting,
suredadu ngulahang tarik.

1077. Mereka maju ke barat,
sambil bertempur bangkai berserak,
bunyi bedil mengguntur,
sampai tiba di Suweta,
serdadu dikepung musuh (Bali),

1077. Pada leka' andang bat,
sambil perang bangke sampal begerinting,
swaran bedil begeluduk,
jangka dateng li' Suweta,
suredadu terkelipung isik musuh,

berguguran sepanjang jalan,
serdadu tujuh ribu.

1078. Masih hidup tiga puluh,
sisa mati bergelimpangan,
yang tiga puluh orang itu,
menyerah semuanya,
dibawa oleh warga karang Taliwang,
sudah sampai di karang Taliwang.

1079. Tuan Lipring di Ampenan,
berutusan ke Buleleng, Betawi,
tuan Jendral Eropa sudah diberi tahu,
ihwal peperangan di Sasak,
raja Bali tak dapat dikalahkan,
Tuan Jendral Eropa,
dan Gubernur Jendral Betawi.

1080. Memerintahkan melengkapi mortir,
lima puluh ribu mortir siap,
dimuat sepuluh kapal,
memuat mortir lima puluh ribu,
maka tibalah di Ampenan semua,
lalu mulai melepas mortir,
siang malam tak putusnya.

1081. Setiap terkena rumah terbakar,
si orang Bali panik berlari,
di tiap kampung berjatuhan mortir,

along mate selangan-langan,
suredadu pitung bangsit.

1078. Masi hidup telung dasa,
sisen sinomate sampal ngarinting,
si' telung dasa no manjur,
maserah nungkul selapu' na,
kancan karang Tliwang, jau' iya selapu',
was dateng Karang Teiwang
mangkep perang no malik.

1079. Tuan Lipring li'Ampenan,
beputusan li Buleleng lan Bentawi,
Tuan Jendral li' eropa uwah katur,
tingkahsiat bumi sasak,
raja Bali perang ndo' na bau kingguh,
Tuan Jendral Eropa,
miwah lan raja Betawi.

1080. Ngandikayang tegepang jernat,
lima laksa jernat uwah mecawis,
si' muat kapal sepulu',
mara tipa' lepas jernat,
jlo malem endara' panggil.

1081. Sing bakat bale bis julat,
soroh Bali gewar nde'na karuan lai,
bilang gubuk jernat nepur,
si' mate pira pira,

tak terhitung korban jiwa,
si warga Bali bingung,
dilawan berpeang dari kapal,
bangkai manusia berserakan.

soroh Bali ende'na tao' jari angkun,
tekewak perang leman kapal,
bangke sampel begerinting.

1082. Berlari mengungsi hutan dan gunung,
tak tahu hendak ke mana,
menuju hutan dan gunung,
mati tak dapat makan,
Anak Agung Ngurah bingung,
karena mortir tak putusnya,
siang malam merancah kota.

1082. Rarut ngungsi gunung gawah,
nde'na tao' lain pada mirik,
pengungsi na gawah gunung,
mate nde'na mau' mangan,
Anak Agung Ngurah ajinda no ibuk,
mapah jernat endara' pegat,
jelo malem begelintir.

1083. Akan menyingkir tak tahu arah,
di timur si orang Sasak menjaga,
semua mendekam ketakutan,
warga Bali bermupakat,
berunding mau meninggalkan si raja,
akan menyerah kepada Belanda.
minggat menyelamatkan diri.

1083. Gena mirik gara' laina,
langan timu' kansan Slam nyanggrahin,
pada ngerep ngerasa ibuk,
soroh Bali bepitungan,
pada ngeraos mele bilin Anak Agung,
gen nungkul aning Blanda,
lolos nyedi pirik diri'.

1084. Mortir Belanda di kapal,
turun dari kapalnya,
panglima perangnya turun,
bangsa komandan,
berpondok di Ampenan,
tak kurang lima ribu,
serdadu bersenjata bedil.

1084. Sekep Belanda si'li. kapal,
pada turun leman kapal na tarik,
kepalen perang pada turun,
soroh kancan kumendan,
li' Ampenan sesek pada mondok selapu',
nde'na kurang lima laksa,
suredadu sekep bedil.

1085. Maka tibalah pagi,
para komandan menyiapkan pasukan,
tak kurang tujuh ribu,
berbaris menuju Mataram,
arkian si Bali sudah maju,
akan mempertahankan Mataram,
Anak Agung Ketut diiringi.

1085. Menah desa keceriten,
soroh kumendan besuru' kandayang baris,
nde'na kurang pitung ngiu,
ngambiyar andang Mentaram,
kacariten kancan bali was mapucuk,
gena bela desa Mentaram,
Anak Agung Ketut teiring.

1086. Bangsa Gusti dan Brahmana,
sudah siaga juga warga Singasari,
serdadu lalu maju,
sudah liwat di kampung Kapitan,
Dasan Agung diliwati,
sudah tiba di Mataram,
serdadu mengatur posisi.

1086. Soroh Gusti lan Brahmana,
wah siaga miwah wargi Singasari,
seredadu ngulah banjur,
uah liwat li' Kapitan,
Dasan Agung Taliwang beterus,
uah parek desa Mentaram,
seredadu kendayang baris.

1087. Tuan komandan memberi isyarat,
serdadu serenta menembak,
bunyi bedil seperti guntur,
peluru tak ubahnya hujan,
meriam kapal berdentum bertalu,
pelurunya mortir pembakar,
Mataram Cakra dihujani.

1087. Bewangsit Tuan Kumendan,
seredadu reba' puni' bedil,
suaren bedil mara' guntur,
mimis nde'na bina ujan,
meriyem muni na jernat doang,
Mentaram Cakra teujanin.

1088. Peluru mortir naval terjatuh,
meledak muncrat meruyak,
apinya menyembur membakar,
semua rumah terbakar,
pecahan mortir menghantam pohon,

1088. Si' tri' mimis jernat,
ngemouk ngempeng pembela na diwu dawi,
sing tipa'na api ngambur,
selapu' bale bue' julat,
tampalan jernat merisat
kayu' si'na lantur,

pohon beringin yang besar tinggi, terpangkas rata oleh si peluru.	*kayu' bunut si' bele' tinggang,* *sapor perding isi' mimis.*
1089. Anak Agung Ketut di Mataram, keluar diiringi ke batas Mataram, sudah sampai di luar gerbang, berjajar mengelar pasukan, serdadu melihat musuh banyak, memasang bedil dua barisan, suara bedil sampai goncang bumi.	*1089. Anak Agung li' Mentaram,* *sugul tring luah kuta pada gen nanggalin,* *dateng uah kuta banjur,* *bejagar pada ngambiyar,* *seredadu gita'na musuh lue' sugul,* *banjur pasang bedil jangka ecok bumi.*
1090. Mayat bergelimpangan, berserakan laskar Bali di landa peluru, peluru macam laut pasang, yang terkena langsung almarhum, tembok puri berantakan, panik Bali Mataram Cakra, takut tak tahu ke mana menyingkir.	*1090. Bangke sampal begerinting,* *sampal sawu pemating Bali kena si' mimis,* *mimis mara' belabur laut,* *si' bakat terus perjaniya,* *tembok puri pa jeroan reba' nyerungkung,* *kewah Bali Mentaram Cakra,* *jejah nde'na tao' laina mirik.*
1091. Agung Ketut yang keluar melawan, diiring warga Singasari, bersiap sedia akan mengamuk, lalu membangun sorak, sorak ramai perang merangsek, Anak Agung Ketut terluka, dada dekat susu kiri.	*1091. Agung Ketut si' uah sugul metanggal,* *mahiringan soroh wargi Singasari,* *pacang mula gen pada ngamuk,* *banjuran mangkeban surak,* *surak rame pesiatan saling sundul,* *anak Agung Ketut bakat,* *kapur susu langan kiri.*

1092. Peluru tembus ke punggungnya,
Anak Agung tewas lalu dilarikan,
sudah masuk ke purinya,
setibanya yang menggotong,
istri dan selirnya datang berlari,
melihatnya Anak Agung tewas,
menangis tembang Kumambang meratap.

1092. Mimis terus li' bungkaknya,
banjur seda Anak Agung ta perariyang gelis,
li' gedeng na was malebu,
sedatang na si' pada berembat,
soroh rabi belari pada lite kumpul,
si'na gita' anak Agung wah seda,
sedih nangis tembang Kumambang maduning liring amanis.

MASKUMAMBANG

1093. Subahnala sangat dalam jejak si sapi,
buatlah garu cabang maja,
memang ajal si Agung tewas,
tak dapat diselamatkan lagi.

1093. Subahnala mulan bunuh tandang sampi,
pia' gau pempang bila,
mula tuduh Anak Agung bareng janji,
nde'na bau simpangin ia.

1094. Duh mas mirah pisang lilin di Labuaji,
tanam kopi di Punia,
bila si Agung meninggalkan hamba,
tak tahan berduka di atas dunia.

1094. Duh mas mirah punti' lilin le' Labuaji,
talet kahwa le' Punia,
mun anak Agung bilin kaji,
tan kuasa kaji temu susah bawon dunia.

1095. Aduh dewa kayu pace ramuan lumbung,
beringin berjenggot di pancuran batu,
bila si Agung mendahului mati,
menderita tercenung tak dapat memangku.

1095. Adu dewa kayu' pace jari ramon sambi,
bunut baok le' Pancor selela,
lamun Anak Agung julu mate bilin kaji,
payunta jeleng ngangos nde' mau' beriwa.

1096. Alkisah si Agung Ngurah
sudah diberitahu,
ihwal putranya sudah tewas,
di Mataram terkena peluru,
ayahnya di Cakra sangat berduka.

*1096. Tekocapan anak Agung
Ngarah wah teaturin,
tingkah bijana wah seda,
le' Mentaram bakat si' mimis,
mami'na le' Cakra sedih
pengerasa.*

1097. Anak Agung berduka cita
menangis,
menyayangi putranya telah
tewas,
lagi menyesali diri,
menyesal tak mau didamaikan.

*1097. Anak Agung Ajinda lebih
susah sedih nangis,
kangen bijana uah seda,
malik si'na seselan diri',
nyesel nde' mele terapahang.*

1098. Sekarang baru si raja berpikir,
panjang penyesalan sayangi
diri,
sesal kemudian tiada berguna,
tamat kekuasaannya di bumi
Sasak.

*1098. Baru' nengka meno pikir
Ngurah Aji,
belo nyesel kangen raga,
tanpa gawe nyesel mudi,
tutu' kemuktian na le' gumi
Sasak.*

1099. Begitu pikiran Agung aji,
semakin berlarut hati dukanya,
menoleh kanan dan kiri,
atas bawah dilihatnya.

*1099. Agung ajinda meno si'na
bepikir pikir,
sayan dudur ate susah,
cingakin kawan kiri,
luhur andap tesereminang.*

1100. Duhai adik mengeluh sayang
istrinya,
sanak famili dan putranya,
Anak Agung dihadap di
Bencingan,
oleh sentana dan pembesar.

*1100. Aduh adi' bebangsal kangen
sebini',
lan kadang miwah bija,
Anak Agung le' bencingah
ketangkil,
isi' wargi soroh budanda.*

DANGDANGGULA

1101. Sedang penuh orang meng-
hadap,
para warga,
bersama para punggawa,
juga para pemimpin sebumi
Sasak,
lalu datanglah serdadu,
di Cakra penuh berbaris,
mengiring si Mayor kepala
perang,
di barat Miru,
penuh sesak masuk Cakra,
tidak kurang,
sekitar lima ribu,
bangsa komendan empat
ratus.

1102. Tuan Mayor itu memerin-
tahkan,
kepada komandan,
disuruh masuk di Bencingah,
bersama serdadu yang
banyak,
berbaris masuk puri Agung,
menembak dan terompet ber-
bunyi,
asap bedil gelap berkabut,
suara bedil menggeluduk,
menggelegar menggoncang
bumi,
separohnya lagi,
membakar dinamit di bawah
puri,
tembok bencingah rubuh ter-
jungkal.

*1101. Nyekanna tebeng si' pada
nangkil,
soroh wargi,
lawan pra punggawa,
miwah lan Budanda maka
sepaer,
banjur dateng suredadu,
ito' li' Cakra lue' bebaris,
iring Tuan Mayor kepala
perang,
ito baret Miru,
peno' padet tama Cakra,
nde'na kurang,
swatara limang tali,
soroh kumendan petang
dasa.*

*1102. Tuan Mayor no banjur be-
manik,
li' kumendan,
ya tesuru' tama li' bencingah,
bareng si' suredadu lue',
bebaris tama li' puri Agung,
remba' bebedil pereret muni
muni,
peteng dedet kukus hubat,
suwaran bedil begeluduk,
tender jangkaecok jagat,
separo malik,
sedut dinamit bawa' puri,
tembok bencingah reba'
nyeroang.*

1103. Dari situ si serdadu masuk, mengiringi,
si Komandan dan tuan ajudan,
bersama tuan mayor,
mereka menuju Anak Agung,
si Agung Aji sedang duduk,
dihadapi di balai sidang,
tuan ajudan langsung,
naik ke Bencingah,
diiringi para,
perwira berpangkat tinggi,
mayor letnan dan komandan.

1103. Ito langan na tama seredadu lue' gati,
iring soroh,
kumendan lan Tuan Ajudan,
mesarengan lan Tuan Mayor,
si'na tepet Anak Agung,
Ajinda sedek malinggih,
tetangkil li' bencingah,
Tuan Ajinda beterus,
taek li' penangkilan,
ngiring soroh,
si' berpangkat tinggi-tinggi,
Mayor Letnan lan kumendan.

1104. Anak Agung lalu dipegang, disergap,
lalu segera dilarikan,
ke Ampenan oleh tuan Mayor,
dinaikkan ke kapal,
alkisah di Cakra lagi,
warga bali yang banyak,
hiruk pikuk mereka,
di dalam puri Cakra,
ada yang menangis,
menganga mengap menangis,
seperti orang makan cabe.

1104. Anak Agung banjur tademak iya gelis,
teserogo,
terus iya trus telariang,
aning ampenan si' Tuan Mayor,
tetaekang aning kapal banjur,
kocap li' Cakra no malik,
soroh Bali si' pada banyak,
meburutan tarik biur,
li' dalem puri Cakra,
ara' nangis,
nganga' ngangkot pada sedih,
mara' dengan kaken sebiya.

1105. Gulung menggulung keluar puri,
ada patah terinjak berebutan,
ada keluar mencretnya,
separuh mati keluar kentutnya,

1105. *saling gulung sugul li' dalem puri,*
ara' na polak saling picak berebutan,
ara' molang sugul tai nanyerot,

diinjak perutnya oleh orang lari,
terkesiap berlari,
melihat baris serdadu,
menembak mereka serempak,
suara bedil,
menggeluduk mengguncang pertiwi,
serdadu lima ribu menghadangnya.

1106. Banyak mati terkena paluru,
bergerlimpangan,
mayat tak dapat dihitung,
di dalam Cakra ramai pertempuran,
perang saling buru memburu
sewaktu pertempuran berkorbar,
Tuan Ajudan residen perang,
naik kuda segera,
bersama Tuan Letnan,
pergi ke Ampenan,
datang pantai,
lalu naik ke atas kapal.

1107. Setibanya lalu bertemu,
dengan Tuan Kapitan,
dia itu kepala Angkatan Laut,
lalu mereka berunding,
ihwal perang Cakra yang berat,
banyak serdadu dan prajurit mati,
bangkai berserakan,
Tuan Kapitan segera,

separo mate sugul entut,
tepicak tiyanna si' batur pelai,
komelas bergerabasan,
gita' barisa suredadu,
puni' bedil pada tremba',
swaren bedil,
baluduk jangka encok bumi,
limang tali suredadu adang ya.

1106. Lue' mate bakat isi mimis,
bergelepar,
bangke nde' bau bilang,
dalem Cakra siat rame,
perang pada saling buru,
nyeken nedeng siat na kocap malik,
Tuan Ajudan residen perang,
tunggang jaran gelisah banjur,
mesarengan lan Tuan Letnan,
lumbar aning Ampenan,
rauh pesisi ito gelis,
beterus munggah li' kapal perang.

1107. Sedateng na banjur ya bedait,
ian Tuan Kapitten,
iya sino kepalen perang li' lautanm
banjuran na tanding peraos,
tingkah perang Cakra lebih ribut,
lue' mate suredadu muwah prajurit,

memasang meriam menembakkan mortir dari kapal,
meriam menyalak tak putusnya,
siang malam tiada hentinya.

bungke sampal begerinting,
Tuan Kapitten gelisah banjur,
pasang meriyem lepas jernat,
leman kapal,
meriyem muni dara' panggil,
jelo malen nde' na pagat pegat.

1108. Meriam berdentum mengguncang buana desa Cakra,
dihujani peluru navalem,
navalem meledak meruyak,
di dalam Cakra panik,
si Bali ketakutan,
yang berperang di Cakra,
tak tahu apa diperbuat,
dilawan berperang dari kapal,
kebanyakan mati,
Bali terkena peluru,
penuh berserak mayat bergelimpangan.

1108. *Meriyem muni tender jangka encok bumi langit,*
desa Cakra,
teujanin isi' jernat ,
jernat tarik ngepok ngepeng,
dalem Cakra bajur biur,
soroh Bali jejah tarik ,
si' perang dalem cakra,
nde ' na tao' jari ungguh,
tekewa perang leman kapal,
iwiyan mate,
Balibakat isik mimis,
sampal sawu bangke ngelampar.

1109. Siang malam mortir berdentum,
jatuh meledak,
berpencar pecahannya terbang,
mengahantam tembok dasar rumah,
siapa terkena terjungkang,
tak ada yang utuh lagi ,
semua pepohonan,
tercabut pecah remuk,
warga Bali yang hidup,
di desa Cakra,

1109. *Jelo malem jernat nde' na pagat muni tarik,*
nepuk nepar,
ngepok belah tempalan na merisat,
lantur tembok bataran bale ,
sing bakat bih nyarungkung,
nde' na ara' tilah masih,
saluiring kekayonan,
bue' ungkah sigar pesu'
kancan Bali si' pada banya'
dalem cakra,
lue' mate nde' na taon aning

banyak mati tak bisa menyingkir, besar kecil laki wanita.	*aningna mirik, bele, kode' nina makna.*
1110. Berlari meninggalkan desanya, keluar desa, menuju hutan di utara, laki wanita besar kecil, masuk hutan merambah gunung, separuhnya mencret keluar tainya, terkejut oleh mortir, ada yang keluar kentutnya, di sarung kotorannya melengket, laki wanita, seru serem bau kotorannya, tak kuasa kita menciumnya.	*1110. Belari bilin desana torik, sugul luar, tepetua gawah daya, nina mama kode' beli', tama gawah ruak gunung, separo molang sugul tai, tinjot kemelas isi' jernat, ora' kereng tai perikak, nina mama, beteng dedet ambun tai, nde' tekewa ngambu' ia.*
1111. Anak Agung dibawa ke Jawa, engkau ini orang celaka, mengapa engkau berperang, melawan si Sasak kaula sendiri, "Hor verdoman seh!", Anak Agung kemudian, dipenjara di Jawa, negerinya dinyatakan kalah, Cakra terbakar lautan api, semua habis terbakar, sepeti gunung kobaran api, kuala Bali semua menyerah.	*1111. Anak Agung tejau, liwat aning Jawa, kowe orang cilaka', apa sangka' beperangan bae, lawan slam kuaca mesa', Hor perdoman seh, anak Agung ni banjur, tekerangkeng lai Jawa, desa koraos kalah, Cakra julat jari lautan api, lapu' bis julat, mara' gunung nyalan api, Bali si' banyak pada meserah.*